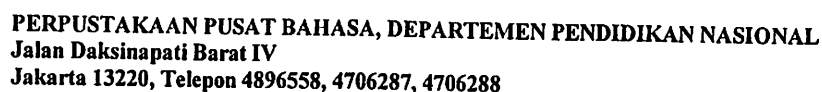


PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

**BAHASA DAN SUSASTRA
DALAM GUNTINGAN**

DECEMBER 2008[illegible]

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

BAHASA-TEKNOLOGI	
Teknologi Jadi Bekal Pembelajaran Bahasa	36
BUTA HURUF	
Banyak yang Belum Peduli.....	37
Budi Tak Lagi Buta Aksara	38
Kasel Bebas Buta Aksara.....	39
Mahasiswa Tuntaskan Buta Aksara	40
Semangat Ibu-Ibu Desa Berantas Buta Aksara	42
HADIAH BAHASA	
Ajip Rosidi Terima HB IX Award: Konsisten Kembangkan Keb.....	44
KEBUDAYAAN-TEMU ILMIAH	
Kongres Kebudayaan Ditutup	46
Kongres Kebudayaan Indonesia 2008: Perkembangan Teknologi Pengaruh Kebudayaan	47
Kegiatan Kebudayaan Perlu Insentif Pajak.....	52
Kelembagaan Kebudayaan di Arena Kongres	49
MEMBACA	
Kehadiran Rumah Baca di Dukuh Serut.....	58
Mengenalkan Budaya Baca.....	59
Saat ini Minat Baca Masyarakat Menurun.....	56
Sumanto, Pustakawan dari Bantul	53
Tontowi Yahya Dorong Siswa Membaca	57
PENELITIAN	
Anggaran Kecil, Kurang Insentif: Budaya Meneliti Masih Rendah.....	60
Dugaan Plagiat Karya Ilmiah: LIPI Turunkan Pangkat Kep. BMKG	61
Inovasi Teknologi: Butuh Bahasa yang Sama	63
LIPI Anulir Kepangkatan: Kep. BMKG membantah	65
TULISAN	
Tulis Menulis	67

SASTRA	
BUKU BAJAKAN	
Karyanya Diduga Dijiplak Penulis Buku Ki Sodewo, Kecewa	68
CERITA ANAK	
Membacakan Cerita, Bagaimana Baiknya?	69
Minim, Buku Cerita untuk Anak	71
CERITA RAKYAT JAKARTA	
Gedung KPM dan Kisah Nyai Dasima	72
CERITA RAKYAT KALIMANTAN	
The Legend of Nusa Island Folklore Central Kalimantan	73
Thr Salty River Folklore from Central Kalimantan	75
DRAMA INDONESIA-ESAI	
Butuh Karya Menggugah	77
Sosio Drama SD SIBI BIAS	78
Teater Dinasti-Kyai Kanjeng di TIM: Novia Main di Tikungan Iblis	79
DRAMA INDONESIA-PENGAJARAN	
Teater Penunjang Aktivitas	80
DRAMA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Perjuangan Mendapatkan Kasih Sayang	84
DRAMA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Tahun 2009 Jakarta Punya 'Theater Company'	81
FIKSI INDONESIA-ESAI	
Marjamah Karkov: yang Ditunggu-Tunggu itu	86
FIKSI INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Cinta yang Mengalir	89
HADIAH SASTRA	
Award untuk Nano Riantiarno	91
KEPENGARANGAN	
Ayo Menulis	93
Maka Menulislah Syaharani	94
Mengenalkan Sastra	96
Piawai Menulis Esai	97
Siapa Ingin Jadi Penulis	98

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
Hanya Satu Juara: Tanah Tabu	99
KESUSASTRAAN ANAK	
Kesusastraan Bagi Anak-Anak	100
KESUSASTRAAN BUGIS-DRAMA	
'I Mangkawani' Pergelutan "Siri' Na Pesse"	103
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Mira W. dan Romantisme	105
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Panggung: Jatuh Cinta pada Teater.....	107
Studibklub Teater Bandung Masuk Muri	108
Teater Koma Bila Petruk Jadi Raja.....	109
Yuk Ikut Teater	110
KESUSASTRAAN INDONESIA-PELAJARAN	
Nasib Sastra di Sekolah pada Era KTSP.....	111
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Guru Sastra Indonesia Harus Kuasai Kompetensi Komunikatif.....	113
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH	
Warna Kesumba Seni Lekra	114
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Narasi Lunak Kaum Marhaen	116
Pembunuhan Sultan dan Sisir George Bush dalam Sastra Kita	118
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Agenda: festival sastra International.....	120
Festival Teater Jakarta	122
Gelar Sastra Lesbumi	121
Komunikas SASBUD UGM Suarakan Nasib Petani.....	123
Membaca Omi, Membaca Ugo, dan Seni Rupa.....	124
Puisi Panjang Suminto di TBY	125
Trobosan Baru dalam Sastra	126
Yok Belajar Jadi sastrawan	127
KESUSASTRAAN JAWA	
Sangat Indah dan Eksotik: Centini, Harta karun Dunia	128

KESUSASTRAAN JAWA (BANYMAS)	
Langkah Sastra Banyumas	129
KESUSASTRAAN JAWA-DRAMA	
Disayangkan Kegiatan Teater Dikurangi	131
Cerita Dikemas Humor Segar	132
Malam ini Pejabat Yogya Main Ketoprak	133
Tiga Dekade Lakon Ketoprak	134
KESUSASTRAAN MELAYU	
Kota Gurindam Negeri Pantun: Tanjungpinang	137
Menelisik karya Abdullah Munsi	138
KESUSASTRAAN, SAYEMBARA	
Olimpiade Sastra Siap Digelar pada 2009	141
KESUSASTRAAN TURKI	
Saya Mengkombinasikan Barat dan Timur	142
KOMIK, BACAAN	
Belajar Sejarah Peranakan Lewat Komik	144
Komik Lontar Ala Subali	147
Workshop Komik Heboh Sampai Usai	149
MANUSKRIP	
Naskah Gajah Mada Dibanjiri Peminat	151
Naskah Gajah Mada Selesai Diterjemahkan	152
Naskah-Naskah Nusantara Dikhawatirkan Musnah	153
Naskah Ungkap Fakta Baru	154
MITOLOGI	
Mitos bafra Biru Nirwan Dewanto	156
MUSIK DAN KESUSASTRAAN	
Kolaborasi Musik-Puisi	158
Puisi Cinta Nita Aatsen	159
PUISI INDONESIA-ESAI	
Menikmati Puisi	161
PUISI INDONESIA-TEMU ILMIAH	
HARI Leo baca Puisi Humor	165
PUISI SUNDA-ESAI	
Pantun Sunda Tuntunan Hidup Manusia	163

SASTRA DALAM FILM	
Drupadi dari India	166
SASTRA KEAGAMAAN	
Bedah Novel Balada Cinta Majenun di UIN Suka Menggeliatkan	168
Fak Adab Harus Lhirkkan Sastrawan Besar	169
Kematian Sastra Sufi.....	170
Ruang untuk Seniman Muslim.....	172
Sastra dan Agama: Ateisme Kepenyairan, Jalan Menuju Tuhan.....	173
Sastra, haji, Imajinasi, dan Fakta Sosial.....	175
SASTRA UNIVERSAL	
Festival Sastra di Kota Tua	177
SASTRA UNIVERSAL-SEJARAH DAN KRITIK	
Hamartia, Konsep Tragedi, dan “Drupadi”	178
SASTRA UNIVERSAL-TEMU ILMIAH	
Negeri dengan Sejumlah Pengarang Besar	186
JILFest, dari Politik sampai Spirit Bersastra.....	181
Karya Sastra Indonesia Dibaca di Mancanegara.....	184
Sastra Menggema di Kita Tua.....	188
TRADISUI LISAN	
Budaya yang Dipinggirkan	190
Kekayaan Budaya: Penguatan tradisi Lisan Perlu Didukungf Masyarakat	193
Budaya Pengembangan Tradisi Lisan Butuh Kreativitas	194
TAMBAHAN	
BAHASA INDONESIA-DEIKSIS	
Menyongson Pemilihan Jenderal 2009	195
BAHASA INGGRIS	
Mapel Bahasa Inngris Paling Diminati	197
PENGARANG	
Menulis Karena Perasaan Hampa	198

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Tanah Sabrang

Apakah yang bisa kita perbincangkan sehubungan dengan Hari Transmigrasi pada 12 Desember ini? Saya teringat kata *kolonisasi* yang dipopulerkan pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Kata itu digunakan sebagai sebutan program pemerintah memindahkan sebagian penduduk Pulau Jawa ke pulau lain di Hindia Belanda. Oleh karena sasaran kolonisasi adalah *echte tani's* atau petani sejati, tapi tak bertanah, program itu juga disebut *land-bouwkolonisatie* atau kolonisasi pertanian.

Untuk meluncurkan programnya, pemerintah kolonial menerbitkan *Kolonisastie Bulletin* dalam bahasa Belanda. Dengan tujuan memberikan penerangan, atau lebih tepat propaganda tentang kolonisasi, diterbitkan pula sejumlah buku berbahasa—dan sebagian berhuruf—Jawa bagi pembaca Jawa, seperti [dalam ejaan asli] *Bojong njang Sabrang* (1938), *Ajo, Menjang Kolonisasi* (1940), dan *Tanah Babojongan ing Sélébes* (1940). Sempat pula pemerintah memesan sebuah film propaganda berjudul *Tanah Sabrang* (1938). Film hitam-putih dengan tokoh punakawan dalam pewayangan dan menggunakan bahasa Jawa itu digarap oleh sineas Belanda, Mannus Franken (1899–1953).

Gigih nian pemerintah kolonial mengerahkan segala ekspresi bahasa untuk mewujudkan programnya. Tak mudah rupanya membedol petani Jawa dari akar budaya dan tanah kelahiran mereka. Bahkan, ungkapan *tanah sabrang* yang dicatut pemerintah kolonial untuk materi propagandanya bisa bersifat kontraproduktif. Bagi kebanyakan orang desa di Jawa ketika itu, *tanah sabrang* dibayangkan sebagai negeri nun jauh di seberang lautan, terasing, dan dihuni makhluk aneh atau menakutkan. *Wong sabrang* seakan-akan jenis manusia tersendiri yang berbeda dengan *wong Jawa*.

Dalam berbagai lakon wayang dan ketoprak, *raja negri sabrang* biasanya mengacu kelompok *danawa* 'raksasa' yang menjadi musuh para kesatria. Dengan imaji seperti itu, bagi umumnya petani desa Jawa, boyong ke *tanah sabrang* seperti menghadapi momok meski dijanjikan kesejahteraan hidup yang lebih layak.

Pemerintah kolonial sendiri menggunakan *buiten gewesten* sebagai istilah daerah luar Jawa yang dilawankan dengan *binnenlands Java en Madoera*. Dalam *Agricultural Involution* (1971), Clifford Geertz menginggriskannya menjadi *inner-Indonesia* dan *outer-Indonesia* sebagai ungkapan daerah persawahan di Jawa dan perladangan di luar Jawa; yang satu lahan basah, lainnya kering. Maknanya, yang satu sudah

berkembang, sedangkan lainnya masih terbelakang.

Mungkin saja, sebagian kenyataan tersebut ada benarnya. Namun, kini tak elok lagi rasanya berpikir secara dikotomis dalam artian mengecilkan yang satu dari yang lain. Masing-masing daerah di Tanah Air—bukan Tanah Sabrang—pasti memiliki kekuatan, kekurangan, dan keunikan sendiri sehingga selayaknya saling bersinergi. Dengan begitu, transmigrasi (istilah ini menggantikan kolonisasi sejak 1950-an, yakni dalam program *transmigrasi-pioniers*) bukan lagi momok.

KASIJANTO SASTRODINOMO

Pengajar pada FIB Universitas Indonesia

Kompas, 12 Desember 2008

Menyorot Bahasa Indonesia dalam Film Kita

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan Republika

Ada indikasi bahwa bahasa dalam film kita tidak mencerminkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adalah peneliti dari Pusat Bahasa Depdiknas, Yayah B Lumintang, yang mengemukakan indikasi itu pada diskusi *Bahasa dalam Film Kita* dalam rangka Festival Film Indonesia (FFI) 2008, di Gedung Film, Jakarta, pekan lalu.

Setelah melakukan serangkaian penelitian, Yayah menemukan banyak bukti bahwa bahasa dalam film-film nasional banyak diwarnai bahasa gaul (*slang* dan *prokem*) serta kuatnya pengaruh bahasa asing. Menurutnya, agar menarik, bahasa film tidak harus demikian. Dia mencontohkan film *Gee* yang bahasa Indonesianya sangat bagus namun tetap menarik.

Ada sedikit perbedaan persepsi tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam film. Perbedaan ini terasa sekali dalam diskusi. Kalangan pakar bahasa, seperti Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, menginginkan agar bahasa dalam film sedekat mungkin dengan bahasa baku, meskipun tidak harus diseragamkan. Semangat senada juga tampak dari prasaran pembicara lain, Direktur Perfilman Depbudpar Ukus Kuswara.

Sementara, kalangan praktisi perfilman memandang bahwa bahasa Indonesia dalam film bersifat fleksibel, sesuai kebutuhan karakterisasi tokoh cerita, latar

sosial-budaya, dan kepentingan pasar.

Artis, produser, dan sutradara Lola Amaria, bahkan cenderung memandang pasar sebagai yang utama. Karena itu, baginya, untuk merebut pasar, sah-sah saja dialog dalam film banyak memunculkan bahasa gaul, dan memakai bahasa asing (Inggris) untuk judulnya.

Di tengah perbedaan itu, pengusaha bioskop dan produser film, Chand Parves Servia, memilih bersikap moderat. Film, menurutnya, adalah cermin keseharian masyarakat, termasuk keseharian masyarakat dalam berbahasa. "Bahasa dalam film bisa dianggap mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari," katanya.

Karena itu, menurutnya, prinsip bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam film tidak dapat ditafsirkan secara kaku, tetapi harus secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan karakterisasi dan realitas keseharian tokoh cerita serta latar sosial-budaya yang hendak digambarkannya.

Dari sinilah tampak ada tarik-menarik antara keinginan untuk mencerminkan bahasa sehari-hari masyarakat yang diangkat ke dalam film dan kepentingan untuk memenuhi prinsip berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, Parves tetap setuju perlunya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam film-film kita.

Dua sisi

Penggunaan bahasa dalam film, menurut Parves, dapat dilihat dari dua sisi, yakni bahasa lisan (dialog dan narasi)

serta bahasa tulis (judul dan *credit title*). Bahasa lisan dalam film yang diangkat dari skenario yang ditulis oleh penulis yang penguasaan bahasanya baik, akan menghasilkan bahasa lisan (dialog) yang baik pula — kecuali diubah oleh sutradara yang penguasaan bahasanya kurang baik. Namun, bila penguasaan bahasa sutradaranya baik, maka film yang diangkat dari skenario yang bahasanya kurang baik pun dapat menghasilkan film dengan bahasa yang baik.

Bahasa lisan dalam film kita, menurut Parves, sesungguhnya sudah dapat dikatakan baik. Namun, kadang-kadang masih terdapat kesalahan yang semestinya tidak perlu terjadi, terutama berkaitan dengan logika bahasa. Sering ada tokoh yang mengucapkan dialog yang tidak sesuai dengan karakternya, misalnya tukang becak menggunakan bahasa orang gedongan. Selain itu, dalam penggunaan bahasa tulis, film kita juga sering salah ejaan.

Guru bahasa

Selain sebagai media hiburan, menurut Parves, film juga menjadi 'guru bahasa'. Kekurangan atau kesalahan bahasa dalam film kita, sangat besar pengaruhnya terhadap anak-anak dan remaja yang banyak 'berguru' pada film bioskop dan sinetron. "Dengan keseriusan bersama, kesalahan penggunaan bahasa dalam film akan dapat dihindari," katanya.

Parves yakin, untuk menghasilkan film-film dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak perlu ahli bahasa. Yang diperlukan, tegasnya, adalah kemauan

bersama para insan film. Semangat inilah yang cukup menggembirakan Dendy Sugono dan Ukus Kuswara, yang sama-sama mengharapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam film-film kita.

Meskipun begitu, Dendy menganggap bahasa film tidak perlu diseragamkan. Sebab, menurutnya, pengeritan bahasa Indonesia yang baik dan benar (dalam film) bersifat fleksibel, dinamis, wajar, dan kontekstual. "Bahasa adalah cermin dinamika kehidupan. Film juga cermin dinamika kehidupan. Bahasa yang berkembang di masyarakat tecermin dalam film," katanya.

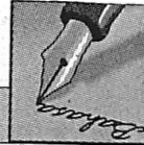
Namun, Dendy mengingatkan pentingnya politik identitas dalam film kita, dengan bersikap setia pada kosa kata bahasa Indonesia, dan sedapat mungkin menghindari bahasa asing, termasuk pada judul film. Sebab, semakin banyaknya bahasa asing pada film kita sama artinya dengan makin lunturnya identitas kebangsaan kita.

Untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia dalam film, forum lantas mengajukan beberapa kesimpulan dan rekomendasi penting. Salah satunya, merekomendasikan agar Festival Film Indonesia (FFI) tetap mempertahankan penghargaan untuk kategori film berbahasa Indonesia terbaik, yang pada FFI 2007 diraih oleh film *Kala* produksi MD Pictures.

Forum juga mengusulkan agar Pusat Bahasa Depdiknas, dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa, yang digelar tiap tahun, dapat memberikan penghargaan bagi film dengan bahasa Indonesia terbaik. ■

BAHASA

SAMSUDIN BERLIAN



Asli

Kata Undang-Undang Dasar, presiden ialah orang Indonesia asli. Mari kita kaji *asli* menurut pemaknaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Pertama, 'tidak ada campurannya, tulen, murni'. Bagaimana menilai kemurnian orang Indonesia? Yang murni itu badannyakah, atau jiwanya? Kalau jiwanya, manakah lebih murni Indonesia, si asing Multatuli pembela rakyat kecil atau si pribumi bupati penindas rakyat? Kalau badannya, seseorang dengan ayah warga negara Indonesia ibu bukan, tapi lahir di Indonesia sebagai warga negara Indonesia, itu tulen atau campuran? Banyak sekali orang Indonesia mendukung Barack Hussein Obama, yang ayahnya orang Kenya tulen, jadi presiden Amerika. Akankah mereka juga mendukung orang Indo mata biru jadi presiden Indonesia?

Kedua, 'bukan peranakan' alias 'pribumi'. *KBBI* yang sama bilang *pribumi* itu 'penghuni asli'. Ini definisi kepala kejar buntut yang tidak menjelaskan apa-apa. *Peranakan* diartikan 'keturunan' anak negeri dengan orang asing'; *anak negeri* artinya 'penduduk suatu negeri'. Dengan definisi ini si Indo tidak bakal jadi presiden. Di sini tidak tercakup definisi populer *pribumi* yang mengecualikan anak cucu cicit orang Tionghoa yang lahir di Indonesia sebagai warga negara Indonesia, termasuk keturunan anak buah Laksamana Cheng Ho yang sudah ratusan tahun bermukim di Semarang, jauh sebelum Republik Indonesia berdiri.

Keempat (makna ketiga, 'bukan salinan', tidak relevan), 'baik-baik'; 'tidak diragukan asal-usulnya'. Mengapa hanya orang yang kita tahu asal-usulnya dianggap orang baik-baik? *Wallahualam bissawab*. Apakah ini berarti siapa pun, asal orang baik-baik, bisa jadi presiden Indonesia? Lalu, siapa yang berhak menentukan bahwa seseorang itu baik-baik? Siapa yang pantas jadi polisi moral di negeri ini?

Kelima, 'yang dibawa sejak lahir (sifat perbawaan)'. Dari contoh yang diberikan, tampaknya yang dimaksud adalah karakter, sifat sejati yang bisa disembunyikan tapi pasti akan muncul pada saat-saat tertentu. Persoalannya sama dengan definisi keempat, bagaimana menentukan kriterianya. Mungkin bisa mencontoh negeri Obama. Masa lalu calon presiden dibongkar luar dalam habis-habisan oleh media massa sehingga rakyat lebih tahu siapa sebenarnya orang yang mereka pilih.

Keenam, '(tempat) asal'. Ini agak mudah dipenuhi, kalau jelas yang dimaksudkan adalah *asal* dirinya sendiri. Seorang yang lahir di Indonesia sebagai orang Indonesia dengan sendirinya *asli*. Namun, kalau yang dicari adalah asal-usul nenek moyangnya, rasisme membayang. Kalau asal-usul nenek moyang jadi perkara, bukankah semua orang Indonesia berasal dari tempat lain? Kata almarhum YB Mangunwijaya, kita semua adalah orang perahu, hanya waktu tibanya saja yang berbeda. Jadi, kapankah batas waktu masuk ke Nusantara ini untuk dianggap *asli*?

Lebih ilmiah lagi, para pakar sekarang umumnya mengakui bahwa nenek moyang *Homo sapiens sapiens* berasal dari Afrika. Kita semua yang hidup di sini tidak ada yang asli.

SAMSUDIN BERLIAN

Pemerhati Kata dan Maknanya

Kompas, 19 Desember 2008

Bahasa Tarzan di Sepanjang Jakarta-Denpasar

Pembalap-pembalap Asia berkumpul bersama dalam jangka waktu yang tidak lama, dua minggu, dalam Speedy Tour d'Indonesia 2008. Mereka datang dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Jepang, Iran, dan Australia. Namun, hal itu tidak membuat mereka sulit berkomunikasi satu dengan lainnya.

Pembalap tim nasional Jepang, Masakazu Ito, yang menjadi juara etape dua kali, misalnya. Ia tidak dapat berkata banyak ketika ditanyai para wartawan saat konferensi pers. Ia hanya memberikan senyuman dan menjawab pertanyaan dengan satu kata saja.

Serunya, di sela-sela konferensi pers, Ito dapat berbincang dengan sang pemakai *yellow jersey* asal Iran, Gha-

der Mizbani Iranagh. Entah apa yang mereka bicarakan. Mereka tampak saling mengerti satu sama lain. Walau kata-kata yang mereka lontarkan sangat minim, lebih banyak dengan bahasa tubuh, mereka tampak akrab.

Ketika *Tempo* mencoba menghampiri Ito dan mengajaknya berbicara, dia hanya akan menjawab dengan satu kata. "Hot!" Begitulah ja-

waban Ito ketika ditanya mengenai kondisi balapan di Indonesia. Sisanya akan hanya dijawab dengan senyuman. Ia pun mulai berkomentar kepada rekan satu timnya dalam bahasa daerah mereka, sambil tertawa. Entah apa yang mereka komentari.

Hal yang hampir sama ter-

jadi pada para pembalap Filipina, Sherwin Carrera, yang hanya bisa berbahasa Tagalog. Ketika diajak berbicara dengan pembalap Malaysia, Anuar Manan, Carrera tetap dapat membalas dengan cukup baik dan bisa mengerti.

Bisa jadi kebersamaan yang cukup lama di sepanjang jalan antara Jakarta dan Bali mengakrabkan mereka. Kebutuhan akan adanya kerja sama dan pengaturan strategi di sepanjang lomba yang mungkin cukup membuat para pembalap itu saling mengerti satu dengan yang lainnya. ● EZTHER LASTANIA

Bahasa!

Farid Gaban*

Keranjingan Jargon

DALAM film *National Treasure*, Benjamin Gates yang diperankan Nicholas Cage mendatangi Gedung Arsip Nasional untuk meminta izin melihat Naskah Proklamasi Amerika. Kepada Abigail Chase, kepala perpustakaan, Gates tak mau berterus terang mengapa dia membutuhkan naskah legendaris itu, yang disimpan dengan pengamanan sangat ketat.

Abigail: Ada apa gerakan dalam naskah itu?

Gates: Kami yakin ada enkripsi di balik naskah itu.

Abigail: Enkripsi?

Gates: Hmm, sebuah kartograf.

Abigail: Peta?

Gates: Ya....

Abigail: Peta tentang apa?

Gates: Lokasi..., emm..., benda yang memiliki nilai historis dan intrinsik.

Abigail: Peta harta karun?

Ketahuan sebagai pemburu harta karun, Gates gagal meyakinkan Abigail. Dialog ini mewakili sebuah contoh bagaimana kata-kata sulit, seperti *enkripsi*, *kartograf*, dan *intrinsik*, dipakai untuk menyembunyikan kejelasan, hal-hal konkret, serta motif sebenarnya si pembicara.

Di media massa kita, makin hari makin banyak istilah sulit dan kabur seperti itu. Inilah yang kita kenal sebagai jargon, yakni kata atau istilah yang hanya dipahami kalangan tertentu.

Makin banyak tokoh, ilmuwan, dan pejabat publik, termasuk presiden dan para menternya, pamer jargon. Sebagian mereka menganggap jargon, khususnya dalam bahasa asing, bisa mendongkrak kualitas pesan mereka. Tapi lebih banyak dari mereka sebenarnya hanya ingin menghindari dari berbicara konkret dan spesifik, serta menyembunyikan motif. Ini makin lazim pada musim kampanye, ketika banyak politikus mengobrol janji namun enggan ditagih kelak.

Lembaga publik, kantor kementerian, asosiasi profesi, polisi, tentara, pakar, dan politikus suka akan jargon. Setiap mereka memproduksi jargon setiap hari. Banyak wartawan, ironisnya, sering mengembangkan jargon tanpa pernah benar-benar memahami artinya. Mereka hanya menelan pernyataan sumber berita, lalu memuntahkannya begitu saja di koran, radio, dan televisi.

Hari-hari ini, misalnya, media memberitakan "kejadian luar biasa" demam berdarah yang melanda banyak daerah akibat musim penghujan. "Kejadian luar biasa" adalah istilah teknis yang hanya dipahami aparat dinas kesehatan dan para dokter. Orang-orang di pasar hanya paham kata "wabah".

Tapi itu hanya satu contoh. Ada kecenderungan luar biasa sekarang ini untuk memakai bahasa yang makin rumit dan abstrak, ketimbang bahasa sehari-hari yang konkret dan bisa dipahami orang banyak.

Itu sebabnya alih-alih memakai "sekolah ditutup", kita cenderung mengatakan "kegiatan belajar-mengajar dihentikan". Kita lebih suka menulis "infrastruktur transportasi terdegradasi" ketimbang "jalan dan jembatan rusak"; atau menulis "stasiun pengisian bahan bakar untuk umum" ketimbang "pompa bensin". Kita bahkan makin terbiasa mengatakan orang miskin "mengonsumsi" nasi aking, bukannya "makan".

Siapa pula yang paham ketika Menteri Keuangan mengatakan "obligasi rekap" dan Menteri Energi mengatakan "harga keekonomian"? Padahal, kewajiban menteri adalah menjelaskan kebijakan pemerintah se jelas-jelasnya kepada seluruh rakyat, orang-orang di pasar, petani, dan nelayan. Pemakaian jargon berjalan seiring dengan sikap tidak transparan, elitis, dan korup.

Polisi, seperti juga tentara, adalah lembaga yang cenderung tidak transparan sejak dulu, serta gemar menyelewengkan makna. Ketika seorang

pejabat kepolisian mengatakan "pencuri diamankan," kita tahu dalam banyak kasus itu artinya "diinterogasi, dipukuli, dan disundut rokok".

Polisi juga paling keranjingan jargon, yang dikombinasikan dengan akronim, seperti kata "curat" (pencurian dengan pemberatan) dan "curas" (pencurian dengan kekerasan), sementara di pasar orang hanya paham: mencuri, mencopet, dan merampok. Sama sekali tidak jelas pula bagi orang di pasar ketika polisi mengatakan "tersangka di-DPO-kan".

Kerusakan makin parah karena banyak wartawan lupa pada salah satu tugas pentingnya, yakni mencari kejelasan dari kekaburan. Mereka terbiasa menyerah pada pernyataan kabur, seperti ketika polisi mengatakan "kami sedang mengembangkan kasusnya". Apa yang dia maksud "mengembangkan kasus"? Mengumpulkan bukti, mencari tersangka, melakukan otopsi?

Para wartawan sendiri makin sering memproduksi jargon, mengganti kata sederhana dengan istilah rumit. Kata "pasca" yang merupakan terjemahan dari "post" dalam jurnal-jurnal ilmiah, misalnya, makin sering dipakai untuk menggantikan kata "setelah" secara tidak tepat. Jika pernah mendengar judul berita "beban rakyat bertambah berat pasca-kenaikan harga elpiji", kita boleh khawatir kelak orang akan mengatakan "perutku mulas pasca-makan rujak".

Meski produk informasi makin banyak dan saluran komunikasi makin luas, jargon justru membuat pesan komunikasi publik makin sulit dipahami. Jargon mengkotak-kotakkan orang, mencegah orang saling memahami, dan mencegah birokrat berkoordinasi. Mereka bicara masing-masing dengan bahasa yang hanya dipahami diri sendiri.

Jargon juga alat efektif menyembunyikan motif dan kebohongan. Tidak transparan. Elitis. Korup.

*)Wartawan

Tempo, 14 Desember 2008

Bahasa!

Warief Djajanto Basorie*

Kamus Lengkap

BILAMANA seseorang mengaku kamus hasil susunannya merupakan "kamus lengkap", penyusun kamus itu menghadapi risiko dicerca publik pemakai kalau ternyata karyanya tidak lengkap.

John Surjadi Hartanto, S. Koenjtoro, dan Manaf Asmoro Seputro menerbitkan *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (1986, Indah, Surabaya). Sebelum itu, S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta sudah menghasilkan *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* ((1974, Hasta, Jakarta).

Apakah entri kamus mereka benar lengkap? Ambillah contoh hidangan soto. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Pusat Bahasa (Edisi Ketiga, 2002, Balai Pustaka, Jakarta), soto ialah "masakan yg kuahnya dimasak tersendiri dan rangkaian isinya antara lain daging, kentang, bawang goreng yg dimasukkan kemudian, pd waktu akan dihidangkan".

Soto tidak ditemukan dalam kamus Surjadi dan kawan-kawan. Dalam kamus Wojowasito, soto diterjemahkan sebagai "a meat-soup".

Kini, terbitlah sebuah kamus baru, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* susunan Alan M. Stevens dan A.Ed. Schmidgall-Tellings (Cetakan II, Februari 2008, Mizan Pustaka, Bandung). Dalam kamus ini, soto ialah "a soup-like dish, *usu* served with *lon-tong*". Lalu ada uraian beberapa jenis soto dengan penjelasan isinya: soto ayam, soto babat, soto Betawi, soto Madura, dan soto tangkar.

Kamus Stevens dan Schmidgall-Tellings pertama diterbitkan pada 2004 oleh Ohio University Press dengan nama *A Comprehensive Indone-*

sian-English Dictionary. Adalah sulit untuk memikirkan ungkapan yang diduga tidak ada dalam kamus itu karena ternyata ada. Istilah bahasa gaul *ngetrek* dan *trek-trekan*, misalnya, masuk halaman 1041.

Mensukabumikan juga dimuat (h. 964) dan diartikan sebagai "to shoot dead" (ditembak mati). Istilah itu disertai penjelasan bahwa kata tersebut muncul di pers saat aktifnya penembak misterius, petrus. Lalu referensi silang menjelaskan petrus adalah satuan keamanan rahasia dengan tugas membunuh *gali-gali* (gang anak liar), dimulai di Yogyakarta pada 1983.

Bagi penerjemah naskah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kamus Stevens ini (mitranya meninggal pada 1997) merupakan penolong pustakanda untuk menemukan padanan tepat.

Dalam bidang hukum, misalnya, kamus ini menyajikan terjemahan memadai. Amar putusan (*judicial verdict*) dan memori banding (*appeal brief*) ada. Ia juga menjelaskan apa terjemahan berita acara pemeriksaan (*official report, deposition*).

Perbendaharaan bahasa daerah juga memperkaya kamus ini. Misalnya, dari bahasa Minahasa, kamus Stevens memuat *bakupiara* (h. 81), yang berarti hidup bersama di luar nikah. Juga *paniki*, hidangan dibuat dari daging kelelawar.

Stevens menyusun kamus ini sela-

ma 20 tahun. Ia guru besar linguistik di Queen's College, City University of New York, dan meraih gelar S-3 linguistik dalam bahasa Indonesia di Yale.

Kamus ini 1.103 halaman. Sayangnya sekali ia tidak dilengkapi bagian khusus seperti daftar peribahasa dan ungkapan khas. Misalnya, apa terjemahan *jer basuki mawa beya*? Ini ungkapan bahasa Jawa yang berarti keberhasilan hanya dicapai dengan pengorbanan.

Singkatan merupakan satu jenis entri kamus Stevens ini. Tetapi mungkin juga perlu satu bagian tersendiri berisi daftar akronim yang marak dan berkembang dalam bahasa Indonesia. Dalam masa jabatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sekarang ini, misalnya, masyarakat sudah mengenal singkatan seperti BOS (bantuan operasional sekolah) dan BLT (bantuan langsung tunai). Dua istilah ini muncul dalam kaitan kebijakan pemerintah mengurangi dampak buruk kenaikan harga bahan bakar minyak.

Bagaimanapun, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* satu ini tampaknya tahan terhadap cercaan. Setidaknya sampai sekarang.

*) Pengajar di Lembaga Pers Dr Soetomo di Jakarta dan penerjemah lepas. Ia dapat dihubungi di wariiefdj@lpds.or.id.

Singkatan merupakan satu jenis entri kamus Stevens ini. Tetapi mungkin juga perlu satu bagian tersendiri berisi daftar akronim yang marak dan berkembang dalam bahasa Indonesia.

URGEN!

Wajib dimiliki mahasiswa, dosen, guru, penulis, wartawan, penerjemah, dan masyarakat umum.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Edisi Keempat ini merupakan kamus ekabahasa yang memuat kekayaan kosakata bahasa Indonesia. Kamus ini disusun secara komprehensif. Berbeda dari edisi sebelumnya, kamus edisi ini mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah lema (mencapai lebih dari 90.000 lema), perkembangan makna yang terlihat dalam penjelasan (definisi) lema, dan urutan penyusunan sublema.

KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat ini dapat membantu dan menambah wawasan Anda dalam berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi dalam segala bidang karena kamus ini memuat:

- lebih dari 90.000 lema dan sublema
- berbagai kosakata bidang ilmu
- contoh pemakaian untuk memudahkan pemahaman makna kata bagi pengguna kamus
- lebih dari 2.000 peribahasa yang merupakan

kekayaan bahasa Indonesia

- aksara daerah yang juga merupakan kekayaan budaya Indonesia
- beberapa aksara asing, seperti Yunani, Arab, dan Sirilik untuk menambah wawasan pengguna kamus
- nama daerah di Indonesia beserta jumlah penduduknya
- nama dan ibu kota negara serta bahasa dan mata uang di seluruh dunia
- kata dan ungkapan daerah
- lebih dari 2.000 kata dan ungkapan asing
- singkatan dan akronim
- tanda dan lambang
- sukatan dan timbangan

Pendek kata, *KBBI* ini merupakan satu-satunya rujukan resmi dalam berbahasa Indonesia.



ISBN 978-979-22-3841-9
GM 214 08 005
17,5 x 24,5 cm; 1744 hlm.
Rp 375.000,-

**TERBIT
23 DESEMBER
2008**

DUTA BAHASA TINGKAT NASIONAL

Sinetron**Merusak Bahasa Indonesia**

SINETRON tayangan yang menarik dan digemari pemirsa. Namun di balik itu tanpa disadari telah merusak bahasa Indonesia, karena lebih banyak menggunakan bahasa gaul dan tidak mendi-dik. Dari sisi psikologi keba-nyakan sinetron menimbulkan agresivitas. Dari sisi keba-hasaan dan psikologi bagi Duta Bahasa Indonesia Dhi-nar Arga Dumadi dan Analisa Widyaningrum memberi dam-pak negatif. Karena itu ba-hasa dalam tayangan sinetron perlu dicermati.

Dua mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis Fakul-tas Ilmu Budaya (FIB) dan Fakultas Psikologi UGM ini terpilih sebagai Duta Bahasa Indonesia tahun 2008 tingkat nasional setelah mengungguli 24 pasangan lainnya. Kedu-nya mempresentasikan maka-lah "Bahasa Sinetron sebagai Pemicu Rusaknya Jatidiri Bangsa". Makalah itu disusun berdua berdasarkan pada referensi pustaka yang dibaca dan pengamatan tayangan sinetron secara sepintas.

"Waktunya sangat singkat, kami berdua persiapan hanya satu minggu untuk maju ting-kat nasional di Jakarta yang dilaksanakan 20-27 Oktober 2008 padahal pemilihan di tingkat Propinsi DIY baru se-lesai 13 Oktober 2008. Kami tidak mengira bakal menang dan menjadi Duta Bahasa Indonesia, apalagi kami pa-sangan termuda sama-sama usia 19 tahun dari 25 pasang-an se Indonesia," ujar Dhin-ar dan Ana sambil menyebutkan

masing-masing mendapat ha-diah Rp 7 juta dan pin emas.

Kedua pasangan Duta Bahasa ini dipertemukan se-jak sama-sama di SMP Negeri 5, setelah lulus Dhin-ar diteri-ma di SMA Negeri 8, Ana di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pertemuan selanjutnya paling sering di Balai Bahasa Yogya-karta dan setelah lulus diper-temukan lagi di UGM hanya beda fakultas tetapi kampus-nya berdampingan. Keduanya

kami ke tingkat nasional sete-lah melalui seleksi uji kemam-puan bahasa Indonesia (UK-BI), padahal DIY nyaris tidak mengirimkan 'utusannya,' ujar Dhin-ar.

Pemilihan Duta Bahasa Indonesia diselenggarakan Pusat Bahasa Depdiknas me-lalui Balai Bahasa di propinsi. "Sebagai Duta Bahasa, kami ini menjadi mitra kerja Pusat Bahasa dan Balai Bahasa yang ada. Oleh karena itu



KR-ADHISUPO

Dhin-ar dan Ana duta Bahasa Indonesia.

mengaku sangat senang bisa mewakili Propinsi DIY seba-gai Duta Bahasa Indonesia tingkat nasional.

"Hanya sayangnya perha-tian Pemprop DIY kurang be-gitu familiar, beda dengan utusan daerah lainnya yang disambut bahkan dijemput pejabat propinsi. Kami tidak ingin disambut berlebihan, tetapi paling tidak ada perha-tian sedikitlah. Kami berdua sangat bersyukur Balai Ba-hasa Yogyakarta mengirim

kami ingin mengoptimalkan berbagai program kerja yang telah ada. Salah satunya ter-kait dengan program penggu-naan bahasa, berupa pembela-jaran penulisan bagi siswa SMA," ujar Dhin-ar dan Ana, Jumat (12/12) di ruang For-takgama UGM.

Keduanya lolos setelah melalui berbagai kriteria peni-laian, antara lain kemampuan bahasa Indonesia, bahasa asing dan daerah, hingga pembuatan makalah, presen-

tasi, penampilan kesenian daerah. Kalau Dhinar menarik perhatian juri dengan macapat, sementara Ana dengan parikan atau pantun Jawa. Makalah yang disusun berdua itu menyoroti dampak penggunaan bahasa Indonesia terhadap perilaku atau kesopanan dan efek psikologis terhadap masyarakat, khususnya kalangan anak.

"Bahasa Indonesia banyak digunakan tidak pada tempatnya, sehingga sering salah kaprah. Ironisnya banyak pula yang secara psikologis berdampak negatif bagi anak karena bahasanya yang kasar dan tidak sopan," tutur Dhinar dan Ana sambil menambahkan setelah mereka berdua berhasil menyabet gelar Duta Bahasa, 28-31 Oktober langsung diikutsertakan dalam Kongres Bahasa Indonesia tingkat Internasional di Jakarta.

Kongres ini, diikuti oleh 20 negara dunia seperti Cina, Australia, Jerman, Korea dan lainnya. Jelas keduanya bangga karena ternyata bahasa Indonesia di luar negeri sudah diajarkan. Bahkan di Cina dibuka pula jurusan Bahasa Indonesia pada salah satu Fakultas Sastra, di Korea masuk kurikulum. Dengan kemenangan ini kami berdua akan menjalankan tugas-tugas secara terus menerus. "Tidak ada batasan waktu. Seandainya nanti terpilih Duta Bahasa Nasional yang baru, maka itu akan menjadi mitra," kata Dhinar dan Ana.

(MAdhisupo)-k

Kedaulatan Rakyat, 21 Desember 2008

Keluarga Kurang Beri Pendidikan Bahasa yang Baik

JAKARTA — Peneliti dan Penyuluh Bahasa dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Yeyen Maryani, menyatakan, saat ini masih banyak media luar ruang yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan aturan. Hal ini disinyalir Yeyen lantaran dampak atau muara dari pendidikan keluarga yang tidak memberikan cara berbahasa yang baik.

"Keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan

yang baik. Jika diberikan bahasa santun maka berpengaruh terhadap perilaku seorang anak termasuk dalam lingkungan kerjanya nanti," ujarnya, Selasa (23/12).

Yeyen menyadari bahwa media luar dan pendidikan keluarga tidak memiliki hubungan langsung. Ia menambahkan, pihaknya hanya bisa melakukan pembenahan dari sudut bahasa dengan menyosialisasikan berbahasa yang santun bisa dimulai dari keluarga.

"Berdasarkan pengamatan kami memang sekarang ini media luar ruang bahasa Indonesia sangat terpengaruh bahasa ekonomis dan bahasa asing," jelasnya.

Untuk mengatasi itu pada 2001 lalu, Pusat Bahasa sudah bekerja sama dengan Pemrov DKI Jakarta untuk menertibkan penggunaan bahasa di media luar ruang. Kerja sama itu masih berjalan tetapi tidak segegar di waktu awal-awal. Jadi sekarang ini marak lagi peng-

gunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan yang baik dan benar."

Yeyen menegaskan, pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia lebih banyak sisi negatifnya. Hal ini merupakan tugas Pusat Bahasa untuk melakukan penertiban. "Salah satu caranya, lebih memberikan pencerahan kepada para pendidik khususnya keluarga untuk memberikan contoh berbahasa santun." ■ eye

Menjunjung Tinggi Bahasa Indonesia

Oleh Zol Vlandri Koto

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 81 Jakarta

Tren menggunakan bahasa yang tidak baku dalam percakapan sehari-hari, semakin mewabah dalam kehidupan masyarakat. Ada yang disebabkan karena ketidaktahuan, ada juga yang disebabkan karena ketidakpedulian. Ada pula yang disebabkan karena bahasa Indonesia baku dirasakan tidak tren, tidak gaul, tidak 'masyarakat' pada realitas kekinian.

Bahasa Indonesia baku seakan milik 'ruang sempit' intelektualitas resmi. Bahkan ada kesan, kalau berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baku dalam bahasa sehari-hari, suasana akan menjadi kaku. Tambahan, teknologi komunikasi hadir seakan 'mendukung' pemakaian bahasa untuk membenarkan pola trennya.

Lihat saja bahasa komunikasi di telepon genggam. Coba saja berkunjung ke dunia maya. Perhatikan iklan di media massa. Cermati judul acara dan bahasa pengantar di televisi. Tinjaulah bahasa di spanduk-spanduk. Masukilah pergaulan dunia remaja. Cemplungilah dunia kesenian kita. Bacalah majalah, tabloid remaja. Dengarkanlah tutur kata para pembawa acara. Silahkan menilainya, apakah bahasa Indonesia yang dipakai sudah seiring dengan sumpah pemuda: Kami pemuda-pemudi Indonesia bersumpah, menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia?

Mari sejenak kita singkap makna frase menjunjung tinggi dalam Sumpah Pemuda. Mengapa harus hadir kata "kami menjunjung tinggi" tidak hanya memakai kata "kami" saja seperti butir sumpah pemuda yang lain.

Tentu ini mempunyai posisi penting dalam pemaknaan yang akan diharapkan.

Setidaknya aksentuasi "kami menjunjung tinggi" sengaja dihadirkan untuk memberikan makna yang lebih dalam. Itu artinya kalau ada sesuatu yang tinggi, maka kata "kami menjunjung tinggi" posisinya melebihi sesuatu yang tinggi lain. Kalau ada sesuatu yang lain yang lebih tinggi dibandingkan "kami menjunjung tinggi" berarti makna "kami menjunjung tinggi" menjadi batal, tidak sah dan perlu ditinjau ulang.

Mari kita implementasikan dalam bahasa komunikasi kita sehari-hari, mana yang banyak kita pakai kata *compact disk* (CD) atau cakram padat (CP)? Familiar mana, kata *tipp ex* dibandingkan pena koreksi, dalam diksi kita? Lebih banyak mempergunakan kata *download*-kah Anda daripada kata unduh? Jangan-jangan kita lebih mengerti kata *meng-upload* daripada memunggah.

Apabila kita lebih terbiasa menyebut CD daripada CP, familiar dengan *tipp ex* ketimbang pena koreksi, lebih menggunakan kata *download* daripada unduh, serta lebih mengerti dengan kata *meng-upload* dibandingkan memunggah, berarti mitos tentang globalisasi sedang menjalar pada hidup Anda. Tanpa sadar jalarannya pun merasuki pola bicara dan pola pikir sehingga kita menganggapnya sebagai sebuah keniscayaan bahkan sampai batas kebanggaan.

Sikap yang benar dalam implementasi kebahasaan kita dari makna sumpah pemuda "kami menjunjung tinggi" itu adalah: kalau ada bahasa lain di dunia ini

selain bahasa Indonesia, kita harus memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang utama, pertama, dan terutama dalam hidup kita. Tidak boleh kedua, mendua, dan diduakan. Itu artinya, kalau ada kosa kata yang sama makna dan artinya dalam konteks kebahasaan, maka kita wajib mendahulukan memakai kosa kata yang Indonesia terlebih dahulu, baru bahasa yang lain. Seandainya kosa kata yang dimaksud belum ditemukan dalam leksikal bahasa Indonesia, ada prosedur resmi yang harus ditempuh: adaptasi ataupun adopsi. Nah, kalau kedua prosedur tersebut sudah ditempuh, baru silahkan mempergunakan diksi yang akan Anda pakai.

Bahasa sebagai budaya memang terus berkembang. Namun, semangat Sumpah Pemuda yang menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan antaretnis (*lingua franca*) yang mampu merekatkan suku-suku di Indonesia, juga harus dipertahankan. Jangan seperti Malaysia dan Singapura, di mana bahasa Melayu terdesak oleh makin kuatnya pengaruh bahasa Inggris dan Mandarin.

- Kaidah Melayu di negeri Jiran dengan kaidah Melayu di Indonesia pun juga makin membentuk jurang perbedaan, yang disebabkan oleh faktor sejarah dan sosial politik yang berlainan, di mana Malaysia dan Singapura adalah negeri multirasial sedang Indonesia adalah negeri megamajemuk. Dengan posisi yang megamajemuk itu, ditambah lagi volume pemakai bahasa nya, seharusnya orang Indonesia bangga meng-

gunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan jumlah penutur nomor empat terbanyak di dunia setelah Cina, Inggris, dan Spanyol.

Sudah saatnya di 80 tahun bahasa Indonesia diakui secara *de facto* dan sudah 63 tahun dikukuhkan dalam legalitas *de jure*, hidup sebagai bahasa pemersatu di republik ini kembali memperbarui karakter kita memperbarui dan mengimbangi karakter pemuda kita pada 28 Oktober 1928, yang bersepakat dalam Sumpah Pemuda bahwa eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sangat dibutuhkan sebagai pendorong perjuangan kebangkitan bangsa. Sejak dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus 1945, posisi bahasa Indonesia makin kokoh sebagai bahasa pemersatu; bahasa nasional, sebagaimana tercantum dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945.

Hal itu sangatlah penting karena bahasa adalah bagian dari karakter manusia penggunaannya. Profesor Anthony Monaco dari The Wellcome Trust Center for Human Genetics di Universitas Oxford dalam penelitiannya terhadap gen bahasa pada manusia makin meyakinkan bahwa bahasa adalah bagian dari karakter manusia. Berdasarkan pada kajian semantis dan etimologi kata, kesimpulan Prof Anthony yang menyebutkan bahwa bahasa adalah karakter manusia dapat ditafsirkan bahwa bahasa dapat menunjukkan watak, sifat, perangai, dan budi pekerti penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kees Berton bahwa

bahasa seseorang mencerminkan keteraturan dan ketidakteraturan jalan pikiran penggunaannya.

Teori Relativitas Linguistik pun berpandangan bahwa setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Hipotesis yang dikemukakan Benjamin Lee yang merupakan penegasan dari pendapat Edward Sapir hampir sejalan dengan pemikiran tersebut. Menurutny, bahasa dapat memengaruhi persepsi dan pola pikir pemakainya: kita.

Kitalah yang akan jadi patriot bahasa: guru, kaum intelektual, rekan-rekan di media cetak, media elektronik, pemuka masyarakat, dan semua pemakai bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya. Sebagai patriot, kita selalu dituntut berjuang di depan, teladan dalam bersikap, digugu dalam berbahasa. Tidak perlu menunggu siapa yang harus lebih dahulu. Mulai saja dari diri sendiri. ■

Redaksi *Akademia* menerima tulisan dari para guru di seluruh Indonesia untuk rubrik Guru Menulis. Tulisan disertai foto, belum pernah dimuat, dan ditujukan ke alamat email: akademia.republika@yahoo.com atau lewat surat ke Redaksi *Akademia* Republika, Jl Buncit Raya 37, Jakarta, 12510 (fax: (021) 7983623).

Bahasa!

Soenjono Dardjowidjojo*

Nasionalisme dalam Pengembangan Bahasa

DALAM mengembangkan bahasa Indonesia, rupanya kita kurang menyimak pertumbuhan bahasa-bahasa lain di dunia, sehingga kita mengambil langkah yang sama kelirunya dengan langkah Italia atau Prancis ratusan tahun yang lalu. Dalam tata bahasa mungkin kita dapat memberikan kaidah gramatikal karena sintaksis memang pada dasarnya *rule-governed*. Dalam lafal, kita tidak selayaknya berusaha membuat standar, karena lafal seseorang adalah *genetically-governed*. Warga Bali, misalnya, janganlah diharapkan untuk mengucapkan kata *patung* seperti warga Jawa atau Manado.

Dalam kancah internasional, kita menghadapi kenyataan bahwa dunia masa kini tidak lagi terbelah oleh pagar geografis tetapi telah menjadi satu desa global yang tak terbatas. Masyarakat tidak lagi dapat hidup tanpa saling mempengaruhi, dan untuk *survival* kita tidak punya pilihan kecuali menciptakan produk yang dapat bersaing, termasuk bahasa. Untuk itu, kita tidak layak lagi *selalu* menengok ihwal di belakang untuk *selalu* dikedepankan. Kita kaji apa yang kita miliki, kita pilih mana yang bermanfaat, dan kita ganti mana yang akan mengucilkan kita dalam kompetisi global.

Ada pihak yang ingin mengganti kata *metode* dengan *padika* dan *objektif* dengan *kepros* hanya karena kata-kata yang sudah beredar itu adalah pinjaman dari bahasa asing. Sangat menyedihkan bila kita didakwa tidak nasionalistis hanya karena tidak paham makna kalimat "Jadi bisa saja kita langsung berkata bahwa *cell* untuk tembok yang terlalu *cacil* bagi mata *ledis* itu terlalu *sungsat* ..." (Sudjoko, 1963).

Dalam rangka merebut pasar dunia, kita harus berhenti berpikir bahwa bahasa asing harus selalu dihindari. Kita telah banyak meminjam kata asing, antara lain *dewa*, *kitab*, *bendera*, *kamar*, atau *bakmi*. Model teoretis pengembangan kosakata bahasa Indonesia hendaknya tidak lagi mengikuti pola Kongres Solo 1940. Kita juga perlu mengkaji apakah model yang dapat dinamakan Model Pusat Bahasa telah berorientasi ke masa depan.

Pada Model Kongres Solo urutan pencarian padanan kata adalah: (1) Cari padanan pada bahasa Indonesia, (2) Kalau tidak ada, cari di bahasa daerah, (3) Kalau masih gagal, cari di bahasa Asia, (4) Kalau ini juga gagal, barulah kita pakai kata dari bahasa internasional/Inggris.

Pada Model Pusat Bahasa urutannya adalah: (1) Cari kata umum di bahasa Indonesia, (2) kalau tidak ada, cari kata tak umum di bahasa Indonesia, (3) kalau juga tidak ada, cari kata umum di bahasa daerah, (4) kalau masih juga tidak ada, cari kata tak umum di bahasa daerah, (5) kalau ini masih gagal juga, barulah dipakai kata asing/Inggris.

Dari kedua model ini tampak bahwa "nasionalisme" kita masuk terlalu dalam sampai ke titik terakhir kekuanoan dan kearkaikan. Kata bahasa Inggris akan diambil hanya bila kita sudah kelabakan, tidak menemukan padanan pada bahasa daerah yang arkaik sekalipun.

Model yang lebih mengarah ke masa depan dan masih nasionalistis adalah model yang (1) mencari kata umum pada bahasa Indonesia terlebih dahulu, (2) kalau tidak ada, mencari kata yang umum dipakai di bahasa daerah, (3) kalau masih tidak berhasil, melakukan *loan translation* (terjemahan dari [kejahatan] *white collar* men-

jadi kejahatan *kerah putih*), (4) kalau ini juga gagal, memakai kata Inggris. Bila perlu, kata pinjaman ini dimodifikasi ejaan maupun lafalnya seperti pada kata *komputer*. Pilihan model ini akan membawa kita ke masa depan yang lebih menjanjikan.

Kita harus hati-hati memaknai kata *nasionalisme* karena orang sering menafsirkannya secara sempit sehingga yang tercapai bukanlah nasionalisme dalam arti yang sebenarnya tetapi syovinisme yang malah mengucilkan kita dalam pergaulan dunia yang makin mengglobal. Dengan dalih "mempertahankan identitas nasional" dan "melestarikan budaya bangsa", sebagian pamong bahasa kita berencana menciptakan Undang-Undang Bahasa yang akan memberikan sanksi hukum pada restoran "Café de Paris" atau perumahan "River Side Estate". Tidakkah disadari alasan psikokognitif mengapa para pengusaha memilih nama seperti itu? "Café de Paris" mengincar pangsa pasar orang berdasi—berbeda dengan pengunjung "Warung Banyumas". Siapa pula yang akan mau membeli rumah di Perumahan Pinggir Kali?

Menengok ke belakang tentulah diperlukan agar kita tidak keluar dari identitas kita sebagai suatu bangsa karena suatu masyarakat yang lepas kendali budayanya akan menjadi satu bangsa yang lain. Akan tetapi, suatu bangsa yang selalu bernostalgia ke masa lampau tidak akan bisa melihat bahwa di ujung terowongan ada lampu yang gemerlapan.

Yah, nasionalisme itu penting, tetapi jangan mengartikannya dengan sempit.

**Guru besar linguistik
Universitas Atma Jaya*

Tempo, 7 Desember 2008

Comunita' Studenti d'Italiano Karena Mereka Ingin Bicara

Baru saja *Il dolce e l'amaro* (Yang Manis dan Yang Pahit), sebuah film khusus dewasa, selesai diputar di Lembaga Kebudayaan Italia (Istituto Italiano di Cultura/IIC) Jakarta. Gino, Tari, dan Riana tidak langsung pulang, tapi makan mi ayam dulu di depan IIC. Waktu itu hari Rabu, awal Desember 2008, menjelang pukul 21.00.

SESEKALI terselip kosa kata bahasa Italia dalam obrolan hangat mereka. Maklum, ketiganya adalah *studenti d'italiano* (peserta kursus bahasa Italia) tingkat *Elementare* (satu tingkat di atas kelas pemula).

Gino—nama lengkapnya Gino Cliffdenny Koroh—adalah *engineering manager* di PT Ichikoh Indonesia, sebuah perusahaan Jepang produsen-pengekspor lampu di kawasan Cikarang. Meski di perusahaannya terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Inggris, ia paham juga bahasa Jepang. "Di kantor, saya berbahasa Jepang 20 sampai 30 persen, habis bosnya orang Jepang. Sedikitnya sekali setahun saya ditugaskan ke Jepang," kata pria asal Sulawesi Utara itu di sela-sela isapan Marlboro merahnya.

Mengapa masih ingin belajar bahasa Italia? "Tiap orang pasti punya *particular reason*. Tapi bagi saya, dibanding bahasa-bahasa Eropa lain, bahasa Italia lebih *friendly*. Ya kalau bahasa Inggris, *without it we can not survive*," jawab Gino.

Namun pria 38 tahun itu masih punya alasan lain. "Kalau saya menguasai bahasa Italia, saya bisa berkomunikasi dengan orang Italia dan mengerti omongan jutaan orang yang

berbahasa serumpun, seperti Spanyol dan negara-negara di Amerika Selatan yang berbahasa Portugis, misalnya Brasil," kata warga Bekasi itu.

"Kalau saya sih senang aja belajar bahasa Italia," sela Tari. Pemilik nama lengkap Utari Listiyowati ini bekerja di perusahaan *multilevel marketing* transnasional di kawasan Jakarta Selatan, yang *headquarters*-nya di Hongkong.

Bagi Tari, pergi ke Hongkong, Singapura, atau China tak lagi istimewa karena ia kerap ditugaskan ke kantor-kantor cabang perusahaan di negara-negara tersebut. Ia mengaku kefasihan bahasa Italianya masih jauh dari bahasa Inggrisnya. Riana tak banyak bicara malam itu, meski tetap ramah. Karyawan sebuah perusahaan farmasi di Cilindak ini lebih banyak mengiyakan kata-kata kedua temannya.

Tari, Riana, dan Gino hanyalah 3 di antara 9 orang sekelas peserta kursus bahasa Italia. "Dulu awalnya 20 orang, tapi *by nature* sekarang tinggal 9 itu," kata Gino.

UNGKAPAN "bisa karena biasa" pasti sangat terasa kebenarannya bagi mereka yang belajar bahasa. Namun di situlah persoalan Gino, Tari, Riana, dan teman-teman kursusnya. "Masalahnya kita ini jarang *practice*. Di kantor tidak ada yang bisa, tidak ada yang kursus. Jadi kalau praktik bicara ya kalau kursus saja. Aku kadang berbahasa Italia lewat telepon dengan orang Italia yang bekerja di perusahaan satu grup tapi di negara lain," kata Tari.

Karenanya, nonton film Italia di IIC seperti malam itu bagi mereka tak sekadar memuaskan hobi *nonton*. "Dengan *nonton* film, kita belajar menderengarkan penutir asli berbicara atau menerapkan tata bahasanya," kata Tari yang lahir dan besar di Jakarta ini.

Ketika keinginan untuk *practice* besar tapi medianya sulit ditemukan, Gino dan kawan-kawan sekelas itu pun lalu mem-

buat semacam "komunitas". Dibilang "komunitas" mungkin terlalu formal, karena tak ada ikatan apa pun. Yang mereka lakukan misalnya *hang out*, *dinner bareng* setelah kursus; atau bahkan *mancing* sampai ke Ujung Kulon. Tetapi di situlah mereka mempraktikkan bahasa Italia yang mereka pelajari di kelas. Dan untuk itu, guru yang *native speaker* alias orang Italia asli pun mereka ajak.

"Gurunya *welcome banget*, walaupun tidak selalu guru kelas," kata Riana, yang tinggal di Pasarrebo, Jakarta Timur, itu.

"Kita bisa saling koreksi. Kami *ngobrol*-nya *separo* Italia, *separo* Inggris," tambah Tari. "Kalau gurunya *ikutan*, kita bisa *nambah* kosa kata," imbuhnya. Lalu ia sebut nama Giuseppe Palumbo, salah satu guru yang beberapa kali menyertai acara-acara di luar kursus mereka.

"Walaupun anggota terbatas, kami juga punya milis. Di situ kadang-kadang kami juga mencoba menggunakan bahasa Italia," tambah Gino.

"Waktu *fishing* di Ujung Kulon, kita menginap. Berangkat Jumat dan pulang Minggu. Buat *ngumpul*in teman, kita SMS-an *aja*," cerita Tari lagi. Ditanya siapa yang bayar, Tari cepat menyahut sambil tertawa, "Kalau itu BS-BS (bayar sendiri—Red)..."

Wakil Direktur IIC, Livia Raponi, mengakui bahwa secara formal memang tidak ada komunitas berbahasa Italia di Jakarta. "Tapi peserta kursus mungkin saja saling bertemu sebagai sahabat. Kehadiran IIC ini bisa juga menjadi ajang komunitas. Siapa pun boleh datang, entah mau kursus, *nonton* musik, film, atau pameran," katanya ketika diwawancarai di kantornya.

Tari, Gino, dan Riana mengakui, kegiatan-kegiatan informal seperti itu sebenarnya punya manfaat lebih daripada sekadar belajar bahasa. "Menambah wawasan lah," kata Riana. Atau menurut kata-kata Gino, "Ya, hubungan yang terjalin lebih dari hubungan di kelas."

Bisa dibayangkan, mempraktikkan bahasa sambil *mancing*, *dinner bareng*, *hang out* pasti menyenangkan, akrab, dan hangat. Rasanya jenaka tapi benar ungkapan dalam bahasa Italia ini: *Amicizie e maccheroni, sono meglio caldi* (persahabatan dan makaroni itu paling enak ketika hangat) ... (P Sulasdi)

BAHASA ITALI

KEBUDAYAAN

Bahasa Italia Berkembang dari Alun-alun

JAKARTA, KOMPAS — Bahasa Italia terus mengalami perkembangan. Tak hanya penutur asing terus bertambah dan menyukai, tetapi juga sejalan dengan perkembangan kebudayaan yang semakin diminati. Italia merupakan salah satu kota dengan kebudayaan tertua di dunia.

Deputy Director Istituto Italiano di Cultura, Livia Raponi, Rabu (17/12) di Jakarta, mengatakan, penggambaran peradaban kebudayaan di Italia bisa dicermati dari alun-alun. Alun-alun di Italia punya sejarah dan fungsi menarik. "Di Florence, Roma, Milan, dan Napoli di Italia, alun-alun sejak ratusan tahun lalu sampai sekarang masih ada dan digunakan masyarakat sebagai tempat pertemuan, pertunjukan teater, hiburan sehari-hari, dan sebagainya," kata Livia Raponi.

Sejak 14 November lalu hingga Jumat (19/12) digelar pameran foto bertajuk "L'Italiano in Piazza" (Bahasa Italia di Alun-alun), di Pusat Kebudayaan Italia (Istituto Italiano di Cultura), Jalan HOS Cokroaminoto 117, Menteng, Jakarta. Ada 30 foto dipamerkan.

Raponi menjelaskan, pameran foto alun-alun di Italia ini mem-

presentasikan 30 foto bersejarah yang menampilkan alun-alun paling terkenal di Italia. Pameran ini merupakan bagian dari acara Pekan Bahasa Italia di Dunia yang diselenggarakan tiap tahun. Acara ini bertujuan mempromosikan penyebaran bahasa dan kebudayaan Italia di luar negeri.

Mencermati foto-foto itu, hampir tidak terjadi perubahan berarti jika dibandingkan kondisi sekarang. Misalnya, Alun-alun San Pietro (Piazza San Pietro), Roma, yang difoto perusahaan Alinari Bersaudara tahun 1890 ketika ratusan ribu masyarakat tengah mendengarkan khotbah Paus, situasi dan kondisinya serupa dengan sekarang. Bangunan Basilica Vatikan dengan arsitektur unik pada zaman Julius II latar belakang alun-alun itu, menurut buku *La Basilica di San Pietro in Roma: Storia e architettura del Novum Templum Vaticanum* (Palombi Editori, 2006) dibangun tahun 1506.

Seorang pengunjung pameran, Fitri, mengatakan, pameran ini menarik dicermati. "Karena bukan hanya menunjukkan kecantikan alun-alun dari segi arsitektur, tetapi juga mendokumentasikan berbagai kejadian, misalnya

manifestasi, pemberontakan, permainan, dan momen penting lainnya dalam kehidupan sosial masyarakat Italia," katanya.

Pengunjung lain, Nadia, menilai, dari foto-foto yang dipamerkan terbaca, alun-alun memiliki satu peran penting dalam produksi dan perkembangan bahasa Italia dan di dalam peradaban Italia benar-benar ada "pemujaan" bagi alun-alun.

Di Italia, alun-alun menceritakan secara lebih indah sejarah bangsa Italia: sejarah pesta-pesta suci dan acara-acara di luar seremoni keagamaan, pemberontakan rakyat, pawai, permainan, peristiwa, pembakaran, hukuman mati, perdagangan besar-besaran, pameran, dan pasar.

Raponi menambahkan, alun-alun merupakan sejarah tradisi bahasa Italia karena suasana yang ada di alun-alun maka ia pun menjadi tempat pertemuan dan perbincangan, pertunjukan teater dan hiburan sehari-hari.

Alinari, yang mendokumentasikan sejarah Italia, memelihara lebih dari 3.500.000 warisan dalam bentuk foto, di antaranya adalah foto-foto yang dipamerkan hingga 19 Desember 2008.

(NAL)

Belajar Bahasa dengan "Metode Piazza"

PEKAN Bahasa Italia VIII di Indonesia berlangsung 3 - 10 November 2008, dibuka oleh Duta Besar Italia untuk Indonesia, Roberto Palmieri, di Institut Teknologi Bandung (ITB). Selain di Bandung, kegiatan-kegiatan

nya berlangsung di Jakarta. Di Universitas Trisakti, Avio Mattiozzi memberikan presentasi multimedia tentang alun-alun (*piazza*) Abad Pencerahan. Di Kantor Kebudayaan Italia (IIC), Menteng, ada pameran foto Alinari, belajar bahasa Italia gratis, mencicipi makanan khas Italia gratis, dan lain-lain.

Acara tersebut bertujuan mempromosikan bahasa dan budaya Italia, bersifat internasional dan melibatkan 90-an Lembaga Kebudayaan Italia di seluruh dunia. Temanya adalah *L'Italiano in piazza* (Orang Italia dan Alun-alun).

"Piazza (baca: piatza) atau alun-alun merupakan salah satu ciri khas kota-kota di Italia sejak zaman Kekaisaran Roma kuno dan memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban Italia," kata Deputy Direktur Lembaga Kebudayaan Italia, Livia Raponi, ketika diwawancarai di kantornya, akhir November 2008.

Di alun-alun itu, lanjutnya, orang bertemu, bersenang-senang, melihat pertunjukan, dan juga berdagang. "Beberapa *piazza* terkenal karena pasar bunganya. *Piazza* di Venesia masih dipakai untuk pacuan kuda," imbuh Livia.

Jadi alun-alun bagi orang Italia merupakan pusat kehidupan kota dengan banyak fungsi, formal maupun informal. Dari kampanye politik, upacara keagamaan, militer, pasar, menikmati atau berkarya seni, sampai pacaran... Anak-anak pun pergi ke *piazza* dengan orangtua mereka untuk bermain atau

melihat pertunjukan-pertunjukan. Mobil tak boleh masuk, jadi mereka aman. Masuk ke *piazza* juga gratis," kata Livia lagi.

Jumlah *piazza* di Italia ratusan. Biasanya, di sekeliling *piazza* terdapat juga kantor-kantor pemerintah. Bentuk dan gaya arsitekturnya dari berbagai zaman, seperti Abad Pertengahan, *Renaissance*, atau Baroque. "Namun peranan *piazza* sebagai ruang publik tidak pernah berubah. *Piazza* adalah ruang publik pertama bagi orang-orang Italia," tambah wanita yang mengaku menyenangi atmosfer kota Yogya yang pernah dikunjunginya.

Piazza tidak khas Italia. "Di negara-negara Eropa lain seperti Perancis ada juga. Yang membedakan mungkin adalah sifat orang Italia yang *extrovert*. Mereka menghabiskan banyak waktu di luar rumah, lebih suka pergi ke *piazza* minum kopi ketimbang main kartu atau *ngegosip* di rumah,"

imbuh penggemar musik jazz ini.

Lalu apa hubungan antara *piazza* dan belajar bahasa Italia? "Ya, orang yang belajar tata bahasa di kelas bisa pergi ke *piazza* untuk praktik bicara dengan orang-orang yang ditemui di sana," jawab Livia yang menyelesaikan studinya di Florence, ibu kota Tuscany, ini.

Kursus bahasa Italia di Jakarta juga menggunakan semacam pendekatan *piazza*? "Ya, kita bisa menciptakan *piazza* di dalam kelas, misalnya dengan metode *role play*, di mana siswa memainkan peran orang-orang yang sedang bercakap-cakap di *piazza*, bebas mengemukakan pendapat, dan lain-lain," kata Livia.

Ketika ditanya, apakah di Jakarta ada semacam *public space* yang mirip *piazza*, Livia menghela napas sebelum menjawab dengan tersenyum, "Yah... Saya sulit menemukannya. Padahal warga Jakarta harus mempunyai identitas budayanya," katanya. (P Sulasdi)

Ketika Alun-alun Bercerita tentang Bahasa

Ketika media komunikasi belum secanggih seperti sekarang, alun-alun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat kota. Pada masa lalu, alun-alun adalah tempat berkumpulnya warga kota, melakukan, melihat, dan mendengar banyak hal. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa alun-alun turut berperan untuk membentuk budaya sebuah bangsa.

Gagasan itulah yang melatarbelakangi diselenggarakannya pameran foto bertajuk *L'Italiano in Piazza* (Bahasa Italia di Alun-alun) oleh Pusat Kebudayaan Italia (Istituto Italiano di Cultura/IIC). Pameran yang akan berlangsung hingga tanggal 19 Desember 2008 mendatang ini menampilkan dokumentasi mengenai berbagai kejadian yang terjadi di alun-alun

sejumlah kota besar di Italia, yaitu di Roma, Milan, Florens, dan Napoli.

Lebih dari sekadar menampilkan kecantikan dan keunikan arsitektur Italia yang sudah tersohor ke seluruh dunia, foto-foto yang ditampilkan juga "bercerita" banyak hal yang terjadi di alun-alun, seperti manifestasi, pemberontakan, permainan, dan berbagai momen penting yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Italia.

Pameran foto ini merupakan bagian dari acara Pekan Bahasa Italia di Dunia yang rutin diselenggarakan setiap tahun. Kegiatan bertujuan untuk mempromosikan penyebaran bahasa dan kebudayaan Italia di luar negeri. Dan untuk tahun ini, tema yang dipilih adalah Bahasa Italia di Alun-alun.

Alun-alun memiliki peran penting dalam produksi dan perkembangan bahasa Italia. Bahkan, dalam peradaban Italia, terdapat "pemujaan" terhadap alun-alun. Alun-alun dapat bercerita secara lebih indah tentang sejarah bangsa Italia: tentang bagaimana terjadinya pesta-pesta suci dan acara-acara di luar seremoni keagamaan,

pemberontakan rakyat, pawai, permainan, pewartaan, pembakaran, hukuman mati, perdagangan besar-besaran, pameran dan pasar untuk kebutuhan sehari-hari. Tak dapat dimungkiri, alun-alun turut membentuk sejarah tradisi bahasa Italia, karena di sanalah terjadi pertemuan dan perbincangan, pertunjukan teater dan hiburan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, Pusat Kebudayaan Italia berharap dapat membantu warga masyarakat yang tertarik untuk lebih mengenal budaya dan peradaban Italia di Indonesia.

Adapun foto-foto yang ditampilkan merupakan koleksi dari Alinari Bersaudara. Perusahaan yang didirikan di Florens pada tahun 1852 ini merupakan perusahaan paling antik yang bergerak dalam bidang fotografi, gambar dan komunikasi. Arsip-arsip Alinari, yang mendokumentasikan sejarah bangsa Italia, memelihara lebih dari 3.500.000 warisan dalam bentuk foto, di antaranya adalah foto-foto yang ditampilkan di pameran. (ACA)

27 Tahun Geluti 'Waosan Buku Basa Jawi'

"Mripatku kethap-kethip nyawang langit, saka pinggir tendha. Lintang kang mung siji loro ora bisa gawe padhangé wengi kang sepi... Swara khas Abas Ch dalam membacakan cerita berbahasa Jawa, pasti langsung dikenal. Suara yang selalu hadir menyapa penggemarnya, setiap siang. Suara yang muncul kadang mengesankan yang berbicara adalah laki-laki yang gagah. Namun kadang juga suara lembut seorang perempuan atau suara bocah yang kekanak-kanakan.

Kemampuan lelaki yang terlahir dengan nama Achmad Bashori Choirudin membawa imajinasi pendengar radio yang mengikutinya, sangat luar biasa. Semua itu tak lepas dari kemampuannya mengubah suara ketika membacakan cerita berbahasa Jawa dengan pengantar *Waosan Buku Basa Jawi*. Bahkan di tengah gempuran tayangan televisi dan gaya hidup global, Abas seakan tak lekang dimakan zaman.

Abas memiliki pendengar setia yang fanatik, yang selalu hanyut dengan kisah yang dibaca bahkan sampai terbawa imajinasi dengan cerita tersebut. Dan duapuluh tujuh tahun lebih, Abas dengan setia membacakan cerita setiap siang, dari radio swasta di bilangan Jagalan, Retjo Buntung. Entah sudah berapa ribu cerita berbahasa Jawa yang telah dibaca dalam kurun waktu sepanjang itu.

"Yang saya baca kebanyakan adalah karya orang yang sudah dimuat di majalah atau koran. Hanya kadangkala saja saya menulis cerita sendiri, terutama ketika stok tulisan tipis," papar Abas saat ditemui di ruang rekaman di lantai dua radio tersebut, suatu siang.

Kesetiannya pada acara membacakan cerita berbahasa Jawa sangat luar biasa. Seakan hidup yang dimiliki juga didedikasikan untuk melestarikan keberadaan Bahasa Jawa dengan membacakan cerita-cerita untuk pendengar setia radionya. "Saya bahkan ingin membacakan cerita berbahasa Jawa ini sampai mati," ujarnya dengan tersenyum.

Bagaimana sebenarnya cerita Anda bisa membawakan acara ini dalam waktu yang cukup panjang?

(Abas terbatuk beberapa kali). Acara pembacaan cerita Bahasa Jawa ini sudah dimulai sejak 15 Maret 1981 pas ulang tahun Radio Retjo Buntung. Acara ini memang dibuat spesial. Tapi ini sebenarnya bukan yang pertama, karena sebelumnya saya sudah membawakan acara serupa di Radio Persatuan Bantul. Kalau ditanya cerita, semua ini berawal dari sukanya saya tiru-tiru saja. Saya sebenarnya dari kecil suka mendengarkan pembacaan buku Pak Parno RRI dan juga dari Radio Tidar Magelang. Saya juga suka pembacaan cerpen karya Muhammad Diponegoro di RRI dan Radio Australia.

Selama itu tidak pernah absen?

Absen tidak pernah. Kalau diganti memang pernah. Pernah seminggu 2 kali dan sekarang kembali lagi setiap hari kecuali Minggu.

Jadi saya sudah 27 tahun membawakan acara membaca cerita berbahasa Jawa. Dulu seminggu 4 kali, kemudian pernah dikurangi. Sekarang seminggu 6 kali kecuali Minggu pada pukul 13.00. Selain juga ada yang dilakukan malam hari, seminggu 4 kali.

Apa yang menarik dari membaca buku cerita Bahasa Jawa?

Angkatan kakak-kakak saya suka baca buku roman. Saya masih SD kakak suka membawa buku roman Any Asmara, Roman Picisan dan lainnya. Jadi hal itu membuat saya mencintai membaca. Ceritanya menarik. Tetapi sekarang sudah tidak semudah dulu dalam mendapatkan cerita seperti dulu.

Apa Anda juga menulis?

Akhirnya, mau tidak mau juga harus menulis apalagi ketika stok kemudian tidak ada. Karena acara pembacaan cerita kan harus berjalan. Kalau kemudian tidak ada cerita kan tentu harus membuat. Tapi sekarang saya juga menulis tetapi untuk naskah drama berbahasa Jawa.

Kami sekarang juga menyiarkan sandiwara Bahasa Jawa dan pendengarnya juga cukup banyak.

Jika kemudian tidak ada cerita yang menarik dan Anda harus menulis. Apakah berarti ada problem dengan stok?

Problem stok sih tidak. Meski harus saya akui kadang ada keterbatasan stok. Tapi akhirnya kami melakukan pengulangan. Dan ternyata pengulangan inipun masih juga disukai pendengar kami. Dan kami bersyukur bahwa karena semua itu rekaman jadinya masih bisa diulang. Tapi memang harus kami akui, stok ini agak terbatas.

Apakah pendengar acara ini cukup banyak?

Ya! Bahkan ini bisa kami deteksi dari respons pendengar. Diulang pun banyak *kok* yang mendengarkan. Jadi kami cukup optimis.

Mungkin karena ini digelar di Yogya?

Mungkin benar. Karena ini di Yogya. Kami pernah tayangkan di Radio Banyumas. Namun acara pembacaan buku ini ketika ditayangkan di radio sana, responsnya memang tidak terlalu membesarkan kami. Mungkin karena dialeknya yang berbeda, sehingga kurang bisa diterima. Dalam membaca cerita bahasa Jawa itu *mood*-nya ya Yogya.

Maksudnya?

Saya memilih cerita yang hendak saya bawakan itu memang sesuai dengan *mood*. Sebab kita memang di area Jawa. Kalau dengan Bahasa Indonesia kayaknya malah seperti tanggung, sebab dialeknya Jawa. Dari situ cerita itulah dipilih. Ya yang dipilih ya *mood* yang *njawani* dan bisa direspons.

Sekarang di sekolah juga ada pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Bagaimana Anda melihat itu?

Tentu senang, Bahasa Jawa diajarkan di sekolah. Bukankah ada kekhawatiran? Saya memang sangat berharap jangan sampai nanti kita belajar Bahasa Jawa ini pada orang asing. Maka usaha-usaha itu harus didukung, termasuk cerita di radio, pembacaan buku, penulisan cerita berbahasa Jawa.

Anda punya penggemar dari kalangan muda?

Wouw.... lumayan banyak. Kalau orang tua memang bisa dikatakan sudah fanatik. Tapi pendengar siaran berbahasa Jawa dari kalangan muda pun tidak sedikit dan tidak kalah fanatiknya.

'Kumpule Balung Pisah' karya A Saerozi adalah cerita berbahasa Jawa yang paling mengesankan dan tak pernah akan dilupakan Abas Ch. Bukan semata ceritanya mengenai berkumpulnya kembali keluarga yang bercerai berai itu yang menarik. "Kisah ini begitu mengharukan. Waktu itu saya

yang membaca juga menangis. Tak sedikit pendengar radio yang sampai bercucuran air mata," papar Abas Ch.

Cerita ini memang sengaja disiapkan Abas sebagai 'terapi kejut' atas kehadirannya pertama kali di Retjo Buntung.

Anda sendiri melihat kondisi Bahasa Jawa bagaimana?

Tetap sesuai unggah-ungguh. Mood Bahasa Jawa ini tetap membawa tuntunan, budi pekerti. Bahasa Jawa ini ada unggah-ungguh, krama, sekaligus tidak dapat melepaskan dari perilaku, kehidupan orang Jawa.

Maka misal orang mau marah, karena berbahasa Jawa, maka pastilah ada sekat yang membuat tidak semauanya saja bicara.

Nah bagi saya, di tengah globalisasi, di tengah bahasa metropolitan, bahasa gaul yang banyak dipakai, Bahasa Jawa itu tetap akan dinanti. Karena Bahasa Jawa itu ngangeni.

Tetapi dengan strata dalam Bahasa Jawa ini sepatatkah Anda dengan pandangan yang menyatakan Bahasa Jawa ini feodal?

Kalau menurut saya sih bukan feodal. Tapi seperti tadi saya bilang, bahwa Bahasa Jawa itu ada tuntunan, perilaku, budi pekerti. Jadi jika kita diajak bicara rasanya disitu langsung kita akan spontan dalam memilih kata. Karena ada rasa hormat dalam dialog itu bagaimana antara yang muda dengan yang tua, yang tua dengan yang muda atau antar-se-

sama. Bahkan rasanya akan terasa janggal jika

sekalipun

berbahasa Indonesia kepada orang yang lebih tua akan kita katakan: "apakah ibu/bapak sudah makan?" Otomatis kita akan mengatakan: "apakah ibu/bapak sudah dhahar?"

Dengan bahasa halus ini bukan berarti feodal. Unggah-ungguh dan ini sebuah kesantunan. Namun juga penghormatan.

Jadi Anda hendak mengatakan bahwa sebenarnya dengan Bahasa Jawa itu dialog berlangsung dengan saling menghormati?

Ya. Di sinilah sebenarnya letaknya sopan santun. Maka seperti tadi saya katakan, bahkan sudah dengan Bahasa Indonesia pun masih ada kata-kata Jawa yang digunakan. Di sinilah, sesungguhnya kalau kita rasakan. Ada keindahan tersendiri dalam Bahasa Jawa. Inilah *adiluhung*, indah sekali.

Itu sebabnya saya begitu mencintai apa yang saya lakukan ini, membaca cerita berbahasa Jawa. Bahkan rasanya, sampai akan melakukannya profesi ini di radio ini, sampai mati. Saya senang, saya bangga dan saya mencintai pekerjaan ini sampai mati.

Anda memiliki misi tersendiri?

Dulu hobi. Tetapi dalam Bahasa Jawa itu ada pepatah: *yen wis duwe jeneng, ana jenang*.

Saya merasakan bahwa perusahaan pun memberi imbalan yang sangat wajar. Karena ternyata acara ini banyak penggemar dan sudah membawa nama perusahaan menjadi besar. Dengan kepedulian membuat saya semakin merasakan adanya sesuatu.

Keindahan Bahasa Jawa memang menarik dan orang-pun kemudian belajar atau mencoba menggunakan. Namun karena tidak paham, kemudian malah merusak. Bagaimana Anda melihat hal itu?

Kalau yang belajar karena tidak mengetahui saya masih bisa menerima. Hanya saya sarankan, kalau belajar ya belajarliah yang benar. Jangan kemudian berbahasa Jawa namun kemudian meninggalkan dirinya sendiri. "*Kawula badhe tindak, amargi sampun dhahar*". Ini tidak benar. Karena memang bahasa ini ada stratanya. Maka belajarliah yang benar.

Tapi kalau yang menggunakan Bahasa Jawa dan merusak itu adalah orang yang bisa berbahasa Jawa, sebenarnya ini tidak pada tempatnya. Karena itu, dalam berbahasa Jawa jangan celelekan.

Nah, radio ini sudah berkomitmen untuk melestarikan Bahasa dan Budaya Jawa. Maka kami pun sepakat, untuk menjaga ini dengan baik. Kita memang tidak menggunakan Bahasa Jawa yang *mlipis*, *krama inggil*. Kalau demikian nanti malah juga repot. Kami menggunakan Bahasa Jawa ngepop, tapi tetap menggunakan bahasa ini sebagai tuntunan, ada perilaku sopan santun dan sejenisnya.

Apakah Bahasa Jawa yang ngepop ini tidak merusak bahasa?

Tidak! Tapi di sini kita akan mengarahkan kembali dan kita menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar.

Duapuluh tujuh tahun bukan waktu yang singkat. Abas mengaku banyak dan jelas sekali sukanya. Bangga bisa ikut melestarikan Bahasa Jawa. Juga bisa menghibur sehingga orang terhibur. Dengan mood bahasa yang diarahkan, dengan greget akan membuat pembacaan ini hidup.

"Jadi selain imajinasi yang dibawa sehingga pendengar juga berimajinasi, rasa dan juga sound sebagai ilustrasi, pembacaan buku ini menjadi terasa gregetnya. Apalagi saya bisa mengubah-ubah suara," ucapnya dengan tertawa.

Dengan pekerjaan ini Abas telah 'menghidupkan' bahasa tulisan. Sekalipun kadang ia merasa ada yang tidak pas. Misalnya jika dalam tulisan bisa tertulis "ingkang kasebat wonten nginggil". Ini tentu tidak pas jadi bahasa tutur. Sehingga ia harus mengubah. Tapi ini tak masalah. Karena ini adalah bahasa tulisan yang diubah menjadi bahasa tutur.

Bagaimana dengan dukanya?

Terus terang masalah stok. Kayaknya agak langka ya.... Untuk mengejar materi ini karena memang terbatas.

Maksudnya untuk cerita atau penulisnya?

Kedua-duanya. Bahkan saya juga menyebut medianya. Rasanya langka sekali media yang mau komit dengan Bahasa Jawa ini secara maksimal. 'Mekarsari' yang diterbitkan KR Grup saja sekarang tinggal selembat. Kalah dengan tahun-tahun yang lalu. Tapi ini mungkin karena kita sudah berubah ke era sinetron.

Anda tidak takut?

Tidak! Meski untuk siaran kita harus membuka-buka perpustakaan lama. Yang dulu disisipkan lagi. Jumlahnya memang tidak terhitung. Dan Alhamdulillah sebagian masih tersimpan rapi. Bahkan bisa stok untuk 2 tahun. Selain kami mengulang, juga kami memproduksi baru. Karena itu ada kebijakan dalam sebulan ini kami memproduksi 10 kali. Yang lain, kami menayangkan ulang. Dan tayangan juga tetap digemari!

Ada krisis 'cerita cekak' (cerkak)?

Krisis muncul dari pelbagai pihak. Majalah atau media untuk wadah tulisan juga terbatas. Beralihnya perhatian tidak seperti tahun-tahun lama. Ada krisis juga sebab untuk materi kita susah.

Namun saya melihat bahwa dengan krisis ini

menunjukkan kita masih butuh dan kita masih kurang. Kekurangan ini karena penulisnya juga karena medianya.

Anda merasa perlu wadah yang lebih longgar dalam hal ini?

Ya. Dulu zaman saya kecil ada buku wajib di sekolah yang berbahasa Jawa. Kalau tak salah ada 'Ngulandara'. Juga ada terbitan Balai Pustaka. Dulu sekolah menganjurkan membaca buku Bahasa Jawa, sebagai imbalan sastra Indonesia seperti kisah-kisah Layar Terkembang, Siti Nurbaya dan lainnya. Sehingga dulu juga ada resensinya.

Sekarang memang di SMA juga ada pelajaran Bahasa Jawa. Tapi sementara kayaknya pada pengenalan wayang.

Kalau ini kurang disukai karena di rumah pun sudah berbahasa Indonesia. Menurut Anda, bagaimana cara mengajar yang menarik?

Jangan dengan hafalan. Tetapi mungkin ada lewat membaca *cerkak*, *geguritan* dan lainnya. Bahkan menurut saya, perlu ada instansi yang membuat lomba membaca *cerkak*, *ndongeng*, *geguritan*, semua dalam bahasa Jawa. Cara ini akan melatih membantu mereka.

Ini akan positif sekali. Karena bagaimanapun juga, bahasa Jawa akan tetap eksis. Karena kemampuan ini juga laku.

Maksudnya?

Bahasa Jawa tak akan mati. Lagipula namanya presenter, MC Bahasa Jawa kan sekarang laku.

(Fadmi Sustiwati)-k

Strategi Hidupkan Bahasa Jawa

BAHASA Jawa kelahirannya sudah ribuan tahun lalu. Ini berdasarkan prasasti tahun 732 M, sementara saat ini kita sudah masuk awal 2009 M. Umur suatu bahasa atau budaya yang lebih dari 1000 tahun oleh UNESCO diakui merupakan bahasa dan budaya yang telah mapan. Artinya langgeng, lestari atau abadi. Dengan demikian jelas sudah, bahwa bahasa Jawa telah menunjukkan eksistensinya. Lebih jauh tentang eksistensi bahasa Jawa adalah, penuturnya bejibun. Tersebar di berbagai pulau di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, Dalam hal ini DIY, Jatim, Jateng dan DKI Jaya, transmigran Sumatera, Suriname, Curacao, Belanda dan juga beberapa di negeri tetangga Malaysia. Lihat juga pengurus Pepadi tersebar di Pulau Sumatra, Kepulauan NTB, Pulau Kalimantan, Sulawesi bahkan Irian Jaya (MJB Djaka Lodhang, 2004).

Saat ini juga cukup marak lembaga, institusi yang peduli bahasa Jawa. Misalnya: TVRI Yogya, RRI, KR dengan *Mekar Sari*-nya, Radio Vedic 99 FM, Kanca Tani, Suara Kenanga, Suara Jogja, Yayasan Ronggo Warsito, Paguyuban Sedyatama, SSJY, BEBANA dan masih banyak lainnya.

Di tengah maraknya kepedulian terhadap bahasa Jawa, jangan sampai melenakan kita. Drs Sutadi, mantan Wakil Ketua KBJ IV di Semarang, beberapa waktu lalu, mengungkapkan bahwa orang Jawa menghadapi tantangan. Ungkapan ini didasarkan data Unesco yang mencatat bahwa setiap tahun ada enam atau sepuluh bahasa daerah yang mati. (Jayabaya: 2006). Oleh karena itu, sekalipun bahasa Jawa masih eksis tetapi upaya untuk semakin mengeksiskannya perlu dilakukan.

Pilar Itu Adalah 3 Ha dan 3 M

PERTAMA, *handarbeni* dapat diterjemahkan sebagai rasa ikut memiliki. Artinya memiliki bahasa Jawa sebagai harta warisan yang adiluhung dan tidak ternilai harganya. Bukan malah terjadi

Oleh Akhir Luso No *

sebaliknya, merasa tidak kenal dan *ngemohi* bahasa Jawa. Acapkali kenyataan keseharian menunjukkan kepada kita, paparan kisah yang sering membuat bertanya-tanya. Di satu sisi kita getol berlatih bahasa asing serta mengajari anak-anak kita dengan bahasa lain, di sisi lainnya bahasa Jawa justru diabaikan.

Kedua, *hangrungkebi*. Menurut sebuah sumber dari medianet, diartikan sebagai apa yang kita miliki bersama jangan sampai terlepas. Walau bagaimanapun kita harus mengaca pada Prof Zoetmulder, Javanis dari negeri Belanda yang justru *hangrungkebi* bahasa Jawa sampai akhir hayat. Itulah mengapa kita sangat perlu menebalkan rasa jangan sampai bahasa Jawa terlepas, sirna dengan tiadanya pengguna. Jangan sampai bahasa Jawa justru berkembang biak di negeri orang lain, yang disebabkan ego kita yang selalu mengejar yang ada di luar pagar.

Ketiga, *hamulat sarira hangrasa wani*, keberanian berintrospeksi diri atau mawas diri. Berani dengan ksatria untuk mengakui kesalahan atau kelemahan diri. Padahal jujur untuk dapat mawas diri harus mengalahkan egoisme dan emosional yang ada pada setiap diri manusia. Kaitannya dengan bahasa Jawa adalah, sebagian besar dari kita selama ini telah secara sembrono dan meremehkan bahasa Jawa. Maka sebaiknya kita bercermin bahwa kita lebih menomorsatukan budaya dan bahasa milik orang lain bahkan negara orang adalah langkah yang keliru.

Melakukan langkah untuk mencintai, memiliki dan mawas diri terhadap bahasa Jawa tentunya dapat dimulai dari lingkup terkecil. Apalagi konsep tiga Ha, (3 Ha) yang terpapar di atas merupakan

Prof Sudjarwadi dan undangan lainnya, Ajip Rosidi yang anak sulung pasangan almarhum Dayim Sutawiria dan Hj Sitti Konaah ini mengatakan, tidak ada lagi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sampai sekarang tidak kelihatan langkah-langkah konkret pemerintah untuk menjaga kedaulatan bahasa nasional yang dalam UUD 1945 disebut sebagai bahasa negara.

Ajip Rosidi sosok yang mampu melepaskan diri dari kecenderungan polarisasi dalam banyak hal, di antaranya polarisasi kebudayaan modern dan tradisional, sehingga pantas mendapat Hamengku Buwono Award 2008. Menurut Rektor UGM Prof Sudjarwadi mengutip pendapat Prof Dr Faruk HT, ketika kebudayaan modern dianggap sebagai pilihan yang niscaya, Ajip Rosidi justru bersemangat bicara kebudayaan tradisional.

Ajip Rosidi juga dikenal sebagai sosok yang konsisten mengembangkan kebudayaan daerah dengan mendirikan Yayasan Kebudayaan Rancage yang sejak tahun 1998 secara rutin memberikan Hadiah Sastra Rancage kepada orang-orang yang telah berjasa bagi pengembangan bahasa dan sastra daerah, khususnya Sunda, Jawa dan Bali, ujar Prof Sudjarwadi pada penyerahan Hamengku Buwono Award di Grha Sabha Pramana UGM, Jumat kemarin.

Sosok Ajip Rosidi selama ini memang kita kenal sebagai duta besar yang fasih menyampaikan informasi tentang Indonesia

kepada dunia luar, khususnya saat menjadi dosen di Jepang selama lebih dari 20 tahun. Anugerah Hamengku Buwono IX tahun 2008 diberikan kepada Ajip Rosidi sebagai penghargaan UGM atas darma baktinya, komitmen dan konsistensinya yang layak diteladani.

Sejak 1989 ia telah memberikan hadiah Rancage, yaitu hadiah tahunan kepada pengarang yang menulis karya sastra dalam bahasa ibunya. Di samping itu juga memberi hadiah kepada orang atau lembaga yang besar jasanya dalam memelihara dan mengembangkan bahasa ibunya.

Mula-mula usaha itu merupakan usaha pribadi yang diberikan kepada pengarang dan orang atau lembaga yang berjasa dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Sunda. Tetapi setelah lima tahun berlangsung berturut-turut usaha ini dilanjutkan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage yang memperluas pemberian hadiahnya kepada pengarang yang menulis dalam dan orang atau lembaga yang berjasa memelihara dan mengembangkan bahasa Jawa (1994), diikuti bahasa Bali (1998) dan Lampung (2008).

"Kelangsungan hidup dan mutu sesuatu bahasa ditentukan oleh kreativitas para sastrawannya. Karya sastralah yang melanggengkan kelestarian sesuatu bahasa. Sampai tahun 2008 hadiah Rancage sudah diberikan 20 kali, artinya selama 20 tahun tanpa pernah putus," ujar Ajip Rosidi.

(Adhisupo)

Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 2008

Strategi Hidupkan Bahasa Jawa

BAHASA Jawa kelahirannya sudah ribuan tahun lalu. Ini berdasarkan prasasti tahun 732 M, sementara saat ini kita sudah masuk awal 2009 M. Umur suatu bahasa atau budaya yang lebih dari 1000 tahun oleh UNESCO diakui merupakan bahasa dan budaya yang telah mapan. Artinya langgeng, lestari atau abadi. Dengan demikian jelas sudah, bahwa bahasa Jawa telah menunjukkan eksistensinya. Lebih jauh tentang eksistensi bahasa Jawa adalah, penuturnya bejibun. Tersebar di berbagai pulau di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Dalam hal ini DIY, Jatim, Jateng dan DKI Jaya, transmigran Sumatera, Suriname, Curacao, Belanda dan juga beberapa di negeri tetangga Malaysia. Lihat juga pengurus Pepadi tersebar di Pulau Sumatra, Kepulauan NTB, Pulau Kalimantan, Sulawesi bahkan Irian Jaya (MJB *Djaka Lodhang*: 2004).

Saat ini juga cukup marak lembaga, institusi yang peduli bahasa Jawa. Misalnya: TVRI Yogya, RRI, KR dengan *Mekar Sari*-nya, Radio Vedac 99 FM, Kanca Tani, Suara Kenanga, Suara Jogja, Yayasan Ronggo Warsito, Paguyuban Sedyatama, SSJY, BEBANA dan masih banyak lainnya.

Di tengah maraknya kepedulian terhadap bahasa Jawa, jangan sampai melenakan kita. Drs Sutadi, mantan Wakil Ketua KBJ IV di Semarang, beberapa waktu lalu, mengungkapkan bahwa orang Jawa menghadapi tantangan. Ungkapan ini didasarkan data Unesco yang mencatat bahwa setiap tahun ada enam atau sepuluh bahasa daerah yang mati. (Jayabaya: 2006). Oleh karena itu, sekalipun bahasa Jawa masih eksis tetapi upaya untuk semakin mengeksistkannya perlu dilakukan.

Pilar Itu Adalah 3 Ha dan 3 M

PERTAMA, *handarbeni* dapat diterjemahkan sebagai rasa ikut memiliki. Artinya memiliki bahasa Jawa sebagai harta warisan yang adiluhung dan tidak ternilai harganya. Bukan malah terjadi

Oleh Akhir Luso No *

sebaliknya, merasa tidak kenal dan *ngemohi* bahasa Jawa. Acap kali kenyataan keseharian menunjukkan kepada kita, paparan kisah yang sering membuat bertanya-tanya. Di satu sisi kita getol berlatih bahasa asing serta mengajari anak-anak kita dengan bahasa lain, di sisi lainnya bahasa Jawa justru diabaikan.

Kedua, *hangrungkebi*. Menurut sebuah sumber dari medianet, diartikan sebagai apa yang kita miliki bersama jangan sampai terlepas. Walau bagaimanapun kita harus mengaca pada Prof Zoetmulder, Javanis dari negeri Belanda yang justru *hangrungkebi* bahasa Jawa sampai akhir hayat. Itulah mengapa kita sangat perlu menebalkan rasa jangan sampai bahasa Jawa terlepas, sirna dengan tiadanya pengguna. Jangan sampai bahasa Jawa justru berkembang biak di negeri orang lain, yang disebabkan ego kita yang selalu mengejar yang ada di luar pagar.

Ketiga, *hamulat sarira hangrasa wani*, keberanian berintrospeksi diri atau mawas diri. Berani dengan ksatria untuk mengakui kesalahan atau kelemahan diri. Padahal jujur untuk dapat mawas diri harus mengalahkan egoisme dan emosional yang ada pada setiap diri manusia. Kaitannya dengan bahasa Jawa adalah, sebagian besar dari kita selama ini telah secara sembrono dan meremehkan bahasa Jawa. Maka sebaiknya kita bercermin bahwa kita lebih menomorsatukan budaya dan bahasa milik orang lain bahkan negara orang adalah langkah yang keliru.

Melakukan langkah untuk mencintai, memiliki dan mawas diri terhadap bahasa Jawa tentunya dapat dimulai dari lingkup terkecil. Apalagi konsep tiga Ha, (3 Ha) yang terpapar di atas merupakan

perangkat rasa yang bersumber lebih kepada pada konsep perseorangan atau individu.

Pertama, mulai dari diri sendiri, mencintai, memahami, mengerti serta menggunakan bahasa Jawa. Perlunya melakukan langkah konkrit bagi bahasa Jawa. Biasakan diri untuk menggunakan-nya, mulai dari forum *non-formal* sedikit demi sedikit tentu lama-lama akan terbiasa.

Kedua, mulai biasakan juga menggunakan bahasa Jawa ketika mengadakan percakapan dengan keluarga. Ajaklah istri, suami atau anak-anak dengan berbahasa Jawa. Tonton dan bacalah suguhan media massa yang berbahasa Jawa. Dari keluarga inilah embrio pemekaran penggunaan bahasa Jawa terjadi.

Ketiga, mulai dari tetangga terdekat, kumpulan RT dan RW dan lain sebagainya. Karena kita tentunya memiliki komunitas entah sekecil apapun skupnya. Jadikan lingkungan sekitar sebagai ajang memakmurkan penggunaan bahasa Jawa.

Betapa pentingnya bahasa Jawa sehingga banyak aktivitas yang bermuara pada pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa dilakukan banyak elemen masyarakat, bahkan pelestarian bahasa Jawa sudah cukup lama merambah media internet. Dengan bahasa Jawa secara langsung kita belajar budi pekerti luhur yang kita rasakan saat ini mulai melemah. Artinya dalam bahasa Jawa ada strata penerapan penggunaan, maka secara otomatis kita 'dipaksa' memilih mana yang tepat menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*, *krama madya* atautkah *ngoko*. Dengan konsep 3 Ha dan 3 M gerakan pemberdayaan bahasa Jawa akan mengumandang. (o) ■

*Praktisi Sastra Jawa, Instruktur Teater
PPPPTK Seni dan Budaya Sleman
Yogyakarta dan Koordinator Radio Vedae 99
FM Citra Seni Budaya Indonesia.

Minggu Pagi, 11 Desember 2008

Teknologi Jadi Bekal Pembelajaran Bahasa

YOGYA (KR) - Perkembangan teknologi masa kini harus bisa menjadi bekal yang baik untuk pembelajaran bahasa. Bekal pengetahuan teknologi informasi bagi guru bahasa dirasa sangat penting, terutama untuk pengembangan diri guru maupun siswa. Lembaga pendidikan tinggi diharapkan dapat melakukan kajian-kajian teknologi informasi dan guru diharapkan dapat berbagi pengalaman yang mereka miliki. Teknologi informasi dapat dipakai untuk pembelajaran secara maksimal.

Demikian diungkapkan Dr BB Dwijatmoko MA, Kaprodi sekaligus dosen Magister Kajian Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma (USD) dalam seminar 'Pembelajaran Bahasa dengan Teknologi Informasi' di ruang Koendjono, Kampus II Mrican, USD, belum lama ini. Seminar diikuti guru-guru sekolah menengah DIY dan mahasiswa.

Menurut Dwijatmoko, keberagaman metode pengajaran dan pembelajaran bahasa selalu dianggap penting. "Bahkan krusial karena pembaharuan dalam strategi belajar akan semakin mendorong rasa ingin tahu siswa," ucapnya.



Dr BB Dwijatmoko MA

KR-JAYADI KASTARI

fasilitas aplikasi dan situs web HotPotatoes, Blog, Nicenet, Powerpoint dan MSWord.

Dikatakan Dwijatmoko, dalam seminar itu disepakati penggunaan teknologi informasi untuk pembelajaran bahasa hendaknya memberi nilai tambah dalam proses dan hasil belajar. Penggunaan teknologi informasi yang didorong oleh teknologi itu sendiri, apalagi hanya sebagai gagah-gagahan, hendaknya dihindari. Disepakati pula kerja sama antara pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran sangat diperlukan. (Jay)-o

Selain itu, guru dapat mengupayakan optimalisasi kreativitas dan profesionalitas profesinya. Sumbangan terbesar dalam pembelajaran bahasa dengan teknologi informasi berkembangnya otonomi siswa dalam belajar. Siswa dapat belajar tanpa sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka.

Dalam seminar yang juga menampilkan mahasiswa KBI semester 3 sebagai pembicara, dibahas 16 topik yang berkaitan dengan teknologi informasi seperti pembelajaran ketrampilan membaca, menyimak, menulis, kosakata dan tata bahasa dengan menggunakan

Banyak yang Belum Peduli

Perguruan tinggi (PT) di Tanah Air yang jumlahnya mencapai ribuan buah ternyata belum banyak yang menerapkan program kuliah kerja nyata (KKN) tematik sebagai bentuk pengabdian dunia kampus terhadap kebutuhan masyarakat khususnya di pedesaan. Dari ribuan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada, hanya sekitar 27 perguruan tinggi yang melaksanakan kuliah kerja lapangan (KKN) tematik, khususnya KKN tematik pemberantasan buta huruf (PBA).

"Program KKN khususnya tematik tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat yang menjadi target perubahan, tetapi mahasiswa pun memperoleh pengalaman menjadi mandiri," ujar Direktur Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Ditjen Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) Depdiknas, Ella Yulaelawati Rumindasari, belum lama ini.

Menurut Ella, KKN Tematik PBA pertama kali dicetuskan oleh Wakil Rektor Senior Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gajah Mada (UGM) Prof Dr Retno S Sudibyo MSc. Prof Retno mengenalkan pendekatan pemberantasan buta aksara melalui bahasa ibu kemudian baru diperkenalkan huruf latin dan hitungan. "Program tematik sudah sukses diterapkan oleh mahasiswa KKN di UGM, khususnya pada saat kejadian gempa di Yogyakarta," cetusnya.

Lebih jauh Ella menyatakan, KKN Tematik PBA telah terbukti memberi manfaat bagi masyarakat yang mayoritas penduduknya buta aksara dan kebanyakan dialami kaum. Padahal, lanjut dia, setelah mampu membaca dan menulis, para ibu itu kemudian justru mampu meningkatkan ekonomi keluarga. "Depdiknas terus mendorong perguruan tinggi yang memiliki perhatian khusus terhadap program KKN tematik bagi pemberantasan buta aksara dengan cara pemberian blockgrant," jelasnya. ■ eye

BUTA HURUF

Budi tak Lagi Buta Aksara

Budi, namanya. Berbeda dengan kebanyakan sebayanya yang tinggal di Jakarta, remaja 19 tahun ini tak pernah bersekolah. Praktis ia tidak mengenal huruf dan angka. Ia buta aksara, tak bisa membaca dan menulis. Tanpa dia sadari, keadaan itu membentuk kepribadiannya. Selalu rendah diri, perasaan malu kerap menyertai langkah pergaulannya. Di usia itu, bersekolah di jenjang pendidikan dasar kian sulit ia jalani.

Sekali waktu, ia melihat anak-anak memenuhi sebuah taman bacaan di Slipi, Jakarta. Budi mendekat. Ada perasaan iri dalam dirinya. Ada keinginan berbaur, tapi malu. Melihat gelagat Budi, pengelola taman bacaan mendekatinya. Ia diajak bergabung.

"Kita lakukan pendekatan kekeluargaan, menjaga perasaannya supaya tidak malu," tutur Bachtiar, pengelola Taman Bacaan Komunitas Baca Dea itu. Budi dikenalkan huruf dan angka, terpisah dengan anak-anak lain. Selang 4 bulan, ia sudah bisa membaca dan menulis.

Ia tidak sendirian. Setidaknya ada tiga ibu rumah tangga buta aksara di komunitas baca ini. Seperti Budi, pembelajaran dilakukan secara personal. "Istri saya yang mengajari. Mereka datang ke rumah agar tidak malu," ujar Bachtiar, sebagaimana dilansir di sebuah media di Jakarta.

Budi dan tiga ibu itu hanya sebagian kecil dari penyandang buta aksara di negeri ini. Sampai November 2008, diperkirakan masih terdapat 10,17 juta lebih atau

sekitar 6,21 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta aksara, sebagian besar perempuan. Dapat dipastikan, mereka kurang mempunyai harapan yang cerah. Selain tidak memiliki ketrampilan menghadapi tantangan, buta aksara membuat mereka sulit mencari penyelesaian terhadap permasalahan dalam kehidupan.

Menghadapi kenyataan itu, Departemen Pendidikan Nasional terus berupaya memperkecil angka buta aksara, dari tahun ke tahun. Tahun 2009, misalnya, ditetapkan tingkat literasi sebesar 95 persen atau tersisa 7,7 juta penduduk yang buta aksara. Untuk itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat melaksanakan program yang sejalan dengan Prakarsa Keaksaraan untuk Pemberdayaan (*Literacy Initiative for Empowerment - LIFE*) yang dicanangkan oleh UNESCO.

Prakarsa ini terfokus pada pemberantasan buta aksara melalui Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Keluarga Berwawasan Gender, dan Peningkatan Budaya Baca. Tujuannya, membangun keaksaraan penduduk dewasa yang belum bisa membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa nasional melalui pengalaman dan penerapan keberhasilan seseorang dalam pendidikan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat, agar bisa seperti Budi dan tiga ibu rumah tangga di bilangan Slipi. ●

BUTA HURUF

Kalsel Bebas Buta Aksara

KALIMANTAN Selatan dipastikan menyandang predikat daerah bebas buta aksara dasar pada 2009 mendatang. Sampai tahun ini, dinas pendidikan setempat telah berhasil mendidik 45.770 warga buta aksara di 13 kabupaten/kota menjadi melek huruf.

Kepala Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah Kalsel, Sukma Ardhi, mengatakan sudah tidak ada lagi warga berusia 14-44 tahun di daerah itu yang tidak bisa membaca dan menulis. Keberhasilan itu merupakan hasil tindak lanjut komitmen bersama pemerintah daerah dengan Menteri Pendidikan Nasional pada 2006 lalu.

Pada 2000, jumlah warga buta aksara mencapai 51.540 orang. Angka itu terus berkurang dan sampai akhir 2008, 45.770 orang berhasil dididik. (DY/N-3)

Media Indonesia, 18 Desember 2008

Mahasiswa Tuntaskan Buta Aksara

Letak desa Pantai Harapan Jaya, Kecamatan Muara Gembong, Bekasi sesungguhnya hanya berjarak 64 km dari Kota Bekasi. Namun untuk menjangkau desa itu diperlukan waktu hampir dua setengah jam perjalanan. Keterasingan juga membuat penduduknya tertinggal banyak hal.

Jalan yang rusak dan kondisi desa tidak menyurutkan tekad mahasiswa Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta untuk mengunjungi desa binaan mereka untuk memberdayakan dan mencerahkan warganya. Para mahasiswa yang umumnya "anak mami" itu, ternyata masih memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi.

Mereka dengan tekun dan sabar membimbing sedikitnya 941 warga yang masih buta aksara. Sebagian besar

penduduk Desa Pantai Harapan Jaya tidak mampu membaca, menulis dan berhitung.

"Saya bersyukur karena tahun ini, 878 warga di Muara Gembong sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Mereka berhak mendapat Surat Keterangan Melek Aksara (Sukma) satu hingga Sukma tiga," ujar Koordinator Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Unika Atma Jaya, Henny Christanti

dalam acara pemberian Sukma di Kelurahan Pantai Harapan Jaya, Muara Gembong, Bekasi, Minggu (14/12). Hadir pada acara tersebut, Duta Buta Aksara Nasional, pelawak Nurul Komar yang juga anggota Komisi X DPR dan Direktur Pendidikan Masyarakat, Dr Ella Yulaelawati.

Menurut Henny, para warga belajar kelompok Sukma dua atau yang kemampuan

membacanya setara dengan siswa kelas dua Sekolah Dasar, para warga belajar yang hampir 74 persen merupakan kaum perempuan itu mendapat pelatihan beternak jangkrik, ayam kampung, ternak bebek, pelatihan membuat telur asin, makanan jajan pasar dan anyaman, serta menyulam.

"Sudah sejak tahun 2004, kami hadir di Muara Gembong," ujarnya.

Untuk menjual hasil produksi dari kelompok-kelompok yang dilatih tersebut, Unika Atma Jaya Jakarta akan menyewakan kios dipasar lokal selama dua tahun.

"Kami berharap dalam waktu dua tahun mereka sudah mampu mandiri. Sedangkan dalam belajar membaca, menulis dan berhitung, kami menyewa rumah di sekitar kelurahan ini untuk menjadi

kan asrama bagi mahasiswa dan dosen yang datang ke desa binaan ini," ujar Henny.

Pembelajaran

Tangan wanita tengah baya itu agak kaku saat mengerjakan kapur tulis di atas *blackboard* yang luasnya satu meter persegi. Di hadapan dua puluh orang rekannya, tampaknya rasa canggung ia buang jauh-jauh.

Terlihat jelas semangatnya yang gigih untuk memenuhi permintaan seorang tutor yang menginginkan perempuan 40 tahun itu menulis ejaan namanya. Tangannya mulai mengeja di atas papan tulis. "ELIAH". "Ini nama saya," kata wanita itu dengan nada bangga.

Ejaan lima huruf itu diselesaikan dengan baik, meski dikerjakan sedikit lambat. Tak hanya itu, sang tutor juga meminta lagi kepada Eliah untuk

menuliskan ejaan nama suaminya. Permintaan itu pun dikerjakannya dengan benar.

Siang itu, di Desa Pantai Harapan Jaya, Muara Gembong memang sedang berlangsung kegiatan belajar-mengajar keaksaraan fungsional (KF) yang dikoordinasi oleh LPPM Unika Atmajaya Jakarta.

Hampir 1000 orang warga di Muara Gembong tengah aktif mengikuti kegiatan pe-

ngentasan buta aksara. Mereka belajar dibagi dalam sejumlah kelompok kecil. Satu kelompok beranggotakan 20-30 orang. Keterbatasan tempat tidak menghalangi mereka untuk mengenal dan menulis lebih jauh.

"Emperan ini dulunya tidak ada dan berupa tanah. Warga sendiri yang berinisiatif mengeraskannya dengan semen untuk digunakan sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung bersama-sama," kata Erna Wiguna, mahasiswa FIA, Atma Jaya.

Mendung dan gerimis kecil siang itu memang tak mampu mengendorkan semangat ibu-ibu tersebut untuk terus mengikuti pembelajaran fungsional. "Asal jangan hujan deras saja sebab emperan ini sebagian masih beratap kain. Mereka akan buyar dengan sendirinya," tambah Erna.

Selingan Nyanyi

Mengikuti model pembelajaran mereka memang mengasyikan. Meski siang hari bo-long terlihat warga belajar tidak ada yang mengantuk.

Mungkin itu juga disebabkan tutor Yati yang pandai mengelola suasana belajar.

Di sela-sela waktu, saat suasana pembelajaran mulai menjemukan, Yati menye-

linginya dengan meminta warga belajar bernyanyi bersama. Lagunya yang warga kuasai saja, bahkan syairnya terkesan aneh karena dibuat mereka sendiri. Tidak jarang Yati dalam menyampaikan pembelajaran diselingi dengan guyon *ala* ibu-ibu di sana dengan bahasa Sunda. Suasana sungguh cair.

Waktu itu merupakan hari ke-13 warga belajar mengikuti pembelajaran fungsional yang disusun secara paket dalam 32 hari. Model pembelajaran ini mengharuskan warga belajar untuk belajar setiap hari. Karena ibu-ibu pada pagi hari mengurus keperluan rumah tangganya, sehingga waktu pembelajarannya dibuat fleksibel.

"Jika malam hari biasanya yang belajar kebanyakan bapak-bapak yang waktu siangnya dihabiskan di sawah," kata Elit lagi. [E-5]

BUTA HURUF

Semangat Ibu-ibu Desa Berantas Buta Aksara

Tangan wanita tengah baya itu agak kaku saat menggerakkan kapur tulis di atas papan tulis hitam yang mungil. Di hadapan dua puluh orang rekan-nya, ia tampak berusaha membuang rasa canggung dan grogi.

Terlihat jelas semangatnya yang gigih untuk memenuhi permintaan seorang tutor yang menginginkan wanita itu menulis ejaan namanya. Peluh terlihat mengalir dari keningnya yang mulai keriput. Tangannya mulai mengeja pelan di atas papan tulis, 'Eliah'. "Ini nama saya," cetus wanita itu dengan nada bangga.

Ejaan lima huruf itu ia selesaikan dengan baik, meski dikerjakan sedikit lambat dari waktu yang diminta tutor. Tak berhenti sampai di situ, sang tutor lantas meminta lagi kepada Eliah untuk menuliskan ejaan nama suaminya. Permintaan itu pun dikerjakannya dengan benar.

Siang hari itu, di Desa Pantai Harapan Jaya, Muara Gembong, 64 km dari pusat kota Bekasi, memang sedang berlangsung kegiatan belajar-mengajar keaksaraan fungsional (KF) yang dikoordinir sejumlah perguruan tinggi. Hampir seribu warga di Muara Gembong aktif mengikuti kegiatan pengentasan buta aksara tersebut.

Pembelajaran dibagi dalam sejumlah kelompok kecil. Satu kelompok beranggotakan 20 hingga 30 orang. Sebagian besar sudah berusia paruh baya dan

berstatus sebagai ibu rumah tangga. Mereka terlihat antusias mengikuti pembelajaran yang dibawakan tutor bernama Yati, seorang lulusan SMP yang dibina oleh mahasiswa dan dosen dari sejumlah perguruan tinggi untuk menjadi tutor atau guru membaca.

Keterbatasan tempat tidak menghalangi para warga yang sebagian besar ibu-ibu untuk mengenal dan menulis lebih jauh huruf-huruf romawi tersebut. Bertempat di emperan rumah seorang warga berukuran 6 m x 1,5 m mereka tampak berdesakan membentuk formasi persegi panjang di atas tikar.

Sepuluh meja berukuran 40 cm x 50 cm terpaksa mereka manfaatkan seoptimal mungkin untuk menaruh buku ajar dan bahan-bahan keterampilan menyulam, yang sekaligus menjadipelajaran tambahan. Satu meja untuk dua warga belajar.

"Emperan ini dulunya tidak ada, hanya berupa tanah. Warga sendiri yang berinisiatif mengeraskannya dengan semen untuk digunakan sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung bersama-sama," tutur Erna Wiguna, mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Atma Jaya, Jakarta.

Mendung yang kemudian diselingi gerimis kecil di siang itu tak sanggup mengendurkan semangat ibu-ibu itu untuk terus mengikuti pembelajaran fungsional. "Asal jangan hujan deras saja sebab emperan ini sebagian masih beratap kain. Kalau hujan,

mereka tentu akan buyar dengan sendirinya," ungkap Erna sambil menunjuk atap emper rumah yang memang sebagian masih ditutup dengan spanduk bekas reklame.

Pembelajaran fungsional

Mengikuti model pembelajaran mereka memang mengasyikan. Meski siang hari bolong, para warga terlihat tidak mengantuk. Mungkin itu juga disebabkan tutor Yati yang pandai mengelola suasana belajar. Saat suasana pembelajaran mulai kaku dan menjemukan, ia menyelinginya dengan meminta warga bernyanyi bersama. Tak jarang dalam menyampaikan pembelajaran, Yati menyelinginya dengan guyon ala ibu-ibu di sana dengan logat bahasa Sunda. Suasana pun kembali cair.

Warga belajar mengikuti pembelajaran fungsional yang disusun secara paket dalam 32 hari. Model pembelajaran ini mengharuskan warga belajar untuk belajar setiap hari. Lantaran ibu-ibu pada pagi hari mengurus keperluan rumah tangganya sehingga waktu pembelajarannya dibuat fleksibel. Bisa diselenggarakan siang dan malam hari sehabis sholat Maghrib. "Kalau malam hari biasanya yang belajar kebanyakan bapak-bapak yang waktu siangnya dihabiskan di sawah," ujar Erna.

Menurut Kepala Desa Harapan Jaya, Sukanda, dengan adanya kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang bersinergi perguruan tinggi,

manfaatnya sangat dirasakan warganya. Minimal, lanjut dia, pola pikir warga lebih terbuka terhadap informasi-informasi yang disampaikan lewat tulisan. "Saya berharap program KF ini diikuti oleh pengadaan perpustakaan desa sehingga ilmu calistung yang diperoleh warga tidak hilang begitu saja," jelasnya.

Bagaimana bisa letak desa yang kurang lebih 100 km dari Jakarta memiliki ratusan warga yang masih buta huruf? Sukanda mengatakan, letak desa Pantai Harapan Jaya, Kecamatan Muara Gembong, Bekasi sesungguhnya hanya 64 km dari kota Bekasi, namun untuk menjangkau desa itu diperlukan waktu hampir dua setengah jam perjalanan dari kota Bekasi.

Untunglah, jalan rusak dan nyaris terisolirnya desa tidak menyurutkan tekad mahasiswa sejumlah perguruan tinggi, mengunjungi desa binaan mereka untuk memberdayakan dan mencerahkan warganya. Para mahasiswa yang hampir sebagian besar terkesan 'anak mami' karena hidup di tengah kota kosmopolitan, Jakarta, ternyata cukup memiliki kepedulian serta kepekaan sosial yang tinggi. Mereka dengan tekun dan sabar membimbing seribuan warga yang masih buta aksara atau tidak mampu membaca, menulis, dan berhitung agar segera 'merdeka' dari buta huruf.

"Saya bersyukur karena tahun ini 878 warga di Muara Gembong sudah mampu membaca menulis

dan berhitung. Mereka berhak mendapat Surat Keterangan Melek Aksara (Sukma) I hingga Sukma III," ujar Koordinator Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Atmajaya, Henny Christanti dalam acara pemberian Sukma di Kelurahan Pantai Harapan Jaya, Muara Gembong, Bekasi, Ahad (14/12). Hadir pada acara tersebut, Duta Buta Aksara Nasional, pelawak Nurul Komar yang juga anggota Komisi X DPR dan Direktur Pendidikan Masyarakat Depdiknas, Dr Ella Yulaelawati.

Menurut Henny, para warga belajar kelompok Sukma II atau yang kemampuan membacanya setara dengan siswa kelas II Sekolah Dasar, hampir 74 persennya merupakan kaum perempuan. Mereka juga mendapat pelatihan berternak jangkrik, ayam kampung, ternak bebek, pelatihan membuat telur asin, makanan jajan pasar, dan anyaman, serta menyulam. "Sudah sejak tahun 2004 kami hadir di Muara Gembong," ungkap Henny.

Untuk menjual hasil produksi dari kelompok-kelompok yang dilatih tersebut, ujar Henny, pihaknya menyewakan kios di pasar lokal selama dua tahun. Ia berharap dalam waktu dua tahun warga sudah mampu mandiri. "Sedang dalam belajar membaca, menulis dan berhitung, kami menyewa rumah di sekitar kelurahan ini untuk dijadikan asrama bagi mahasiswa dan dosen yang datang ke desa binaan," jelasnya.

■ eye

HADIAH BAHASA

AJIP ROSIDI TERIMA 'HB IX AWARD'

Konsisten Kembangkan Kebudayaan Daerah

MEMELIHARA bahasa ibu tidak mudah, tetapi apa yang dilakukan Ajip Rosidi merupakan sesuatu yang patut diteladani. Perhatiannya terhadap bahasa-bahasa ibu (daerah) telah mengantarkannya pada *Hamengku Buwono IX Award*. Dalam pidato penganugerahan di Pagelaran Kraton semalam, Ajip mengatakan, secara umum keadaan bahasa-bahasa ibu di Indonesia tidaklah menggembirakan.

"Termasuk bahasa ibu yang digunakan oleh puluhan juta orang seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Karena pemerintah sejak negara Republik Indonesia berdiri tidak pernah peduli bahasa-bahasa ibu, itu artinya menyalahi UUD 1945," ujar Ajip Rosidi yang tahun 1981 diangkat

menjadi guru besar tamu di Osaka Gaikokugo Daigaku (Universitas Bahasa Asing Osaka) ini.

Sekarang menurut sastrawan yang tidak tamat Taman Madya (SMA) Tamansiswa ini, kebanyakan bahasa ibu sedang dalam proses kepunahan. Salah satu sebabnya terdesak oleh bahasa nasional bahasa Indonesia. Tetapi keadaan bahasa nasional juga tidaklah menggembirakan.

Terutama sejak beberapa belas tahun terakhir bahasa Indonesia kian terpuruk dan terdesak oleh bahasa Inggris.

Di depan KGPH Hadywinoto mewakili Sri Sultan Hamengku Buwono X, Rektor UGM

Prof Sudjarwadi dan undangan lainnya, Ajip Rosidi yang anak sulung pasangan almarhum Dayim Sutawiria dan Hj Sitti Konaah ini mengatakan, tidak ada lagi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sampai sekarang tidak kelihatan langkah-langkah konkret pemerintah untuk menjaga kedaulatan bahasa nasional yang dalam UUD 1945 disebut sebagai bahasa negara.

Ajip Rosidi sosok yang mampu melepaskan diri dari kecenderungan polarisasi dalam banyak hal, di antaranya polarisasi kebudayaan modern dan tradisional, sehingga pantas mendapat Hamengku Buwono Award 2008. Menurut Rektor UGM Prof Sudjarwadi mengutip pendapat Prof Dr Faruk HT, ketika kebudayaan modern dianggap sebagai pilihan yang niscaya, Ajip Rosidi justru bersemangat bicara kebudayaan tradisional.

"Ajip Rosidi juga dikenal sebagai sosok yang konsisten mengembangkan kebudayaan daerah dengan mendirikan Yayasan Kebudayaan Rancage yang sejak tahun 1998 secara rutin memberikan Hadiah Sastra Rancage kepada orang-orang yang telah berjasa bagi pengembangan bahasa dan sastra daerah, khususnya Sunda, Jawa dan Bali," ujar Prof Sudjarwadi pada penyerahan Hamengku Buwono Award di Grha Sabha Pramana UGM, Jumat kemarin.

Sosok Ajip Rosidi selama ini memang kita kenal sebagai 'duta besar' yang fasih menyampaikan informasi tentang Indonesia

kepada dunia luar, khususnya saat menjadi dosen di Jepang selama lebih dari 20 tahun. Anugerah Hamengku Buwono IX tahun 2008 diberikan kepada Ajip Rosidi sebagai penghargaan UGM atas darma baktinya, komitmen dan konsistensinya yang layak diteladani.

Sejak 1989 ia telah memberikan hadiah Rancage, yaitu hadiah tahunan kepada pengarang yang menulis karya sastra dalam bahasa ibunya. Di samping itu juga memberi hadiah kepada orang atau lembaga yang besar jasanya dalam memelihara dan mengembangkan bahasa ibunya.

Mula-mula usaha itu merupakan usaha pribadi yang diberikan kepada pengarang dan orang atau lembaga yang berjasa dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Sunda. Tetapi setelah lima tahun berlangsung berturut-turut usaha ini dilanjutkan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage yang memperluas pemberian hadiahnya kepada pengarang yang menulis dalam dan orang atau lembaga yang berjasa memelihara dan mengembangkan bahasa Jawa (1994), diikuti bahasa Bali (1998) dan Lampung (2008).

"Kelangsungan hidup dan mutu sesuatu bahasa ditentukan oleh kreativitas para sastrawannya. Karya sastralah yang melanggengkan kelestarian sesuatu bahasa. Sampai tahun 2008 hadiah Rancage sudah diberikan 20 kali, artinya selama 20 tahun tanpa pernah putus," ujar Ajip Rosidi.

(Adhisupo)

Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 2008

KEBUDAYAAN-TEMU ILMIAH

Kongres Kebudayaan Ditutup

BOGOR — Kongres Kebudayaan Nasional yang berlangsung di Bogor sejak Rabu lalu ditutup kemarin. Tim perumus yang terdiri atas budayawan, seniman, serta akademisi dari berbagai disiplin ilmu merekomendasikan kepada pemerintah sejumlah langkah strategis untuk pengembangan pariwisata dan kebudayaan di Tanah Air.

Salah satu rekomendasi tim itu adalah, sudah saatnya pemerintah membentuk departemen kebudayaan sendiri, tidak seperti sekarang, kebudayaan masih menyatu dengan pariwisata. "Ada satu departemen yang *concern* mengurus masalah kebudayaan," ujar Eka Budianta, anggota tim perumus yang juga Sekretaris I Steering Com-

mittee.

Pilihan tersebut didorong oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budaya, flora dan fauna, serta kekayaan alam lainnya. Sehingga, kata Eka, perlu dicarikan formula untuk memanfaatkan modal budaya supaya dapat memajukan kesejahteraan bangsa. ●

Koran Tempo, 13 Desember 2008

Kongres Kebudayaan Indonesia 2008

Perkembangan Teknologi Pengaruh Kebudayaan

[BOGOR] Perkembangan teknologi tak pelak juga memengaruhi kebudayaan. Kebudayaan dan industrinya tertuang antara lain melalui pasar maya. Sejak internet begitu mudah diakses, maka beberapa pelaku industri budaya memercayakan proses industri seperti produksi, promosi, distribusi, dan transaksi melalui jalur maya ini. Sesuatu yang disebut sebagai *e-marketing*.

Demikian, dikatakan Bambang Tri Rahadian S Sn (Beng Rahadian) dalam forum diskusi subtema *Ekonomi Kreatif (Industri Budaya)*, sebagai bagian dari Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2008 yang berlangsung di Bogor, Jabar, Kamis (11/12).

Menurutnya, selain mudah dalam sistem operasional, kelebihan internet adalah kemampuannya berinteraksi dan menjangkau audiens yang luas, dalam biaya yang tidak besar.

"Namun, persoalannya adalah bagaimana internet sebagai medium yang ringkih, maya, dan cenderung anonim, dapat menopang industri kebudayaan yang kon-

servatif terhadap identitas. Teknologi internet sangat rentan oleh kerusakan sistem peranti lunak seperti virus dan aksi *hacking*. Sementara itu, dalam pandangan budaya, internet juga rentan terhadap penguapan identitas. Padahal, identitas adalah satu-satunya kepentingan kebudayaan untuk bertahan dalam industri berbasis internet," paparnya.

Produk budaya yang menggunakan benda atau jasa internet ini, menurut Prof DR Edi Sedya-wati, dalam kesempatan yang sama, merupakan bagian dari industri budaya. Permasalahan industri budaya ini antara lain berkaitan dengan Hak Atas Kekayaan Intelektual. "Karena melalui jasa peranti lunak, penggandaan atas suatu karya, bisa terjadi," katanya.

Menurutnya, terjadinya penggandaan atas suatu karya itu dikarenakan sebuah hasil budaya, yang biasanya berupa karya seni, peruntukannya memang untuk dinikmati secara estetik, bahan informasi dan pendukung atau pembujukan. Budaya dan teknologi, juga merupakan bagian dari

pengaruh budaya global.

Invasi

Sedangkan pada forum diskusi tentang sastra yang juga bagian dari KKI, menurut penulis Djenar Maesa Ayu, kita tidak bisa membendung invasi kebudayaan global. Kebudayaan global, datang dan memengaruhi kebudayaan lokal kita, antara lain akibat dari kemajuan telekomunikasi dan asas pasar bebas. "Namun, yang patut kita sadari, pada awalnya semua kebudayaan adalah lokal," ucapnya.

Menurutnya, perkembangan sebuah budaya tak ubahnya perjalanan waktu. Tidak pernah berhenti walau dalam bentuk benih-benih lemah yang tak kuat melawan pergantian zaman. Budaya juga tumbuh dalam suatu komunitas. Dalih untuk melindungi kebudayaan, seharusnya tidak membuat kita kurang berani mengizinkan kebudayaan untuk mencari bentuk pembaruan. Karenanya, penulis novel itu melanjutkan, kita tidak perlu gentar menghadapi budaya global, justru kita harus merangkumnya.

Katanya, keberhasilan meng-

himpun keragaman budaya akan membangun sebuah visi keragaman budaya sebuah bangsa. Akan tetapi, memunculkan visi ini ke panggung kebudayaan dunia, dibutuhkan kerangka kerja yang konsisten dalam kurun waktu yang terjangkau.

Sedangkan pada kesempatan forum diskusi lainnya yang membahas tentang Etika Budaya, Prof. Dr. Franz Magnis Suseno SJ menyoroti bahwa budaya global yang merupakan bagian dari modernitas telah mengguncangkan norma-norma moral yang ada di dalam berbagai kelompok budaya. "Setiap kelompok budaya memiliki norma-norma moral yang berbeda. Perbedaan ini terkadang cukup besar meskipun dalam dasar moralitas, umat manusia bersatu pandangannya. Modernitas mengguncangkan itu dan secara keras merampungkan sebuah proses yang sebenarnya sudah dimulai oleh agama-agama besar, yaitu proses diferensiasi wilayah-wilayah publik. Karenanya, yang penting adalah pemisahan antara urusan privat dan publik," urainya.

Indonesia, katanya, sedang berada di tengah-tengah sebuah proses transformasi sosial yang amat radikal. Hanya dalam waktu beberapa tahun, suatu masyarakat tradisional berubah menjadi masyarakat modern. Modern yang dalam arti negatif, yakni rusaknya tatanan budaya tradisional. [N-5]

KELEMBAGAAN

Kebudayaan di Arena Kongres

Pengantar Redaksi:

Kongres Kebudayaan 2008 di Bogor, 10-12 Desember, sudah usai dan menghasilkan beberapa rumusan serta sejumlah rekomendasi. Catatan kecil dari perhelatan kebudayaan yang menampilkan 102 makalah/pembicara dan diikuti sekitar 500 peserta tersebut disajikan dalam dua tulisan berikut, masing-masing di halaman ini dan halaman 54.

Bukan salah Eka Budiarta kalau membanding-bandingkan pelaksanaan Kongres Kebudayaan 1948 dan 2008. Rentang waktu yang begitu jauh, 60 tahun, harus diakui telah mengubah banyak hal. Tidak saja model pelaksanaan kongres, tetapi juga keterlibatan masyarakat pada agenda kebudayaan tersebut.

Pada Kongres Kebudayaan 1948 di Magelang, Jawa Tengah, yang tercatat sebagai kongres pertama setelah terbentuknya Republik Indonesia, semua peserta harus membayar sendiri ongkos perjalanannya. Dalam suasana revolusi, pemerintahan belum stabil dan tidak memiliki anggaran memadai, Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan bersama Kementerian Dalam Negeri harus mengerahkan staf dan masyarakat setempat untuk mencukupi kebutuhan akomodasi dan berbagai keperluan kongres.

Ketika itu, kata Eka, filantropi alias semangat kedermawanan kepada sesama sangat berperan. Warga Magelang bahu-membahu menyiapkan balai-balai desa serta rumah-rumah pribadi untuk menampung para pembicara dan peserta kongres. Di balai-balai desa itu pula sidang-sidang digelar.

Nunus Supardi dalam buku-

nya berjudul *Kongres Kebudayaan (1918-2003)* bahkan mencatat, bantuan itu tidak hanya datang dari penduduk Magelang, tetapi juga dari Temanggung dan sekitarnya, baik berupa pinjaman piring, cangkir, sendok, kursi dan pemasangan lampu-lampu penerang, maupun tukang angkut air ke balai-balai (desa) tempat peserta kongres. Bantuan juga datang dari masyarakat Solo dan Yogyakarta.

"Sekarang, pada Kongres Kebudayaan 2008 di Bogor, para peserta disediakan transportasi dan mendapat akomodasi yang cukup. Semua kegiatan berlangsung di hotel berbintang. Ibu-ibu di Bogor dan sekitarnya tentu saja tidak perlu membentuk dapur umum seperti pada kongres di Magelang, 60 tahun silam. Kini semua sudah diurus oleh EO (*event organizer*)," tutur Eka, penyair yang kini bergiat dalam penggalangan filantropi budaya.

Di luar perbedaan yang kasatmata di tersebut, ketika mem-

bolak-balik catatan-catatan kuisam terkait pelaksanaan kongres pada masa-masa awal kemerdekaan, muncul kesan kian melunturnya kepedulian masyarakat pada umumnya terkait pelaksanaan kongres kebudayaan. Di luar para peserta kongres, mereka

yang berlalu lalang di sekitar Hotel Salak, Bogor—tempat pelaksanaan Kongres Kebudayaan 2008 dipusatkan—sepertinya tidak peduli. Sikap apatis begitu terasa saat beberapa di antara mereka diajak *ngobrol* tentang agenda kebudayaan yang diperbincangkan di arena kongres.

Bukan itu saja, semangat yang menyertai pelaksanaan kongres pun cenderung bergeser; dari semula sebagai forum untuk memperjuangkan eksistensi kebudayaan nasional menjadi sekadar perhelatan di pengujung tahun anggaran. Apalagi, pada saat pembukaan, kesan yang menonjol justru semacam ritus dari sebuah upacara seremonial tanpa

ada laporan pelaksanaan keputusan ataupun evaluasi terhadap rekomendasi hasil kongres sebelumnya.

Belum lagi bila mencermati perbincangan di sidang-sidang kelompok. Tema besar yang diusung kongres kali ini, "Kebudayaan untuk Kemajuan dan Perdamai Menuju Kesejahteraan", malah dimanfaatkan sekadar cantelan untuk "berkeluh kesah" tentang berbagai persoalan kebudayaan yang dihadapi bangsa ini.

Alih-alih mencari solusi, dengan gagasan-gagasan bernas untuk mencari jalan keluar dari keterpurukan, yang dimunculkan justru lebih banyak tuntutan agar pemerintah melakukan berbagai regulasi. Alih-alih menumbuhkan sikap optimistis bagi upaya menyongsong masa depan bangsa, yang disuarakan oleh beberapa panelis—sebutlah seperti di sidang yang membahas topik film/seni media—justru kerangka berpikir pesimistis.

"Seakan-akan semua persoalan tidak ada solusinya. Apakah perlu ada reformasi budaya, perlu menteri (ke-)budaya(-an)? Apakah tidak ada langkah-langkah yang lebih konkret agar rasa pesimistis (itu) hilang?" komentar seorang penanya dalam forum diskusi.

Berbagai materi sajian para panelis, yang dirangkum panitia kongres ke dalam 14 pokok bahasan, kebanyakan semacam daur ulang dari perbincangan-

an-perbincangan yang sudah bergulir di berbagai forum diskusi dan seminar. Usulan untuk membangun kebudayaan berbasis kemajemukan, membangun masyarakat multikultural—yang belakangan menjadi bagian dari kerangka rumusan kongres untuk butir "Melanjutkan Pengembangan Kebudayaan Nasional"—tak ubahnya bagai anggur lama dalam botol yang baru.

Tak berlebihan bila perupa Hardi mengaku geregetan, bahkan kecewa, menyaksikan perhelatan Kongres Kebudayaan 2008 di Bogor. Perbincangan yang muncul di beberapa sidang kelompok ia nilai kurang terarah, seperti tidak ada tujuan, bahkan tak sedikit panelis yang sibuk berbicara tentang diri dan pengalaman masing-masing.

"Materi seperti ini untuk diskusi di TIM (maksudnya Taman Ismail Marzuki Jakarta), bukan untuk kongres kebudayaan," kata Hardi.

Pola pikir kreatif

Memang tak ada yang benar-benar baru di bawah matahari, tetapi pengulangan yang disengaja tanpa menghadirkan sajian dengan cara pandang baru tentu bukanlah peristiwa kebudayaan yang menarik untuk dinikmati. Untunglah ada pergulatan pemikiran yang dimunculkan pada beberapa sidang kelompok lain, seperti bahasan

tentang kebijakan dan strategi kebudayaan serta topik yang lagi hangat: ekonomi kreatif/industri budaya!

Menarik apa yang disajikan Ipang Wahid. Lewat paparannya berjudul "Industri Kreatif Vs Pola Pikir Kreatif: Mengoptimalkan Multimedia dalam Industri Kreatif Indonesia", Ipang menyentak kesadaran kita bahwa pola pikir kreatif jauh lebih pen-

ting daripada industri kreatif.

Pengelompokan industri kreatif menjadi 14 sektor, sebagaimana jadi acuan pengembangan oleh pemerintah saat ini, bahkan hanya membuat sekat pemisah seolah-olah pekerja di 14 sektor itulah yang boleh kreatif. Padahal, kreativitas tidak hanya berlaku pada bidang-bidang tertentu, tapi harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, kata Ipang, persepsi di masyarakat bahwa kreatif dan kreativitas adalah domain kesenian; hanya orang-orang tertentu yang bisa

kreatif; dan kreativitas hanya dibutuhkan di bidang tertentu, harus diubah. Karena 'kreatif' melahirkan terobosan-terobosan baru bagi masyarakat, setiap orang Indonesia harus bisa menjadi kreatif. Dan, memang, agar bisa bangkit dari keterpurukan, Indonesia butuh terobosan-terobosan yang berawal dari pemikiran kreatif.

Kasus Firmansyah asal Yogyakarta yang sukses menapaki waralaba panganan singkong "TelaKrezz"-nya lewat gagasan berkreasi dengan produk pangan sepanjang musim itu adalah contoh pola pikir kreatif. Begitu pula kasus H Sarkum, pengusaha ternak sapi di Truneng, Magetan, Jawa Timur, yang semula kewalahan menangani kotoran sapinya. Berkat ide kreatifnya mengolah kotoran sapi menjadi pupuk berbagai jenis tanaman, jenis usaha barunya ini bahkan tak kalah menguntungkan dibandingkan dengan usaha ternaknya sendiri.

"Apakah usaha mereka masuk dalam kategori 14 kelompok industri kreatif versi pemerintah? Tidak! Tapi, apakah keduanya kreatif? Sangat kreatif! Keduanya telah melakukan terobosan yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan orang lain," ujar Ipang Wahid.

Artinya, Indonesia tidak hanya butuh industri kreatif, tetapi—lebih dari

itu—membutuhkan timbulnya pola pikir kreatif di seluruh lapisan masyarakat. Industri kreatif akan muncul dengan sendirinya jika pola pikir kreatif sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Departemen Kebudayaan

Terlepas dari adanya perbedaan yang terlihat begitu kontras, dengan problematika dan tantangan zaman yang harus diakui memang berbeda, bila dicermati sesungguhnya, ada semacam "benang merah" antara kongres yang satu dan yang lainnya. Salah satunya terkait makna penting kebudayaan bagi perjalanan sebuah bangsa.

Dalam konteks Indonesia, ada keinginan kuat untuk menjadikan bidang kebudayaan sebagai ikon bangsa. Kesadaran ini juga muncul pada Kongres Kebudayaan 2008 di Bogor. Semangat untuk menjadikan kebudayaan sebagai "panglima", meski disadari masih sebatas impian, harus selalu diperjuangkan.

Tidak aneh bila keinginan agar bidang kebudayaan berada di bawah departemen tersendiri, lepas dari pendidikan—apalagi pariwisata—terus disuarakan dari kongres ke kongres. Suara itu sudah muncul sejak 1948 di Magelang dan kembali digaungkan 60 tahun kemudian di Bogor. Akankah rekomendasi kongres kali ini akhir dari perjuangan panjang itu? (KEN)

Kegiatan Kebudayaan Perlu Insentif Pajak

Kongres Kebudayaan Lahirkan Sejumlah Rekomendasi

BOGOR, KOMPAS — Kongres Kebudayaan 2008 yang diikuti sekitar 500 budayawan, sastrawan, akademisi, dan pemangku adat ditutup oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik di Bogor, Jumat (12/12). Kongres tersebut menghasilkan sejumlah rekomendasi, antara lain perlunya insentif pajak bagi kegiatan kebudayaan.

Rekomendasi tim perumus yang beranggotakan 16 orang tersebut, antara lain, perlunya regulasi untuk pengembangan industri kreatif. Bentuk dukungan lain yang diharapkan ialah perlindungan terhadap karya-karya kreatif dan penciptaan sistem penghargaan pada pelaku budaya. Dengan demikian, industri kreatif yang ikut mendorong perekonomian dan memberi kesejahteraan kepada masyarakat dapat berkembang.

Sebagai gambaran, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan 2008 itu, misalnya, belum memasukkan insentif pajak untuk lembaga nirlaba yang bergerak di bidang seni dan budaya.

Salah satu anggota tim perumus, Mukhlis PaEni, mengatakan, tema kongres, yakni "Kebu-

dayaan untuk Kemajuan dan Perdamaian Menuju Kesejahteraan" bermuara kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. "Untuk mencapai itu kita harus menciptakan suatu budaya yang tangguh, kompetitif, dan kreatif," ujarnya.

Kekuatan industri kreatif tidak dapat dipandang remeh. Dalam salah satu sidang di kongres tersebut terungkap, ada 2,2 juta perusahaan atau 5,17 persen bergerak di sektor industri kreatif di Indonesia pada tahun 2006. Industri itu telah menyerap tenaga kerja sebanyak 5,4 juta orang (5,8 persen) dan nilai eksportnya mencapai Rp 8,5 triliun (9,13 persen ekspor nasional).

Budayawan Nano Riantiarno mengatakan, salah satu tugas pe-

merintah ialah mendukung kebudayaan. "Selama ini sudah banyak yang dilakukan, tetapi banyak juga yang belum," ujarnya.

Anggota tim perumus kongres adalah Al Azhar, Ayu Sutarto, Bambang Kaswanti, Buntje Harbunangin, Edi Sedyawati, Eka Budianta, H. Hardi, Junus Satrio Atmodjo, Kenedi Nurhan, Laretina T. Adhisakti, Mukhlis PaEni, Nunus Supardi, Pudentia MPPS, Restu Gunawan, Sjafriz Sairin, dan Susanto Zuhdi.

Menbudpar Jero Wacik dalam penutupan kongres mengatakan agar budayawan mendidik bangsa ini melalui karya-karyanya agar cita-cita kesejahteraan rakyat dan kemandirian bangsa tercapai. Hasil rekomendasi itu sendiri akan disampaikan ke Presiden. (INE)

Sumanto, Pustakawan dari Bantul

Berkeliling dengan sepeda onthel untuk menyewakan buku secara cuma-cuma adalah aktivitas sehari-hari Sumanto, selama empat tahun sebelum gempa melanda Bantul pada 2006. Setelah gempa, aktivitas keliling itu tetap dilakukannya. Namun, dia tak lagi menggunakan sepeda onthel, tetapi dengan sepeda motor beroda tiga, sumbangan dari orang yang bersimpati kepadanya.

Oleh ENY PRIHTIYANI

Kegiatan menyewakan buku-buku itu mulai digeluti Sumanto sejak tahun 2003. Pengalamannya menjadi tenaga survei dalam proyek pengentasan kemiskinan telah membuka matanya akan arti pentingnya membaca bagi masyarakat di lapisan apa pun.

"Dalam kegiatan survei itu, saya melihat banyak kemiskinan di sekitar desa saya. Salah satu penyebabnya karena minimnya tradisi membaca. Ini pun berkaitan dengan kesulitan mereka untuk membeli buku," katanya.

Dengan koleksi sekitar 500 buku, Sumanto lalu mendirikan perpustakaan swadaya di rumahnya. Perpustakaan itu diberinya nama Mitra Tema. Memanfaatkan ruangan berukuran 2 x 6 meter, ia menata koleksi buku-bukunya.

Namun, Sumanto tak hanya berharap pada pengunjung yang mau datang ke rumahnya. Dia juga menjajakan buku-bukunya berkeliling ke berbagai tempat dengan sepeda *onthel*-nya.

"Saya harus berkeliling untuk 'menjemput bola'. Tidak mungkin saya hanya mengandalkan pembaca yang mau datang ke rumah. Kan, saya yang ingin mengajak masyarakat agar banyak membaca," ceritanya.

Semua itu dikerjakan Sumanto nyaris tanpa pamrih apa pun. Ia tidak dibayar oleh siapa pun, dan ia juga meminjamkan koleksi buku-bukunya secara gratis. Untuk mencukupi kebutuhannya, ia membudidayakan pisang dan singkong.

"Saya tetap harus menghidupi istri dan anak-anak saya. Selain bertani, saya juga harus bekerja di bidang bangunan," kata Sumanto.

Ketika koleksi bukunya masih sedikit, Sumanto menyiasatinya dengan kreatif. Ia bekerja sama dengan perpustakaan keliling milik Pemerintah Kabupaten Bantul. Sistem kerja samanya, Sumanto bersedia mencari anggota baru bagi perpustakaan keliling asal ia bisa meminjam buku untuk kemudian dipinjamkannya lagi.

"Waktu itu belum banyak yang mau menyumbangkan buku. Kalau hanya mengandalkan koleksi saya sendiri, masyarakat pasti jenuh juga. Makanya, saya bekerja sama dengan perpustakaan keliling, yang waktu kunjungannya tidak terlalu sering," katanya.

Lambat laun usaha Sumanto mulai mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Sumbangan buku kemudian terus mengalir.

Kini, koleksinya sekitar 20.000 judul buku. Kondisi itu membuat dia makin bersemangat untuk mengajak masyarakat gemar membaca.

Saat gempa menimpa Bantul pada 27 Mei 2006, sebagian rumah Sumanto hancur, termasuk bangunan perpustakaan. Sekitar 3.000 buku rusak. Keterpurukannya itu mengundang simpati seorang distributor buku.

"Orang itulah yang membantu membangun kembali ruang perpustakaan," katanya.

Sepeda motor

Pasca-gempa ia juga mendapatkan bantuan sepeda motor beroda tiga. Dengan fasilitas lebih baik, Sumanto bisa membawa sekitar 400 buku setiap kali berkeliling. Dulu, sewaktu menggunakan sepeda *onthel*, ia hanya mampu membawa 60 buku.

Wilayah kunjungannya juga makin luas. Kalau dulu ia hanya mampu menjangkau 52 titik di empat kecamatan (Imogiri, Pleret, Jetis, dan Bantul), belakangan bertambah menjadi 89 titik. Ada tiga kecamatan baru yang dirambahnya, yakni Sewon, Pundong, dan Bambanglipuro.

Titik-titik kunjungan perpustakaan kelilingnya berupa masjid, panti asuhan, toko-toko, dan kantor-kantor pemerintahan. Untuk lokasi yang pembacanya anak-anak, Sumanto memilih berkeliling seusai jam sekolah. Adapun untuk pembaca umum, biasanya ia datang pada pagi atau sore hari.

Kegigihan Sumanto itu membuat jumlah peminjam terus bertambah. Selama tahun 2007, jumlah peminjam buku di per-

pustakaannya mencapai 7.156 orang, sedangkan pengunjung perpustakaan sampai 20.320 orang.

Meski tak memiliki latar belakang bidang perpustakaan, Sumanto tergolong piawai dalam mengelola perpustakaan. Buku-buku koleksinya dibagi menjadi kategori SD, SMP, SMA, agama, dan umum.

"Sistem pengelolaan itu saya pelajari dari perpustakaan milik Provinsi DIY di Jalari Malioboro. Kebetulan sewaktu SMA, saya sering nongkrong di tempat itu," katanya.

Untuk membantu pengelolaan perpustakaan sewaktu ia berkeliling, Sumanto mempekerjakan seorang pegawai di perpustakaan dengan upah Rp 300.000 per bulan.

Agar ia bisa membayar gajainya itu, sang istri membuka tempat penitipan anak dengan tarif seikhlasnya. Beberapa keluarga yang menitipkan anak mereka pun memberinya sekitar Rp 50.000 per minggu. Selain

itu, Sumanto juga menyewakan empat unit komputer dengan tarif Rp 500 per jam.

Jerih payah dan semangat Sumanto untuk menarik masyarakat agar gemar membaca, membuahkan hasil. Usahanya mengembangkan perpustakaan swadaya mendapat penghargaan dari Pemerintah Provinsi DI Yogyakarta. Ia antara lain menerima piagam Rekso Pustoko Bakti Tomo.

Ia berkisah, menjadi pustakawan bukan impiannya. Meski dilahirkan di Bantul, tetapi sejak 1982 Sumanto merantau ke Jakarta. Selama sekitar 13 tahun, dia bekerja di PT Astra International. Namun, ritme kerja yang cepat rupanya tak cocok baginya. Sumanto merasa teralienasi secara sosial. Ia lalu mengundurkan diri saat menempati posisi sebagai kepala stok mobil.

Setelah itu, ia berusaha mencari pekerjaan baru yang relatif tak terlalu mengikat dari segi waktu. Piliannya jatuh di bi-

dang asuransi.

Akan tetapi, mengingat kondisi orangtuanya di Bantul, Sumanto kemudian memutuskan kembali ke Bantul dengan segala risiko, terutama dari sisi finansial. Tujuannya satu, ingin mendampingi orangtua sebagai bentuk pengabdian seorang anak.

Sesampai di desa, ia sempat bingung tak punya pekerjaan tetap. Semua tawaran kerja dilakoninya, termasuk menjadi anggota tim survei Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Di sinilah ia banyak bergelut dengan dunia kemiskinan. Ia melihat kemiskinan itu berkaitan dengan minat baca masyarakat. Di sinilah inspirasi mendirikan perpustakaan itu muncul.

"Memang sudah ada beberapa perpustakaan di Bantul, tetapi sayangnya, sebagian besar malah mati. Penyebab utamanya, ya, sumber daya manusia. Makanya, saya yakin bisa mengelola perpustakaan asal ada kemauan kuat dari diri sendiri," katanya.

DATA DIRI

- ◆ Nama: Sumanto
- ◆ Lahir: Bantul, DI Yogyakarta, 12 Mei 1961
- ◆ Alamat: Dusun Jati, Desa Sriharjo, Imogiri, Bantul
- ◆ Istri: Siti Mardila (48)
- ◆ Anak:
 - Alfi Miranti Hanifah (almarhumah)
 - Merviana Aulia (19)
 - Baihaqi Handono (16)
 - Ariyanti Latifah (14)
- ◆ Pendidikan:
 - SD Sriharjo, Imogiri, Bantul
 - SMP Muhammadiyah I, Imogiri, Bantul
 - SMA Putra Bakti Pleret, Bantul
- ◆ Pekerjaan:
 - PT Astra International
 - Nabasa Life Insurance
 - Asuransi Panin
- ◆ Penghargaan:
 - Piagam Rekso Pustoko Bakti Tomo dari Pemprov DI Yogyakarta, 2006
 - Juara II lomba Jambore Reading Club, 2008
 - Pengelola Perpustakaan Terbaik Bantul, 2008

Kompas, 4 Desember 2008

MEMBACA

BANTUAN BUKU PERPUSTAKAAN DESA

Saat Ini Minat Baca Masyarakat Menurun

YOGYA (KR) - Sekretaris Daerah (Sekda) Propinsi DIY Ir Tri Harjun Ismaji MSc mengatakan, saat ini minat baca di kalangan masyarakat dirasakan menurun. Kondisi ini diperparah dengan jumlah buku terutama di perpustakaan desa masih jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan masyarakat, serta peralatan dan tenaga yang tidak sesuai kebutuhan.

"Padahal perpustakaan merupakan sumber membaca dan belajar sepanjang hayat yang sangat vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa," kata Sekda Propinsi DIY dalam sambutan yang dibacakan Kepala Badan Perpustakaan Daerah (Baperpusda) Propinsi DIY Drs Ikmal Hafzi pada penyerahan hadiah berbagai lomba dan bantuan buku untuk perpustakaan desa di Jogja Study Centre (JSC) Kotabaru.

Menurut Panitia Drs Tulus Widodo, Sabtu (27/12) penyerahan hadiah para pemenang meliputi 6 kategori, antara lain lomba raja dan ratu buku putra dan putri.

Lomba perpustakaan teladan diraih Perpustakaan Ngudi Kawruh (Gunungki-

dul), Arum (Kulonprogo), Mandiri (Sleman), Onto (Gunungkidul) dan Mitra Tema (Bantul). Jambore Reading Club, lomba resensi buku dan sinopsis bagi pelajar dan mahasiswa.

Lebih lanjut Tri Harjun Ismaji menyatakan membaca saat ini tidak lagi menjadi kebutuhan maka gerakan gemar membaca harus lebih digencarkan lagi. Program pengembangan perpustakaan juga harus dimulai dari sekarang. Untuk itu menjadikan pustaka sebagai ujung tombak tentu harus dilakukan pembinaan dan membangkitkan kembali fungsi dan peran perpustakaan itu sendiri sebagai gudang ilmu.

Terutama masyarakat di pedesaan masih banyak tertinggal bila dibandingkan dengan warga perkotaan. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca dengan membangun jejaring perpustakaan sebagai ujung tombak. Membangun jejaring perpustakaan menjadi penting mengingat sebagian besar penduduk berada di pedesaan yang sangat kesulitan untuk mendapat buku bacaan.

Penyerahan hadiah berbagai lomba tersebut dilaksanakan Kepala Baperpusda DIY Ikmal Hafzi mewakili Sekda Propinsi DIY, Drs Purwanto dan Drs Tulus Widodo dari Baperpusda DIY.

Penyerahan bantuan buku-buku untuk 40 perpustakaan desa secara simbolis diterima wakil-wakil dari Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kota Yogyakarta, Kulonprogo dan Kabupaten Sleman. (Asp)-k

MEMBACA

Tantowi Yahya

Dorong Siswa Membaca

Duta Baca Indonesia (DBI), Tantowi Yahya, mengusulkan kegiatan membaca menjadi sebuah jam pelajaran dan masuk kurikulum sekolah. Dengan demikian, bakal terwujud upaya peningkatan minat membaca di kalangan siswa mulai SD hingga SLTA.

"Hampir sebagian besar siswa sekolah mengunjungi perpustakaan hanya pada saat menjelang ujian dan penugasan guru untuk membaca buku tertentu," katanya dalam seminar Pemasyarakatan Minat Baca di Jakarta, Rabu (10/12).

Presenter ini juga mengusulkan agar para siswa memiliki kebiasaan membaca buku, wajib mengunjungi perpustakaan sekolah di mana kegiatan itu masuk dalam penilaian di laporan hasil belajar. Selain itu, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kemajuan perpustakaan, seperti memberikan penghargaan sebagai Pustakawan Belia. "Jadi, ini semua dalam upaya meningkatkan minat baca bagi siswa sekolah," papar penyanyi *country* ini.

Menurut dia, keengganan membaca pada anak usia sekolah, antara lain, disebabkan minimnya ketersediaan pustaka, kurang familiernya perpustakaan, dan tidak adanya model atau teladan membaca. ■ ant



Republika, 12 Desember 2008

MEMBACA

Kehadiran Rumah Baca di Dukuh Serut

BANTUL (KR) - Masyarakat sekitar Dukuh Serut bisa menikmati buku-buku yang menjadi fasilitas Rumah Baca Jayari. Rumah Baca ini menempati tanah seluas 54 meter persegi milik Pakde Jayari, panggilan akrab Jayari, warga Serut yang memang gemar membaca dan bertani. "Oleh sebab itu, selain kami dirikan Rumah Baca, di sekitarnya akan kami hidupkan pertanian, pohon-pohon langka dan kekayaan flora," kata Dukuh Serut, Rahmad Tobadiyana SPd pada *KR*, belum lama ini.

Mengapa Rumah Baca, menurut cerita Pak Dukuh, dulu pada zaman pra kemerdekaan, daerah ini menjadi pusat kegiatan pembelajaran. "Oleh sebab itu, kami mengembalikan pada ruhnya semula, yakni pusat pembelajaran," katanya. Namun, koleksi bukunya masih terbatas. Baru sekitar 100 lebih. Setiap sore, masyarakat diberi kesempatan untuk datang dan memanfaatkan fasilitas yang dipunyai Rumah Baca ini demi kemajuan.

Rumah Baca ini dibangun mewah. "Maksudnya *mepet sawah*," kelakar Rahmad didampingi mahasiswa Universitas Sanata Dharma (USD) yang sedang mengambil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Alternatif di Dukuh Serut, Udara yang segar, membuat tempat belajar dan membaca ini nyaman. Setelah Rumah Baca ini berdiri 2007, bangunan di atasnya dimanfaatkan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). "Sebab, banyak anak usia dini yang perlu mendapat perhatian," ujar Camat Bantul, Tri Muryamini SIP. (Ata)-s

Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 2008

Sambungrasa***Mengenalkan Budaya Baca***

SEDINI mungkin mengenalkan budaya baca terhadap anak-anak menurut kepala rombongan Edy Yuliyanto SPd, ketika berkunjung ke Percetakan KR di Kalitirto Kalasan Sleman, Sabtu (20/12). Sebanyak 34 siswa SDN Ungaran 2 Yogyakarta didampingi beberapa guru. Maksud kunjungan di samping mengetahui proses membuat koran sekaligus mengenalkan budaya baca. Mereka mendapat penjelasan dari Budiono staf percetakan terkait proses pembuatan koran KR. □-o

Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 2008

PENELITIAN

ANGGARAN KECIL, KURANG INSENTIF Budaya Meneliti Masih Rendah

YOGYA (KR) - Anggaran yang kecil dan kurangnya insentif, menjadi salah satu penyebab masih rendahnya budaya meneliti di kalangan perguruan tinggi. Hal inilah yang juga berakibat lambannya kemajuan Bangsa Indonesia, terutama dibandingkan dengan negara-negara lain. Khususnya dalam hal anggaran riset, kita kalah dengan negara-negara lain, bahkan dari negara yang relatif terbelakang dibanding Indonesia, yakni Vietnam.

Hal ini disampaikan oleh Rektor UII, Prof Dr Edy Suandi Hamid MEd, Rektor Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), Bambang Hartadi PhD dan Ketua Stisipol Kartika Bangsa, Drs Sutrisno Gunawan MM, kepada KR, secara terpisah, Jumat (26/12).

Menurut Edy Suandi Hamid, bangsa ini terhitung pelit, bukan saja untuk kegiatan penelitian atau *research*

and development/R-D, namun juga untuk pendidikan. Bila dilihat dari porsi anggaran riset terhadap GDP masih sangat kecil, bukan saja kalah dengan negara tetangga, namun juga porsinya lebih kecil dibandingkan negara lain. "Padahal, R-D terkorrelasi dengan pembangunan bangsa," katanya. Walau diakui oleh Edy, bahwa sekarang sudah mulai ada perhatian dari pemerintah.

Seharusnya, anggaran penelitian diperbesar dan ada stimulus dari pemerintah pada peneliti maupun sektor swasta untuk melakukan R-D, misalnya dengan subsidi maupun potongan pajak.

Sementara Rektor UTY, Bambang Hartadi menyatakan, anggaran Diknas Rp 2,3 triliun yang menyebar untuk LIPI, BPPT dan riset-riset instansi, serta untuk PTN dan PTS termasuk kecil, dibandingkan negara lain. Kalau dilihat dari jumlah, di-

bandingkan dengan pengeluaran di bidang pengajaran, relatif kecil. Lebih terasa kecil lagi, ketika hasil penelitian yang dipatenkan dan digunakan untuk industri juga sedikit.

Sedangkan Sutrisno Gunawan, Ketua Stisipol Kartika Bangsa berpendapat, rendahnya rasio belanja untuk kegiatan penelitian di Perguruan Tinggi (PT) tidak hanya disebabkan oleh animo dosen atau mahasiswa yang masih rendah, tapi juga semakin ketatnya seleksi. Akibatnya dari beberapa proposal yang diajukan hanya beberapa yang disetujui. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak-pihak yang terkait termasuk pemerintah.

"Di antaranya dengan meningkatkan motivasi bagi dosen atau mahasiswa serta lebih bijaksana dalam melakukan seleksi," katanya.

(Rsv/Ria)-n

Dugaan Plagiat Karya Ilmiah LIPI Turunkan Pangkat Kepala BMKG

[JAKARTA] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) membatalkan kenaikan pangkat fungsional peneliti Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Sri Woro Budiati Harijono dari golongan IVA kembali ke jenjang semula III C.

Pembatalan kenaikan pangkat tersebut diputuskan setelah LIPI menemukan adanya fakta ketidakbenaran dalam proses pengajuan angka kredit sebagai syarat kenaikan golongan peneliti tersebut.

Kepala LIPI, Umar Anggara Jenie, dalam konferensi pers, di Jakarta, Jumat (12/12), mengatakan, surat pembatalan yang akan ditandatangani hari itu juga, segera akan dikirimkan ke Badan Kepegawaian Negara dan Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.

Turut hadir dalam konferensi pers tersebut, Ketua Tim Penilai Peneliti Pusat (TP3) Lukman Hakim, Sekretaris Utama LIPI Rohali Abdulhadi, dan Kepala Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Peneliti LIPI Bashori Imron.

Kasus yang cukup pelik dan aneh ini mulai menjadi perhatian setelah secara mengejutkan perte-

ngahan bulan lalu, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan BMKG Mezak Arnold Ratag menuduh atasannya, Sri Woro memplagiat karya ilmiahnya yang berjudul *Development of Modalities to Acquire and Implement Less GHG Emission Technologies* tahun 2001 lalu.

Tuduhan itu disampaikan Mezak setelah menemukan bukti adanya buku terbitan BMKG tahun 2007 dengan penulis Sri Woro yang berjudul *Less Greenhouse Gas Emission Technologies in The Context of Climate Change* yang ternyata isinya menurut Mezak, 95 persen persis dengan karya ilmiahnya tujuh tahun lalu tersebut.

Kasus ini terbilang aneh karena setelah melakukan sidang akademis terhadap kedua pihak yang bertikai, LIPI menemukan fakta bahwa Sri Woro mengaku tidak pernah menulis buku yang disengketakan tersebut dan

mengirimkannya sebagai syarat kenaikan angka kredit peneliti.

Dibohongi

Di pihak lain, Mezak Ratag selaku Kepala Pusatlitbang BMKG yang memiliki kewenangan mengusulkan kenaikan angka kredit di instansinya, membantah pernah mengeluarkan surat tertanggal 21 Mei 2007 tentang usulan tambahan angka kredit untuk Sri Woro.

"Kasus ini sangat aneh. Semuanya membantah pernah mengeluarkan surat dan buku. *Emangnya* buku dan surat itu tiba-tiba turun dari langit? Anda (wartawan) bingung kan? Jangankan Anda, saya juga bingung," kata Umar Jenie.

Menurutnya, LIPI merasa telah dibohongi dan ditipu mentah-mentah karena kasus yang diakui-nya sangat mencoreng dunia akademis Indonesia,

baik di tingkat nasional maupun internasional tersebut. Umar mengatakan, diturunkannya pangkat peneliti seseorang karena terkait sebuah kasus merupakan sanksi moral yang sangat besar.

Kepala TP3, Lukman Hakim, mengakui, pihaknya telah kecolongan dengan kasus yang dianggapnya sebagai sebuah kecelakaan besar di dunia akademik ini. "Ada prosedur yang tidak benar terkait pengajuan angka kredit di BMKG. Oleh karena itu kami meminta agar instansi itu memperbaikinya," ujar Lukman.

Sekretaris Utama LIPI Rohali Abdulhadi, mengatakan, meskipun sejumlah bantahan terdengar janggal, pihaknya tetap memegang prinsip dari setiap peneliti yakni kejujuran. Kepala Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Peneliti LIPI Bashori Im-

ron, yang pertama kali menerima berkas pengajuan angka kredit tersebut ikut bingung dengan kasus ini. Bashori mengatakan, pihaknya mengenal karyawan BMKG yang mengantarkan surat pengajuan tersebut dan petugas itu telah mendapat surat resmi dari institusinya.

"Petugas itu tiga kali bolak-balik mengantar berkas. Jelas, kami kenal karena hanya dia yang ditugaskan untuk keperluan itu," ujar Bashori.

Sementara itu, Kepala BMKG, Sri Woro tidak bisa dihubungi. Ponsel pejabat tersebut tidak aktif. Kepala Humas BMKG, Edison Gurning, saat dikonfirmasi Sabtu (13/12), mengatakan, persoalan yang menimpa pimpinannya tersebut merupakan masalah pribadi dan bukan institusi. "Kami berharap persoalan ini bisa selesai dengan baik," ujarnya. [E-7]

PENELITIAN

INOVASI TEKNOLOGI

Butuh Bahasa yang Sama

Membanjirnya produk asing dan lemahnya daya saing industri dalam negeri disadari akibat sinergi industri dengan dunia riset ilmu dan teknologi tidak berjalan selaras. Bahkan, dunia industri atau masyarakat luas acap kali tidak mengetahui hasil-hasil kegiatan lembaga riset yang ada.

Kelemahan paling mendasar, seperti diungkap Direktur Eksekutif Business Innovation Center (BIC) Kristanto Santosa—yang menangani intermediasi antara industri dan lembaga-lembaga riset, terutama di bawah Kementerian Negara Riset dan Teknologi—antara lain karena tidak ada bahasa yang sama mengenai inovasi.

Menurut Kristanto dalam sebuah diskusi pada 12 November 2008 di Jakarta, pemahaman inovasi bagi penggerak riset atau penelitian dan pengembangan (litbang) berhenti pada keberhasilan menemukan sesuatu yang sebelumnya ingin dicari atau ingin diciptakan. Sementara itu, dunia industri memahami inovasi masih terus berlanjut manakala hasil riset itu bisa mendatangkan nilai (ekonomi) yang baru.

Sekat perbedaan pemahaman itu terasa tipis. Namun, pada kenyataannya tidak mudah untuk menjembatannya. "Selain akses informasi hasil riset sekarang masih sulit, ketika ingin mengimplementasikannya pun tidak disertai aturan main yang jelas," kata Kristanto.

Kondisi ini jelas ironis. Coba tengok, di kancah internasional, ada sejumlah peneliti Indonesia yang aktif di lembaga riset asing yang menghasilkan penemuan

yang dipatenkan dan dimanfaatkan untuk tujuan komersial di luar negeri. Misalnya Dr Anto Tri Sugiarto, MEng, peneliti Pusat Penelitian Kalibrasi Instrumentasi Metrologi LIPI, peraih gelar doktor teknologi produksi di Universitas Gunma, Jepang. Ketika menjadi peneliti kontrak di universitas itu, ia melaksanakan penelitian "The study of pulsed discharge plasma in water" di Tokyo. Paten penelitian ini digunakan oleh industri di Jepang untuk pengolahan air limbah.

Hal yang sama dicapai Dr Nurul Taufiq Rochman, MEng—peneliti bidang nanoteknologi di Pusat Penelitian Fisika LIPI. Belakangan ini ia memfokuskan perhatian pada penerapan semikonduktor untuk meningkatkan efisiensi energi pada sistem penambangan.

Manajemen dan koordinasi

Sekian banyak karya inovasi yang telah dimunculkan lewat ajang kompetisi memang menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia tidak kalah kreatifnya dengan bangsa lain. Namun, itu saja tidak cukup. Masih ada sederet tahap lagi yang harus ditempuh agar inovasi-inovasi yang dihasilkan itu tidak hanya sebatas dihasilkan, tetapi perlu didayagunakan untuk memaju-

kan industri agar mampu bersaing dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan digunakan sebagai sarana produktif.

Menurut Menteri Negara Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman, suatu inovasi dapat berdaya guna bila inovasi itu dapat diterapkan dalam industri dan menjadi salah satu pilar penyangga dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, disadari Kusmayanto, hal itu tidak mudah dilakukan, kecuali ada langkah konkret dan sinergi antar-stakeholder yang diperankan oleh Triple Helix ABG (Academician-Business-Government).

Sementara itu, Carunia Mulya Firdausy, Deputi Menteri Negara Riset dan Teknologi Bidang Dinamika Masyarakat, juga berpendapat, untuk meningkatkan pemanfaatan inovasi, yang harus dilakukan adalah pembenahan manajemen pengembangan iptek ini. Hal ini terkait dengan koordinasi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan fokus pada kebijakan dan program yang telah dituangkan dalam Jakstranas Iptek 2005-2009.

"Adanya kebijakan bidang pendidikan dan industri yang belum terintegrasi dengan kebijakan pengembangan iptek harus dihilangkan. Hal ini dimaksudkan agar *output* dapat bermanfaat bagi masyarakat," ka-

tanya. Selain itu, perlu ada dukungan sistem insentif dan dana iptek yang memadai.

Di kalangan peneliti Indonesia, karya inovasi yang lebih komprehensif pun tergolong banyak, seperti dihimpun Kementerian Negara Ristek dalam buku *100 Indonesia Innovations*. Dengan membatasi pada enam fokus riset iptek, yaitu pertanian, energi, teknologi informasi, transportasi, teknologi hankam, dan kedokteran, Kementerian Negara Ristek bekerja sama dengan Business Innovation Center menghimpun lebih dari 623 karya inovasi yang memiliki prospek dikembangkan industri.

Buku itu diluncurkan di Istana Negara dalam memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional tahun ini dan peringatan tahun 2008 sebagai Tahun Inovasi serta Hari Kebangkitan Teknologi Nasional yang jatuh setiap 10 Agustus. Pada peringatan ke-13 Hari Kebangkitan Teknologi Nasional di Istana

Negara itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyerahkan penghargaan Riset dan Teknologi Masyarakat tahun 2008 kepada Slamet Hardisenio, petani dari Wonosari, Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Ia menemukan optimasi energi alternatif berbahan baku limbah untuk menggerakkan usaha desa, misalnya kotoran sapi untuk energi biogas, sekam padi untuk ketel uap, serta limbah industri kayu dan formula pakan sapi dari limbah tahu dan rumput gajah.

Dalam peringatan HUT-nya, LIPI juga memunculkan 100 karya inovasi dari para peneliti, antara lain mobil listrik dan robot penjajak bom.

Adalah Ciputra (77), seorang pengusaha yang tergolong berhasil di bidang properti, tak hanya di Indonesia, tetapi juga di Vietnam, India, Kamboja, China, Polandia, dan Amerika Serikat. Pada 20 Agustus 2008 ia dianugerahi gelar Perekayasa Utama Kehormatan oleh BPPT.

Kurang dari tiga pekan setelah penganugerahan gelar tersebut, pada 6 November 2008,

Ciputra mengajak puluhan pengusaha, termasuk Martha Tilaar, untuk mengunjungi laboratorium BPPT di Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Puspiptek) di Serpong, Tangerang.

Mereka tidak menyangka, ternyata BPPT memiliki sekitar 500 periset bergelar doktor dan 600-700 periset lainnya bergelar master atau S-2.

"Dari sejumlah hasil riset BPPT seperti sekarang ini, semestinya dalam setahun dapat ditargetkan 100 kesepakatan untuk implementasi hasil-hasil riset BPPT," kata Ciputra.

Tak berselang lama, beberapa hari kemudian Ciputra juga mengungkapkan, salah satu pengusaha lain juga tertarik peninjauan implementasi hasil riset BPPT berupa kapal bersayap WiSE-8, yang dinamai Belibis.

Jadi, sebenarnya jika ada bahasa yang sama, persoalan inovasi tak bakalan lagi disimpan di gudang....

(NAWA TUNGGA/
YUNI IKAWATI)

Kompas, 2 Desember 2008

PENELITIAN

LIPI

Anulir Kepangkatan

Kepala BMG Membantah Mengirimkan Karya

JAKARTA, KOMPAS — Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menganulir kenaikan pangkat fungsional peneliti Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Sri Woro Budiati Harijono dari golongan IVA kembali ke jenjang semula III C.

Sanksi diberikan setelah sidang akademis memutuskan ada pelanggaran etika peneliti dalam proses pengajuan angka kredit kenaikan pangkat tersebut.

"Sanksi ini sangat berat, akan menimbulkan rentetan kebijakan berikutnya," kata Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Umar Anggara Jenie dalam konferensi pers, Jumat (12/12) di Jakarta.

Di dalam konferensi pers Umar didampingi Wakil Kepala LIPI selaku Ketua Tim Penilai Peneliti Pusat (TP3) Lukman Hakim, Sekretaris Utama LIPI Rohali Abdulhadi, dan Kepala Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Peneliti LIPI Bashori Imron. Umar menegaskan, LIPI dalam hal ini bertugas selaku

instansi pembina jabatan fungsional peneliti di Indonesia.

Surat pembatalan kenaikan jenjang kepangkatan Sri Woro akan dikirimkan LIPI ke Badan Kepegawaian Negara dan Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. LIPI tidak berwenang menjatuhkan sanksi lainnya, selain menganulir kenaikan pangkat Sri Woro yang ditetapkan 26 Juni 2007.

Lukman Hakim menyatakan, sengkaret persoalan dimulai ketika Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan BMKG Mezak Arnold Ratag pada 17 November 2008 melontarkan tuduhan plagiaris karya ilmiahnya oleh Kepala BMKG Sri Woro. Karya ilmiah Mezak berjudul "Development of Modalities to Acquire and Im-

plement Less GHG Emission Technologies"—dimuat sebagai Bab IV laporan Kementerian Negara Lingkungan Hidup tahun 2001 yang berjudul "Identification of Less Greenhouse Gasses Emission Technologies in Indonesia".

Karya ilmiah Sri Woro itu berwujud buku berjudul *Less Greenhouse Gas Emission Technologies in The Context of Climate Change*. Buku ini diterima LIPI sebagai salah satu karya ilmiah Sri Woro yang dinilai untuk penetapan angka kredit (PAK) kenaikan jenjang pangkat.

Sri Woro membantah

Dalam konferensi pers itu Umar mengemukakan hasil klarifikasi pada Sri Woro, 20 November 2008, atas tuduhan plagiaris karya ilmiah Mezak.

Dalam klarifikasi itu Sri Woro membantah buku yang diterima LIPI itu bukan buku karangannya dan tidak pernah mengupayakan pencetakan atau penerbitannya, juga pengirimannya ke LIPI.

Muncul kejanggalan dari hasil

penyampaian PAK oleh LIPI kepada Sri Woro. PAK itu tidak pernah dibantah Sri Woro, padahal salah satu dasar penilaian adalah karya ilmiah yang dituding hasil plagiat karya Mezak.

LIPI memberi skor 30 untuk kredit buku karya Sri Woro yang bersampul biru itu. Di dalam buku itu juga tertera tanda tangan pengesahan oleh Ketua Tim Penilai Peneliti Instansi (TP2I), yaitu Mezak A Ratag, yang kemudian menyatakan tidak pernah membubuhkan tanda tangan itu.

Umar Anggara mengakui, LIPI merasa dibodohi dan dibohongi dengan tidak diakuinya buku karya Sri Woro itu. "Bingung, kan? Saya juga bingung," kata Umar.

Menurut dia, LIPI tidak memiliki kewenangan mengungkap berbagai indikasi penyalahgunaan wewenang lainnya, dalam hal ini seperti pemalsuan tanda tangan dan sebagainya. Adapun Mezak sudah mengadukan kasus plagiat dan pemalsuan tanda tangan itu ke Kepolisian Daerah Metro Jaya DKI Jakarta. (NAW)

Kompas, 13 Desember 2008

TULISAN

Nuansa

FOTO FOTO: WIKIPEDIA

*Tulis,
Menulis*

Ketika sistem menulis ditemukan pada peradaban kuno, nyaris semua benda ditulisi – batu, tanah liat, pohon, bahkan besi. Sekitar 1800 SM, sistem menulis dengan alfabet muncul di Mesir. Kata-kata kuno itu masih menyatu dan tanpa tanda baca. ■

Republika, 20 Desember 2008

BUKU BAJAKAN

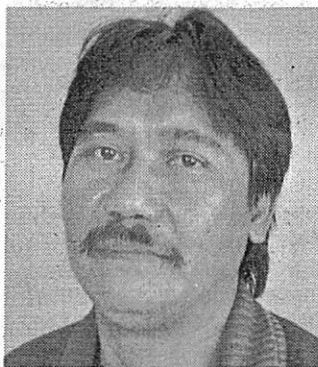
KARYANYA DIDUGA DIJIPAK

Penulis Buku Ki Sodewo, Kecewa

WATES (KR) - Penulis buku berjudul Ki Sodewo, Drs Sugiyanto mengaku kecewa atas terbitnya buku berjudul Mutiara-mutiara Perjuangan Bukit Menoreh yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kulonprogo pada pertengahan tahun 2008. Sebab dalam buku Mutiara-mutiara Perjuangan Bukit Menoreh itu terdapat tulisan tentang kisah perjuangan Ki Sodewo yang diduga merupakan jiplakan dari buku karyanya.

"Perjuangan dan jasa Ki Sodewo dalam buku Mutiara-mutiara Perjuangan Bukit Menoreh itu memang ditulis dengan tata redaksi yang tidak sama dengan yang ada dalam buku saya. Tapi isinya secara keseluruhan sama," ujar Drs Sugiyanto ketika berkunjung ke Redaksi KR belum lama ini.

Meskipun dalam buku Mu-



KR-AKSAN SUSANTO

Drs Sugiyanto

tiara-mutiara Perjuangan Bukit Menoreh juga disebutkan nama salah seorang nara sumber yang mengungkapkan tentang perjuangan Ki Sodewo, Sugiyanto tetap tidak yakin dengan hal itu. "Rasanya tidak mungkin hanya dengan sumber satu orang saja bisa menceritakan kisah Ki Sodewo yang demikian panjang," tandas Sugiyanto.

Ia mengaku, walaupun kecewa dirinya tidak akan menuntut apapun terlebih yang bersifat materi terkait dengan dugaan penjiplakan tersebut. "Tapi sekarang sudah saatnya kekayaan intelektual seseorang itu dihargai, meski hanya sekadar ucapan terima kasih dalam buku itu. Penjiplakan karya juga menodai etika intelektual," tambah Sugiyanto yang juga seniman dan guru seni budaya ini.

Dikatakan pula, buku karyanya berjudul Ki Sodewo diterbitkan Dinas Pendidikan Kulonprogo tahun 2002 dan merupakan satu-satunya buku yang berisi lengkap tentang sejarah dan jasa Ki Sodewo pada masa perjuangan melawan penjajah Belanda di Kulonprogo. Buku tersebut disusun berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada tahun 1993. (Aks)-f

Kedaulatan Rakyat, 28 Desember 2008

Membacakan Cerita, Bagaimana Baiknya?

Membacakan cerita adalah hadiah terindah yang bisa diberikan orangtua kepada anak.

Tiap malam ibu Jim sudah kelelahan bekerja. Sang ayahlah yang rajin membacakan cerita untuknya setiap malam. "Mendengarkan cerita dari ayah membuat saya tenang dan lebih fokus," kenang Jim dalam suratnya kepada Roosie Setiawan, ketua komunitas Reading Bugs.

Itu cerita masa lalu. Di usia dewasanya Jim Trelease menulis buku *Read Aloud Handbook* yang baru diluncurkan di Jakarta. Pria asal Amerika itu menuliskan, bahwa dia adalah gambaran anak yang ingin tahu segalanya. Membacakan cerita dengan disuarakan itu ternyata mampu menambah perbendaharaan kata, pengetahuan dasar, rasa ingin tahu, dan menstimulasi keingintahuannya yang saat itu berusia 12 tahun, terhadap bacaan.

"Jadi ketika ayah duduk membacakan buku dari perpustakaan, majalah, dan koran harian

setiap malam, sesungguhnya dia telah memperkenalkanku kenikmatan membaca," tulis Jim.

Karena pentingnya *read aloud* itu, Rossie Setiawan, pendiri komunitas Reading Bugs, menyarankan setiap orangtua untuk menyediakan waktu setidaknya 30 menit untuk membacakan cerita kepada anaknya. Dengan metode ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita dari orangtuanya saja tetapi sekaligus belajar arti sebuah kata dan kalimat.

Anak-anak juga akan belajar mengucapkan sebuah kata atau kalimat dan melihat sebuah struktur tulisan. Lama kelamaan mereka akan terbiasa dengan membaca dan menyukai kegiatan tersebut. "Membacakan cerita merupakan hadiah terindah yang bisa diberikan orangtua kepada anak," ujarnya.

Bentuk rekreasi

Dari tinjauan psikologis, Diennaryati Tjokrosuprihatono, menyebutkan membacakan cerita untuk anak dengan suara lantang bisa menjadi sebuah bentuk rekreasi bagi mereka. Jika bagi anak kegiatan itu menjadi menyenangkan maka akan cenderung diulang-ulang sehingga keinginan anak untuk membaca terus terpupuk.

"Membaca itu sangat penting karena akan menambah pengetahuan dan keterampilan

anak sebagai bekal di kehidupannya agar bisa sukses," ungkap dosen di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia itu.

Dia menceritakan, anak bungsunya mempunyai masalah yang berat dengan fisiknya, tapi dia justru mempunyai kemampuan berbahasa Inggris tanpa mengikuti les apa pun. "Itu karena saya membacakan cerita dalam bahasa Inggris untuk dia," ujar ibu empat anak itu.

Menurut dia, tujuan awalnya membacakan cerita hanya untuk membantu sang anak. Tetapi dia justru kaget ketika anaknya mampu berbahasa Inggris lebih fasih dari dirinya.

Lebih lanjut, Diennaryati menjelaskan, dengan metode *read aloud*, di samping anak bisa mendengar suara ibunya, intonasi dalam membaca yang tidak monoton, bisa membuat anak terbawa. Sehingga secara visual dan auditori serta kinestetiknya anak itu berusaha memahami. Adanya kerja sama dari tiga bagian itu maka otak akan bekerja dan akan membentuk suatu kemampuan.

Unsur paling penting yang dapat terasah dari metode *read aloud*, ujar nenek satu cucu itu adalah ikatan emosional antara orangtua terhadap anak. "Membacakan cerita itu seperti kita sedang mengobrol dengan anak-anak, kalau kita bisa mengobrol yang menyenangkan akan bisa

memberikan ketenteraman pada anak-anak," katanya, "Anak yang sedang kemrungsung, lagi sedih, bisa terhibur dengan cerita."

Perkembangan pertelevisian dan teknologi informasi dewasa ini semakin lama semakin kreatif. Menurut Diennaryati, alat-alat tersebut cukup membantu anak dalam hal belajar memahami literasi tetapi tidak cukup untuk mengikat tali hubungan emosional antara orangtua dan anak.

"Jika tidak ada atau kurang adanya *emotional bonding* maka muncul anak yang kurang ajar dengan orangtuanya atau sudah tidak kangen lagi dengan orangtuanya," ujar Diennaryati. Hal itu terjadi karena dia tidak pernah mendengar suara ibunya. Kalaupun mendengar hanya berupa omelan atau perintah-perintah menyebalkan.

Membacakan cerita tak mungkin dilakukan dalam kondisi sedang mengomel. Akhirnya melalui cerita itu kasih sayang antara anak dan orangtua mulai muncul. Sehingga secara tidak sadar, asosiasi bahasa seorang ibu yang bercerita menjadi satu dengan anak.

Jika hal tersebut sudah mulai terbentuk maka akan merangsang rasa ingin tahu anak. Mereka akan semakin sering bertanya dan berpendapat tentang persepsi terhadap cerita yang mereka dengar. Aspirasi-aspirasi dari anak kemudian mulai muncul untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kesiapan membaca. "Suasana seperti ini akan mengon-

disikan otak anak untuk mengasosiasikan bahwa membaca itu menyenangkan, maka lama kelamaan dia akan terus membaca karena merasa membaca itu bahagia," kata Diennaryati.

Daya serap tinggi

Diennaryati sangat menyarankan *read aloud* dilakukan pada masa balita bahkan sejak dalam kandungan. "Tidak ada salahnya membacakan cerita sejak hamil, nanti anak akan terkondisi dengan suara ibunya. Bayi itu akan merasa nyaman sehingga berkembang menjadi anak yang tenang," katanya.

Balita adalah masa yang paling peka untuk menyerap segala sesuatu. Seperti halnya busa yang masih baru yang langung menyerap air. Oleh karena itu sekitar 50 persen dari kemampuan manusia disemai pada masa tersebut. Untuk membekali kemampuan itu anak bukan diajari tetapi dirangsang untuk belajar.

Anak akan bahagia untuk belajar jika stimulus atau rangsangan dari orangtuanya itu menyenangkan. Rangsangan tersebut berasal dari lingkungan rumah dan keluarga. "Sebuah penelitian mengungkapkan, anak yang cepat menangkap pelajaran adalah yang sejak kecil sudah dibiasakan membaca atau dibacakan cerita, lingkungan rumah yang nyaman, variasi bacaan yang banyak, serta pensil dan kertas yang mudah ditemukan," ujar Diennaryati. ■ c62

CERITA ANAK

Minim, Buku Cerita untuk Anak

JAKARTA — Pemimpin Umum Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Mahyudin al-Mudra, menyatakan bahwa Indonesia kekurangan buku cerita anak. "Kalaupun ada, hanya sedikit," kata Mahyudin saat peluncuran buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* di Jakarta kemarin.

Minimnya buku cerita anak yang berkualitas, kata Mahyudin, membuat anak lebih banyak menonton televisi. Padahal, berdasarkan hasil survei Yayasan Science dan Estetika, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia, Yayasan TIFA, serta Departemen Komunikasi dan Informatika, kualitas acara hiburan di televisi dinilai sangat buruk.

Survei itu dilakukan pada Maret dan Oktober 2008 di 11 kota besar di Indonesia, yaitu

DKI Jakarta, Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Denpasar, Batam, Pontianak, dan Palembang.

Program yang disurvei adalah 15 acara yang menurut AGB-Nielsen Media Research dinyatakan sebagai acara dengan *rating* tertinggi pada minggu pertama Maret dan Oktober 2008. Ke-15 acara itu meliputi 5 program berita reguler, 5 *talkshow*, dan 5 acara hiburan. Hasilnya, sebanyak 45,8 persen responden menilai acara hiburan sangat buruk, 36,3 persen menilai biasa saja, dan hanya 15,6 persen yang menjawab baik.

Pengamat budaya yang juga Direktur Penerbit Adicita Karya Nusa ini menyatakan, buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* mengandung tema

pendidikan multikultural. Menurut dia, pendidikan multikultural tidak bisa ditawarkan lagi mengingat bangsa Indonesia terbentuk dari budaya yang sangat beragam. Anak harus dikenalkan dengan realitas keragaman budaya ini sejak dini.

Penyusunan buku ini, kata dia, memakan waktu tiga tahun dan merupakan karya bersama 23 penulis. Sebanyak 2.500 hingga 3.000 cerita dikumpulkan dan disortir berdasarkan tema. Buku cerita anak setebal 1.008 halaman ini bahkan telah mencatatkan rekor di Museum Rekor Dunia Indonesia sebagai buku cerita anak paling tebal di Indonesia.

Ke depan, kata Mahyudin, buku ini akan dialihbahasakan ke bahasa Inggris.

● REH ATEMALEM SUSANTI

Koran Tempo, 11 Desember 2008

CERITA RAKYAT JAKARTA

Gedung KPM dan Kisah Nyai Dasima

Inilah gedung *Koninklike Paaketvard Mastchappij* (KPM) terletak di ujung Jl Medan Merdeka Timur (dulu *Koningsplein Oost*) No 5, Jakarta Pusat. Bersebelahan dengan gedung Pertamina dan berseberangan dengan bagian belakang Masjid Istiqlal, gedung megah itu kini ditempati oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut setelah KPM dinasionalisasi tahun 1957 saat putusnya hubungan RI-Nederland karena masalah Irian Barat (Papua).

Gedung ini didesain pada 1916 dan dibangun pada 1917-1918. Ketika dinasionalisasi, perusahaan terbesar Belanda ini diambil alih Peln. Belanda mendirikan usaha pelayaran yang dapat mengarungi rute seluruh Indonesia pada 1825. Pada tahun 1988 diresmikan namanya menjadi KPM setelah dibukanya pelabuhan Tanjung Priok menggantikan pelabuhan Sunda Kelapa yang mengalami pendangkalan.

Foto ini diabadikan tahun 1920-an, hanya beberapa tahun setelah diresmikan. Tampak deretan mobil tahun 1920 yang dikuasai produk Eropa, seperti Austin dan Opel dengan *kap* yang bisa buka tutup. Pada 1927, KPM memiliki 136 armada kapal yang beroperasi hampir di seluruh pelosok Nusantara. KPM-lah yang membangun RS Koja di Priok dan RS Peln di Jati Petamburan.

Di tempat Ditjen Perla inilah kira-

kira menjadi latar belakang novel historis terkenal *Nyai Dasima*. Nyai yang *bahenol* ini bersama suaminya, Meener Willem, dan putrinya, Suzana, tinggal di tempat ini. Tapi, dari tempat ini pula, Nyai asal Desa Kuripan, Parung, Kabupaten Bogor, rela meninggalkan suami dan putrinya dengan menjadi istri kedua Samiun, tukang sado anak Kwitang. Dia rela meninggalkan keluarganya setelah diingatkan bahwa kawin tanpa nikah, apalagi dengan pria lain agama, dosa besar karena hukumnya zina. Peristiwa ini terjadi di masa pemerintahan Inggris, Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816).

Nyai Dasima suatu malam ketika

naik delman bersama Samiun dibunuh Bang Puase, jagoan dari Kwitang. Karena Hayati, istri pertama Samiun dibakar cemburu dan membakar jagoan ini. Bang Puase mati digantung di Balai Kota Batavia (kini Museum Sejarah DKI Jakarta). Ada yang menyebutkan, tuduhan ini fitnah belaka. Kematian Dasima sengaja dikaitkan dengan Bang Puase, seorang jagoan antipenjajahan.

Bagi seorang jagoan Betawi, ribut dengan perempuan adalah perbuatan tercela apalagi membunuh dengan cara membokongnya. Konon, ketika digiring ke tiang gantung oleh *soldadu-soldadu* Belanda, Bang Puase berjalan dengan gagah. ■

Republika, 13 Desember 2008

FUN WITH ENGLISH

The Legend of Nusa Island

Folklore from Central Kalimantan

A long time ago there was a man named Nusa, he was a farmer. He lived with his wife and his brother. Nusa and his brother were very diligent farmers.

Nusa and other farmers in the village were sad because the rain had not fallen for a very long time. Their rice fields were dried. They needed water.

Nusa then decided to ask his family to move to another place. After walking for three days, they finally arrived in a new place. It was very fertile. They had a lot of water because there was a river there.

After they arrived, Nusa looked for something to eat. Later he brought a very big egg. He asked his wife to cook the egg. After it was cooked, he asked his wife and his brother to eat the egg. However, they refused to eat. They were not sure with the egg. It was very big, Nusa did not care because he was so hungry. After he ate, then he slept.

In the morning Nusa screamed in pain. His wife and brother immediately came to him. They were surprised to see what happened to Nusa. His body was full of scales. His legs changed into a tail. His body was getting bigger.

"What happened to me?", He said. "Was it because of the egg I ate last night? Oh my God! Maybe it's a dragon's egg. Now I changed into a dragon?"

Nusa then asked his wife and brother to move him to the river. He could not walk and move his body on the land. Slowly they tried to pull Nusa's body.

Finally they succeeded.

"Please forgive me, I cannot live with you anymore. I will live in this river, go home and tell people about me. Ask them to be careful with what they eat" said Nusa. Later Nusa disappeared into the river.

Nusa had completely changed into a dragon. He ate fish. All the fish were scared. Nusa ate a lot of fish. The fish had to do something. They had to stop Nusa from eat-

ing them. They then held a meeting.

"I have an idea," said a small fish. "Just be prepared to attack the dragon when I give you all the sign."

The small fish then came to Nusa. He said, "Master, there is another dragon live in the river. The dragon is bigger and more powerful than you are. He challenges you to fight", said the small fish to Nusa.

"Oh yeah, hmmm I'm the biggest dragon and the most powerful dragon. I will fight him!" said Nusa.

Days and nights Nusa was preparing the fight. He was always thinking about his enemy. He could not sleep. He was very tired. When Nusa was sleepy, the small fish screamed.

"Master! Your enemy was behind you!"

Nusa turned his big body very fast. His tail was still in front of him. He thought his tail was his enemy.

He attacked and bit his own tail and he screamed. Suddenly the small fish said, "Attack!"

Then all the fish attacked



Nusa. They all bit Nusa's body. Nusa tried to save his life. He swam to the river side. But it was too late. He was very weak. Finally he died.

His body slowly changed into an island. People then named the island as Nusa Island.

It's located at Kahayan River, Central Kalimantan.

Media Indonesia Minggu, 7 Desember 2008

FUN WITH ENGLISH

The Salty River

Folklore from Central Kalimantan

A long time ago in Sepang Village, Central Kalimantan, lived a widow named Emas. Her husband died when her daughter was a baby. Her daughter's name was Tumbai.

The villagers in Sepang Village were poor. Though they were poor, the villagers always worked hard. Fortunately there was a well in the village. So they always had enough water to live.

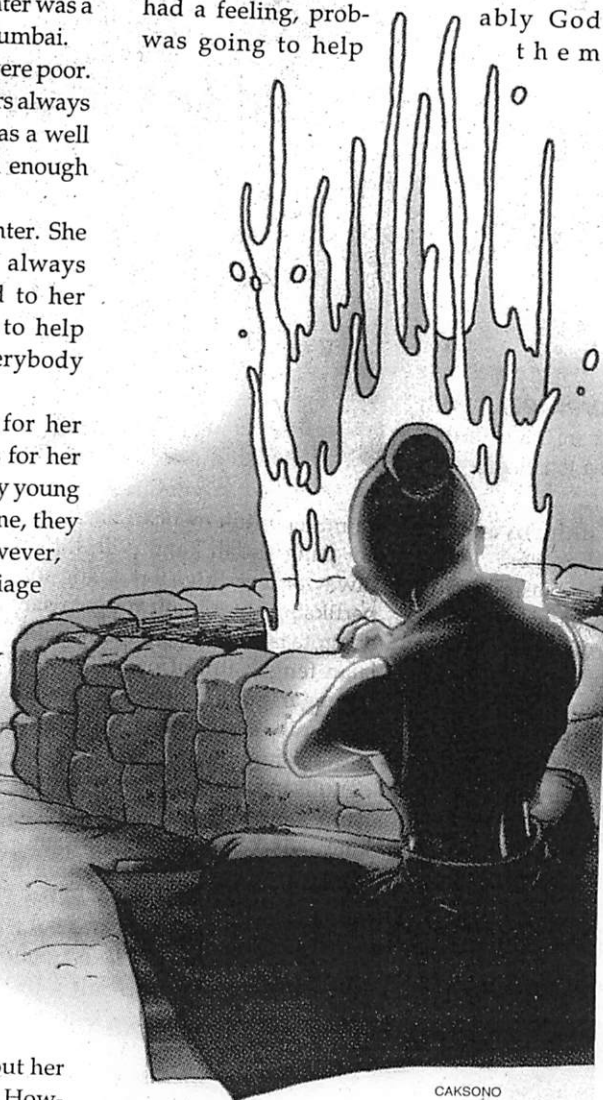
Tumbai was a very good daughter. She was diligent and obedient. She always helped her mother and listened to her mother's advice. She also liked to help other people. That was why everybody knew her.

Tumbai was not only famous for her kindness, but she was also famous for her beauty. She was very beautiful! Many young men fell in love with her. One by one, they proposed her to be their wife. However, Tumbai always refused the marriage proposal. She was confused. So she prayed to God to give her guidance.

Finally she got the answer. In her dream, an old man asked her to marry a man who could change the well from fresh water into salt water. When she woke up, Tumbai was very confused. She thought it was difficult for a man to change the fresh water into salt water. Fresh water did not have any taste. It was different from sea water which is salty.

When Tumbai told her mother about her dream, her mother was also confused. How-

ever, she knew that her daughter was very good and wouldn't lie to her. Her mother had a feeling, probably God was going to help them



CAKSONO

from poverty.

Her mother then made an announcement that Tumbai would marry a man who could change the fresh water in the well into salt water. Everybody was laughing. They thought Tumbai and her mother were crazy.

But it did not stop those young men to try. They really wanted to marry Tumbai. So they all tried to change the fresh water into salt water. But they all failed.

One day a man came. He lived in the riverside of Barito River. He had supernatural power.

"Ma'am, I'm here to marry your daughter," said the man to Emas, Tumbai's mother.

"Do you know the test?" asked Emas.

"I do. I will change the fresh water into salt water," said the man.

The man then sat down next to the well. He was meditating and prayed to God. All the villagers were circling the man. They all were curious.

After a while, the man finished meditating. He stood up and asked the villagers to taste the water from the well.

It worked! He succeeded in changing the water. Tumbai was happy. She finally found her dream husband.

And her mother was right. After the water was salty, the villagers were not poor anymore. They changed the salty water into salt. They sold it and they had money.

The salty water was flowing from the well to the Kahayan River. Until now people still taste the salty water in Kahayan River. They also think that the legend really happened.



SENI PERTUNJUKAN

Butuh Karya Menggugah

Apa yang menarik dicatat dalam perjalanan seni tari, teater, dan musik kontemporer tahun 2008 ini? Ada beberapa kelompok anak muda yang menyuguhkan kreasi segar. Tetapi, eksplorasi dan pendalaman masih digerakkan para seniman mapan.

Berbeda dari dunia sastra dan seni rupa yang merayakan kemunculan kaum muda perkotaan, seni pertunjukan di Indonesia setahun belakangan masih sepi dari gelagat itu. Hanya ada beberapa pentas dari generasi baru yang menawarkan gagasan dan pendekatan unik.

Pertunjukan "Poetry Battle 02" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, November lalu, contohnya. Acara yang digelar Jogja Hip Hop Foundation itu menampilkan kelompok-kelompok anak muda perkotaan yang meng-*hip-hop*-kan puisi-puisi serius, termasuk bait-bait Serat Centini (seperti yang digarap Kill The DJ). Ketika didendangkan dalam gaya *rap* jalanan yang bebas dan riang, teks sastra itu menjadi bentuk baru yang kerap mengejutkan.

Kesegaran juga muncul dari kelompok Acapela Mataraman yang memanggungkan "Cangkem Khatulistiwa" di Teater Salihara, Oktober lalu. Bermodal keterampilan menirukan bunyi alat musik dengan mulut, grup pimpinan Pardiman Djoyonegoro itu mengolah gending Jawa, pop Indonesia, rock Barat, atau musik Brasil dalam adonan bergaya spontan.

Meski masih merupakan pengembangan dari karya tahun-tahun sebelumnya, bagaimanapun kreativitas kaum muda itu memperlihatkan pergulatan kreatif yang patut diapresiasi. Mereka berhasil menerabas batas *fine*

art-pop art dalam semangat bermain yang tanpa beban.

Ada juga beberapa pentas di kampus yang berusaha meruntuhkan sekat-sekat seni. Di halaman Gedung Sunan Ambu STSI Bandung, Juli lalu, misalnya, Sang Putu Suwecana menampilkan pentas "Gebogan". Tarian karya kandidat Program Magister Penciptaan Seni ISI Surakarta itu memadukan gaya tradisional Bali, jaipongan, karakter Cepot dan Dawala, serta meleburkannya dalam instalasi sesaji berkarung-karung sampah kaleng.

Sebelumnya, Ine Arini, dosen STSI Bandung, menyuguhkan tari dalam balutan persoalan nyata lewat karya "Pada Suatu Hari di Sebuah Rumah Bersalin" di Studio Teater STSI Bandung. Karya akademis hasil bimbingan Sardono W Kusumo itu memperluas kehadiran tari dan menghidupkannya dalam problem nyata di rumah sakit bersalin.

Menurut pengajar STSI Bandung, FX Widaryanto, karya Putu Suwecana dan Ine Arini cukup menyuntikkan gairah yang menarik. "Pentas tari tak lagi membicarakan tubuh dan ruang saja, tetapi juga masuk dalam permasalahan nyata dalam kehidupan masyarakat," katanya.

Mapan

Di luar beberapa pentas itu, tak banyak muncul—setidaknya yang terekam pada ruang pentas utama—seni pertunjukan karya anak muda yang menawarkan gagasan segar. Panggung didominasi seniman mapan dengan karya yang memperdalam, atau malah mengulang, pencapaian sebelumnya.

Dari pentas teater, kita bisa menyebut Teater Koma dengan lakon "Kenapa Leonardo?", Teater Gandrik yang dimotori Butet

Kartaredjasa dan Djaduk Ferianto lewat lakon "Sidang Susila", Teater Garasi asal Yogyakarta dengan karya "Je.ja.lan", Yayasan Payung Hitam pimpinan Rachman Sabur yang menggelar Festival Air, lalu Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya yang memenangkan "Zero". Pentas tari, antara lain diisi Elly D Lutan dengan "Drupadi Mulat: Ketika Perempuan di Titik Kemarahan", Hartati lewat "Cinta Kita", dan sejumlah penari lain dalam Indonesian Dance Festival 2008.

Untuk musik atau opera, antara lain tercatat pentas "The Iron Bed" karya sutradara sutradara Garin Nugroho yang berkolaborasi koreografer Martinus Miroto dan Eko Suprianto. Pada akhir November, dipentaskan opera "Kali" dengan naskah puisi panjang karya Goenawan Mohamad dan musik garapan komponis Tony Prabowo.

Jika dicermati, semua pentas teater, tari, dan opera itu adalah hasil garapan para seniman yang mapan dan punya jejak rekam kakaryaan sebelumnya. Sebagian besar karya itu lebih getol memperdalam pencapaian kreativitas sebelumnya ketimbang menawarkan hal-hal baru. Tentu saja, ada beberapa seniman yang menawarkan eksperimentasi, seperti sutradara Teater Garasi Yudi Yudi Ahmad Tajudin atau sutradara Teater Payung Hitam Rachman Sabur.

Kenyataan itu mengundang pertanyaan: kenapa dobrakan kaum muda tak banyak mencuat dalam seni pertunjukan? Apakah realitas kehidupan yang begitu kompleks dengan segenap kekacauan dan paradoks di negeri ini masih kurang merangsang kaum muda untuk melahirkan karya yang mencerdahkan?

(ILHAM KHOIRI)

Sosio Drama SD SIBI BIAS

BEBERAPA orang mengenakan seragam bergerak di atas panggung dengan gerakan yang mencerminkan se-

buah padang pasir tandus gersang. Setelah itu mereka bergerak menjadi background panggung. Adalah sebuah kafilah yang melakukan perjalanan panjang di sebuah padang pasir lengang kering tanpa ada tanda kehidupan. Kafilah mulai lemas, persediaan air minum di satu botol kecil. Mereka berebutan kemudian diam mematung.

Itulah gambaran penampilan sosio drama yang digelar oleh siswa-siswi SD Sekolah Islam Internasional Berwawasan Internasional Bina Anak Sholeh (SIBI BIAS) Giwangan Yogyakarta ketika

merayakan Idul Adha kemarin. Tidak pada hari H-nya tetapi beberapa hari kemudian, karena dirangkai dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Kurban.

Bukan memvisualkan cerita Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, melainkan kafilah yang berebut air. Jalan keluar agar semua warga kafilah bisa mendapatkan air walau seteguk, siapa yang akan minum harus menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Pergelaran berdasar kreasi pembina teater SD SIBI BIAS Toni K dan penata musik

Hendri Waskita. Penata musik ini pembina angklung di mana ansamble angklung SD SIBI BIAS pernah mendapat kepercayaan menjadi bintang tamu konser Amari. Pergelaran melibatkan 19 siswa-siswi kelas 6 sekolah tersebut di panggung permanen, dengan naungan rimbunnya pohon talok. Penontonnya siswa, guru dan orangtua siswa.

Menurut Kepala SD SIBI BIAS Giwangan Yogyakarta Aya Andawiyah SE, pergelaran sosio drama tersebut agar siswa bisa meneladani Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. (War)-c

Kedaulatan Rakyat, 14 Desember 2008

TEATER DINASTI-KIAI KANJENG DI TIM

Novia Main di 'Tikungan Iblis'

AKTRIS dan penyanyi Novia Kolopaking mendukung pementasan lakon 'Tikungan Iblis' karya Emha Ainun Nadjib yang siap dimainkan kolaborasi Teater Dinasti-Kiai Kanjeng di Gedung Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta, 29-30 Desember 2008.

Pementasan yang merupakan hasil kerja sama Progress dengan Kenduri Cinta ini juga didukung aktor-aktor Yogya seperti Joko Kamto, Novi Budianto, Jemek Supardi, Seteng, Fadjar Suharno, Tertib Suratno, Untung Basuki, Bagus Jeha, Cithut DH, Agung Gareng dan belasan pemain muda lainnya. Penyutradaraan ditangani Jujuk Prabowo dan Fadjar Suharno. Tata pentas dan multi media digarap Pang Warman. Sedangkan tata musik diolah Bobiet Santosa dan Gamelan Kiai Kanjeng Grup. Fauzie Ridjal, Indra Tranggono, Toto Rahardjo dan Halim HD bertindak sebagai kontributor gagasan. Bertanggung jawab sebagai manajer produksi Eko Nuryono.

Bagi Novia, bermain teater bukan hal baru. "Dulu sewaktu masih SMA saya sering mengikuti festival teater di Jakarta," ujar Novia.

Novia sangat menyukai teater karena bisa menjadi dasar seni peran di film maupun di tv, selain juga mampu menjadi media pengolahan kepribadian dan sosialisasi diri. Ia pun merasa bahagia berinteraksi dengan Keluarga Besar Teater Dinasti dan Kiai Kanjeng. "Mereka itu sangat kreatif, ide-idenya nakal, spontan dan kadang tak terduga. Saya percaya, teater bisa memperkaya cara pandang manusia tentang kehidupan," tambah Novia.

Menurut Fadjar Suharno, pimpinan Teater Dinasti, keterlibatan Novia akan memberikan suasana baru dalam pementasan ini. Dengan kualitas vokalnya, Novia akan bernyanyi tentang burung Garuda yang kesepian. Selain itu, juga berperan sebagai Siti Majenuna, 'tokoh kiriman' Iblis yang menyuarakan banyak soal tentang nilai-nilai filosofis.

Sementara itu, Emha Ainun Nadjib mengatakan 'Tikungan Iblis' lebih dimaksudkan sebagai pentas kebahagiaan Keluarga Besar Dinasti dan Kiai Kanjeng. Selain mencoba menyodorkan berbagai paradigma yang berbeda tentang sosok Iblis dan ide-ide pemanggungan.

"Di tengah tarikan berbagai kepentingan, manusia kini makin sulit menemukan kebahagiaan karena manusia telah tereduksi menjadi fungsi-fungsi yang kadang kurang manusiawi. Teater bisa menjadi media untuk merebut kebahagiaan itu, selain untuk pengembangan potensi," ujar Emha. (Cdr)-k

Kedaulatan Rakyat, 10 Desember 2008

Teater Penunjang Aktivitas

TEMPAT kursus atau bimbingan belajar selalu memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik untuk mahasiswa atau pelajarnya. Namun, tempat kursus yang satu ini berbeda. Jakarta Broadcasting School merupakan lembaga kursus di bawah Yayasan Pendidikan Budi Luhur. Selain memberikan

Budi Luhur Jakarta.

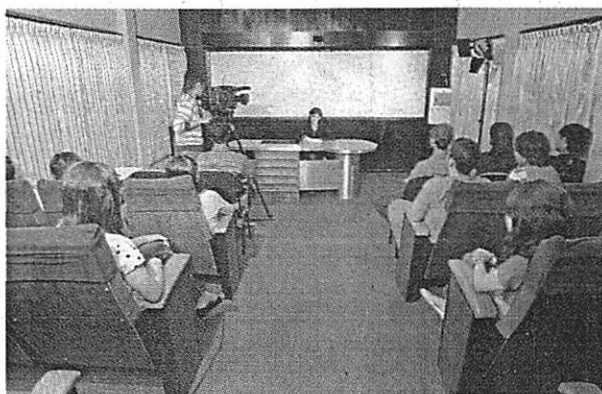
"Ruang teater ini sangat serbaguna dan nyaman, selain bisa menonton film, ruangan ini juga berfungsi sebagai pengambilan gambar untuk kelas presenter," kata Peter salah seorang mahasiswa JBS presenter reporter.

Ruangan teater mini ini dilengkapi dengan *in focus*, DVD player, sound system, hingga *lighting* untuk kepentingan pengambilan gambar kelas reporter.

Ruangan teater mini tersebut juga sering digunakan untuk pemutaran film yang dilakukan anak-anak Komunitas 2 Siang dan mahasiswa JBS. Komunitas dua siang sering bekerja sama

dengan JBS dalam melakukan kegiatan bersama. Seperti menonton bareng dan rapat acara.

Maka, tak mengherankan kalau ruangan teater ini sering menjadi tempat berkumpulnya anak-anak peserta kursus dan Komunitas 2 Siang dalam melakukan berbagai macam kegiatan. (Nila Kumala Sari/M-3)



DOK TIM ROSTRUM UNIVERSITAS BUDI LUHUR

fasilitas sesuai dengan program pada umumnya, JBS juga memiliki ruangan teater (bioskop) mini dengan kapasitas 24 penonton. Ruangan ini berfungsi sebagai salah satu fasilitas pada kegiatan belajar-mengajar peserta kursus presenter reporter, presenter radio, *camera person*, *video editing*, dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas

TEATER Tahun 2009 Jakarta Punya "Theatre Company"?

OLEH EMBI C NOER

Saya coba membayangkan peristiwa pada tanggal 9 Juli 1977 malam di Kampus Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) yang sekarang menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sebuah malam penuh kemeriahan yang estetik. Atau, bagaikan kemeriahan acara perpisahan siswa di sekolah mewah dan baru di sebuah desa yang makmurnya juga baru.

Pada malam indah menegangkan dan tentu "berkelas" itu, Sardono W Kusumo—saya bayangkan dia seperti murid pandai *ngganteng* priayi dan bandel—adalah pencetus gagasan pentas "urakan" malam itu, judulnya *Yellow Submarine*. Kegiatan pentas dalam rangkaian Dies Natalis ke-8 LPKJ ini melibatkan banyak seniman berbagai disiplin seni. Ada pelukis Amri, Yahya (alm) dan Danarto, penyair Sutadji Calzoum Bachri, penari Sal Murgiyanto, Farida Faisol, penyair Abdulhadi WM, musikus Suka Hardjana, kritikus seni rupa Dan Swaryono (alm), penari Sentot S,

dan penyair Taufiq Ismail. Bang Ali Sadikin (alm) juga hadir, bahkan ikut didaulat tampil ke dalam pertunjukan secara spontan dan diminta berpidato.

Pada saat berbahagia itu, saya masih tinggal di daerah dan hanya membaca beritanya lewat koran *Kompas*, satu-satunya koran yang menjadi ukuran kami di daerah dalam meyakinkan diri menilai karya; apakah suatu karya seni bernilai atau tidak, kita baca apa kata koran *Kompas*. Barangkali masyarakat sendiri pada waktu itu tak peduli seniman mau bikin ulah apa. Hal itu mungkin karena seaneh apa pun ulah seniman saat itu bagi masyarakat sudah langganan dan lumrah. Beberapa tahun sebelumnya (1971) WS Rendra menggelar *Kemah Kaum Urakan* di Parang Tritis Jogja. Tahun 1960-an di Amerika muncul gerakan kaum *hippies*.

Rasanya 30 tahun sudah teralu lama. Kesenian kita makin terus asyik kejangkitan tiru-meniru berbagai jenis subkultur se-

macam itu. Sardono mungkin menganggap itu sebagai cara *tidak mentradisikan diri sendiri membuat tradisinya sendiri tidak memensiunkan diri*; sebagian yang lain menganggap itu suatu kolaborasi seni, adaptasi, relasi, reinterpretasi, dekonstruksi, instalasi.

Tak masalah, karena yang ingin dipermasalahkan dalam tulisan ini adalah pertanyaan yang belum juga didapat jawabannya dengan memuaskan. Isi pertanyaannya, sampai kapankah para mahasiswa lulusan institut, akademi, sekolah tinggi seni pertunjukan, tidak memiliki satu pun *theatre company* tempat mengabdikan ilmu yang sudah mereka pelajari?

Perusahaan teater

Perusahaan teater terdengarnya seperti kalimat "mesum". Memang betul mesum adanya.

Coba pikirkan baik-baik. Berdirinya satu badan usaha adalah keniscayaan dari sebuah budaya, kemudian sistem pendidikan dalam ilmu terapannya. Tujuannya

agar mahasiswa dapat melanjutkan kegiatan budayanya sejak dari minat, menuntut ilmu, lalu mendarabaktikan ilmu mereka kepada masyarakat luas. Kemudian, apakah untuk itu harus selalu melalui perusahaan? Ya, karena usaha dalam bahasa Indonesia artinya *kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran*.

Tetapi, perusahaan kerjanya cuma cari untung? Kalau teater Indonesia ingin membangun dunia usaha untuk meraih kerugian ya silakan saja. Adanya *theatre company* juga agar mahasiswa seni segera mendapat gambaran dan jawaban utuh secara ideism perihal politik pendidikan yang sejak puluhan tahun lalu dipilih dengan sangat meriah.

Tergulingnya rezim Orde Baru harus dibarengi dengan "mengulingkan" sempurna semua perilaku kesenian yang terlalu asyik dalam bingung dan kebimbangan di antara kebesaran etnisitas sebagai bangsa berbudaya tinggi dan intensitas sebagai pertapa pejuang untuk zaman Indonesia

**Adanya 'theatre company'
juga agar mahasiswa seni
segera mendapat
gambaran dan jawaban
utuh secara ideism perihal
politik pendidikan.**

baru.

Meskipun perdebatan model Polemik Kebudayaan harus terus dibakar agar kembali menyala sehingga kebudayaan kembali membara, satu hal yang jangan lagi ditutup-tutupi adalah hak seniman sebagai bangsa Indonesia.

Kesenian Indonesia sejak berdirinya ATNI kemudian LPKJ, dengan meriah dan sadar mendobrak tabir isoterik filsafat keindahan Nusantara. Hal ini harus dilanjutkan dalam implementasi sosialnya. Jika ATNI yang buahnya tumbuh subur di Studi Teater Bandung adalah gambaran realisme tontonan—katakanlah demikian—lalu DKJ, TIM dan

LPKJ di Jakarta adalah arena pematangannya, maka akan menjadi gosong jika sebuah perusahaan rumah produksi teater tidak segera diwujudkan.

Kado indah

Di TIM berdirinya *theatre company* bisa sebagai langkah untuk memulai. Almarhum Wahyu Sihombing mengatakan, dalam dasar pemikirannya ketika mendirikan Teater Lembaga LPKJ bahwa Teater Lembaga LPKJ adalah kawah candradimuka bagi mahasiswa jurusan teater untuk menuju teater profesional.

Kalau dalam unsur budaya lain nilai profesional terus dikejar dan diraih, dalam budaya seni justru sebaliknya, seolah-olah jika seorang seniman sudah menjadi profesional berarti "kafir". Sementara itu, sampai detik ini sebutan "akt seniman amatir" juga tampak tak umum dan tak pernah lantang diucapkan. Padahal, arti amatir juga bagus, yaitu *orang yang mencintai*, sedangkan kata profesional dianggap jelek karena

profesional dianggap julukan sama dengan yang diberikan kepada "petinju bayaran", tetapi mungkin artinya beda kalau sebutannya profesor.

Beberapa hari lagi, 18-27 Desember, Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Festival Teater Jakarta (FTJ) 2008 (festival ini juga kegiatan rintisan almarhum Wahyu Sihombing). Tentu FTJ dapat menjadi sistem untuk menumbuhkan komunitas sekaligus membangun penonton. Ini adalah dukungan sangat penting bagi kelangsungan sebuah *theatre company*.

Karena itu, jika salah satu gemma FTJ 2008 oleh Komite Teater DKJ dapat melahirkan rintisan mewujudkan berdirinya Jakarta Theatre Company, maka itu adalah kado indah dari pesta meriah FTJ 2008 yang rasanya kemeriahannya tak kalah penting dari keriangannya malam 9 Juli 1977 itu.

EMBI C NOER

Juri Festival Teater Jakarta
2008

Kompas, 14 Desember 2008

Kanaya

Perjuangan Mendapatkan Kasih Sayang

Drama seri ini akan dipersiapkan hingga ratusan episode.

Indosiar terus mempertahankan citranya sebagai stasiun televisi yang banyak menayangkan drama percintaan dan keluarga. Bekerja sama dengan rumah produksi Multivision Plus, mereka pun meluncurkan drama baru bertajuk, *Kanaya*.

Kanaya didukung oleh sederet artis terkenal, seperti Jessica Iskandar, Samuel Zylgwyn, Donny Damara, Dessy Florita, dan Angie Julie. "Ini merupakan program unggulan kami di bulan Desember ini," ujar Gufron Sakaril, humas *Indosiar*, akhir pekan lalu. Drama serial ini bercerita tentang kisah seorang anak punga yang mempunyai kelebihan tertentu dan mendapatkan warisan. Tapi, kemudian dia dimusuhi oleh seluruh anggota keluarganya.

Serial ini hadir menggantikan film televisi (FTV) pilihan dan merupakan pengiring dari dua program baru yang telah lebih dulu tayang, yakni *Larasati* dan *Kiss Vaganza*. Pihaknya yakin program baru

tersebut bisa menghibur pemirsa yang gemar akan kisah-kisah keluarga. "Kalau dilihat dari alur ceritanya cukup menarik. Bintang-bintangnya pun merupakan perpaduan dari artis baru dan artis lama yang sudah punya karakter," paparnya.

Program yang menemani pemirsa setiap Senin sampai Ahad, pukul 21.00 WIB, ini digarap oleh sutradara Vasant R Patel. Serial ini disajikan dengan jalan cerita yang baik, tidak akan membosankan. Ada saja konflik yang disuguhkan dalam sinetron ini," katanya. Lantaran ceritanya yang menarik, Gufron pun memperkirakan *Kanaya* bakal bertahan lama hingga ratusan episode. Sejauh ini, mereka telah mempersiapkan puluhan episode.

Kisah sedih seorang gadis

Tontonan ini bercerita tentang seorang gadis lugu bernama Kanaya (Jessica Iskandar). Dia berjuang untuk mendapatkan cinta dari orang-orang yang selalu membencinya, yakni keluarga Himawan (Dony Damara). Kanaya tinggal di rumah keluarga pasangan Himawan-Arini (Nadia Pangestu) dan kedua anaknya, Bayu (Defri) dan

Bagas (Kris Hatta). Mereka juga tinggal satu atap dengan adik tiri Himawan, Farida (Desy Florita), dan anaknya, Ratu.

Seisi rumah sangat membenci Kanaya, kecuali Himawan. Himawan memperlakukan gadis ini dengan baik. Tanpa sepengetahuan Himawan, mereka semua memusuhi Kanaya, bahkan memperlakukannya seperti seorang pembantu. Farida selalu saja menyusun rencana untuk membuat Kanaya menderita.

Arini sebenarnya berhati baik, tapi karena sikapnya yang mudah terpengaruh, ia pun termakan bujukan dan akal bulus Farida, sehingga Arini jadi sangat membenci Kanaya.

Tapi, Kanaya hanya bisa pasrah dan memahami statusnya sebagai orang yang menumpang. Namun, ia tetap bertanya-tanya mengapa semua orang di rumah keluarga Himawan membencinya? Apa yang harus ia lakukan agar bisa diperlakukan dengan layak?

Pertanyaan ini sering ia lontarkan kepada Himawan, tapi tidak pernah mendapat jawaban yang tuntas. Kanaya yakin suatu saat dia bisa menenangkan hati mereka semua

agar bisa menyayangi dirinya.

Sebuah peristiwa mengjutkan keluarga Himawan adalah saat Kanaya berulang tahun ke-18 yang bertepatan dengan ulang tahun Ratu. Dalam pesta tersebut, Himawan membacakan wasiat orang tuanya atau nenek keluarga Kanaya. Sesuai permintaan almarhum, ibu Himawan, surat itu harus dibacakan saat ulang tahun Kanaya ke-18 dan di hadapan orang banyak sebagai saksinya. Dalam surat wasiat itu, disebutkan bahwa Kanaya berhak atas seluruh warisan keluarga Himawan.

Surat itu tentu saja membuat keluarga ini kaget, tapi Himawan malah senang. Dasar Kanaya yang berhati baik, ia menolak harta warisan itu, dan mencoba mengembalikan wasiat warisan tersebut kepada Himawan. Gadis ini merasa tidak enak hati dengan saudara-saudaranya. Himawan malah memaksanya menerima harta tersebut.

Dan sejak itulah, penderitaan Kanaya semakin berlipat. Keluarganya makin membencinya. Ia dimusuhi seisi rumah, dan Himawan tidak pernah tahu semua teror dan kepura-puraan seluruh keluarganya. ■ c63

Maryamah Karpov

Yang Ditunggu-tunggu Itu

Gaya mengejek diri sendiri ini kelebihan Andrea yang sulit ditemukan di novel karya lain.

Para penggemar *Laskar Pelangi* kini bernapas lega. Novel tetralogi *Laskar Pelangi* terakhir, *Maryamah Karpov*, telah diluncurkan akhir November lalu (28/11) di Jakarta. Toko buku MP Book Point sebagai lokasi peluncuran dipadati pengunjung: Anak-anak, remaja, hingga orang tua. Mereka tidak hanya menyaksikan langsung kehadiran penulisnya, Andrea Hirata, tetapi juga membeli buku, dan ingin mendapat bubuhan tanda tangan penulisnya.

Selama acara berlangsung, Andrea yang tampil sederhana tampak sumringah. Para personel film *Laskar Pelangi*, 'Bu Muslimah' Cut Mini, dan ayah Ikal (Mathias Muchus) ikut mendampingi. Tak ketinggalan, Giring Nidji

pembawa lagi 'Laskar Pelangi' menyumbangkan lagu andalannya. Penggemar antusias ikut menyanyi. Alunan lagu 'Seroja' pun didengarkan untuk mengingat kisah Mahar saat menghibur Ikal yang ditinggal A Ling.

Maryamah Karpov adalah jawaban dari rasa penasaran penggemar, tentang kelanjutan pencarian Ikal terhadap A Ling. Novel terakhir ini disebut juga sebagai 'Mimpi-Mimpi Lintang'. Ternyata sahabat SD Ikal ini dimunculkan kembali. Apakah mimpi Lintang? Bagaimana nasib Arai saudara jauh, sekaligus sahabat Ikal terjawab pula di *Maryamah Karpov*. Buku terakhir ini sekaligus sebagai penutup akhir cerita dari A Ling, Arai, Lintang, dan tokoh *Laskar Pelangi* lainnya.

...

Maryamah Karpov ini memunculkan kembali tokoh utama dan figuran di *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Kisah klenik Tuk Bayan Tula dikemas kembali dengan gaya parodi, lelucon yang menggambarkan betapa klenik hanyalah kebodohan. Bang Zaitun, budayawan kampung yang memiliki istri banyak, kini hancur berantakan. Dia menjadi

sopir angkutan, karena kalah bersaing dengan pasukan organ tunggal.

Maryamah mengingatkan kembali kepada Mak Cik Maryamah. Di *Sang Pemimpi*, Maryamah adalah perempuan setengah baya yang memohon kepada ibu Ikal untuk barter beras dengan biola. Biola itu warisan paling berharga yang dimilikinya. Namun Nurmi, anak sulung Mak Cik Maryamah, memegang erat biola itu. Dia tidak rela *soulmate*-nya pindah tangan. Kini Nurmi sudah dewasa sangat berbakat main biola seperti terpampang di sampul *Maryamah Karpov*. Yang menjadi pertanyaan, mengapa Maryamah sedikit sekali dihadirkan di *Maryamah Karpov*. Tak lebih satu alinea pendek, namun menjadi sebuah judul novel terakhir.

Maryamah Karpov kalah seru dibandingkan dengan tiga buku sebelumnya. Ceritanya mengalir, dibumbui rangkaian kata puitis, dan bahasa sains yang hanya dimengerti ahlinya. Permainan emosi pun sangat kental di buku ini. Pembaca dibiarkan tertawa kocak, tersenyum, tegang, mengernyitkan dahi, bahkan sedih terharu.

Di awal mozaik disuguhkan perasaan haru-biru. Ayah Ikal sumringah berbaris di antara pegawai yang akan naik pangkat. Kegelisahan

muncul; ketika namanya tak dipanggil-panggil hingga tinggal seorang diri. Rupanya terjadi kesalahan administrasi dari si mandor. Harapan itu kandas, bahkan Ayah Ikal yang buta huruf divonis sampai kapan pun tak akan pernah naik pangkat. Selamanya menjadi buruh rendahan.

Malam harinya Mandor itu datang di rumah untuk meminta maaf. Ayah Ikal dengan takzim bahkan mengucapkan terima kasih telah diberi surat yang begitu bagus berlambang maskapai nan terhormat. Meskipun surat itu ternyata salah alamat. Dari balik tirai, Ikal kecil menangis.

Andrea pun membawa pembaca merasakan ketegangan saat Ikal menghadapi detik-detik ujian tesis S2. Dosen penguji dikenal *killer* yang tak pernah meluluskan mahasiswa. Ikal pun mengalami himpitan serupa, keajaiban datang menyelamatkan Ikal. Karena Ikal bisa meyakinkan si dosen? Ternyata bukan, tapi lebih karena keberuntungan mendapat dosen pembimbing seorang profesor yang akan memasuki masa pensiun. Senioritas di kalangan dosen yang membuat Ikal bisa melenggang keluar gedung dengan lega. *Plong deh*.

Selanjutnya, Ikal kembali ke Tanah Air setelah lulus dari universitas di Sorbonne, Prancis. Gaya kocak penulisan Andrea muncul saat menceritakan keruwetan berada di kapal Lawit dari Jakarta menuju Pulau Belitung. Penumpang bagaikan ikan asin, gadis-gadis menumpahkan isi perut mereka karena mabuk laut. Menjelang sampai di Pulau Belitung, Ikal ingin membuat kejutan kepada ayahnya. Ia mengganti pakaian dengan seragam *door man*. Pakaian itu diperolehnya saat bekerja sebagai pembuka pintu restoran di Goncourt, Paris. Seragam itu berupa jas panjang selutut dengan rompi berlidah, semuanya dalam warna biru laut yang berpendar-pendar. Ikal merasa penampilannya demikian hebat.

Ketika Ikal kembali ke sudut apek di bawah cerobong asap kapal yang panas dan kusam, gadis-gadis yang dari semalam terkulai sambil memejamkan mata menahan mabuk tiba-tiba bangkit terbelalak melihatnya; dan terlihat hendak muntah-muntah lagi. Gaya mengejek diri sendiri ini kelebihan Andrea yang sulit ditemukan di novel karya lain.

Namun, ditemukan mozaik yang dirasakan

berlebihan. Perjalanan mudik dari pelabuhan kapal, bertemu Bang Zaitun, hingga menuju kediaman Ikal dirangkai terlalu bertele-tele. Letih juga membacanya, walaupun diselingi kekokakan Bang Zaitun saat menyétel lagu-lagu sesuai perasaan penumpang angkutannya. Mozaik lainnya, saat Ikal menjadi pasien penglaris dokter gigi, lengkap dengan istilah medis yang cukup melelahkan membacanya.

Di *Maryamah Karpov*, ada hal yang agak janggal. Tiba-tiba Ikal menjadi sosok heroik demi menemukan tambatan hatinya, A Ling. Ikal mengarungi Selat Malaka berbahaya penuh perompak. Ikal membuat perahu jauh lebih besar dan hebat. Perahu asteroid rancangan si jenius Lintang diberi nama Mimpi-Mimpi Lintang. Cara mengangkat kapal bajak laut yang sudah ratusan tahun karam di dasar Sungai Linggang. Mungkinkah? Seperti di tiga buku sebelumnya Andrea meyakinkan dengan teori-teori rumit. Inilah kelebihan Ikal yang sangat fasih mendalami berbagai ilmu pengetahuan.

Bagaimana kisah cinta Ikal dengan A Ling? Setelah mencari ke setiap sudut dunia, akhirnya Ikal bertemu A Ling di sebuah pulau mendekati Singapura. *Happy ending*-kah? Andrea tampaknya sengaja mengambangkan

kisah cinta dua sejoli beda budaya ini. Ayah Ikal hanya terdiam ketika Ikal mengungkapkan ingin melamar A Ling. Dari diam itu Ikal sangat memahami, kalau ayahnya tidak memberi restu.

• • •

Menurut Andrea, pengalaman menulis *Maryamah Karpov* berbeda dengan dua novel sebelumnya, *Sang Pemimpi* dan *Edensor*. Baginya *Maryamah Karpov* bagaikan menulis kembali *Laskar Pelangi* yang saat itu belum paham mengenai sastra dan novel.

"Saya menulis *Sang Pemimpi* dan *Edensor* tidak se-*happy* ketika menulis *Laskar Pelangi*. Karena saya belajar lagi tentang apa itu sastra dan novel. Saya ingin kembali seperti dulu, dari yang tidak paham sastra dan novel seperti saat menulis *Laskar Pelangi*. Saat menulis *Maryamah Karpov*, saya dalam tertawa, dalam menangis, dalam menangis sambil tertawa, seperti dulu menulis *Laskar Pelangi*," ungkap Andrea. ■ susie evidia

Republika, 14 Desember 2008

Cinta yang Mengalir

Kristy Nelwan pendatang baru di bidang penulisan novel. Kita boleh berdebat apakah novelnya novel sastra atau bukan, namun kenyataannya dia sudah menulis dua buah novel. Yang pertama, *Perempuan Lain* (2007). Novel keduanya, *L*, yang terbit pertama pada Agustus 2008 langsung dicetak ulang pada September 2008 dan layak mengalami cetak ulang berikutnya, seperti *Ayat-ayat Cinta* yang juga menonjolkan kisah cinta.

Tetapi *L* tidak dibungkus dakwah sebagaimana *Ayat-ayat Cinta* walaupun di situ ditampilkan sifat kerukunan beragama dan toleransi sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh Rei yang Nasrani terhadap Ava Torino yang muslimah dalam melaksanakan ibadah shalatnya. Dan novel ini juga bukan kisah cinta sembarangan, sebab berkisah tentang Ava, sang presenter sebuah stasiun televisi swasta di Bandung (sebagaimana pengarangnya). Pe-

nokohan Ava, yang menyerempet tokoh pengarangnya, mungkin disengaja oleh Kristy Nelwan untuk membuat pembaca percaya bahwa novel ini sebuah kisah nyata, padahal kita tetap berasumsi bahwa ini semata-mata fiksi. Di dalam teori fiksi kita mengenal istilah *verisimilitude*, yakni penyebutan tokoh, tempat, peristiwa, dan apa pun yang "mirip" keadaan sebenarnya.

Ava adalah gadis bandel karena dalam usianya yang mendekati 27 tahun (dan pengarangnya lahir pada 1982) dia harus menyelesaikan proyek besarnya, yakni punya pacar yang bernama dari A sampai Z. Dengan mudah dia menggaet pemuda tampan bernama Xi Men yang kaya dan tinggal di apartemen, namun lelaki yang dipacarnya selama dua bulan itu harus segera "diceraiakan" demi mencapai target akhirnya, menyelesaikan proyek punya pacar dari A sampai Z. Dengan pertolongan Maya yang ayu, Ava menjerat Xi Men untuk

tertangkap basah bertelanjang bulat bersama Maya. Ternyata jasa Maya harus ditebus Ava dengan berpura-pura menjadi pacar ayah Maya untuk menceraikan ayah Maya dari istri simpanannya. Luar biasa gilanya permainan dua perempuan papan atas ini. Makan siang mereka di restoran mahal, belum lagi tinggalnya di apartemen pribadi, bermobil pribadi pula. Bukan kaya jadi-jadian, melainkan lantaran Ava putri seorang dokter spesialis terkenal yang juga kaya raya, jadi semuanya didasari logika.

Selain cerdas, Ava berparas cantik, pekerja keras, suka menolong sahabat. Walau perilaku Ava aneh, pembaca diajak tetap bersimpati kepada tokoh utama ini lantaran sifat-sifat baiknya. Nah, novel ini banyak berkisah tentang dua tokoh penting dalam kehidupan Ava Torino, yakni Ludi, pacarnya terakhir, dan Rei, sahabat karibnya. Huruf L dari Ludi, yang diburu Ava sebagai pacar terakhir, akan dikukuhkan dalam pernikahan, tapi ternyata

Ava jatuh hati kepada sahabatnya, Rei, yang memaksa Ava berhenti merokok karena Rei menderita penyakit kanker paru-paru yang berbahaya gara-gara merokok. Rei tak mau Ava menderita penyakit yang sama, yang tak bisa ditolong. Mula-mula Ava menolak, tapi akhirnya paham akan ajakan itu ketika tahu bahwa Rei sakit. Sering Ava menghabiskan waktu bersama Rei, yang terbaring di rumah sakit atau merawat Rei yang sakit di rumahnya. Celakanya, Ludi cemburu dan menguntit Ava, yang berjam-jam berada di dalam rumah Rei, dan berpikiran buruk mengenai tuangannya itu. Akhirnya Ludi berselingkuh karena mengira Ava berselingkuh. Hubungan mereka pun putus. Walau undangan pernikahan sudah disebar, pernikahan harus dibatalkan. Dan Rei yang sakit ternyata diangkut ke negeri Belanda untuk berobat.

Atas kebaikan bos perempuan perokok di kantornya, Ava ditugasi ke Belanda, bermaksud menengok Rei, tapi terlambat. Rei sudah meninggal. Dari mamanya, Ava menerima surat terakhir Rei, lelaki yang disa-

yanginya itu ternyata bernama Leonard Reinaldi, lelaki dengan nama inisial L yang dikiranya R sebab dia tak pernah dipanggil Leonard. Sebetulnya, Ava memang lebih cocok dengan Rei, yang mengasihinya dengan sepenuh hati. Kisah sedih ini diakhiri dengan kebahagiaan Ava yang telah menemukan sosok L sebenarnya, walaupun telah almarhum. Memang berlaku: cinta tidak harus memiliki dan dengan Rei, Ava telah benar-benar merasakan cinta.

Kisah mengalir lancar dengan berbagai kejutan yang tak mengada-ada. Jadi kalau mau menghibur diri dengan kisah cinta yang mengasyikkan, mengapa tak membaca novel ini? Kita bagaikan tersihir

membaca novel ini sampai tuhtas. Bahasanya jernih. Majalah *Cosmopolitan* berkomentar: "berlipat ganda. Sebuah fiksi yang mampu memberi sensasi dua kali lipat ke pembaca, baik emosi maupun rasa, dengan gaya penulisan cerita yang informal dan mengalir begitu saja." Memang, komentar itu tak mengada-ada. *Bravo* buat Kristy Nelwan, selamat datang di kancah perbukuan nasional. ● SUNARYONO BASUKI KS., NOVELIS DAN

Award untuk Nano Riantiarno

Dari atas panggung, Norbertus Riantiarno *nembang*. Hanya suara tuanya yang terdengar. Lirik Cirebonan itu ia nyanyikan sebagai pesan untuk dirinya dan orang lain: pengingat agar jangan lupa.

Nano—begitu ia biasa disapa—kini berusia 59 tahun. Sabtu malam lalu di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Federasi Teater Indonesia memberinya FTI Award sebagai tokoh teater Indonesia tahun ini.

Para juri, yaitu Jacob Sumardjo, Nirwan Ahmad Arsuka, Jajang C. Noor, Kenedy Nurhan, dan Radhar Panca Dahana, sepakat memilihnya. “Dia orang teater yang setia tapi tidak pernah dihargai,” kata Jacob.

Nano Riantiarno, demikian namanya kerap dikutip, menyukai teater sejak bersekolah di kota kelahirannya, Cirebon. Lulus SMA pada 1967, dia kuliah di Akademi Teater Nasional Indonesia. Pada 1968, bersama Teguh Karya, ia

mendirikan Teater Populer.

Kini namanya melekat dengan Teater Koma. Kelompok teater ini ia dirikan pada 1 Maret 1977. Hingga 2008, sudah lebih dari 110 produksi panggung dan televisi digarap oleh kelompok ini. Sekitar 80 naskah ditulis sendiri oleh Nano.

“Orang teater dipaksa waspada dan tahan banting,” kata Nano, mengenang perjalanannya. Ia, bersama tokoh teater lainnya, mengalami hidup di bawah tekanan pemerintahan represif Soeharto. Suasana tak mendukung, tapi mereka berusaha bertahan dengan berkarya.

Sejumlah karya Nano bersama Teater Koma pernah batal dipentaskan, misalnya *Maaf. Maaf. Maaf.* (1978), *Sampek Engtay* (1989) di Medan, dan *Opera Keco* (1990) di Jakarta. Pihak berwajib menggajalnya dengan alasan perizinan.

Pada 1990, Teater Koma menggelar pementasan *Sukses*. Selama 11 hari pementasan, setiap hari ia diinterogasi oleh aparat negara.

Setelah Orde Baru berlalu, angin

demokrasi berembus. Sindiran terhadap pemerintah tak lagi menjadi ciri khas para “aktivis”. Nano menyadari hal itu dan menekankan sisi estetika Teater Koma: dramaturgi, pengaktoran, dan pendalaman naskah.

Sabtu malam itu, Nano berpakaian hitam-hitam. Rangkaian bunga berwarna kuning, merah, dan putih melingkar di lehernya. Dari atas panggung, ia menyebut tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadapnya, yaitu almarhum Teguh Karya, almarhum Arifin C. Noor, Rendra, dan Putu Wijaya. Mereka adalah guru sekaligus rekannya selama 42 tahun berteater—32 tahun di antaranya di Teater Koma.

“Berbagai aral, luka, kami terima dengan ikhlas. Hati yang tulus, akal sehat, dan kreativitas adalah sesuatu yang layak diperjuangkan sampai kapan pun, baik ada dukungan maupun ti-

dak," ujarnya.

Malam itu, Sari Majid, adik ipar Nano sekaligus orang angkatan kedua Teater Koma, juga naik panggung. Ditemani Syaiful Anwar, sesama angkatan pendiri Teater Koma, ia membacakan dua adegan *Tanda Cinta* yang ditulis Nano: adegan empat *Komedi Pahit pada Suatu Senja* dan adegan lima *Tuhan Kuketuk Pintumu pada Suatu Malam*.

Adegan empat mengisahkan dua orang (suami-istri) yang membicarakan pengadilan setelah si suami ditangkap karena menebar pamflet bertuliskan "Masih adakah cinta di antara kita?" Dan kala itu, dari kursi penonton, Nano terus mengarahkan matanya ke panggung. • IBNU RUSYDI

Koran Tempo, 31 Desember 2008

HAPPY SALMA

Ayo Menulis

Artis yang satu ini boleh jadi tak perlu risau walau di kemudian hari tidak lagi laris sebagai pemain sinetron. Pasalnya, Happy Salma suka dan bisa menulis. Sabtu (13/12) di Yogyakarta, bersama Toko Buku Toga Mas, ia memperkenalkan buku ketiganya, *Telaga Fatamorgana*. Ada 11 cerpen termuat dalam buku setebal 110 halaman terbitan Koekoesan ini.

"Aku banyak bergaul dengan komunitas-komunitas sastra untuk menyusun buku ini," ujar perempuan kelahiran Sukabumi, 4 Januari 1980, ini.

Happy memang bukan orang baru dalam bidang tulis-menulis cerita. Selain suka membaca, sebelum menjadi pemain sinetron pun, tulisan-tulisannya pernah dimuat di sejumlah majalah.

Sebelum *Telaga Fatamorgana*, dua buku Happy sebelumnya adalah *Pulang dan Titian*. Dalam *Titian* ia berkolaborasi dengan sejumlah penulis.

"Aku sangat senang menulis dan akan terus menulis. Aku ingin setelah buku ini, semakin banyak orang yang mau menulis dan berani menyerahkannya kepada penerbit. Artis juga tidak dilarang, lho," ujarnya.

Menyinggung nama bukunya, kata Happy, *telaga* diartikan sebagai hal yang indah, sedangkan *fatamorgana* adalah sesuatu yang ada di mata, tetapi ternyata tak ada.

"Jadi, seperti sesuatu yang tidak ada, namun indah..." katanya. (PRA)

Kompas, 16 Desember 2008

KEPENGARANGAN

Maka, Menuliskah Syaharani

Menulis adalah hasrat lama Saira Syaharani Ibrahim. Dilakoni sejak kecil, menulis merupakan curahan hatinya. "Waktu itu sekadar puisi-puisi curhat, biasanya perempuan," ujarnya.

Meski kemudian perjalanan kariernya lebih banyak beraroma musik jazz, hasrat itu nyatanya tak pernah padam.

Untuk dia, membuat lagu sama saja dengan menulis karena harus menuliskan lirik. Namun, lirik terlalu pendek untuk mengungkapkan segala hal yang terjadi. "Kalau ditulis semua sampai dua lembar, nanti lagunya lama banget dong."

Rani, sapaan akrabnya, merasakari kembali daya pikat dunia tulis setidaknya dua tahun lalu. Ketika itu Rani diminta berbicara tentang perkembangan musik independen yang memang sedang dia jalani pada satu ajang festival remaja. Dari pem-

bicaraan itu, dia diminta menulis dan akhirnya sebuah media cetak besar memuat tulisannya. "Meski banyak diedit, *seneng banget* akhirnya tulisanku dimuat."

Hasrat menulis semakin menggebu. Bak gayung bersambut, sepanjang tahun 2007 sebuah media lokal di Kalimantan memintanya mengisi kolom setiap minggunya. Orang-orang dari media itulah yang

kemudian mendorongnya untuk membuat buku. "Mereka menganggap tulisan saya bagus."

Semakin mendalami, Rani sulit berhenti. "Ternyata, menulis itu bikin orang ketagihan."

Satu hal yang membuatnya kesal menulis adalah ketika tubuh sudah lelah, namun pikiran masih ingin melanglang buana. Ketika dia sulit tidur dan mencoba menulis, hasilnya tidak keruan. "Makanya, saya paling kesal kalau badan capek, tapi pikiran *enggak*."

Laptop pun seketika menjadi sahabat Rani. Dengan laptopnya, Rani lantas menjejak dunia maya. Lewat 'Facebook', perempuan kelahiran 27 Juli 1971 ini bergabung bersama 4.600 orang dalam *account*-nya. "Saya juga masih punya tunggakan teman yang belum di-*approve* sekitar 500 orang."

Setiap ada waktu luang, laptop miliknya akan selalu menyala dan *online*. "Lewat media ini, saya bisa interaktif langsung memberikan komentar tentang foto-foto yang terpajang atau komentar kepada teman-teman dengan sesukanya."

Kecintaan pada dunia menulis pun mengalir bebas. Setiap ada kejadian selalu ingin dia goreskan dalam catatan kecilnya. "Saya ini orangnya pelupa, jadi kalau bisa langsung saya tulis tanpa ditunda. Kalau tidak ada laptop, ya ditulis tangan."

"Saat *travelling*, makan, atau sekadar *nongkrong* di lapangan terbuka sambil melihat bintang adalah inspirasi untuk perempuan yang sempat terlibat dalam teater musikal *Madame Dasima* dan film *Garasi* ini. Begitu tiba di rumah, dia akan diam dan memikirkan kembali segala

peristiwa yang dia alami. "Saat di rumah, saya bisa mengendapkan banyak hal."

Hasil endapan pemikirannya itu kemudian dia tuangkan dalam bentuk kutipan-kutipan.

Tentu, itu bukan kutipan yang bisa muncul begitu saja. Kutipan itu hadir setelah melalui proses yang panjang dan penuh perenungan. "Karena prosesnya yang unik itu saya selalu menyukai kutipan. Selain itu, kutipan banyak memengaruhi hidup saya."

Dan, dalam buku *Life Stage Delight Buka-Bukaan Soal Entertainment*, Rani mencurahkan perenungannya.

Dalam sebuah buku yang mengupas habis tentang pernak-pernik dunia hiburan, Rani pun bertutur tentang cerita unik, pengalaman, hasil wawancarnya dengan para pakar musik dan dunia hiburan, termasuk pula tips dan trik dunia ini.

Maka, simaklah kutipan Rani tentang kehidupan:

*'A'int no point to win it,
as well as losing it,
the point is to get along with'*

■ c62

KEPENGARANGAN

Happy Salma *Mengenalkan Sastra*

Bintang sinetron yang kini menekuni dunia tulis-menulis, Happy Salma, berkeliling ke beberapa kota di Indonesia untuk memperkenalkan sastra kepada masyarakat luas, terutama generasi muda.

"Dalam pikiran mereka (pemuda), sastra dianggap kuno dan tidak menarik, karenanya saya berkeliling dan mengajak mereka untuk mengenal sastra lebih dekat," kata Happy di sela-sela peluncuran buku keduanya yang berjudul, *Telaga Fatamorgana*, di Yogyakarta, Sabtu (13/12).

Usaha perempuan kelahiran Sukabumi, 4 Januari

1980, itu untuk memperkenalkan sastra dilakukan dengan bergerilya ke sekolah-sekolah dan kampus-kampus. "Saya ingin menunjukkan bahwa sastra itu menyenangkan," papar Happy yang juga telah mehelurkan kumpulan cerpen pertamanya dalam buku berjudul, *Pulang* (2006).

Happy berharap, jika banyak orang yang menggemari sastra, diharapkan akan muncul banyak sastrawan baru yang akan menulis buku sehingga harga buku pun menjadi murah.

Pada buku kedua yang juga merupakan kumpulan 11 cerpen, Happy mencoba mengangkat tema yang seragam di seluruh cerpen bahwa kehidupan itu indah, namun sekaligus misterius sehingga tidak dapat diprediksi.

Setelah masuk sebagai salah satu nominasi pada Khatulistiwa Literary Award 2007 untuk kategori Penulis Muda Berbakat, Happy segera melanjutkan proyek sastranya dengan mengerjakan buku kedua pada akhir 2007, dan menyelesaikannya dalam waktu delapan bulan.

"Membuat karya sastra adalah proses kreatif, sehingga akan terasa sulit saat sedang *blank*, tetapi saya menjadikan proses kreatif ini sebagai guru dan saya sedang bersekolah," ujarnya.

Setelah bergerilya di Yogyakarta, Happy akan melanjutkan rangkaian perjalanannya ke Kupang, Pekanbaru, Jambi, dan Bandung. ■ ant

Republika, 16 Desember 2008

KEPENGARANGAN

Piawai Menulis Esai

Menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat. Selain melatih logika dan kemampuan berbahasa, aktivitas ini juga melatih pelakunya menyampaikan gagasan – sebuah ketrampilan yang penting namun masih jarang dimiliki oleh pekerja di Indonesia.

MENULIS bisa juga menjadi medium ekspresi. Simak saja betapa *blogging* (jurnal *on-line*) kini sedang marak, bahkan di Indonesia. Selain itu, bukan tak mungkin kegiatan ini mendatangkan uang, jika tulisan Anda dimuat di media massa.

Untuk mulai menulis, salah satu bentuk tulisan yang dapat dimanfaatkan adalah esai, yaitu karangan yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Pada tulisan ini, kepribadian, pola pikir dan cara pandang esais (pengarang esai) sangat menonjol. Berikut ini beberapa acuan yang dapat digunakan saat menulis esai.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik. Pilihlah satu topik yang benar-benar disukai agar Anda dapat lebih menikmati proses penciptaan esai tersebut,

misalnya tentang remaja, kehidupan sosial di perkotaan, atau tentang seni dan budaya. Sebelum memutuskan topik mana yang hendak dipakai, ada baiknya untuk melihat beberapa bahan bacaan guna mengetahui seberapa menarik topik ini untuk diangkat.

Setelah menentukan topik, persempit ruang pembahasan Anda agar nantinya tulisan tersebut tetap fokus, dalam dan tidak rancu. Misalnya topik tentang perkotaan, Anda bisa mempersempit pembahasan dengan mengangkat tentang tata kota atau sistem transportasi di dalamnya.

Bertukar pikiran atau diskusi dengan rekan-rekan merupakan cara produktif untuk

mendapat masukan mengenai topik yang akan diangkat dalam esai. Dari diskusi ini pun mungkin Anda bisa menemukan argumen-argumen baru untuk mendukung esai.

Saat menulis Anda bisa memasukkan ide-ide yang menarik atau mengutip komentar orang-orang yang dirasa mampu memberi inspirasi bagi pembaca. Sedapat mungkin hindarilah kata-kata klise yang sebenarnya tidak perlu dimasukkan dalam tulisan.

Terakhir adalah kesimpulan yang di dalamnya berisi inti dari semua yang telah Anda tulis. Sebaiknya gunakan kalimat yang singkat namun padat.

KEPENGARANGAN

Siapa Ingin Jadi Penulis?

Rawamangun, Warta Kota

Siapa saja bisa menjadi pengarang atau penulis, asal memiliki kemauan dan kemampuan untuk menuangkan ide-ide tulisannya. Bahkan, ibu rumah tangga dan anak-anak pun bisa menjadi penulis andal yang karyanya bisa dinikmati pembacanya. Tulisan itu bukan hanya menjadi sebuah karya, tapi juga menghasilkan duit.

Hal itu mengemuka dalam seminar "Peran Perempuan dalam Memantapkan Ketahanan Budaya Bangsa Menuju Kemandirian" di Pusat Bahasa, Rawamangun, Selasa (23/12). Pada sesi kedua, hadir penulis Helvy Tiana Rosa di depan 100-an peserta seminar yang sebagian besar perempuan.

Namun diakui Helvy, tidak semua orang bisa menuangkan ide dan mengembangkan tulisannya menjadi sebuah karya. Bahkan, kesulitan mendapatkan ide atau mengeluh kesulitan mencari penerbit yang ingin mencetak karya tersebut.

Hal itu dialami seorang guru yang kesulitan menerbitkan karya tulis peserta didiknya menjadi sebuah buku. "Siapa yang mau menerbitkan karya tulis anak-anak ini?" tanya peserta seminar, Nancy Nainggolan.

Helvy mengatakan, siapa pun bisa menjadi penulis, dan obyek tulisannya bisa bermacam-macam. Dia percaya semua orang bisa menulis, asal mengasah nura-ni, ingin mencerahkan diri dan orang lain.

Dikatakan, guru tidak terpaku memberi tema karya tulis kepada peserta didiknya tentang liburan sekolah. Siswa diberi kebebasan dalam menuangkan ide-ide dalam karyanya. Bahkan,

bila karya tulis siswa itu sudah terkumpul, bisa diwujudkan dalam satu buku.

"Karya tulis siswa ini bisa dikliping dan dibuat buku-buku," ucap Helvy, Direktur Lingkar Pena Publishing.

Dia menjelaskan, obyek tulisan itu tergantung dari wawasan dan pengetahuan penulis. Untuk penulisan ilmiah, diperlukan rujukan, sedangkan karya fiksi dibutuhkan kemampuan imajinatif, pengalaman, dan nilai dari penulisnya.

"Saya mengutip kata-kata Kuntowijoyo, untuk menjadi penulis, ada tiga cara. Satu menulis, dua menulis, dan tiga menulis," katanya.

Untuk menjadi seorang penulis, menurut Helvy, harus mengupayakan kebiasaan menulis. Bahkan, penulis sekaliber Korrie Layun Rampan, setiap hari menulis satu lembar kertas. Seorang ibu rumah tangga atau siswa sekolah yang ingin menjadi penulis, kata dia sebaiknya dalam satu hari menulis minimal satu paragraf. Tulisan itu bisa berupa catatan harian.

Bahkan, pekerjaan menulis ini juga bisa menjadi terapi kejiwaan. Helvy yang juga dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) ini pernah memiliki mahasiswa yang mengalami gangguan kejiwaan. Dia meminta mahasiswa itu untuk menuliskan pengalaman kejiwaan dan kegelisahannya itu dalam tulisan.

"Tulisan mahasiswa itu menjadi karya yang bagus sekali," ucapnya.

Obyek tulisan, kata Helvy, tergantung dari wawasan dan pengetahuan penulis. Setiap penulis bisa menentukan makna tulisan melalui tiga cara, yakni makna tersurat yang biasa digunakan oleh orang awam, makna terstrat yang biasa digunakan oleh cendekiawan, dan makna tersuruk (tersembunyi) yang digunakan oleh orang berpengetahuan luas. (tan)

Warta Kota, 26 Desember 2008

Hanya Satu Juara: Tanah Tabu

Panggung Teater Kecil Taman Ismail Marzuki pada Jumat malam lalu hanya dihiasi tumpukan naskah. Di sisi kiri panggung, dipasang layar proyektor berukuran sedang. Sabeni naik panggung. Tiga lagu lalu mengalir dari grup musik yang kerap membawakan lagu-lagu khas Benyamin S. itu.

Malam itu, Dewan Kesenian Jakarta punya hajat penting: mengumumkan pemenang sayembara menulis novel. Dan pemenangnya adalah Anindita Siswanto Thayf lewat naskah novelnya berjudul *Tanah Tabu*. Anindita mendapat piagam penghargaan dan uang tunai sebesar Rp 20 juta.

Anindita satu-satunya pemenang. Tidak ada pemenang kedua dan ketiga. "Karya-karya yang lain tak layak dimenangkan," ujar Kris Budiman, salah seorang juri sayembara, kepada *Tempo* se usai acara. Selain Kris Budiman, dua juri lain adalah Linda Christanty dan Seno Gumira Ajidarma.

Ketidaklayakan yang dimaksud Kris adalah karena tema dan gagasan yang diangkat. "Banyak novel yang ditulis asal tebal dan asal jadi dengan semangat untung-untungan," ujarnya. Menurut dia, tema yang banyak masuk adalah melodramatik, keagamaan, dan epigon klise. Sedangkan yang dibutuhkan adalah munculnya sebuah gagasan segar.

Tanah Tabu dianggap berbeda dari yang lain. Karya ini punya cara bertutur kata yang sensasional dan kontro-

versial. Ia menyuratkan konteks yang kompleks namun tak terjebak jargon perjuangan heroik yang klise.

Dari 278 naskah yang masuk, ada 244 naskah yang lolos seleksi administrasi, lalu ditetapkan 15 besar naskah. Pada 6 Desember lalu, diputuskan empat nominasi. Keputusan pun akhirnya tertambat kepada karya Anindita asal Yogyakarta ini.

Tanah Tabu bercerita tentang kehidupan masyarakat asli Papua yang tertindas oleh kaum pendatang. "Apalagi di sana ada tambang asing (Freeport) yang akhirnya menindas rakyat," ujar Anindita. Ia menguak ketidakadilan yang dirasakan masyarakat Papua di tanahnya sendiri. Cerita ini dinaratori seorang anak serta seekor babi dan anjing.

Anindita bukan penulis baru. Telah 10 karya lahir darinya, di antaranya cerita anak, buku-buku fiksi, dan sastra remaja. Beberapa di antaranya meraih penghargaan. Misalnya karya berjudul *Keajaiban Ila*, yang menjadi juara pertama kategori novel anak islami dalam Sayembara Mizan pada 2006.

Lalu bukunya *Tirai Hujan* meraih gelar juara harapan satu sayembara Tiga Serangkai (2007) dan *Jejak Kala* menjadi juara harapan satu dalam sayembara Menulis Novel Inspirasi pada 2008. Lalu mau diapakan hadiah dari lomba ini? Dengan malu-malu perempuan yang bercita-cita jadi penulis ini hanya berucap pendek, "Hadiahnya buat bayar kontrakan rumah." ● AGUSLIA HIDAYAH

KESUSASTRAAN ANAK

EDUKASI

Kesusastraan bagi Anak-anak

OLEH KURNIA JR

Apa yang kita dapati di Indonesia sekarang mungkin agak mirip abad yang dihayati Charles Dickens dulu. Kita masih menyaksikan anak-anak berkeliaran di jalan-jalan hingga larut malam. Mereka mengelap kaca mobil yang berhenti saat lampu lalu lintas menyala merah, melompat ke dalam bus kota untuk mengamen, mengemis di jembatan penyeberangan, menjadi korban sodomi dan pemerkosaan, bergaul dengan pencopet, dan sebagainya. Tak sedikit anak-anak di bawah umur terpaksa bekerja membantu orangtua atau diperdagangkan menjadi pelacur.

Kasus penyiksaan orangtua terhadap anak sering mengisi halaman surat kabar. Inilah sisi dunia rapuh anak-anak. Tampaknya kesusastraan kontemporer kita kurang menaruh perhatian pada kenyataan ini. Saya ingat sebuah cerita yang menarik tentang anak-anak jalanan: *Burung-burung Kecil*. Kisah ini dimuat sebagai cerita bersambung di majalah *Femina* pada 1991. Pengarangnya lebih suka dikenal dengan nama Kembangmanggis. Dia melakukan riset dan menuangkan hasilnya dalam bentuk *novelette* tentang anak jalanan di kawasan Senen, Jakarta Pusat. Kisah terbaru yang sedang digandrungi adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Betapapun, setiap orang mendambakan harapan atas dunia yang tak selalu memenuhi kebutuhan. Secara umum, *Laskar Pelangi* menanggapi harapan itu, menggugah ke-

sadaran tentang perubahan yang bisa diupayakan.

Kenyataan boyak pada suatu generasi hanya bisa ditanggulangi oleh generasi yang bersangkutan dengan ketangguhan diri hasil pendidikan yang wajib disediakan oleh generasi pendahulu. Empati terbesar tentu dimiliki oleh yang terlibat.

Anak-anak yang beruntung di segala zaman menikmati pendidikan melalui kesusastraan. Para penutur dongeng, penulis, serta penyanyi lagu ninabobo dari masa ke masa menaruh perhatian besar pada anak-anak. Bahkan, bagi orang dewasa, kesusastraan menyapa lewat naluri kanak-kanak. Sastrawan menulis dan bertutur lewat imajinasi kanak-kanak yang bersemayam dalam jiwa mereka.

Contoh yang klasik adalah *Alice in the Wonderland* (1865) karya Lewis Carroll yang masyhur. Kisah itu sangat digemari anak-anak di berbagai negeri. Melintasi masa hampir satu setengah abad, kisah petualangan Alice terus diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan direproduksi ke dalam berbagai bentuk, dari prosa ke komik, terus ke film dan sebagainya. Lewis Carroll alias Charles Lutwidge Dodgson adalah seorang ahli matematika dan logika. Fakta ini menegaskan bahwa sastra bagi anak-anak menuntut integritas yang berdisiplin tinggi. Para redaktur majalah anak-anak pastilah memahami hal itu sehubungan dengan cerita-cerita yang mereka terbitkan. Selayaknya, kita pun patut me-

nyadari konteks budaya dan ekonomi dari karya yang diciptakan di suatu tempat pada suatu masa.

Dunia anak-anak dari sudut pandang literer bukan miniatur dunia orang dewasa. Dunia mereka adalah wilayah otonom yang menuntut disiplin logika tersendiri. Wilayah anak-anak bukanlah tempat bagi penulis yang sembrono dan menganggap publiknya sekadar tong sampah tempat segala kebohongan ditumpahkan.

Sebagian penulis kadang-kadang terjerumus pada anggapan bahwa dongeng untuk anak-anak cukup berisi ajaran moral yang sumir: kejahatan dikalahkan kebaikan. Prinsip simpel semacam ini umumnya dianut oleh penulis komersial, yang memandang anak-anak sebagai target pasar semata. Mereka lupa bahwa pengolahan imajinasi adalah aspek yang tak boleh diabaikan, disertai aspek moral khas yang lentur. Keluwesan adalah fondasi penting supaya anak-anak tidak dipukau oleh jarak tak terjembatani antara apa yang mereka baca dan apa yang mereka saksikan di dunia nyata.

Dongeng-dongeng HC Andersen menjadi klasik bahkan bagi pembaca dewasa. Kisah-kisahannya tak sekadar menyajikan moral kebaikan dan ketabahan, tetapi juga keindahan yang menyentuh hati. Setelah menempuh perjuangan disertai kejujuran dan ketabahan, kisah ditutup dengan pola yang masyhur dan kita hafal: "Mereka pun selanjutnya hidup

bahagia selama-lamanya." Dongeng-dongeng Andersen atau Jacob Grimm membuat masa kanak-kanak berjuta-juta orang terasa indah dalam kenangan. Pola cerita yang mereka terapkan tetap berlaku hingga sekarang JK Rowling dan JRR Tolkien bertolak dari sistem moral yang baku dalam karya-karya mereka yang sukses besar secara komersial dan boleh dibilang menjadi dongeng abad ini. Tokoh baik mengalahkan tokoh jahat. Betapapun angker dan perkasa si tokoh jahat,

“

**Buku adalah satu hal,
sedangkan sarana untuk
mempertemukan sastra
dengan anak-anak adalah
hal lain.**

ia pasti lebih lemah di hadapan tokoh baik. Kita tunggu, setangguh apa *Harry Potter* dan *The Lords of the Ring* menghadapi ujian waktu.

Andersen menulis dari lubuk hati dan empati karena ia kenal penderitaan sejak masa kecilnya. Ia tuturkan imajinasinya yang hebat dengan gaya yang memukau: tentang bunga lili yang tumbuh di atap rumah, dekat jendela kamar loteng, atau tentang anak miskin yang, karena ketabahan dan ke-

jujuran, berhasil mempersunting putri raja. Dongeng-dongeng Andersen menanamkan pengertian ke dalam benak anak-anak bahwa hidup ini patut diperjuangkan dan karena itu indah. Hidup yang diisi dengan kebajikan pasti akan berbuah keberuntungan. Dalam dongengnya, dunia terasa mengharukan. Andersen seakan membawa misi mengungkap dunia lembut dan welas asih yang acap terbenam di bawah permukaan dunia keras.

Charles Dickens, pengarang Inggris abad ke-19, dengan karya-karyanya memupuk cinta dan dorongan untuk memperbaiki realitas sosial. *David Copperfield*, *Oliver Twist*, *Dombey and Son*, dan lain-lain melukiskan kehidupan yang keras, dangkal, tapi juga mengharukan. Perhatian utama Dickens adalah nasib anak-anak yang tragis sebagai dampak Revolusi Industri.

Dickens menjalani masa kanak-kanak yang menyedihkan. Hidup melarat dengan ayah dipenjara gara-gara utang. Dua hari setelah ulang tahunnya yang ke-12, ia harus bekerja di pabrik Warren's yang membuat dia menderita. Trauma itu membekaskan luka jiwa yang tak pernah sembuh seumur hidupnya. Pengalaman masa kecil yang pahit sangat berperan sepanjang kariernya sebagai sastrawan. Dickens melukiskan anak-anak Inggris pada abad ke-19 yang dipaksa bekerja di pabrik-pabrik hingga jauh malam dengan upah sangat rendah atau tanpa bayaran sama sekali, juga anak-anak jalanan da-

lam *Oliver Twist*.

Dari Amerika, pada paruh kedua abad ke-19 Mark Twain menghadiahkan kisah tentang dunia anak-anak yang polos, tetapi sarat dengan ajaran hidup. *Tom Sawyer* dan *Huckleberry Finn* layak diperkenalkan kepada anak-anak kita. Buku-buku itu menyuguhkan kisah petualangan yang seru dan jenaka sambil memperkenalkan kearifan hidup dalam konteks kemajemukan sosial.

Dari kesusastraan masa Balai Poestaka, ada kisah *Si Jamin dan Si Johan* karya Jan Smees yang disadur Merari Siregar. Buku itu menggambarkan nasib anak-anak yang pahit. Mereka yang pernah membaca buku itu selalu terkesan akan tragedi yang dilukiskan. Tentu saja, bukan hanya cerita sedih yang masuk catatan. *Si Doel Anak Betawi* karya Aman yang jenaka sekaligus mengharukan telah menjadi legenda dalam kesusastraan Indonesia.

Buku adalah satu hal, sedangkan sarana untuk mempertemukan sastra dengan anak-anak adalah hal lain. Di sinilah pemerintah dan orangtua berperan. Dalam kesusastraan, buku hanya salah satu media. Anak-anak di usia dini pastilah beruntung jika memiliki orangtua yang sudi mendongeng di ranjang mereka menjelang tidur, walau tidak setiap malam. Sementara itu, pemerintah selalu diharapkan mengatur harga kertas agar penerbit dapat menyediakan buku murah. Lebih dari semua itu, fondasi utama

adalah pendidikan dasar: melek huruf, diiringi pemenuhan hak dasar hidup anak-anak selaku warga negara. Kita masih menanti pemerintah yang mampu menunaikan amanat konstitusi: anak telantar dipelihara oleh negara.

Sastra pun dapat diakses melalui internet. Di sinilah pemerintah, lembaga nonpemerintah, dan orangtua secara bersama-sama dituntut berperan aktif membantu anak-anak sehingga mendapatkan apa yang patut bagi mereka. Yang diperlukan bukanlah blokade atau berbagai larangan sebab internet adalah fenomena dunia yang bocor. Cukuplah kita renungkan kutipan berikut ini dari Han Suyin (*A Many-Splendoured Thing*), "Betapa senangnya menjadi anak Cina," kata Pater Low. "Mereka selalu diajak ke mana-mana. Mungkin itulah sebabnya mereka selalu mudah diurus dan tidak mempunyai banyak kesulitan. Mereka tidak dipisahkan dan dilindungi dari kehidupan nyata sehingga tidak *shock* saat terjun ke dunia nyata. Kami mendidik orang-orang yang keliru, tapi kalian mendidik pria-pria dan wanita-wanita untuk hidup di dunia orang dewasa. Anak-anak itu tidak ikut-ikutan berbicara atau meniru kelakuan orang dewasa sebab tak banyak yang disebarkan dari mereka, dan mereka tak percaya orang dewasa lebih banyak tahu daripada mereka."

KURNIA JR
Pengarang

PEMENTASAN

"I Mangkawani", Pergelutan

"Siri' na Pesse"

Arung Mangkau berdiri angkuh dalam kemurkaannya, sementara anak lelakinya, Tonrawali, berlutut memohon ampunan sang ayah bagi adik perempuannya, I Mangkawani. "Pesseku, Puang," seru Tonrawali di antara tangisan tertahannya. Arung Mangkau terenyak. Dipandanginya tengkuk Tonrawali yang bersujud dengan mata nanar. "Apakah pessemu bukan pesseku?" tanya sang ayah.

Oleh ARYANI GENTHONG

Itu adalah bagian dari lakon drama klasik Bugis, "We Sangiang I Mangkawani", yang dipentaskan di Gedung Kesenian Societeit de Harmonie, Makassar, Sulawesi Selatan, tanggal 27, 28, dan 29 November lalu. Bagi penikmat teater di Makassar yang akrab dengan nilai *siri'* (kehormatan/harga diri) dan *pesse* (empati/solidaritas) Tonrawali harus menghabisi nyawa sahabatnya, La Fadomai, demi memulihkan kehormatan keluarga Arung Mangkau. Mirip umumnya kisah klasik drama percintaan, cerita berujung maut untuk pelaku utama.

Sepanjang hampir dua jam, penonton yang tiga hari berturut-turut memadati gedung kesenian berkapasitas 200 orang itu larut dalam suasana tegang dan terharu. Suasana demikian

juga terjadi pada pementasan sore harinya yang dikhususkan untuk anak-anak sekolah. Oleh pengelola gedung kesenian, ada semacam "kolaborasi" dengan guru-guru SMA untuk memobilisasi para siswa menonton drama klasik itu agar jiwa remaja tak kerontang akan nilai tradisi.

Kesadaran

Drama "We Sangiang I Mangkawani" membangkitkan kesadaran bahwa universalitas manusia adalah hidup dengan nilai. Pilihan jalan hidup menjadi bernilai ketika ia disandarkan kepada nilai. Pilihan I Mangkawani untuk kawin lari adalah keberpihakan kepada nilai kesetiaan kepada kekasih, setia kepada janji. Di pihak lain, Arung Mangkau mempertahankan *siri'*nya atau harga dirinya.

"*Iatopa lise' atikku*. Tetapi,

adikmu We Sangiang I Mangkawani telah memilih jalannya sendiri. Ia memilih melepaskan adat kemuliaannya yang dipercayakan rakyat kepadanya. *Ma-siri'ka*, anakku. Ia *atama'ri pa-datta rupatau tonra*. Karena itu, hukumlah mereka yang sudah menginjak-injak adat kemuliaannya," titah sang penguasa Tanah Ogi.

Sang ayah menyodorkan badik pusaka Mana Arajang kepada Tonrawali. Si anak pun mencabut badik dari sarung yang masih dipegang ayahnya. Sebagian orang tercekak, beberapa menghela napas panjang merenungi cinta terlarang I Mangkawani.



Alasan minimnya properti tak lepas dari rencana Mochtar mementaskan drama itu ke sejumlah kota di Jawa.

Arung Mangkau telah menekankan *siri'* di atas *pesse*-nya, kehormatan di atas kasih sa-yangnya kepada I Mangkawani, karena si anak memilih lari bersama kekasihnya, La Fadomai.

Dalam budaya Bugis, nilai *siri'* (harga diri) berpasangan dengan nilai *pesse* (nilai nilai tenggang rasa, empati, ikut merasakan penderitaan orang lain). Ketika anaknya kawin lari, Arung Mangkau menyikapi perbuatan anaknya sebagai sesuatu yang mematikan *siri'*-nya. Tonrawali memohon ampunan dengan

membangkitkan *pesse* sang ayah, tetapi Arung Mangkau menolak. Dalam duel badik di dalam kain sarung, Tonrawali membunuh La Fadomai.

Tonrawali menyesal, mengapa bukan ia yang mati di tangan La Fadomai. Namun, hati I Mangkawani lebih hancur lagi sehingga ia memilih bunuh diri. Bak kisah Romeo-Juliet karya sastra-wan Inggris, William Shakespeare, cinta terlarang We Sangiang berujung maut. Mungkin akhir yang mirip, tetapi We Sangiang I Mangkawani tidak ada hubungannya dengan karya Shakespeare itu. "We Sangiang I Mangkawani" adalah naskah drama adaptasi sastra lisan klasik Bugis,

Tolo'pessena La Fadomai. Tragedi cinta terlarang memang universal.

Sutradara

Sang sutradara sekaligus penulis naskah, Andi Mariowawo Mochtar, pada masa kecilnya akrab dengan kisah *Tolo'pessena La Fadomai* yang dituturkan neneknya sebagai pengantar tidur. Gelisah akan kejenuhannya terhadap pemaknaan dan eksplorasi teater modern, Mochtar terinspirasi memvisualisasikan bahasa lisan *Tolo'pessena La Fadomai* di atas panggung bersama 38 aktor.

"Saya memang sudah jenuh dengan penggarapan teater mo-

dern karena tidak ada lagi hal baru di situ. Ada kerinduan untuk memunculkan sesuatu yang lain, sesuatu yang baru. Ternyata pencarian saya justru bermuara kepada hal yang tradisional, kembali kepada sastra lisan klasik Bugis," kata Mochtar.

Pada adegan tertentu kesan formal ruang istana dibangun para penggawa kerajaan yang berdiri berderet di sepanjang lebar panggung. Pada adegan lain, kesegaran suasana di luar istana dibangun para dayang berlarian, bercengkerama, menggoda sang tuan putri.

Alasan minimnya properti tak lepas dari rencana Mochtar mementaskan drama itu ke sejumlah

kota di Jawa. Ia tak ingin menjadi repot karena urusan properti. Salah satu keberanian Mochtar, ia tetap menaruh banyak percakapan dalam bahasa Bugis. Ia mengandalkan gerak visual pemain untuk memahami penonton yang tidak mengerti bahasa Bugis.

Bukan tanpa risiko. Penonton yang tidak akrab dengan nilai *siri'* dan *pesse* bisa jadi melihat adegan duel badik di dalam kain sarung antara Tonrawali dan La Fadomai sebagai klimaks cerita. Sementara penonton Bugis-Makassar sudah menghela napas tegang ketika Arung Mangkau menyodorkan badik kepada Tonrawali, menunggu sang anak

mengambilnya. Duel dalam kain sarung hanyalah penegas akhir cerita yang sudah jelas.

Mungkin kelihatan sia-sia karena dua nyawa terbangun akibat pilihan Arung Mangkau menekankan *siri'*-nya di atas *pesse*-nya. Mungkin nilai *siri'* bisa diinterpretasikan berbeda tanpa harus membuat dua nyawa melayang karenanya. Mungkin akhir ceritanya akan lain jika Arung Mangkau menekankan *pesse*-nya di atas *siri'*-nya. Apa pun, ia membawa pesan kepada dunia yang semakin oportunis, sebagaimana pesan perlawanan Mochtar terhadap penggarapan teater modern yang menjenuhkannya.

POJOK PENULIS

Mira W dan Romantisme

BICARA novel roman Indonesia maka tidak bisa lepas dari nama Mira W. Lebih dari 30 tahun Mira bergelut di tema itu. Penggemar novel era 1970-1980 mungkin masih ingat novel *Sepolos Cinta Dini* dan *Kemilau Kemuning Senja*.

Memasuki era 90-an Mira membuat orang ikut berkhayal lewat *Bilur-Bilur Penyesalan*, *Bukan Cinta Sesaat*, dan *Cinta Cuma Sepenggal Dusta*. Sesudahnya masih ada lagi novel populer berjudul *Cinta Berkalang Noda*, *Biarkan Kereta Itu Lewat*, *Arini* atau *Bila Hatimu Terluka*, dan berjibun judul novel roman lainnya.

Hingga saat ini, total novel yang sudah digarap perempuan

bernama lengkap Mira Widjaja ini sudah mencapai 75 judul. Rasanya semua kisah cinta sudah ia ceritakan. "Cinta memang sesuatu yang indah. Kalau menulis tentang cinta saya tidak akan pernah kehabisan bahan," kata perempuan kelahiran 1951 ini.

Di tengah ketatnya persaingan dengan penulis seangkatan dan generasi muda, Mira tetap berhasil membuat novelnya cetak ulang. Cinta berliku menjadi ciri khas karya Mira. Pun *setting* khas dunia kedokteran. Latar pendidikan Mira di bidang itu membuat *setting*-nya hidup. Istilah-istilah kedokteran masih bisa ditemui pada novel ke-74, *Cinta Sepanjang Amazon*. Dalam

novel itu pula masih muncul tokoh yang berprofesi sebagai dokter.

Meski begitu, bukan berarti tidak ada perubahan dalam tulisannya. Di tahun ke-33 berkarya, Mira memutuskan untuk 'memudakan' diri. Sejak halaman pertama, pembaca bisa merasakan gaya bahasa yang lebih ringan. Selain itu, banyak pula humor dalam dialog. Perubahan itu bukan tanpa alasan.

"Saya berusaha menggapai pembaca yang lebih luas, kawula muda dalam hal ini mahasiswa," jelas perempuan yang mengaku resah kalau tidak menulis ini.

Terlepas dari perubahan gaya, sejak dulu novel Mira W sering di-

layarlebarkan dan dilayarkacakan. Mira mengaku ada kebanggaan tersendiri ketika produser datang meminang novelnya. Maka, ketika tahun ini novel barunya kembali dilirik produser ia tidak menampik.

Novel ke-74, *Cinta Sepanjang Amazon* telah dipinang Moestopo Production. Novel tersebut bercerita tentang cinta sepasang mahasiswa. Pencanangan praproduksi telah diumumkan pada Jumat (28/11) lalu di Jakarta. Moestopo Production merupakan rumah produksi milik Universitas Prof Dr Moestopo.

Mira mengaku tidak pernah terlalu dalam terlibat dalam proses

pembuatan film, termasuk pemilihan pemeran. Setelah memberi saran, ia memilih menghargai keahlian masing-masing pihak. Keputusan akhir selalu ia serahkan pada produser. Jika nantinya ia tidak puas terhadap skenario ataupun pemilihan pemeran, itu ia anggap sebagai konsekuensi.

Pada akhirnya, Mira selalu lebih memilih kembali kepada kertas-kertas, tempat ia menuangkan kisah-kisah cinta yang baru. Selain itu, kini waktu Mira banyak dihabiskan di Universitas Prof Dr Moestopo (beragama). ia memegang salah satu jabatan bidang kesehatan dan berpraktik di klinik universitas tersebut. (Big/M-1)

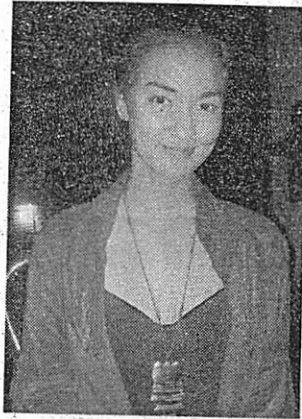
Beberapa Karya Mira W

- Cinta di Awal Tiga Puluh (1996)
- Dari Jendela SMP (1996)
- Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi
- Ketika Cinta Harus Memilih (1998) Kisah yang sudah difilmkan dan disinetronkan
- Merpati Tidak Pernah Ingkar Janji (1987)
- Sekelam Dendam Marisa (1995)
- Seandainya Aku Boleh Memilih (1999)

Media Indonesia, 6 Desember 2008

PANGGUNG

Jatuh Cinta pada Teater



KR-FADMI SUSTIWI

Atika Hasiholan

rumpaet hanya dirinyalah yang mewarisi bakat dan kesenangan bertheater dari ibunya. Bahkan kerja kantoran di advertising pun kemudian ditinggalkan karena menurutinya kata hatinya bertheater. Kini, Atiqah bahkan merambah film dan juga model.

Sejak kecil, ia sudah ikut-ikutan bermain teater. Namun semua terhenti ketika ia belajar di Australia. Sekembalinya dari Australia, ia telah bermain di beberapa judul teater ada 'Anak Kegelapan', 'Pelacur dan Sang Presiden' dan yang lain. "Kalau sekarang ikut bermain dalam film, bukan karena ikutan berubah haluan. Tapi karena saya memerankan Jamila, sebagaimana yang saya perankan di teater. Jadi saya dari teater ke model dan film, bukan sebaliknya," ujar Atiqah dengan derai tawa saat ditemui di sela syuting terakhir 'Jamila dan Sang Presiden'.

Baginya, bermain teater dan film bisa dikatakan tak beda jauh. "Keduanya seni peran, sesuai skenario," tandasnya dengan riang. Hanya untuk peran sebagai Jamila di film, Atiqah harus melakukan survei ke beberapa tempat karaoke, bergaul dan wawancara dengan gadis karaoke, mengamati pekerjaan dan kerja mereka dalam melayani tamu dan lainnya. Saat survei itulah dengan jujur pula Atiqah bercerita kepada narasumber mengenai apa yang sedang 'dicari'-nya ke tempat tersebut. (Fsy)-k

AWALNYA hanya iseng. Namun Atiqah Hasiholan akhirnya keterusan. Dara cantik kelahiran Jakarta 3 Januari 1982 ini bahkan mengaku jatuh cinta benar pada teater. Sekalipun dunia teater disebutnya tidak menjanjikan kekayaan materi, namun putri bungsu Ratna Sarumpaet ini mengaku mendapatkan kepuasan batin yang tidak terkira.

Agaknya peribahasa *buah apel jatuh tak jauh dari pohonnya* menjadi pas menggambarkan ketertarikan ibu dan anak tersebut pada teater. Meski, kata Atiq, dari 4 anak Ratna Sa-

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

Studiklub Teater Bandung Masuk Muri

[BANDUNG] Masih tetap eksis setelah didirikan 50 tahun lalu, Studiklub Teater Bandung (STB) mendapatkan penghargaan sebagai kelompok teater pertama di Indonesia yang masuk dalam katalog Museum Rekor Dunia Indonesia (Muri).

Pemberian piagam MURI pada STB sebagai kelompok teater modern pertama tertua di Indonesia yang masih eksis pentas ini, dilakukan secara simbolis oleh Aendra H. Medita dari Padhi Putih mewakili Jaya Suprana kepada salah satu pendiri STB, Sutardjo Wiramihardja di Gedung Indonesia Menggugat, Bandung, baru-baru ini.

STB yang awalnya

didirikan oleh enam mahasiswa dan seorang wartawan di Bandung pada tahun 1958 ini, sampai sekarang masih tetap berkiprah dalam dunia teater. "Kelompok ini hanya untuk kesenangan dan menyenangkan orang lain," kenang Sutardjo.

Salah satu keunikan STB, terang dia, adalah sampai saat ini tidak memiliki sistem keanggotaan. Semua orang yang tertarik dan ingin belajar teater bisa bergabung.

Menyoal pementasan, STB tercatat sudah memainkan lebih dari 500 naskah drama dalam berbagai pentas di dalam dan luar negeri. Naskah-naskah yang dimainkannya itu, ungkap Sutardjo kebanyakan

karya dramawan dunia seperti Anton Chekov, Tennessee Williams, Tagore, Nikolai Gogol, William Shakespeare, Bertold, Goethe, Albert Camus, dan lainnya.

"Kami pilih karena memang dahulu lebih banyak naskah dari luar negeri. Belajar dari yang memang mumpuni, tidak ada kajian politik apapun," tambahnya.

Naskah-naskah karya penulis dalam negeri seperti Utuy Tatan Sontani, Saini KM, Kirjomulyo, dan Ajip Rosidi juga dipentaskan oleh STB. "Harapan saya ke depannya, teater ini terus bermain dengan baik dalam segala aspeknya," papar Sutardjo. [153]

TEATER KOMA

Bila Petruk Jadi Raja

Siswantini Suryandari

TEATER Koma terbilang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya drama panggung terbaiknya. Pada 2009, grup yang dipimpin Nano Riantiarno itu siap mementaskan drama *Republik Petruk*.

Republik Petruk adalah produksi ke-166 dan merupakan trilogi dari serial kisah-kisah Republik. Cerita *Republik Petruk* merupakan kelanjutan dari lakon *Republik Bagong*, produksi ke-95 Teater Koma, yang dipentaskan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, pada April hingga Mei 2001.

Kelanjutan *Republik Bagong* adalah *Republik Togog* (produksi ke-103), yang digelar di tempat yang sama, Juli hingga Agustus 2004.

Kisah *Republik Petruk* bermula saat Mustakaweni berhasil mencuri jimat Kalimasada, pusaka milik keluarga Pandawa. Caranya ia menyamar sebagai Gatotkaca. Sementara itu, Srikandi tidak mampu merebut jimat itu. Pada saat yang sama, datanglah pangeran tampan Priambada yang sedang mencari ayahnya, Arjuna.

Srikandi bersedia menolongnya asalkan Priambada bersedia merebut kembali jimat Kalimasada. Ternyata merebut jimat di tangan Mustakaweni tidak sulit. Karena, Mustakaweni jatuh cinta pada Priambada. Celakanya, jimat yang sudah di tangan Priambada itu dititipkan kepada Petruk.

Di sinilah Teater Koma menggali lebih dalam intrik politik, reformasi, pergantian kekuasaan, hingga

persoalan korupsi. Petruk pun jadi raja di Lojitengara berkat jimat Kalimasada dan bergelar Raja Petruk Belgeduwelbeh. Namun gaya kepemimpinan Petruk Belgeduwelbeh memperbolehkan kegiatan apa saja, termasuk korupsi, asal tidak ketahuan. Namun justru kondisi negaranya aman-aman saja. KKN jalan terus tapi terkendali. Demikian juga dengan stabilitas keamanan dalam negeri terjamin.

Pasalnya Petruk memakai dasar reformasi politik serbaboleh ya. Apa pun boleh dilakukan di negerinya. Raja Petruk pun terus berkubang pesta. Tiada hari tanpa dansa dan makan-makan enak.

Justru banyak raja yang cemburu dan ingin menyeraungnya. Tapi, para raja itu khawatir bila mereka kalah di tangan Petruk, cuma dijadikan saudara. Siapa yang akan menaklukkan Petruk? Lihat saja dalam lakon *Republik Petruk* yang siap dipentaskan 9-25 Januari 2009, pukul 19.30 WIB. Pemesanan tiket sudah dibuka sejak 1 Desember lalu.

Kisah *Republik Petruk* tidak jauh dari situasi politik nasional saat ini menjelang pemilihan umum. Di tengah umur reformasi yang sudah satu dekade, masih saja korupsi, kolusi, dan nepotisme tumbuh subur. Semakin banyak orang terlibat korupsi. Bahkan daftar para pelaku korupsi tidak hanya melibatkan pejabat tinggi, partai politik, anggota dewan, hingga pihak swasta ikut terjerat korupsi.

Seperti biasanya dialog-dialog yang dibangun grup teater yang sudah berumur 31 tahun itu benar-benar pedas, menyengat, lucu, dan menyentuh hal-hal yang telah terjadi di republik ini. (M-3)

Yuk Ikut Teater...

"Susahnya ya pas harus menjiwai *and* menghayati peran gue jadi cewek yang udah nggak perawan, padahal kan gue masih *virgin* gituuu....hahaha...", tutur Sharen (15) dengan derai tawa.

SHAREN niat banget jadi pemain teater. Karena itu dia ikutan jadi anggota teater sekolahnya. Dia mengaku, ternyata menjiwai dan menghayati peran itu nggak gampang lho. Karena itu dia harus banyak belajar. Dia mengatakan itu sehabis acara Festival Teater Pelajar (FTP) Ke-7, November lalu.

Karena acaranya ngaret, pertunjukan teater dari SMA Kristoforus 1, sekolahnya Sharen, depending 45

menit dari jadwal semula pukul 17.30, soalnya orientasi panggung belum selesai. Penonton pun bersuara gemuruh, "Huuuuuuu.....!" Wajah-wajah mereka terlihat kecewa. Yah... terpaksa deh mereka menunggu sambil ngobrol-ngobrol *and* beli makanan di sekitar area festival.

Namun, apa pun yang terjadi, ternyata FTP Ke-7 yang diselenggarakan Indraja (Ikatan Drama Jakarta Barat) itu tetep aja seru, rame banget dengan anak-anak SMA dan SMK yang antusias dan banyak celoteh.

Bayangin aja, sekitar 28 kelompok teater dari sekolah-sekolah di Jakarta, khususnya Jakarta Barat, mengikuti festival yang dapat dikategorikan sebagai lomba itu.

Diselenggarakan di Auditorium Gelanggang Olahraga Remaja (GOR) Grogol, Jakarta Barat, lomba teater itu mendapat sambutan yang lumayan baik dari kelompok teater-teater sekolah. Waahh... sukses deh!

Ketua Panitia FTP Ke-7, Isnaedi Samadi (40), kelihatan seneng banget karena menurut dia jumlah peserta tahun ini ternyata membeludak, tidak seperti

tahun-tahun sebelumnya.

"Saya juga kaget dengan banyaknya jumlah peserta yang daftar... Padahal ada beberapa dari mereka yang tidak mendapat undangan dari kita. Yah... kayaknya mereka tahu dari mulut ke mulut. Kayak udah ada koneksi antarkelompok teater antarsekolah," tutur Isnaedi.

Apa sih tujuan lomba ini? "Sebenarnya tujuan diadakannya festival ini yah... untuk belajar teater bagi anak-anak SMA. Selain itu untuk apresiasi juga," tambah Isnaedi lagi.

Menurut Isnaedi, sebelum dimulainya lomba, yaitu sekitar dua minggu sebelumnya, diadakan *technical meeting* di kantor Indraja yang terletak di sebelah GOR Grogol. Semua persiapan pelaksanaan festival dibahas dalam pertemuan itu.

Oh iya, lomba ini juga melibatkan beberapa orang penting untuk duduk di kursi juri, misalnya Nani Tanjung (seniman), Madin Tyasawan (pemerhati budaya), dan Ahmad Yusuf (sutradara sinetron).

Teknik penilaiannya ternyata lumayan ketat. Kriteria penilaian meliputi alur cerita, penokohan, kemenarikan cerita, kesesuaian cerita dengan segmentasi penonton, keselarasan cerita dengan skenario, dll. Ada beberapa piala yang diberikan, antara lain untuk Aktor Terbaik I-III, Aktris Terbaik I-III, Penata Artistik I-III, Juara Umum, dan Sutradara Terbaik I-III.

O ya, dalam lomba ini juga tidak ada batasan tema atau judul lho. Jadi, tema-tema dari sekolah-sekolah itu juga beragam sesuai kreativitas mereka, misalnya Asa Adora dari SMAN 78, *Last of School* (SMAN 65), *Ketika Singkong Menjadi Tape* (SMA Yadika 3), *Jakarta oh Jakarta* (SMKN 45), *Panti Salah Asuhan* (SMA Kristoforus 1).

Aditya Adrianus (18), siswa SMA Kristoforus 1, yang juga ketua teater di sekolahnya, mengaku bahwa keikutsertaan tim teaternya dalam lomba itu adalah yang pertama kalinya. "Itu juga karena lombanya masih dalam satu wilayah di Jakarta Barat," ujarnya santai.

Namun Aditya mengeluhkan kelambatan acaranya. "Ngaret! Itu yang paling parah... Udah kayak kanker deh," katanya kesal.

Ikutan teater itu dirasakan bermanfaat banget oleh remaja, seperti diungkapkan salah satu pelajar, Honey (17). "Bagus banget buat menambah ilmu. Jadi orang yang nggak tau teater juga jadi tau. Terus kita juga dapat berekspresi," tuturnya.

Yap, dengan ikut teater, pastinya kita juga bisa belajar akting yang bener. Siapa tau lho tahun depan jadi artis? Hehehe... Tertarik masuk tim teater? (Dita)

Nasib Sastra di Sekolah pada Era KTSP

Achmad Bashori

Guru bahasa dan sastra Indonesia

Sejak 2006, pemerintah mengulirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD hingga SMA. Kurikulum baru ini akan direalisasikan secara bertahap. Tahap awal akan dilaksanakan selama 3 tahun sampai 2009.

Hadirnya KTSP sangat diharapkan bisa menyempurnakan dan mengukuhkan pelajaran sastra sebagaimana kurikulum 2004. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, nasib pelajaran sastra belum jelas. Berbagai rekomendasi dari berbagai forum sastra, seminar sastra, dan saran akademisi sastra serta para sastrawan agar pelajaran sastra dipisahkan dari pelajaran bahasa, bagai angin lalu saja.

Secara materi ajar, sastra memang mendapatkan porsi yang sama dengan aspek kebahasaan yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Tetapi ada dua hal dalam KTSP yang justru mengaburkan posisi pelajaran sastra Indonesia.

Pertama, pelajaran sastra tidak secara eksplisit disebutkan dalam standar isi KTSP 2006. Sejak pertama membaca standar isi yang jelas terbaca adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan untuk penyebutan guru pun sudah tidak ada embel-embel guru sastra, yang ada adalah guru bahasa Indonesia.

Padahal, dalam KBK 2004 secara jelas tercantum pelajaran (apresiasi) sastra, walaupun masih melekat pada pelajaran bahasa Indonesia.

Kedua, KTSP tidak memunculkan nilai sastra (dalam rapor) untuk menghargai prestasi siswa dalam pelajaran sastra. Dari berbagai pertemuan dengan para guru bahasa Indonesia hampir semuanya bingung untuk memberikan nilai evaluasi sastra. Karena nilai sastra menjadi satu (terintegrasi) dengan nilai bahasa Indonesia. Apalagi sampai saat ini belum ada panduan sistem penilaian dan evaluasi KTSP, sebagian besar masih mengacu pada KBK 2004.

Penghambat

Pergantian penguasa, kekuasaan, dan kurikulum tidak akan mengangkat sastra ke tempat yang lebih baik bila beberapa penghambat pengajaran sastra tidak mendapatkan solusi yang serius.

Pertama, masih melekatnya pelajaran sastra dengan bahasa Indonesia. Pelajaran sastra yang masih 'ikut' pelajaran bahasa Indonesia pada pelaksanaannya akan bergantung pada guru-guru bahasa. Kalau guru bahasa mempunyai apresiasi sastra yang tinggi, maka pelajaran sastra akan mendapatkan perhatian yang lebih. Namun sebaliknya, jika guru tidak memiliki minat terhadap sastra atau apresiasi sastranya ren-

dah, maka pembelajaran sastra cenderung akan dilaksanakan apa adanya sesuai tuntutan 'pemuhan' kurikulum. Apalagi selama ini pelajaran sastra hanya menyumbang tidak lebih dari 20 persen nilai Bahasa Indonesia pada rapor, persentase nilai lainnya lebih banyak pada kebahasaan.

Kedua, rendahnya budaya baca di kalangan guru dan siswa. Faktor ini disebabkan banyak hal: terbatasnya kemampuan guru untuk membeli buku atau majalah sastra, budaya baca belum tercipta, dan arus konsumerisme akibat kapitalisme menjadikan buku sebagai kebutuhan yang kesekian kali. Salah satu indikatornya, banyaknya keluhan dari para sastrawan disebabkan enggan penerbit mencetak buku-buku sastra karena tidak laku jual. Penelitian Taufiq Ismail tahun 1997 yang menyebutkan bahwa siswa di Indonesia yang membaca sastra 0% dibanding negara lain saat ini pun masih relevan. Bagaimana mungkin budaya baca tumbuh di kalangan siswa bila para gurunya juga enggan membaca?

Ketiga, minimnya kemampuan guru dalam mengajar sastra. Penyebabnya antara lain, masih kuatnya pola pengajaran lama walaupun tuntutan perubahan begitu kuat. Rutinitas membaca buku paket, menggarisbawahi apa yang disampaikan guru, membuat ringkasan, dan menghafal teori, nama sastrawan, dan karyanya dengan ori-

entasi persiapan ulangan atau ujian.

Pelajaran apresiasi puisi mungkin salah satu materi ajar yang menarik. Namun dapat membosankan karena guru tidak memiliki wawasan yang luas, keterampilan yang memadai, dan fasilitator yang proporsional. Tidak seperti pengajaran teori sastra atau sejarah sastra yang lebih menekankan aspek kognitif. Apresiasi puisi membutuhkan persiapan khusus, karena semua pihak yaitu guru, siswa, dan puisi itu sendiri berposisi sebagai objek. Alur komunikasi dalam kegiatan tersebut tidak mungkin satu arah untuk mendapatkan pemahaman, tetapi melalui proses diskusi atau dialog.

Kurangnya kecintaan guru kepada sastra selain malasnya guru untuk membaca juga diperparah dengan tidak adanya pembinaan secara merata untuk meningkatkan kualitas guru dalam pengajaran sastra. Padahal, guru sastra profesional selalu berusaha melakukan berbagai improvisasi agar pelajaran sastra menyenangkan. Guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra (termasuk karya pop) dengan pandangan mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai narasumber dan fasilitator.

Idealisme pada kurikulum 2004 dan KTSP 2006 yang memberikan ruang kreativitas kadang terkendala

dengan target mengejar nilai (angka) ujian yang tinggi sehingga kreativitas sastra 'tergusur' demi tuntasnya materi pelajaran agar sesuai dengan SKL ujian. Bisa dilihat soal-soal dalam Ujian Nasional (UN) yang lebih mengedepankan sisi kognitif daripada apresiatif. Akibatnya, pelajaran sastra yang seharusnya memberi pencerahan bagi komunitas sosialnya, menjadikan siswa sebagai 'manusia' bagi dirinya.

Kesulitan juga muncul saat praktik penulisan sastra, karena para guru belum biasa terlibat dalam kegiatan tulis menulis. Memang pelajaran sastra di sekolah bukan untuk mencetak siswa menjadi sastrawan. Sastra diajarkan di sekolah dan dimasukkan kurikulum karena masih diyakini bahwa sastra memberi manfaat, mengasah kepekaan siswa terhadap berbagai masalah kehidupan beserta alternatif solusinya.

Keempat, kurangnya sarana dan prasarana. Hal ini dapat dicermati dari langkanya perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai referensi yang *up to date* (novel, cerpen, puisi, naskah drama, dan penunjang apresiasi sastra), lebih banyak buku-buku lama. Kondisi hampir sama pun dialami perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah. Akses informasi untuk mencerahkan (majalah, internet, dan alat komunikasi) bagi guru terbatas. Kondisi tersebut semakin mem-

prihatinkan dengan tidak adanya tempat untuk berekspresi (sanggar sastra, gedung/aula teater) yang representatif. Bandingkan dengan pelajaran yang lain seperti *sains* yang mempunyai laboratorium cukup lengkap.

Kelima, kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat. Penghargaan kepada sastrawan yang nyaris tidak terdengar. Justru penghargaan yang diperoleh sastrawan Indonesia bersal dari negara lain. Berbeda dengan profesi di bidang lain (olahraga, ekonomi, IPTEK, dan politik) yang begitu meriah, dielu-elukan, dan mendapat berbagai fasilitas. Jangan kaget apabila sebagian besar siswa di sekolah enggan menggeluti sastra sebagai profesi yang tidak begitu menjanjikan untuk jaminan masa depan.

Mencermati berbagai kondisi dan realitas saat ini sastra yang kurang mendapat tempat di masyarakat dan pemerintah, rasanya cukup sulit untuk mewujudkan bahasa dan khususnya Sastra Indonesia menjadi pelajaran yang menarik dan favorit. Kiranya perlu memperoleh perhatian yang cukup dari berbagai pihak untuk mengangkat sastra ke tempat yang lebih terhormat. Jangan sampai ada anggapan bahwa belajar sastra membuang waktu sia-sia. Karena tidak satu dua rekan guru bahasa dan sastra Indonesia yang berkeluh kesah bahwa pelajaran sastra kurang menarik atau diminati para siswa. ■

'Guru Sastra Indonesia Harus Kuasai Kompetensi Komunikatif'

MEDAN — Kompetensi komunikatif bersastra harus dipenuhi seorang guru pengajar sastra Indonesia. Karena, hal itu merupakan salah satu nilai dalam kompetensi profesional seorang guru dalam bidangnya.

Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan (Unimed), Antilan Purba, di Medan, Ahad (14/12), mengatakan, kompetensi komunikatif bersastra Indonesia adalah kemampuan dalam penguasaan secara mendalam tentang sastra dan apresiasi sastra, baik secara reseptif maupun produktif dalam komunikasi sastra. Berdasarkan Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, maka kompetensi profesional guru sastra Indonesia mulai tingkat Sekolah Dasar hingga SMA adalah memahami segala teori pengajaran sastra dan mampu mengapresiasi karya sastra secara luas dan mendalam.

"Jadi seorang guru sastra Indonesia itu harus memiliki kemampuan menguasai semua materi pembelajaran tentang sastra Indonesia secara luas dan mendalam yang memungkinkannya dalam membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan," katanya.

Untuk memenuhi standar keprofesionalannya itu, guru sastra Indonesia juga dituntut untuk menghargai dan mencintai hasil karya sastra yang ditandai dengan gemar

membicarakan dan mendengarkan karya sastra baik yang dibacakan orang lain atau yang didengar. Selain itu, guru sastra Indonesia juga harus gemar mengumpulkan ulasan-ulasan tentang sastra, gemar mengikuti pembicaraan dan diskusi tentang sastra, serta gemar mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan cipta karya sastra.

Sementara itu, Rektor Universitas Negeri Medan (Unimed), Syawal Gultom, mengatakan, guru merupakan titik sentral peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas karena sebahagian besar keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru. "Oleh sebab itu peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan. Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan pelajaran dan metode yang tepat akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan," katanya.

Ia mengatakan, guru profesional adalah guru yang mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajar secara efektif, efisien dan bermoral tinggi yang digerakkan oleh nilai-nilai luhur. Profesionalisme guru secara konstitusi menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan, sebab guru yang profesional akan mampu mengajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan

Sabar dan tanggap akan perubahan zaman artinya pola tindak keguruannya maju dalam penguasaan dasar keilmuan dan perangkat instrumennya.

yang ada.

Menurut dia, pandangan yang ideal mengenai profesionalisme guru direfleksikan dalam citra guru masa depan yang sadar dan tanggap akan perubahan zaman, rasional, demokrasi dan berwasasan nasional, serta bermoral tinggi dan beriman. "Sabar dan tanggap akan perubahan zaman artinya pola tindak keguruannya maju dalam penguasaan dasar keilmuan dan perangkat instrumennya," katanya.

Selain itu, guru yang profesional diharapkan mampu memahami dengan baik pergeseran paradigma pembelajaran dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat. Selain itu, dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik dan dari citra hubungan guru murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan. ■ ant

Warna Kesumba Seni Lekra

Buku yang merekam gempita kesenian Lembaga Kebudayaan Rakyat. Dokumentasi penting, tak ada wawancara.



Ilustrasi dalam *Harian Rakjat*. Diwarnai filsafat realisme-sosialis.

JIKA Fuad Hassan menyebut cerita pendek Indonesia pada akhir 1960-an penuh warna ungu karena mengeksplorasi renungan, kesedihan, dan rasa frustrasi, bolehlah disebut jika sastra satu dekade sebelumnya menggelorakan warna kesumba. Tiga buku ini merekam bagaimana seniman yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat merayakan "realitas sepersis kenyataan".

Pada *Lekra Tak Membakar Buku*, kita bisa merasakan bagaimana para seniman "kiri" itu mencoba merumuskan definisi "sastra Indonesia" berdasarkan filsafat realisme-sosialis. Buku ini ditulis berdasarkan 15 ribu artikel yang terbit di *Harian Rakjat* pada 1950-1965. Dari sana kita tahu bagaimana Lekra didirikan, *Harian Rakjat* diterbitkan, sampai hal-hal sederhana tapi asyik: petinggi Partai Komunis Indonesia macam Aidit-Njoto-Lukman menjajakan sendiri koran mereka di stasiun dan pelabuhan.

Sayangnya, dokumentasi penting ini

tak dilengkapi wawancara seniman-seniman yang masih hidup, yang namanya menggelanggang, untuk memberikan konteks. Sebab, di Lekra juga ada penulis nonkomunis, yang menganggap integrasi politik dan seni sangat susah diterapkan. Alhasil, penyusun buku ini merayakan asumsi mereka sendiri ketika memberikan komentar dan kesimpulan atas pidato, reportase, dan laporan-laporan wartawan *Harian Rakjat* tentang kesenian pada kurun itu.

Barangkali itu karena buku-buku ini diterbitkan dengan tujuan "memberi panggung kepada mereka yang dibungkam". Kita tahu, sejak peristiwa G30S, berita dan karya sastra seniman "kiri" tak lagi punya tempat. Maka konteks tak perlu lagi karena sumber tunggal itu sudah menjadi "kebenaran" sendiri. Tumpukan 15 ribu artikel itu ditemukan di sebuah perpustakaan di Yogyakarta yang terkunci di sebuah ruangan terlarang, menguning, dan aus dimakan rayap.

Sebagai dokumentasi, tiga buku ini

menjadi penting karena memberikan gambaran utuh bagaimana seniman Lekra melahirkan karya-karyanya. Kedua penulis terasa ingin meyakinkan bahwa seniman Lekra dan kesenian kiri tak senajis dan sedangkal yang dikira orang. Tak semua puisi menyajikan kebanalan realitas. Ini tampak antara lain pada beberapa puisi Agam Wispi dan H.R. Bandaharo.

Kita pun paham mengapa, misalnya, terjadi perdebatan sengit kubu Lekra dengan seniman yang berhimpun dalam Manifes Kebudayaan. Dari buku *Gugur Merah* (menyajikan 425 puisi dari 111 penyair) dan buku *Laporan dari Bawah* (menghimpun 97 cerita pendek dari 61 penulis), kita mengerti mengapa seniman Manifes menolak seni kesumba macam itu: puisi hanya alat memuji Rakyat, cerita hanya reportase yang tak mengejutkan ketimbang sebuah liputan di koran. Realitas pun kehilangan ketajaman dan misterinya. Setiap puisi atau cerita nyaris tak bisa dibedakan tema, gaya, dan penulisnya.

Amarzan Ismail Hamid, yang 15 puisi dan tiga ceritanya dimuat di buku ini, mengatakan pada zaman itu para penulis tak memiliki bahan bacaan yang melimpah sebagai referensi. Bahkan karya-karya realisme-sosialis dari Uni Soviet yang menjadi kiblat penulis

Lekra tak tersedia di toko buku. "Apalagi sastra Eropa Timur itu susah dipahami," katanya. "Para penulis ingin menjadi Marxis tapi tak membaca dan tak memahami ideologinya."

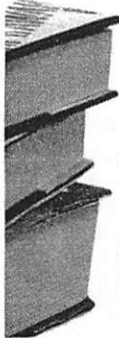
Buku Nikolai Chernishevsky, *Hubungan Seni dan Realitet*, memang sampai ke sini pada 1962 lewat terjemahan Oey Hay Djoen. Sayangnya, kata Amarzan, pandangan Chernishevsky yang menempatkan realitas lebih sempurna ketimbang karya seni justru sedang dikritik di Soviet ketika paham ini mulai diserap di Indonesia.

Hal lainnya: penyusun buku ini agaknya lupa mendefinisikan Rakyat yang selalu ditulis dengan "R" itu. Rakyat macam apa yang memenuhi benak para penulis itu ketika menulis puisi atau cerita, atau bagi pelukis ketika melukis?

Rakyat di buku ini sesosok makhluk gaib yang tak jelas rupa dan bentuknya. Rakyat hanya disebut dalam jargon rumusan ideologi kesenian.

Apa pun itu, seperti terbacca di halaman pengantar, penyusun buku ini hanya menghimpun dan memberikan tempat kepada sastra 1960-an yang pernah mengharubirukan sastra Indonesia. Bukan telaah sastra dari dua sisi.

Bagja Hidayat



Narasi Lunak Kaum Marhaen

Tubuhnya kecil. Tingginya sekitar 160 sentimeter, berat tubuhnya sekitar 42 kilogram. Tubuh itu dililit *T-shirt* warna yang agak kedodoran. Di bahu kanannya tersandang tas kanvas. Kepalanya sering tertutup topi. Praktis tak ada sesuatu yang istimewa pada orang ini. Kalau berbicara pun ia tak mampu memaksa orang menoleh kepadanya. Dia tampak sebagaimana laki-laki biasa. Namanya Stefanus Surya Wirawan, 35 tahun.

Tapi lihatlah karyanya. Ukuran yang kecil justru memaksa orang menoleh. Di dinding ruang pameran Kedai Kebun Forum tergantung *frame* karya grafis, *drawing*, serta lukisan dalam bentuk komik dan poster. Pada satu karya komik bertajuk "Joyo" terdapat 40 kotak adegan yang masing-masing berukuran kecil (5 x 12 sentimeter). Pada kotak adegan itu ada figur yang digarap dengan detail yang kuat dengan teknik cat

air di atas kertas. "Saya menggarap satu kotak satu hari," ujar Surya.

Komik "Joyo" adalah kisah yang sangat khas tentang nasib rakyat jelata yang terpuruk oleh tekanan sosial ataupun mentalitas diri sendiri. Komik ini bercerita tentang tukang becak, Joyo, yang kesulitan mencari penumpang, tapi masih harus menghadapi masalah dengan polisi lalu-lintas yang garang, dan godaan judi sesama penarik becak.

Surya adalah salah satu pendiri

kelompok seniman Taring Padi. Pada pameran ini tampak corak protes sosial khas karya seniman Taring Padi dengan semangat ideologis mengobarkan "perang" terhadap kapitalisme yang mengisap darah rakyat kecil, pelanggaran hak asasi, serta ketidakadilan gender.

Misalnya pada karya bertajuk "Stop Diskriminasi" dengan teknik cukil kayu. Bidang kertas itu didominasi citraan perempuan bertubuh perkasa dengan wajah garang yang

tangan kirinya memegang timbangan keadilan, sedangkan tangan kanannya memegang buku. Latar belakangnya adalah gunung dan alam pedesaan, serta bangunan pabrik dengan cerobong asapnya. Pakem visual Taring Padi ia tampilkan lewat kerumunan figur yang mencitrakan wong cilik. Semua elemen rupa karya ini tampil dalam wujud garis-garis kasar.

Secara visual, karakter khas Taring Padi tampak pada banyak figur kusam wong cilik (baik petani maupun buruh), tangan mengepal, sederet teks yang provokatif, serta teknik grafis cukil kayu dalam warna monokrom.

Salah satu kegiatan Taring Padi adalah membuat poster dengan teknik cukil kayu untuk mengkampanyekan berbagai isu, mencetak kartu pos, emblem, atau membuat peralatan untuk kepentingan aksi bersama dengan

buruh dan petani.

Tapi sebagian besar karyanya tampak mulai beringsut dari corak *hard core* ideologis ke arah yang lebih lunak. Ia tak lagi menggarap isu besar antikapitalisme, antimiliterisme, hak asasi, dan hak buruh, serta tak lagi memunculkan citra petani dengan wajah berang dan tangan yang mengepal. Ayah satu anak ini justru menukik ke hal yang subtil dari tema besar itu, misalnya nasib Joyo penarik becak tadi.

Surya mengangkat nasib kaum marhaen sehari-hari dengan memasukkan unsur humor untuk menggambarkan ironi lewat sosok Petruk dan Gareng. Mulai soal kegagalan menjadi pegawai karena harus membayar uang sogok yang ditampilkan lewat komik bertajuk "Sumur Butuh Banyu", hingga soal biaya sekolah yang mahal sehingga Petruk harus menggadaikan televisi dan jarik istrinya.

Pada cerita lain, Petruk dan Gareng membicarakan dua sosok polisi yang kebal sogokan, yakni Jenderal Hoegeng (almarhum) dan "polisi tidur", atau polisi yang rajin menggelar operasi di jalan raya untuk mencari uang dalam karya bertajuk "Kijang Mata Duitan". Komik pendek yang hanya terdiri atas tiga hingga lima adegan itu ia sebut sebagai *rasan-rasan*. "Saya sering dicurhati orang," katanya.

Figur Petruk dan Gareng pernah populer dalam cerita komik pada masa lalu. Dan Surya mulai menggunakan figur Petruk-Gareng sejak 2002.

Secara visual pun, karya Surya lebih halus, terlebih karena ia menggunakan teknik etsa. Garisnya tak lagi kasar seperti pada karya dengan teknik cukil kayu yang sebenarnya memiliki makna ideologis. Menurut Surya, karyanya yang sangat khas Taring Padi itu memang untuk memenuhi kebutuhan agitasi di jalanan.

Sebaliknya, karya Petruk-Gareng adalah karya pribadi. "Saya bungkus dengan humor," katanya. Surya sudah pamit pensiun dari Taring Padi pada 2007 lalu. ● RAHUL FADJRI

Koran Tempo, 17 Desember 2008

SASTRA

Pembunuhan Sultan dan Sisir George Bush dalam Sastra Kita

OLEH LINDA CHRISTANTY

Tahun ini, tepat 10 tahun Ayu Utami menulis *Saman*, novel yang dianggap memberi tafsir baru terhadap tubuh perempuan, seks, dan seksualitas dalam sastra kita.

Dalam *Saman*, untuk pertama kalinya perempuan bebas bicara tentang hal terdekat dengan diri mereka dan sekaligus telah lama diceraikan dari mereka, yaitu tentang tubuh mereka sendiri. Dan tubuh ibaratkan bahasa ibu, bukan sekadar teks. Tetapi, suatu hari negara dan agama ikut mengatur penggunaannya.

Orde Baru mengarang cerita tentang sejumlah perempuan merayakan pesta di lapangan Halim. Mereka menyayat kemaluan para jenderal dengan silet, lalu menari telanjang di atas tubuh-tubuh sekarat itu. Seks dan ketelanjangan jadi berbahaya, kotor, kelam, dan subversif bila dilakukan perempuan. Itulah pesan moral Orde Baru.

Cerita tersebut bagian dari pembenaran politik untuk memusnahkan sekitar tiga juta orang yang dituduh anggota atau simpatisan Partai Komunis Indonesia, antara tahun 1965 sampai 1967, di berbagai daerah.

Para ulama juga punya alasan tersendiri. Perempuan baik-baik harus membungkus tubuh dengan rapi. Sebab tubuh perempuan bisa menjanjikan neraka, menjerumuskan laki-laki ke dalam selingkuh dan niat memperkosa. Seks semata-mata saluran prokreasi, bukan komunikasi.

Wacana tubuh dalam *Saman* seketika jadi tindakan politis. Ia tak dituduh subversif oleh pemerintahan Soeharto, tetapi orang-orang yang mengatasnamakan agama terus mendesak-

kan sebuah undang-undang untuk memenjarakan tubuh itu kembali.

Namun, lima tahun ini belakangan euforia tentang tubuh menyusut. Orang-orang mungkin sadar, setelah bahasa ibu mereka perlu belajar bahasa lain untuk mengenal dunia yang lebih luas dan lebih rumit dari yang dibayangkan.

Pembaca sastra mulai kritis. Para penulis tak hanya sekadar menulis. Mereka harus melakukan eksplorasi bentuk, tema, dan bahasa. Sebab musuh terbesar mereka adalah pengulangan, rumus yang mudah diterka, dan stagnasi.

Tahun ini, tak ada keriuhan dalam sastra. Tak ada novel penting dan menarik dibaca.

Stagnasi

Sepuluh tahun setelah *Saman* terbit, Ayu Utami meluncurkan *Bilangan Fu* pada Juni lalu. Ia menulis ulang, antara lain kisah Sangkuriang, Nyi Ratu Kidul, Tutyul, Dewi Durga, dan Drupadi dalam novel setebal 513 halaman itu. Tanpa kehadiran tokoh Yuda, Parang Jati, dan Marja, novel tersebut akan menjelma kumpulan dongeng dan takhayul Jawa.

Ayu juga menceritakan kembali peristiwa pembunuhan dukun santet atau penjarahan toko-toko Tionghoa yang sudah kita ketahui dari koran, radio, internet, dan televisi. Upaya si penulis memberi makna lain atas dongeng dan peristiwa tadi malah jadi khotbah.

Bilangan Fu bahkan bisa disunting setengahnya dan menjadi novel hantu yang menarik dengan memilih kisah Sebul, makhluk berwajah serigala dan bertubuh perempuan, sebagai pusat cerita. Kemudian biarkan pembaca menemukan sendiri di mana

letak spiritualismenya secara kritis. Novel ini juga mengandung sejumlah kecerobohan berbahasa, semantik maupun sintaksis. Pembentukan kata serapan juga terasa janggal, hal kecil yang mengganggu (*handphone—handpon*).

Cerpen dan puisi

Namun, jangan berkecil hati. Cerita pendek dan puisi terbaik hadir di tahun ini. Tak banyak, tetapi penting disimak.

Bacalah cerpen "Pengantar Singkat untuk Pembunuhan Sultan Nurrudin" yang ditulis Azhari di *Koran Tempo*, 12 Oktober 2008. Kejutan, tegangan, humor, teka-teki, dan petualangan membuatnya terasa segar.

Bagian pertama dibuka dengan adegan di istana. Di situ hadir Si Ujud, kepala mata-mata sultan, dan anggota perkumpulan rahasia Kura-Kura Berjanggut yang dipimpin perempuan bernama Ainul Mardiyah. Mereka diam-diam bersekutu untuk membunuh sultan dengan taktik menjual mutiara bertuah.

Dulu Si Ujud anggota armada penangkap perompak. Bertahun-tahun ia mengecoh pengejaran perompak Kastilia, dengan mencecerkan racikan kelapa parut dan cabe yang dibakar, di mana-mana. Di tengah pelarian ia bertemu Ainul, perempuan yang direkrut sebagai anggota Kura-Kura Berjanggut setelah susah-payah mencari Tuhan, yang memiliki penyakit kudis di tubuh. Tuhan Ainul ternyata Si Buduk, salah seorang pemimpin tertinggi perkumpulan Kura-Kura Berjanggut.

“

Tahun ini, tak ada kerluhan dalam sastra. Tak ada novel penting dan menarik dibaca.

AS Laksana juga memiliki kemahiran macam ini. Rumus mujarabnya sama: memparodikan sejarah dan mengejek kekuasaan secara jenaka. Dalam "Bagaimana Murjangkung Mendirikan Kota dan Mati Sakit Perut", ia mengisahkan kota yang hancur dibombardir meriam gara-gara semburan ludah pribumi hinggap di jidat nakhoda Portugis, Murjangkung. Ludah tersebut menjangkau benteng Murjangkung yang jaraknya puluhan kilometer berkat ilmu kesaktian si peludah. Cerpen ini dimuat *Koran Tempo*, 27 November 2008.

Bagaimana dengan puisi? Penyair Joko Pinurbo, dalam sebuah perbincangan kami, berujar bahwa masa depan puisi kita suram. Penyair bagai kehabisan ide kreatif. Pola berulang. Epigonisme masih terjadi.

Namun, simak sajak-sajak Nirwan Dewanto. Ia memberi nyawa, sikap, dan gerak pada benda-benda. Subjek liriknya juga bukan perenung, tetapi petarung dan kawan yang sinis. Sebut saja sajak "Garam". Subjek lirik di situ ber-

terima kasih kepada lautan, tukang jagal, asparaga, juru museum, kentang bakar, Prairie du Chien, susu masam, dan peluh lautan yang sebagian berkorban untuk keberadaannya sebagai garam dengan nada menantang. Sajak ini dimuat *Kompas*, 2 Maret 2008 dan di antologi *Jantung*

Lebah Ratu.

Akhirnya kita sampai pada Afrizal Malna. Dulu saya tak berminat pada sajak-sajaknya. Seperti ada lubang gelap di situ. Barangkali disengaja. Barangkali akibat kegagalan berbahasa.

Belum lama ini saya membaca buku puisinya, *Teman-Temanku dari Atas Bahasa*.

Ia mengkritik militerisme sebagai dirinya sendiri dalam "Guru dan Murid Dilarang Masuk ke Dalam Sekolah yang Terbakar": Aku tak percaya pada tanganku sendiri pagi ini telah membakar ratusan sekolah di kotaku sendiri, sekolah untuk anak-anakku sendiri....

Sajaknya berbeda dengan sajak-sajak Wiji Thukul, dengan subjek lirik yang selalu melawan negara, majikan, atau tentara yang semena-mena.

Coba simak "Chavez untuk Rambut yang Tak Mau Disisir". Subjek liriknya menyebut Bush sebagai teman yang ia hadiahi sisir setiap ulang tahun. Tetapi, sisir itu selalu patah. Negeri Bush dikatakannya tumbuh laksana anak kecil yang takut dengan sisir orang lain, untuk menggambar-

kan paranoia pemerintah Amerika terhadap dunia luar, sehingga "untuk membeli rokok ke warung sebelah saja, kau harus membawa pistol".

Di bait keempat puisi ini sindiran keras subjek lirik berselebung bujukan: Bush, jangan marah. Aku tidak pernah mengatakan bahwa kamu adalah setan dengan rambut yang tak mau disisir.

Saya percaya bahwa saya bisa memahami sajak-sajak Afrizal bukan karena ia semakin mudah, tetapi karena pengalaman hidup saya kini berdekatan dengan sajak-sajak itu.

Meskipun hanya empat nama yang bersinar di tahun ini, ke-susastraan kita justru mengisyaratkan masa depan yang lebih baik, unik, segar, dan bermutu. Mudah-mudahan, kelak tak ada lagi teman yang menulis di Facebook tentang kejemumannya terhadap sastra Indonesia dan mengumumkan putus hubungan dengannya.

LINDA CHRISTANTY
Menulis kumpulan cerita pendek Kuda Terbang Maria Pinto (2004), memimpin sindikasi media Aceh Feature, dan tinggal di Banda Aceh

agenda

**Festival Sastra
Internasional**

Jakarta International Literary Festival, yang berlangsung di kawasan Kota Tua Jakarta 11-13 Desember, menghadirkan sekitar 150 sastrawan dari dalam dan luar negeri. Acara antara lain diisi dengan seminar, *workshop* dan baca puisi. Pembukaan malam ini berlangsung di Museum Seni Rupa dan Keramik, Jalan Fatahillah, Jakarta Barat. Acara seminar berlangsung di The Batavia Hotel, Jalan Taman Fatahillah, dan *workshop* serta baca sastra di Museum Fatahillah.

Koran Tempo, 11 Desember 2008

kronik

Gelar Sastra Lesbumi

Lembaga Seniman-Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi) akan mengadakan diskusi dan pentas sastra di Graha Bhakti Budaya TIM, Jakarta, pada 23 Desember 2008, pukul 15.00-22.00. Diskusi, antara lain akan menampilkan Acep Zamzam Nor, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Wowok Hesti Prabowo. Pentas sastra akan menampilkan Dr KH Said Agil Siradj, KHA Mustofa Bisri, Dewi Yul, Sultan Saladin, Epi Kusnandar, Andi Bersama, Irman Syah, Ahmad Syubnuddin Alwy, KH Husein Muhammad, Dewi Kamra, dan Sanggar Matahari. ■

Republika, 21 Desember 2008

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Festival Teater Jakarta

Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menggelar Festival Teater Jakarta (FTJ) 2008 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 19-30 Desember 2008. Festival dengan tema "Identitas dan Teater Kita" itu menyajikan pementasan teater, diskusi, *workshop*, dan pameran foto. Tim juri terdiri dari Putu Wijaya, Embie C Noer, Jajang C Noer, Aldisar Syafar, dan Dolorosa Sinaga.

Pentas teater berlangsung di dua tempat: Teater Luwes, IKJ (pukul 16.00-selesai) dan Teater Kecil TIM (pukul 20.00-selesai). FTJ diikuti 15 finalis dan satu juara bertahan dari lima wilayah di DKI Jakarta. Mereka, antara lain, Sanggar Matahari, Teater Anam, Teater Nonton, Teater Kodok, Teater Legiun, Teater Indonesia, Teater Amoeba, Teater Mode, Teater Timur Jauh, Teater Emma, Teater Detik, Teater Detik, dan Teater 21 April. Pengumuman pemenang dijadwalkan berlangsung di Teater Kecil TIM, Selasa (30/12) malam. (*/IAM)

Kompas, 21 Desember 2008

Komunitas SasBud UGM Suarakan Nasib Petani

KORBAN kebijakan. Begitulah gambaran miris yang melekat pada petani di negeri yang kadung menyandang negeri agraris ini. Harga pupuk mahal ditambah diberlakukannya impor hasil pertanian. Petani ya tetap petani, sosok yang dibutuhkan kerja konkretnya, maslhi saja jauh dari kesejahteraan hidup yang layak. Berapa banyak petani yang sudah benar-benar sejahtera.

Kegelisahan inilah yang ditangkap Komunitas Sastra Budaya (SasBud) FIB Universitas Gadjah Mada Yogya. Tanpa melupakan lokalitas dikemaslah dalam bentuk kolaborasi ketoprak, gamelan, tarian modern dan band, menjadi pagelaran bertajuk *The Chronicle of Orang-orangan (di Sawah)*, 22 November lalu di Auditorium Fakultas Ilmu Budaya UGM, dihadiri sekitar 300 penonton.

"Pahlawan-pahlawan yang tidak terlihat yang sering dilupakan kebanyakan, ya, contohnya petani. Masih dianggap petani saja, pada-

hal mempunyai peran dan kedudukan penting di masyarakat dan petani adalah pahlawan tanpa tanda jasa selain guru," jelas Diar Candra, *project manager*.

Lebih 70 orang terlibat dalam tim produksi dan kreatif. "Ini juga menjadi bagian regenerasi komunitas, karena dikerjakan beberapa angkatan," terang Matahari, Divisi Humas dan Publikasi.

Dengan kolaborasi beberapa jenis pertunjukan, diharapkan dapat mengajak kembali anak muda mengapresiasi ketoprak dan isu lokal, seperti petani.

"Ketoprak dapat mewakili ruang kebebasan berekspresi kami, entah nanti dianggap sebagai kritik atau tidak. Namun kita ingin mengangkat keresahan para petani. Ketoprak unik, kita dapat menyampaikan pesan melalui guyonannya sekalipun. Sekaligus ini merupakan ciri masyarakat Jawa," ujar Diar Candra.

Pagelaran berdurasi hampir dua jam ini menggunakan bahasa Indonesia. "Karena tidak semua

penonton mengerti bahasa Jawa," tambahnya.

Pentas semacam ini, diadakan 4-6 kali dalam satu tahun. Rutin digarap komunitas yang sudah

berdiri sejak 1998 ini. Ruang ekspresi budaya selalu dihidupkan agar terus beregenerasi dan mencintai budaya lokal dalam arus modern. (g) ■ Tia

DISKUSI BUKU

Membaca Omi, Membaca Ugo, dan Seni Rupa

Omi Intan Naomi, Ugo Untoro, dan seni rupa merupakan tiga hal yang jadi perdebatan sengit ketika narasumber budayawan Nirwan A Arsuka, kritikus seni Hendro Wiyanto, dan kurator Enin Supriyanto membahas buku *The Sound of Silence and Colors of the Wind Between the Tip of a Cigarette and Fire of The Lighter (17 Years of Ugo Untoro's Fine Art, 1989-2006)*, Selasa (9/12) di Bentara Budaya Jakarta.

Sekitar 20 hadirin kurang bisa terlibat dalam debat karena selain belum membaca buku yang didiskusikan, juga sebagian belum mengenal penulis Omi Intan Naomi dan Ugo Untoro yang jadi subyek penulisan Omi. Adapun pembicaraan narasumber lebih menjurus soal Omi, Ugo Untoro, dan masalah seni rupa serta buku Omi yang belum bisa dikategorikan sebagai buku apa-kah gerangan.

Dalam pikiran Nirwan, selama 17 tahun perjalanan kesenirupaannya Ugo, sebagaimana

diterakan pada judul buku, ia akan dibawa ke wacana bagaimana pada periode-periode tertentu Ugo dalam berkarya bisa menyikapi atau bahkan melampaui zamannya. Bagaimana Omi menelaah perkembangan karya seorang senirupawan yang terentang sepanjang 17 tahun. Akan tetapi, Nirwan mengaku dari pembacaannya ia tak mendapatkan hal itu.

"Karangan Omi adalah ruang yang tak tertata dengan seimbang dan disesaki oleh berbagai informasi yang bertumpuk. Omi mungkin pengumpul informasi yang tekun, tapi ia peramu informasi yang kurang berdisiplin, yang dengan enteng menyebarkan nilai intan dan nilai kerikil," kata Nirwan.

Kurator Enin Supriyanto mengatakan, setelah mengikuti berbagai kisah dan hujah dalam buku itu, sering kali jaringan saraf dalam gumpalan abu-abu di balik tempurung kepalanya jadi kusut masai didera beberapa pertanyaan sekaligus: "Apakah

naskah ini sebenarnya bercerita tentang Ugo secara pribadi, sebagai teman si penulis, sebagai seniman? Atau mencoba menghubungkan keduanya?"

Walaupun Enin lebih banyak mempertanyakan, diakui masih ada dua bagian yang menurutnya paling seru dalam buku yang ditulis Omi tersebut. Pertama, bagian yang membanding-bandingkan dan meneriakkan karya antarbeberapa seniman. Kedua, ada bagian yang bagai menonton film komedi yang cukup lucu karena berhasil menghadirkan berbagai ironi, saat si penulis menyentil, menyikut, atau mencubit.

Beda dengan Nirwan dan Enin yang terkesan kritis, Hendro Wiyanto malah sangat memuji buku yang ditulis Omi ini. "Buku ini ditulis dengan bahasa yang sangat baik, struktur yang sangat jelas, dan kosakata yang jernih. Beberapa bagian ia dengan cermat menggambarkan Ugo dan sebagian besar saya setuju," katanya. (NAL)

'Puisi Panjang' Suminto di TBY



KR-JAYADI KASTARI

Suminto A Sayuti

dan Harmono (Sekretaris SPS) mengatakan, selain Kinanti Nurhayati disiapkan pula puisi lain berjudul Dalam Mata Ibu, Doa Sebelum Tidur, Rencong dan Obituari, "Materi puisi dikemas dalam musikalisasi oleh KMAS Sarkem UNY," kata Hari Leo. Dipilihnya musikalisasi puisi karena materi ini sudah semakin jarang diangkat ke permukaan dan diperbincangkan. "Kami ingin menghadirkan suasana segar di penghujung tahun 2008. Harapannya pecinta sastra agar tidak jenuh, tidak melupakan musikalisasi puisi," ucapnya.

Menurut Hari, setelah beberapa tahun di Yogya tidak diselenggarakan musikalisasi puisi, maka perbincangan musikalisasi puisi sebagai bagian dari musik yang diperdengarkan.

'KINANTI Nurhayati' puisi panjang karya Prof Suminto A Sayuti yang diolah menjadi karya musikalisasi akan dipentaskan di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (28/12) pukul 20.00. Kegiatan Bincang-bincang Sastra (BBS) edisi ke-39 ini diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra (SPS, TBY, didukung SKH Kedaulatan Rakyat, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, Penerbit Navila dan sejumlah komunitas. Usai pentas materi dibahas oleh musikus Hari Macan.

Hari Leo EAR (Ketua SPS)

(Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 28 Desember 2008

Terobosan Baru dalam Sastra

BOGOR — Kesusastran telah melahirkan pencapaian baru atas apa yang telah diupayakan Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Kehadiran dua komunitas itu mematahkan paradigma lama, yang menyatakan anak muda tidak bisa membuat sebuah terobosan di bidang kesusastran.

Hal tersebut diungkapkan sastrawan Taufik Ismail di sela Kongres Kebudayaan Indonesia di Bogor kemarin. Acara yang berlangsung pada 10-12 Desember 2008 itu mengambil tema "Kebudayaan untuk Kemajuan dan Perdamaian Menuju Kesejahteraan".

Kongres ini diisi dengan sejumlah materi pembahasan berbagai bidang seni dan kebudayaan, seperti kebijakan dan strategis kebudayaan, film/seni media, seni rupa, sastra, identitas budaya, warisan budaya, serta filantropi. Hadir sejumlah budayawan, sastrawan, tokoh masyarakat, ilmuwan, akademisi, wakil pemerintah, serta masyarakat umum.

Menurut Taufik, mereka adalah para sastrawan yang melanjutkan tradisi intelektual bebas dengan kepedulian dan keprihatinan yang mengagumkan atas duka derita, keresahan, dan harapan masyarakat Indonesia. "Organisasi penulis (FLP) ini telah menelurkan 400 judul buku karya anggota mereka sendiri," kata Taufik.

Sementara itu, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Aburizal Bakrie dalam sambutannya pada saat pembukaan acara itu, Rabu lalu, mengatakan Kongres Kebudayaan diselenggarakan karena tuntutan dari era globalisasi. Era ini

menempatkan budaya sebagai "mata uang" baru untuk kesejahteraan umat manusia.

"Kondisi tersebut diantisipasi

oleh pemerintah dengan meluncurkan cetak biru konsep ekonomi baru, yang berorientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya

dan lingkungan," ujarnya.

Pada kesempatan itu pula dilakukan penandatanganan kesepakatan antara Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan kalangan akademisi yang diwakili tujuh rektor universitas di Indonesia. Kerja sama itu dilakukan untuk menjadikan universitas sebagai pusat studi pengembangan budaya daerah.

Ketujuh universitas tersebut antara lain Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Hasanuddin, Universitas Udayana, Universitas Andalas, dan Universitas Airlangga.

Pada kesempatan itu pula Menteri Kebudayaan dan Pariwisata memberikan penghargaan kepada sejumlah seniman dan budayawan yang mengharumkan nama Indonesia di mata internasional. • DUN

*Yok Belajar Jadi Sastrawan

Kota, Warta Kota

Bayangkan. Anda sejenak menjadi seperti Taufik Ismail atau WS Rendra. Mengumpulkan kata menjadi kalimat bermakna kemudian 'mengunyah' sekaligus 'memuntahkannya' untuk peminat puisi.

Hal itu bisa terjadi hari ini, Sabtu (13/12), di kawasan Kota Tua, Jakarta. Tak hanya puisi, peminat cerpen pun bisa berandai-andai menjadi cerpenis andal.

Sebagai rangkaian pergelaran Jakarta International Literary Festival (JILFest) 2008 (Festival Sastra Internasional) yang baru pertama kali digelar, panitia menggelar *workshop* membuat puisi, cerpen, dan musikalisasi puisi di Taman Fatahillah/Taman Museum Sejarah Jakarta

(MSJ), Museum seni Rupa dan Keramik, dan Museum Wayang.

"Ada Kurnia Effendi, Mas Ane pimpinan Sanggar Matahari, Agus Sardjono, dan penyair Tan Lio Le. *Workshop* ini buat warga dan tidak dipungut bayaran," tandas Penanggung Jawab JILFest 2008 yang juga Kasubdis Pembinaan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI, Jusuf Sugito, Jumat (12/12).

Festival ini menampilkan 10 pembicara yang terdiri atas tujuh pembicara asing dan tiga dari Indonesia. Malam harinya, sekitar pukul 19.00 diadakan pesta penutupan festival di Pasar Seni Ancol, di antaranya pembacaan puisi, komedi Betawi.

Jika Anda tak tertarik urusan sastra, Museum Bahari memberikan alternatif lain. Pada 10-

24 Desember, museum ini menggelar pameran bertajuk "Jakarta Berawal dari Pelayaran dan Pelabuhan". Replika Kapal Göteborg (Gotheborg) pun hadir di ruang A Museum Bahari, tempat pameran berlangsung.

"Replika itu dibawa langsung dari Swedia," ucap Kepala Seksi Koleksi dan Perawatan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum Bahari Irfal Guci.

Göteborg adalah kapal layar Swedia milik Svenska Ostindiska Companiest. Kapal ini dibangun di galangan Terra Nova pada tahun 1738 dan karam di pintu pelabuhan Göteborg di Swedia. Pada September 1745, kapal ini sempat singgah di Batavia dalam perjalanannya menuju China (Tiongkok di masa lalu). (pra)

Warta Kota, 13 Desember 2008

SANGAT INDAH DAN EKSOTIK *Centhini, Harta Karun Dunia*



KR-DWI ASTUTI

Elizabeth bersemangat bicara soal *Serat Centhini*.

PENULIS asal Prancis Elizabeth Inandiak merasa nyaman 17 tahun tinggal di Sleman. Selama itu dia sibuk mengeksplorasi *Serat Centhini* dalam bahasa Indonesia. Baginya, *Serat Centhini* merupakan harta karun dunia yang luar biasa indahnya. Bahkan, menurut dia, *Serat Centhini* yang ditulis penyair Kraton Surakarta pada abad 19 ini potensinya layak disejajarkan dengan

karya besar Mahabaratha.

"Saya bersyukur diizinkan untuk mengeksplorasi suatu karya yang sangat indah ini (*Serat Centhini*)," katanya sembari tersenyum. Tak berlebihan rasanya bila dia menganggap *Serat Centhini* seperti 'jodoh' baginya. Sebagai sesama penyair, Elizabeth merasa akrab dengan penulis aslinya yang hidup pada abad 19. "Meski saya hidup di abad 21 dan mereka di abad ke 19,

tapi antara penyair punya sebuah keakraban dan saya merasa sudah menyatu. Dengan keakraban itu saya menulis kembali dengan gaya saya," terangnya.

Dalam buku itu, Elizabeth tidak hanya menerjemahkan *Serat Centhini* dari naskah aslinya yang berbahasa Jawa, tapi juga menghidupkan *Serat Centhini*. Karena dia tidak berperan sebagai ahli bahasa Jawa atau kebudayaan Jawa, tapi sebagai penyair. Ini bukan kali pertama, Elizabeth menuliskan *Surat Centhini*.

Sebelumnya dia telah menulis *Serat Centhini* versi bahasa Prancis 2003 lalu. Sedangkan dalam versi bahasa Indonesia diterbitkan bertahap sebanyak 4 jilid. Sekarang keempat jilid

*** Bersambung hal 23 kol 4**



● Di daerah saya ada penjual roti bakar unik. Namanya: "*Roti Obong Mr Abah*".—(Kiriman: Faisal Triarrahman Hidayat, SD Giripurwo 1 Kl 2, rumah: Pogangan RT 09 RW 05, Sento, Kulonprogo, DIY)-e.

Catatan Budaya

Langkah Sastra Banyumas

Sigit Emwe

tulisan ini adalah kegelisahanku dalam merindukan kekasih kerinduan untuk bercengkerama membicarakan kegetiran jiwa yang membuat ku tercabik dan berdarah

aku mencoba menuangkan kegelisahan ini pada kanvas batinmu yang menganggapku sebagai kekasih

semoga kegelisahan ini menumbuhkan rindu di hatimu

agar kau-aku selalu terkenal oleh waktu

(Diambil dari coretan harian dari seorang suami kepada istrinya)

BANYUMAS dan kesusastraan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara masalah Banyumas tentunya akan merujuk pada perkembangan Banyumas itu sendiri. Salah satu perkembangan yang menjadi sorotan adalah perkembangan kesusastraan Banyumas. Banyak opini mengatakan kehidupan kesusastraan di Banyumas telah redup. Opini lain menyatakan iklim berkesusastraan Banyumas telah 'mati'. Sedemikian akutkah fenomena tersebut dalam iklim berkesusastraan di Banyumas?

Indikator yang sering dijadikan dasar fenomena meredupnya geliat berkesusastraan di Banyumas semakin sedikitnya para sastrawan Banyumas yang mampu bertarung di kancah nasional. Sehingga perkembangan kesusastraan Banyumas tidak dapat dipantau dari skala nasional. Hal inilah yang menyebabkan munculnya asumsi, perkembangan kesusastraan di Banyumas mulai terkikis.

Sebenarnya adanya stigma negatif tersebut mulai dirasakan oleh para sastrawan muda di Banyumas. Hal ini dapat dilihat dari upaya beberapa

sastrawan muda Banyumas, dengan cara mengangkat wacana stagnasi kesusastraan Banyumas di berbagai media cetak. Selain itu juga dengan cara meluncurkan beberapa buku antologi bersama baik cerpen maupun puisi.

Langkah tersebut dilakukan agar mereka yang merasa sastrawan Banyumas 'tergugah kembali pada dunianya' untuk berkarya dan terus berkarya. Beberapa sastrawan muda Banyumas seperti; Heru Kurniawan, Teguh Trianton, telah mencoba menyuarkan keinginan untuk bersama-sama membumikan tradisi atau budaya berkesusastraan di Banyumas.

Tampaknya langkah Heru Kurniawan dan Teguh Trianton dalam rangka mengembalikan iklim berkesusastraan di Banyumas mulai diikuti oleh para seniman atau kreator di Banyumas. Iklim berkesusastraan di Banyumas perlahan-lahan mulai bangkit kembali. Hal ini dapat ditandai dengan menjamurnya komunitas-komunitas sastra dari yang serius hingga komunitas yang sekadar 'guyub sastra'.

Komunitas Hujan Tak Kunjung Padam (HTKP) dan Komunitas Bunga Pustaka (BP) salah dua di antara komunitas sastra Banyumas yang mencoba untuk serius menggeluti sastra. Komunitas HTKP dengan agenda rutin menggelar bedah sastra antologi sendiri dan Bunga Pustaka dengan membuat Buletin Sastra Kampus. Langkah-langkah tersebut mungkin hanya satu di antara bermacam langkah mulia yang telah diagendakan untuk membumikan iklim berkesusastraan di Banyumas.

Sayangnya langkah beberapa komunitas sastra di Banyumas masih terkotak pada sebatas intern komunitas, atau hanya sekadar antarkomunitas di Banyumas. Sehingga mereka masih terkungkung pada 'dunia

sempit' kehidupan bersastra. Jangan sampai sebutan 'sastrawan Banyumas, sastrawan besar, sastrawan kampus' atau apalah namanya menjadi suatu phobia. Hal ini tentu mengakibatkan sesuatu yang kurang sehat bahkan jika dibiarkan hal tersebut mampu 'membunuh' kreativitas kita.

Fenomena terkikisnya budaya berkesusastraan di Banyumas telah menggelitik hingga wilayah kampus di Banyumas. Salah satu lembaga pendidikan yang merasa 'tercabik' untuk membumikan intelektualitas menulis dan bersastra adalah STAIN Purwokerto. STAIN Purwokerto yang notabene tidak memiliki Fakultas Sastra ternyata begitu peduli terhadap perkembangan dunia kesusastraan di Banyumas. Melalui STAIN Press Purwokerto didirikan sebuah 'Sekolah Kepenulisan' untuk penulis-penulis pemula.

Untuk mendidik penulis pemula tersebut STAIN Press Purwokerto mendatangkan tentor-tentor yang kompeten di dalam bidangnya. Titik berat target pada Sekolah Kepenulisan menghasilkan karya. Oleh karena itu dibutuhkan tentor yang mampu memotivasi dan memberikan contoh kepada pesertanya.

Tentor yang dipanggil oleh STAIN Purwokerto adalah mereka yang benar-benar konsen pada dunia kepenulisan. Bukan lulusan sarjana sastra yang tidak mampu menghasilkan karya sastra apapun untuk didaulat sebagai tentor. Mungkin dalam hal ini STAIN Purwokerto teringat pada pepatah yang mengatakan 'lebih baik satu kali contoh daripada seribu nasihat'. Dengan adanya Sekolah Kepenulisan diharapkan muncul penulis-penulis baru yang mampu mewakili kesusastraan Banyumas untuk berbicara di tingkat nasional.

Sebenarnya langkah-langkah konkret telah dilakukan oleh seniman,

sastrawan dan budayawan Banyumas untuk membumikan kembali budaya berkesusastraan. Tidak hanya itu bahkan lebih jauh lagi langkah yang ditempuh bertujuan untuk menggugah kembali budaya intelektual di Banyumas.

Langkah-langkah ini telah dilakukan baik di kantong-kantong komunitas maupun di wilayah lembaga pendidikan. Bahkan di lembaga pendidikan tingkat SMP dan SMA budaya kerkesusastraan telah merambah melalui ekstra teater atau kesenian.

Semoga dengan langkah-langkah konkret tersebut budaya berkesusastraan atau budaya intelektualitas di Banyumas kembali berkembang. Sehingga kesusastraan Banyumas mampu berbicara baik di wilayah regional maupun nasional.

Namun demikian jangan sampai terlupakan, bahwa stigma yang muncul dengan adanya stagnasi kesusastraan di Banyumas adalah dilihat dari kacamata nasional. Dalam hal ini, tentunya peran media cetak sebagai wahana sosialisasi dan indikator berkembangnya kesusastraan di Banyumas menjadi hal yang tidak boleh diabaikan.

Oleh karena itu sebagai diri yang merasa memiliki 'kehidupan berkesusastraan' di Banyumas, marilah senantiasa untuk membumikan budaya berkesusastraan dan budaya intelektual. Langkah yang paling tepat berkarya dan terus berkarya. Jadikan media cetak sebagai corong untuk mengatakan 'Kehidupan kesusastraan Banyumas tak pernah mati'. □ - m

**) Sigit Emwe, pemerhati budaya sekaligus pekerja seni yang tinggal di Purbalingga.*

Kedaulatan Rakyat, 14 Desember 2008

KESUSASTRAAN JAWA-DRAMA

Disayangkan Kegiatan Pentas Teater Dikurangi

TAHUN 2008, aktivitas berteater di Kulonprogo cukup marak. Tercatat enam pentas teater digelar oleh sejumlah komunitas di Kulonprogo bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) kabupaten setempat. Pertunjukan diawali tampilnya Sangsisaku dengan lakon Chairil Ketemu Kartini (5 April), kemudian disusul komunitas Lumbung Aksara yang mementaskan Bendera (3 Mei), TKP dengan The Kancil (7 Juni), komunitas Trotoar mengusung Panji Koming (5 Juli), komunitas Padhang mBulan menggelar Dua Lolo Wing (7 November) dan ditutup Wayang Disco (8 November) persembahkan TKP.

Namun maraknya pentas teater di Kulonprogo agaknya tak akan ditemui tahun depan. Konon, Disbudpar Kulonprogo akan mengurangi volume kerja sama menyelenggarakan pertunjukan teater dengan komunitas teater di Kulonprogo menjadi hanya dua kali setahun. Ketika dikonfirmasi hal tersebut, koordinator komunitas Lumbung Aksara (LA) Marwanto membenarkan. "Saya pernah dengar sendiri dari orang Disbudpar tentang pengurangan menjadi dua kali setahun. Dan kalau hal ini benar, tentu sangat disayangkan. Menurut saya, iklim berteater di Kulonprogo yang sedang bersemi jangan dibiarkan layu sebelum berkembang," kata Marwanto, Senin (15/12).

Menurut Marwanto, alasan pengurangan karena pelaku seni lainnya (diluar teater) merasa cemburu sejatinya kurang tepat. Sebab selama ini anggaran untuk komunitas teater dan sastra sangat kecil dibanding anggaran untuk menghidupi kegiatan seni (tradisional) lainnya. Ia menambahkan, yang mesti terus dilakukan adalah dialog antara pelaku seni dengan Pemda (dalam hal ini Disbudpar) agar tercipta kedekatan persepsi penyelenggaraan pertunjukan teater. "Lewat dialog ini diharapkan kerja sama pertunjukan teater antara pemerintah dengan pelaku seni tak sekadar *ngesahke* proyek," kata Marwanto.

(Cdr)-k

Kedaulatan Rakyat, 16 Desember 2008

KESUSASTRAAN JAWA-DRAMA

KETOPRAK EKSEL DI TBY

Cerita Dikemas Humor Segar

PROGRAM Pentas Ketoprak Ikon Jogja 2008 akan menggelar ketoprak Eksekutif-Legislatif (Eksel) Kota Yogya dengan cerita 'Wahyu Keprabon' naskah/ sutradara Nano Asmorodono di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, Selasa (23/12) besok malam mulai pukul 20.00 WIB, terbuka untuk umum. Harga tiket masuk rata-rata Rp 25 ribu bisa dipesan di Bagian Promosi SKH *Kedaulatan Rakyat* Jl P Mangkubumi 40-42 Yogya.

Pentas ketoprak Eksel hasil kerja sama Komunitas Conthong Yogyakarta, Pemkot Yogya (Dinas Parsenibud Yogya), Taman Budaya Yogyakarta, BiAS Advertising dan didukung SKH *Kedaulatan Rakyat* ini, dikemas humor segar melibatkan sejumlah pejabat kota Yogya, pelawak, seniman ketoprak, pengusaha Yogya.

Marwoto mengatakan, pentas Ketoprak Eksel yang digelar kedua kali ini, merupakan bentuk kepedulian dari jajaran pejabat eksekutif, legislatif Pemkot Yogya ikut melestarikan dan mengembangkan ketoprak di Yogya. Artinya, pejabat tidak sekadar bicara namun terjun langsung ikut kiprah langsung merasakan suka dukanya membuat pentas ketoprak. "Saya sebagai pelawak dan seniman ketoprak sangat senang, saat kian banyak pelbagai profesi peduli dan mau bermain ketoprak.

Terlebih, pentas Ketoprak Eksel kedua ini, juga ada aksi sosial sebagian dari hasil produksi akan disisihkan untuk diberikan kepada seniman ketoprak yang perlu dibantu. Aksi sosial ini ide Pak Herry Zudianto," kata Marwoto, saat jumpa pers bersama Ketua DPRD Kota Yogya Arif Noor Hartanto, Wawali H Haryadi Suyuti dan Nano Asmorodono di Balaikota Yogya. Haryadi Suyuti menambahkan, melalui pentas Ketoprak Eksel ini, dikemas menghibur ini, banyak adegan lucu, namun tetap mengutamakan menyisipkan pesan sosial dan ajakan membangun kebersamaan. "Karena ada pejabat eksekutif asal luar Jawa tidak fasih berbahasa Jawa ikut main ketoprak justru bisa dapat dijadikan bahan humor menarik," kata Haryadi Suyuti.

(Cil)-g

Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 2008

Malam Ini Pejabat Yogya Main Ketoprak

KALAU sejumlah pejabat eksekutif-legislatif (Eksel) kota Yogya mengadakan pertemuan atau rapat merupakan sudah hal biasa. Namun ketika pejabat eksel kota Yogya bermain ketoprak tampil sepanggung dengan seniman ketoprak, pelawak, pengusaha merupakan momentum langka dan bisa menjadi peristiwa budaya. Di antaranya, Walikota Yogya H Herry Zudianto, Wawali Yogya H Haryadi Suyuti, Ketua DPRD Kota Yogya Arif Noor Hartanto, Wakil Ketua DPRD Kota Yogya Andrie Subiyantoro, Dandim Yogya Letkol Inf Setya Hari, Waka Poltabes AKBP Drs Tursilo, Kepala Dinas Parnenbud Yogya H Hadi Muhtar, akan ikut tampil dalam pentas Ketoprak Eksel mengangkat cerita 'Wahyu Keprabon' naskah dan sutradara ditangani Nano Asmorodono, di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Selasa (23/12) mulai pukul 20.00, terbuka untuk umum.

Pentas Ketoprak Eksel rangkaian Program Ketoprak Ikon Jogja 2008 ini, diselenggarakan hasil kerja sama Komunitas Conthong Yogyakarta, Pemkot Yogya (Dinas Parnenbud Yogya), Taman Budaya Yogyakarta, BiAS Advertising dan

didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*. Harga tiket masuk rata-rata Rp 25 ribu bisa dipesan di Bagian Promosi SKH *Kedaulatan Rakyat* Jalan P Mangkubumi 40-42 Yogya dan jelang pergelaran di Concert Hall TBY.

Sederetan seniman, pengusaha yang ikut tampil malam ini antara lain, Joko Tirtono, Hamzah HS,

Marwoto, Susilo 'Den Baguse Ngarso', Sudi Sronto, Tumadi, Yudo, Yati Pesek, Yu Beruk, Hargi Sundari, Soimah Pancawati, Rini Widyastuti, Deddy, Irsyanti, Budi Mirota, Didik Zerenada dan Dimas-Diajeng Yogya. Untuk tata musik digarap Doyok Kadipiro, penata artistik Drs Agus Leyloor Prasetya MSn dan tata kostum-rias Sarwiyah 'Sarwijaya'.

Nano Asmorodono mengatakan, pentas Ketoprak Eksel untuk kedua kali ini, terasa lebih spesial karena sejumlah pejabat eksel bersama seniman ketoprak, pelawak, pengusaha Yogya tampak semangat mengikuti proses latihan di pendapa Rumah Dinas Walikota Yogya agar bisa tampil maksimal.

"Pentas Ketoprak Eksel ini dikemas hiburan dengan bahasa campuran mulai bahasa Jawa, Indonesia, Inggris agar bisa lebih komunikatif dengan penonton. Dengan menggunakan bahasa campuran memberi kesempatan dan memudahkan bagi pejabat eksel dan pendukung lainnya yang belum fasih berbahasa Jawa," kata Nano As. (Cil)-c ?

Tiga Dekade Lakon Ketoprak

Barbara Hatley meneliti teater rakyat di Jawa sejak 1970.
Buku yang memikat.

MEMBACA buku ini, kita seolah melihat sebuah gulungan lukisan yang terbuka pelan-pelan. Satu per satu Barbara Hatley, penulis buku ini, menyingkap kekayaan cerita dan latar sejarah seni pertunjukan yang selama ini jarang diteliti: ketoprak.

Guru besar yang kini mengepalai Studi Asia dan Indonesia di Universitas Tasmania, Australia, ini meneliti ketoprak untuk tesis doktornya. Selama 30 tahun ia tenggelam dalam penelitian teater rakyat. Dan untuk menuliskannya, dia menghabiskan waktu hampir 10 tahun.

Hasilnya? *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing Change* adalah perjalanan yang membawa kita ke jantung kebudayaan Jawa. Sepanjang buku terasa benar Hatley membuat pembacanya merasa nyaman oleh rasa percaya bahwa apa yang dia uraikan terjamin otentisitasnya.

Hatley memulainya dengan perkenalan dia pada Yogyakarta, pada 1970-an. Saat itu ia terpicat pada ketoprak, jenis teater rakyat berbahasa Jawa, yang ceritanya digali dari kisah-kisah sejarah dan dongeng lokal.

Menurut Hatley, ketoprak dan beberapa jenis teater lain yang dikenal se-

bagai kesenian tradisional Jawa tak pernah statis, tapi mengalami evolusi mengikuti dinamika kehidupan politik dan pergerakan zaman. Kesenian ini sempat menjauh, lalu mendekat kembali pada basis budaya dan komunitas penontonnya—yaitu rakyat dari kelas menengah ke bawah di Yogyakarta dan sekitarnya.

Cerita ketoprak biasanya diangkat dari teks-teks sejarah legendaris. Namun wujudnya berubah-ubah, bergantung pada pengelola dan pembuat pertunjukannya.

Ambillah contoh lakon *Ki Ageng Mangir*, pemimpin dari Dusun Mangir, yang menurut dongeng sejarah dipilih sendiri oleh rakyatnya. Konon, ia menolak mengakui kekuasaan Kerajaan Mataram. Alkisah sang Raja, Prabu Senopati, setelah mendengar kabar tak menyenangkan ini, mengirim delegasi kerajaannya ke Mangir untuk memastikan berita yang dia dengar. Utusan Raja malah diserang dan dipukul mundur. Kembalilah mereka melaporkan perlakuan ini kepada sang Prabu.

Senopati pun meminta nasihat Patih Ki Ageng Mandaraka, yang mengusulkan kiat yang tak konvensional. Sang Prabudiminta mengirimputrinya, Pembayun, ke Mangir, dalam samaran sebagai penari. Pembayun menuruti perintah ayahnya. Dan dia berhasil mencuri

**JAVANESE
PERFORMANCES
ON AN INDONESIAN
STAGE: CONTESTING
CULTURE,
EMBRACING CHANGE**

Penulis: Barbara
Hatley *Penerbit:* ASAA
Southeast Asian
Publication Series, NUS
Press, Singapore 2008

hati sang pemimpin yang tak sudi tunduk kepada kekuasaan Prabu. Pendek cerita, mereka menikah. Setelah beberapa lama, Pembayun membuka identitas sesungguhnya. Dia meminta sang suami menjumpai Prabu Senopati dan mengakuinya sebagai raja.

Karena cinta kepada Pembayun, Ki Ageng Mangir menyerah. Pergilah mereka ke Mataram. Namun, tatkala menantunya datang bersujud, Prabu Senopati, yang mengikuti petunjuk patihnya, membunuh sang menantu. Hati Pembayun yang sedang mengandung hancur luluh.

Untuk memberikan pengakuan atas status Ki Ageng Mangir sebagai menantu, Senopati menguburnya di makam yang ditempatkan setengah di dalam dan setengah di luar dinding keraton. Makam itu menjadi tempat ziarah sampai sekarang.

Sebagai sebuah pertunjukan, alur cerita ketoprak bergantung pada suasana politik pada waktu itu. Pada masa sesudah kemerdekaan—pengujung 1950-an dan awal 1960-an—sisi-sisi populis dari Ki Ageng Mangir amat ditonjolkan. Tapi, dalam era Orde Baru, terutama apabila pertelarnya disponsori penguasa, pribadi Mangir tampil kasar dan pemberang. Prabu Senopati justru digambarkan sabar dan pengayom.

Buku ini memberikan gambaran jelas tentang situasi dan ciri-ciri teater kerakyatan yang tak ragu berinteraksi dengan penontonnya. Dalam masa krisis dan penuh trauma, teater semacam ini punya efek "menyembuhkan" masyarakat yang mendukung keberadaannya.

Buku yang sangat layak dibaca.

Dewi Anggraeni (Australia)

Tempo, 21 Desember 2008

Tanjungpinang, Kota Gurindam Negeri Pantun

Tanjungpinang, yang terletak di Pulau Bintan pernah menjadi pusat Kerajaan Melayu Riau-Johor-Pahang-Lingga. Pertama sekali dibuka di Hulu Sungai Carang, pada 1673.

Pucuk pimpinan Kerajaan Johor-Riau berganti menurut adat kerajaan. Zuriat sulthan, Tengku Sulaiman, 4 Oktober 1722 dilantik menjadi Sultan Riau-Johor, bergelar Sultan Sulaiman Badrul Alamshah. Dilantik pula Yang Dipertuan Muda Riau I, Daeng Marewah.

Semasa Kerajaan Riau-Johor dipimpin Yang Dipertuan Muda IV, Raja Haji, terjadi pertempuran laut di sekitar Tanjungpinang dengan VOC-Belanda, 6 Januari 1784. Belanda kalah. Pertempuran itu, disebut Perang Riau. Kerajaan ini, terakhir berkedudukan di Pulau Penyengat, 13 Januari 1913.

Setelah Indonesia merdeka, Tanjungpinang menjadi pusat Daerah Baglan Kepulauan Riau, diperintah Dewan Riau (Residen Riau), tahun 1949-18 Maret 1950. Residen ini membawahi 4 kabupaten, yaitu Kepulauan Riau, Kampar, Bengkalis dan Inderagiri. Pada 8 Mei 1950, Kepulauan Riau menjadi kabupaten, Provinsi Sumatera Tengah.

Ketika Provinsi Riau terbentuk, UU No. 19 tahun 1957, Tanjungpinang menjadi Ibu kotanya. Namun, Keputusan Mendagri No. 52/1/44-45, tanggal 20 Januari 1959, ibu kota dipindahkan ke Pekanbaru. Tanjungpinang, menjadi ibukota Kabupaten Daerah Tk II Kepulauan Riau.

Pada 14 Mei 1980 Bupati mengusulkan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, agar Tanjungpinang menjadi kota administratif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1983, tanggal 18 Oktober 1983, Tanjungpinang menjadi Kota Administratif.

Ketika Drs. M. Sani menjadi Wali kota Administratif (Wali Kotif)

Tanjungpinang, ditetapkan Hari Jadi Kota Tanjungpinang, tanggal 6 Januari 1784/ 29 Muharram 1204 M. Tahun 1997, Presiden RI mengangkat Raja Haji menjadi pahlawan nasional.

Dra Hj Suryatati A Manan selaku Wali Kotif Tanjungpinang, bersama Bupati Kepulauan Riau H Abdul Manan Saiman dan sejumlah tokoh dari berbagai elemen masyarakat berupaya mewujudkan Tanjungpinang menjadi kota otonom.

"Saya punya tanggung jawab menyelamatkan kelangsungan kota. Bagaimana perasaan masyarakat Tanjung-pinang dan bahkan Riau kala itu, kalau sebuah kota administratif, namun akhirnya kembali menjadi tingkat kecamatan. Karena itu, kita bersama tokoh masyarakat dan lainnya berjuang agar kota ini menjadi kota otonom," kenang Tatik yang dikenal sebagai wali kota yang penyair itu.

Kota Tanjungpinang akhirnya terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001 dengan Suryatati A Manan menjadi penjabat (caretaker) Wali Kota Tanjungpinang (2001-2002).

Pasangan Suryatati A Manan

dan Drs H Wan Izhar Abdullah terpilih sebagai Wali Kota dan Wakil Wali Kota Tanjungpinang periode 2003-2007. Pada 5 Desember 2007, Tatik kembali terpilih sebagai Wali Kota dan Edward Mushalli sebagai wakil Wali Kota.

Pada awal pemerintahan Kota Tanjungpinang, berbagai bidang dibenahi, di antaranya pembuatan logo/lambang, moto, dan slogan (penyebutan) Kota Tanjungpinang. Slogan itu adalah 'Jujur Bertutur Bijak Bertindak' dan slogan Gurindam (gigih, unggul, rapi, indah, nyaman, damai, aman, dan manusiawi).

"Penamaan itu sesuai visi Kota Tanjungpinang sebagai kota budaya dan pariwisata. Alhamdulillah, sejak kota ini berdiri sebagai kota otonom, keberhasilan pembangunan sudah diakui berbagai lembaga. Berbagai penghargaan pun sudah kita peroleh, baik lokal, nasional bahkan internasional," kata Tatik.

Tanjungpinang Kota Gurindam Negeri Pantun memberi kesan bahwa kota ini penuh sejarah, benda cagar budaya, situs, alam, dan lainnya yang memesona. Dengan kesan itulah dapat menarik wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara untuk berkunjung ke Tanjungpinang.

Kota yang sejak 2004 menjadi ibu kota Provinsi Kepulauan Riau ini sangat terbuka bagi investor untuk berinvestasi dalam berbagai bidang, terutama kepariwisataan. Kota ini dekat sekali dengan Malaysia dan Singapura sehingga terbuka peluang mengembangkan dunia usaha.

(Humas Pemkot Tanjungpinang/S-25).

Menelisis Karya Abdullah Munsyi

Arnin Sweeney mungkin sebuah contoh radikal manusia diaspora. Pria berkulit putih ini adalah seorang keturunan Irlandia yang memutuskan "masuk Melayu" secara kafah sejak tahun 1958 lantaran jatuh cinta kepada kesusasteraan Melayu.

OLEH SURYADI

Pilihan itu kemudian menjadi se-
rang akademikus terkemuka karena
ia telah menghasilkan banyak
karya ilmiah mengenai kesusas-
traan Melayu, tetapi juga karena
ia mempunyai pencapaian yang
terkenal tajam dalam mengendus
aroma kolonialisme dan Eropa
sentris dalam sejarah studi
sastra dan bahasa Melayu.
Arnin Sweeney mungkin juga
seorang *deviant*. Banyak akade-
misi memilih "bertistahab" se-
telah memasuki masa purnabak-
u. Namun, ia justru tak hendak
membuang pena. Sejak pensiun
sebagai profesor emeritus dalam
bidang kajian Melayu di Uni-
versity of California, Berkeley, ta-
hun 1998, dan kemudian memilih
tinggal di Jakarta, ia terus me-
nulis karya ilmiah.
Hasilnya, dalam empat tahun
terakhir ini ia telah menghasilkan
tiga judul buku setebal lebih dari
1.680 halaman yang membahas
karya-karya Abdullah bin Abdul
Kadir Munsyi.
Abdullah lahir di Melaka bulan
Agustus 1796 dan meninggal di
Mekkah tahun 1854. C Skinner
(1959) menjulukinya "bapa sastra
Melayu modern"—nada yang ku-
rang lebih sama ditemukan dalam
banyak karya sarjana kolonial pa-
da paruh pertama abad
ke-20—yang dikritisi Sweeney
dalam seri ini (jilid 1:14-16).

Seri "Karya Lengkap Abdullah
bin Abdul Kadir Munsyi" ini
membahas semua karya Abdullah
yang ditulisnya sendiri, tidak ter-
masuk beberapa karya kolabo-
ratifnya dengan orang lain dan
karya terjemahannya.
Jilid 1 (2005) membahas dua
karyanya: *Kisah Pelayaran Ab-
dullah bin Abdul Kadir Munsyi
dari Singapura Sampai ke Ke-
lantan* (1838) dan *Kisah Pela-
yaran Abdullah bin Abdul Kadir
Munsyi dari Singapura Sampai ke
Mekkah* (1858-9).
Jilid 2 (2006) menelaah kar-
ya-karya pendek Abdullah yang
dikompilasi menjadi dua ba-
gian: puisi, yaitu *Syair Singapura
Terbakar* (1843), *Syair Kampung
Gelam Terbakar* (1847?), dan *Ma-
lay Poem on New Year's Day*
(1848); serta ceritera, yaitu *Ce-
retara Kapal Asap* (1843) dan *Ce-
retara Haji Sabar Ali* (1851).
Jilid 3 yang kita bicarakan ini
mengupas karya Abdullah yang
panjang dan paling kom-
pleks, yaitu *Hikayat Abdullah bin
Abdul Kadir Munsyi*—sering di-
singkat *Hikayat Abdullah*—
lah—(1849), yang dianggap seba-
gai otobiografi. Pengarangnya
mendapat perhatian para sarjana
Eropa karena—seperti disenti-
ka Sweeney—kepintaran mere-
ka sekaliigus karena kenalan me-
reka memandangi kesusasteraan
Melayu hanya dari geladak kapal

tradisi keserjanaan Barat.
Komentar mendalam
Buku ini terdiri atas enam bab,
yang berisi perbandingan petik-
an-petikan dari teks Injil dalam
Hikayat Abdullah dengan bebe-
rapa terjemahan Alkitab dalam
bahasa Melayu; salinan dua pu-
cuk surat majikan Abdullah, Al-
fred North, yang mengandung
penjelasan mengenai *Hikayat Ab-
dullah* dan Abdullah sendiri serta
salinan deskripsi tentang dirinya
dalam *Encyclopaedia Britannica*
(2005); dan esai nama-nama
orang Eropa yang ditemukan da-
lam *Hikayat Abdullah*.
Dua bab pertama mende-
skripsikan tiga salinan naskah *Hikayat
Abdullah* dan versi litografinya
(1849), komentar rumit menge-
nai naratif teks ini dalam rangka
menjelaskan kompleksitas aspek
budaya dan keserjannya serta
dimensi keserjaniannya.
Dua bab berikutnya berisi
pengantar dan suntingan teks *Hi-
kayat Abdullah*. Bab III men-
deskripsikan esai dan gaya ba-
hasa edisi litografi (cap batu) jawi
1849 yang dijadikan teks dasar
suntingan. Selanjutnya, Bab IV
berisi hasil suntingan teks *Hi-
kayat Abdullah* yang didahului
oleh penjelasan mengenai prin-
sip-prinsip penyuntingan dan
pengalihaksaraan dan diahiri

Menelisik Karya Abdullah Munsyi

Amin Sweeney mungkin sebuah contoh radikal manusia diaspora. Pria berkulit putih ini adalah seorang keturunan Irlandia yang memutuskan "masuk Melayu" secara kafah sejak tahun 1958 lantaran jatuh cinta kepada kesusasteraan Melayu.

OLEH SURYADI

Pilihan itu kemudian mengantarkannya menjadi seorang akademikus terkemuka di bidangnya, tidak saja karena ia telah menghasilkan banyak karya ilmiah mengenai kesusasteraan Melayu, tetapi juga karena ia mempunyai penciuman yang terkenal tajam dalam mengendus aroma kolonialisme dan Eropa sentrisisme dalam sejarah studi sastra dan bahasa Melayu.

Amin Sweeney mungkin juga seorang *deviant*. Banyak akademisi memilih "beristirahat" setelah memasuki masa purnabakti. Namun, ia justru tak hendak membuang pena. Sejak pensiun sebagai profesor emeritus dalam bidang kajian Melayu di University of California, Berkeley, tahun 1998, dan kemudian memilih tinggal di Jakarta, ia terus menulis karya ilmiah.

Hasilnya, dalam empat tahun terakhir ini ia telah menghasilkan tiga jilid buku setebal lebih dari 1.680 halaman yang membahas karya-karya Abdullah bin Abdul Kadir Munshi.

Abdullah lahir di Melaka bulan Agustus 1796 dan meninggal di Mekkah tahun 1854. C Skinner (1959) menjulukinya "bapa sastra Melayu modern"—nada yang kurang lebih sama ditemukan dalam banyak karya sarjana kolonial pada paruh pertama abad ke-20—yang dikritisi Sweeney dalam seri ini (Jilid 1:14-16).

Seri "Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munshi" ini membahas semua karya Abdullah yang ditulisnya sendiri, tidak termasuk beberapa karya kolaboratifnya dengan orang lain dan karya terjemahannya.

Jilid 1 (2005) membahas dua karyanya: *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munshi dari Singapura Sampai ke Kelantan* (1838) dan *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munshi dari Singapura Sampai ke Mekkah* (1858-9).

Jilid 2 (2006) menelaah karya-karya pendek Abdullah yang dikelompokkan menjadi dua bagian: puisi, yaitu *Syair Singapura Terbakar* (1843), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847?), dan *Malay Poem on New Year's Day* (1848); serta ceritera, yaitu *Ceritera Kapal Asap* (1843) dan *Ceritera Haji Sabar 'Ali* (1851).

Jilid 3 yang kita bicarakan ini mengupas karya Abdullah yang paling panjang dan paling kompleks, yaitu *Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munshi*—sering disingkat *Hikayat Abdullah*—(1849), yang dianggap sebagai otobiografi pengarangnya sendiri. Teks ini paling sering mendapat perhatian para sarjana Eropa karena—seperti disentil oleh Sweeney—kepintaran mereka sekaligus karena kenafian mereka memandang kesusasteraan Melayu hanya dari geladak kapal

tradisi keserjanaan Barat.

Komentar mendalam

Buku ini terdiri atas enam bab, diperkaya dengan tiga lampiran yang berisi perbandingan petikan-petikan dari teks Injil dalam *Hikayat Abdullah* dengan beberapa terjemahan Alkitab dalam bahasa Melayu; salinan dua pucuk surat majikan Abdullah, Alfred North, yang mengandung penjelasan mengenai *Hikayat Abdullah* dan Abdullah sendiri serta salinan deskripsi tentang dirinya dalam *Encyclopaedia Britannica* (2005); dan ejaan nama-nama orang Eropa yang ditemukan dalam *Hikayat Abdullah*.

Dua bab pertama mendeskripsikan tiga salinan naskah *Hikayat Abdullah* dan versi litografinya (1849), komentar rumit mengenai naratif teks ini dalam rangka menjelaskan kompleksitas aspek budaya dan kesasteraannya serta dimensi kesejarahannya.

Dua bab berikutnya berisi pengantar dan suntingan teks *Hikayat Abdullah*. Bab III mendeskripsikan ejaan dan gaya bahasa edisi litografi (cap batu) jawi 1849 yang dijadikan teks dasar suntingan. Selanjutnya, Bab IV berisi hasil suntingan teks *Hikayat Abdullah* yang didahului oleh penjelasan mengenai prinsip-prinsip penyuntingan dan pengalihaksaraan dan diakhiri

dengan catatan tentang teks edisi ini, daftar nama orang, serta bagian tarikh yang disebut di dalamnya. Edisi litografi 1849 yang dijadikan teks dasar diterbitkan oleh Benjamin Peach Keasberry dan dicetak oleh Percetakan Bukit Zion, Singapura, tahun 1849.

Bab V berisi perbandingan teks *Hikayat Abdullah* edisi litografi 1849 dengan naskah Thomson (1843) yang dianggap paling dekat dengan naskah *Hikayat Abdullah* yang asli. Inilah untuk pertama kalinya versi naskah *Hikayat Abdullah* diterbitkan—selama ini yang diterbitkan hanya versi litografinya—yang berisi beberapa kritik pedas yang disensor oleh majikan Abdullah, Pendeta North dan Keasberry, dalam versi cetak. Bab VI berisi senarai kosakata arkais yang dipakai dalam *Hikayat Abdullah*.

Sistem noetika Melayu

Sebagaimana halnya dalam dua jilid terdahulu, dalam Jilid 3 ini Sweeney melakukan tinjauan menyeluruh terhadap berbagai aspek dalam dan seputar *Hikayat Abdullah*, termasuk konteks sastra dan sejarah teks ini, tanggapan dan pendekatan para peneliti terdahulu terhadapnya, serta uraian mengenai pendekatan sastra yang dianggap sesuai untuk menganalisis teks ini.

Penulis mengkritik dominasi pendekatan sejarah oleh para sarjana kolonial terhadap karya-karya Abdullah dan karya sastra Melayu pada umumnya. Pendekatan ini cenderung menarik realitas

fiksional yang terdapat dalam teks sastra (Melayu) dengan ukuran-ukuran di luarnya. Pendekatan itu akan gagal memaknai sebuah teks sastra sebagai entitas dengan strukturnya sendiri.

Inti masalahnya terletak pada pemakaian tanpa evaluasi konsep ilmu pengetahuan (*scholarship*) Barat terhadap kesusastraan Melayu. Sweeney mengkritik para sarjana zaman kolonial yang "begitu yakin bahwa klasifikasi budayanya sendiri memiliki nilai sejagat sehingga mereka terdorong memaksakan sistem penggolongan yang disangkanya alamiah itu kepada budaya Melayu" (Jilid 1:9).

Menurut Sweeney, inilah penyebab munculnya penilaian negatif para sarjana kolonial kepada hasil kesusastraan Melayu: apa yang justru dinilai penting dalam naratif kesusastraan Melayu malah mereka anggap mubazir dan bertele-tele.

Kekeliruan para sarjana kolonial ketika membahas karya-karya Abdullah adalah merancukan konsep realisme dan realitas. Mereka memandang *Hikayat Abdullah* dari sudut realisme tanpa menyadari bahwa realisme hanyalah satu kaidah untuk menciptakan ilusi realitas.

Oleh karena itu, sudah tiba saatnya untuk menerapkan pendekatan sastra yang kontekstual dalam membedah karya-karya Abdullah. Namun, ada syaratnya: harus dipahami lebih dulu sistem noetika (lisan) Melayu dan pergeseran yang terjadi dalam ke-

laziman noetika itu akibat pengenalan tradisi cetak (*print culture*) sejak paruh kedua abad ke-19 yang menghasilkan "buah"—atau "korban"—insani-insan yang mulai berpikir dalam noetika keberaksaraan cetak seperti pribadi Abdullah.

Seluruh gejala kebahasaan dan literer yang muncul dalam karya-karya Abdullah adalah refleksi dari pengaruh keberaksaraan cetak (*literacy*) Barat yang dicerapnya dari para kolega Eropa-nya yang kemudian bersemuka dengan tradisi kelisanan (*orality*) yang begitu berakar dan hidup subur dalam sistem noetika Melayu.

"Sebagian besar masalah Ab-



dullah dalam menanggapi masyarakat Melayu menyangkut kelisanan dan keberaksaraan" (hal xvii). Kelaziman dalam budaya Melayu yang dianggap bodoh oleh Abdullah sebenarnya sesuatu yang normal saja dan berterima luas dalam sistem noetika lisan Melayu.

Berpijak dari pemahaman terhadap sistem noetika

Melayu itu, dengan semangat pendekatan sastra yang mendobrak kategorisasi "sastra Melayu klasik (lama)" versus "Sastra Melayu/Indonesia modern (baru)", Sweeney lalu membahas berbagai aspek intrinsik *Hikayat Abdullah* dan menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan kepengarangan (*authorship*) teks ini (Bab II). Analisisnya yang mendalam dalam bab ini bertujuan memberi pemahaman kepada pembaca bahwa *Hikayat Abdullah* adalah ciptaan. Sebagai "Sang Pusat Panggung, Abdullah bukan hanya memaparkan kisah-kisah secara transparan, melainkan mempunyai agenda-agenda dan permainan-permainan sendiri!" (Jilid 1:13-4).

Dalam buku ini Sweeney berhasil menunjukkan bahwa kearifan konvensional tentang karya-karya Abdullah selama ini ku-

rang tepat. Walaupun mulut Abdullah disuap pisang dan buntutnya dikait onak oleh para penginjil Eropa yang dibantunya, meskipun ia sering dituduh sebagai "tali barut" (kaki tangan) Inggris dan keislamannya diragukan, ternyata tujuan utama Abdullah amat mulia: memperjuangkan serta mempertahankan bahasa Melayu.

Renyah dan kocak

Membaca buku ini—dan juga dua jilid terdahulu—membuat kita sering mengumbar senyum. Dalam analisis ilmiahnya, Sweeney menyelipkan humor yang tidak lepas konteks, misalnya, sekadar contoh: "Maaf ya, Abdullah meninggal di Mekah!" (hal 59; kursif oleh Suryadi); juga ketika menjelaskan nama keluarganya, Suibhne, dalam bahasa Gaelige, Sweeney menulis: "Dan 'su' itu sama dengan 'su' dalam Sukarno dan Sugriwa, karena bahasa Gaelige Irlandia memiliki hubungan erat dengan bahasa Sanskerta. Rasain!" (hal xxi; garis bawah oleh Suryadi).

Besar kemungkinan seri ini akan bertambah panjang. Ada petunjuk—maaf ya, saya tidak memakai kata indikasi—bahwa Sweeney belum akan meletakkan pena setelah Jilid 3 ini terbit sebab di halaman 603 ia menyebut-nyebut "sebuah jilid yang akan datang". Saya sangat menunggunya, mungkin juga Anda.

SURYADI,

Dosen dan Peneliti pada
Opleiding Talen en Culturen van
Indonesië Universiteit Leiden,
Belanda

Olimpiade Sastra Siap Digelar pada 2009

JAKARTA — Pelajaran matematika dan sains masih mendominasi dunia pendidikan di Indonesia. Di level nasional maupun internasional, olimpiade juga kerap digelar, sementara pendidikan sastra terkesan masih terpinggirkan. Wajar bila pemerintah berniat menggalakkan kembali pendidikan sastra di tingkat pendidikan dasar melalui olimpiade sastra pada 2009 nanti.

"Tentu kami siap menggelar olimpiade sastra. Di dunia sudah ada Nobel Sastra tapi belum ada olimpiade sastra. Indonesia akan menjadi yang pertama yang menggelar olimpiade sastra di dunia," ujar Direktur Pembinaan Taman Kanak-kanak/Sekolah Dasar (TK/SD), Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, Mudjito AK, dalam lokakarya penyelenggaraan Olimpiade Sastra tingkat SD, Rabu (17/12).

Menurut Mudjito, melalui kompetisi bidang sastra diharapkan akses anak-anak untuk membaca buku sastra bisa lebih luas lagi. Kecakapan anak untuk membaca, lanjut dia, bisa terpacu karena dilatih dengan baik. "Sehingga pada akhirnya akan menimbulkan minat yang mengarah pada kebiasaan. Kondisi itu akan menimbulkan budaya baru di kalangan muda Indonesia," jelasnya.

Mudjito mengakui, selama ini pendidikan sastra belum diajarkan secara optimal, dibanding matematika dan sains. Padahal, pendidikan sastra sama pentingnya untuk membentuk siswa menjadi manusia yang utuh. "Karena pintar saja tidak cukup, orang juga harus memiliki keca-

kapan untuk mengungkapkan perasaan, menyatakan gagasan secara runtut yang hanya dipelajari lewat pendidikan sastra," cetusnya.

Mudjito juga menyayangkan anggaran yang sudah dialokasikan pemerintah untuk memperbanyak khasanah bacaan di sekolah senilai Rp 7,1 triliun kurang membawa hasil. Tiga tahun belakangan ini, lanjut dia, khasanah bacaan di sekolah dasar hanya berkembang 35 persen. "Sehingga anak-anak tak terlalu berminat membaca buku yang disediakan perpustakaan sekolah," jelasnya.

Sementara itu, Dosen Fakultas Ilmu Budaya UI, Maman S Mahayana, meminta Depdiknas untuk bersikap hati-hati dalam penyelenggaraan olimpiade sastra. Hal ini, lanjut dia, agar terhindar dari bentuk yang artifisial berupa penghapalan dan pengetahuan kesastraan, dan bukan keterampilan membaca, memahami, mengapresiasi, dan mengungkapkan kembali dalam bentuk lisan dan tulisan.

Menurut Maman, cara tersebut sesungguhnya merupakan langkah efektif mengembangkan kreativitas. Mereka dituntut memahami teks, menangkap makna konteksnya, dan merumuskan kembali dengan argumennya sendiri. Mereka sesungguhnya, lanjut dia, juga sedang membiasakan diri berpikir kritis, tak gampang menjadi pembebek, serta tak mudah goyah oleh hasutan dan provokasi. "Mereka menerima apa pun dengan kritis, dengan memanfaatkan olah pikir dan bukan sekadar mengikuti perasaan." ■ eye

Orhan Pamuk:

Saya Mengkombinasikan Barat dan Timur

PENULIS besar dunia telah lahir dari Timur," puji harian Jerman *Die Welt* kepada penulis asal Turki, Orhan Pamuk, 56 tahun. Karya peraih Nobel 2006 bidang literatur ini memang layak dipuji. Bukan saja karena Pamuk adalah peraih penghargaan Nobel termuda sepanjang sejarah, tapi juga karena sederetan bukunya terjual lebih dari 7 juta eksemplar. Sejak 1982 ia telah menerbitkan 13 buku, 9 di antaranya mendapat penghargaan multi-internasional.

Buku-bukunya telah diterjemahkan ke 50 bahasa. *My Name is Red* bahkan menyabet Impact Prize, yang menghadihkan US\$ 100.000 buat penulisnya—penghargaan tertinggi novel fiksi. Ia terpilih sebagai satu dari 100 orang paling berpengaruh di dunia versi majalah *Time*.

Berikut ini wawancara Orhan Pamuk dengan Sri Pudyastuti Baumeister dari *Tempo* di sela-sela kesibukannya di pameran buku terbesar dunia Frankfurt Book Fair, yang berlangsung pada pertengahan Oktober lalu, tempat ia meluncurkan karya terbarunya, *The Museum of Innocence*. Wawancara ini dilakukan terputus-putus di antara rapat-rapat bisnis, diskusi buku, dan adu sikut dengan pengawal bayaran yang ia sewa sejak diujani ancaman pembunuhan.

Buku-buku Anda menyiratkan realitas kultur Turki yang terbelah: Islam dan sekularisasi. Sepertinya tembok yang membelah wajah Turki ini selalu menjadi inspirasi Anda?

Ya, energi saya justru timbul dari tembok yang sampai hari ini masih eksis di Turki. Para seniman dan intelektual dari generasi lama cenderung terlalu Barat atau bahkan terlalu Timur. Terlampau tradisional atau sebaliknya terlalu modern. Saya mengkombinasikan kedua arah ini agar Turki lebih bisa dipahami eksistensinya.

Anda sukses disebut sebagai pengarang Turki modern. Buku-buku Anda menjadi bahan diskusi, bahan perdebatan, dan disebut-sebut memiliki pandangan baru yang segar dan cinta perdamaian....

Reformasi yang dilakukan Mustafa Kemal Atatürk (pendiri Turki dan

presiden pertama Turki) dengan "melupakan banyak hal". Bagi Atatürk, sebuah bangsa dibentuk dari "apa yang dilupakan", bukan dari "apa yang diingat". Jadilah kultur, seperti bahasa dan pakaian tradisional, dilupakan. Bahkan literatur tradisional pun dilupakan. Namun apa pun yang tertindas akan muncul kembali. Dan inilah saya sekarang, yang kembali menjadi seseorang dalam era posmodern. Bukan seseorang dengan tradisi literatur sufi, melainkan seseorang yang amat tahu bagaimana kiat sebuah buku berperan di dunia Barat. Saya mengkombinasikan yang Barat dan yang Timur.

Dalam Snow, Anda mengangkat keinginan wanita untuk berjilbab ke sekolah. Bagaimana Anda memahami persoalan kewajiban beragama seperti ini?

Jangan lupa, saya adalah penulis. Saya memfokuskan persoalan tidak dari pandangan sebuah pernyataan, melainkan dari pandangan seorang yang memahami penderitaan orang lain. Saya kira literatur bisa mendekat ke soal di mana tidak seorang pun berhak mengatakan apa yang benar. Itu yang bikin tulisan novel politik jadi menarik.

Bagaimana ceritanya Anda bisa menulis novel politik?

Tempo, 14 Desember 2008

Belajar Sejarah Peranakan Lewat Komik

KOMIK setrip ini sudah banyak yang tercecer. Untungnya masih ada pihak yang peduli untuk mengumpulkannya dalam sebuah buku. Adalah Penerbit Pustaka Klasik yang memelopori penerbitan buku yang lebih banyak dilirik sebelah mata ini. Tak banyak yang paham bahwa Kho Wan Gie lewat si Put On atau Si Gelisah tak sekadar menggambarkan pria

lajang yang tak pernah tua, tapi lebih dari itu. Komik ini bertutur tentang sejarah, budi pekerti, budaya, sosial, adat istiadat, dan tradisi. Sebuah foto sosial kehidupan kaum peranakan di Batavia di seputaran akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Dengan gaya yang *selengekan*, Kho berhasil membuat Put On menjadi ikon kaum peranakan pada masanya.

Budayawan David Kwa melihat Put On sebagai media pembelajaran bagi kaum peranakan masa kini yang sudah banyak melupakan adat istiadat dan tradisi mereka. "Put On itu memberi banyak pelajaran bagaimana seorang muda harus menghormati orang yang lebih tua, apalagi ibunya. Dari cara Put On menyebut ibu, teman, atau dirinya sendiri, itu juga memperlihatkan adat kaum peranakan. Misalnya, di komik itu enggak ada panggilan encik atau engko karena zaman dulu memang enggak ada," paparnya.

David juga mengurai arti sapaan, seperti "neh" adalah sapaan buat ibu, "neek" biasaya untuk memanggil pria yang sebaya dengan ayahnya, "encim" untuk memanggil istri dari pria yang sebaya dengan ayahnya, "empek" untuk menyapa orang yang lebih tua. "Kalau ada yang menyangka 'owe' itu bahasa Tionghoa totok, itu salah. Owe itu bahasa peranakan. Kalau bahasa to-

tok, Hokkian, itu 'gua' 'elu'. Orang peranakan akan menggunakan kata 'owe' untuk menunjuk diri sendiri, dan Put On menggambarkan itu," ujarnya.

David tak hanya menyoroti soal sapaan kepada kerabat tapi juga menyorot bagaimana tradisi kaum peranakan seperti tahun baru, cap go meh, dan lainnya masih dilukis dengan jelas oleh Kho Wan Gie. Semua itu, menurutnya, sudah pupus di masa sekarang. Selain memberi pelajaran budi pekerti, komik tadi juga menggambarkan perjalanan baju encim.

"Ibu si Put On kan selalu pakai kebaya panjang, itu menandakan zaman peranakan yang lebih tua, sekitar tahun 1800-an. Nah, coba perhatikan pakaian istri teman Put On, A Liuk, dia pakai kebaya juga tapi lebih pendek. Itu dari zaman yang lebih modern, 1900-an. Gadis-gadis yang ditemui Put On juga terlihat ada perkembangan dalam hal pakaian dan gaya bahasa," tutur

David kepada *Warta Kota*.

Bahasa percakapan yang digunakan dalam komik Put On memang sulit dimengerti untuk generasi sekarang. Pasalnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Tionghoa di zaman Batavia. "Memang, sekarang juga masih ada yang menggunakan bahasa itu, campuran bahasa Tionghoa, Belanda, Melayu. Tapi yang jelas komik ini bukan pelipur lara. Ini sebuah komik berisi sejarah budaya kaum peranakan," tandasnya.

Bersaing

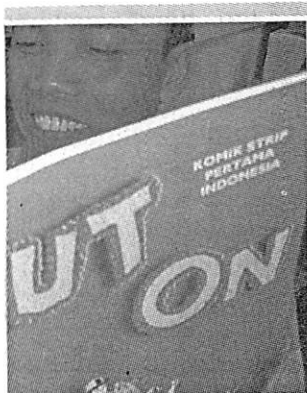


Secara singkat Put On adalah bagian dari sejarah Jakarta, bahkan sejarah Indonesia dari sisi kaum peranakan.

Namun nilai itu tampaknya tak lantas menjadikan komik ini mudah bersaing di dunia komik modern yang didominasi komik Jepang yang memadati rak-rak di toko buku besar.

Pada kesempatan lain, Wahyu Wibisana, penyunting naskah Put On 'edisi baru' ini menyatakan pihaknya tetap optimis komik ini dapat bersaing dengan komik asing.

"Seperti pada awal kemunculannya pada tahun 1930-an, komik



ini juga harus berhadapan dengan maraknya komik asing. Kalau pada tahun 1930-an, komik ini harus berhadapan dengan komik Amerika macam *Flash Gordon* karya Alex Raymond, kini *Put On* harus berhadapan dengan komik-komik Jepang," tutur Wahyu. Ia menyatakan, proyek penerbitan ini juga dimaksudkan untuk melestarikan karya Kho Wan Gie yang kebetulan genap 100 tahun pada tahun ini.

Budayawan lain, Arswendo Atmowiloto, menilai fenomena penerbitan kembali komik strip pertama Indonesia ini cukup menarik dan masih akan memiliki nilai jual asalkan tidak hanya mengandalkan toko buku tradisional. Perlu terobosan dalam memasarkan karya ini. "Kalau perlu dipromosikan oleh Nicholas Saputra sehingga anak muda jadi tertarik," katanya. (pra)

Warta Kota, 7 Desember 2008

Komik Lontar ala Subali

Pemuda Subali menginterpretasi lontar kuno dan menulis ulang dalam bentuk komik. Ia memenangi Indonesia Berprestasi Award.

NI cerita Tantri Kamandaka," kata Ida Bagus Gede Subali Jelantik Manuaba. Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia itu memamerkan lontar buatannya kepada *Tempo*. Dan kita melihat bukan lontar biasa yang penuh berisi aksara Bali kuno, tapi juga gambar binatang: bangau, kerbau, burung. Seperti fabel, hewan digambarkan tengah bercakap-cakap.

Inilah terobosan yang dilakukan anak muda itu, hingga ia meraih Indonesia Berprestasi Award, penghargaan yang disponsori oleh perusahaan telekomunikasi.

Subali mengangkat riwayat yang ada dalam kakawin lontar kuno ke dalam gambar sehari-hari. Dan memang menarik. Anak muda ini menyusunnya dalam bentuk komik *strip*. Meski tanpa gelembung percakapan, gambar itu mudah dipahami. Goresan pisau *pangrupak* pengukir daunnya terasa lugas dan tajam.

Di tangannya, lontar yang sakral menjadi "berdimensi pop". Ilmu mengukir lontar diperoleh Subali Jelantik dari sang ayah, Ida Bagus Gede Jelantik Manuaba, dosen bahasa dan sastra daerah Bali di Universitas Hindu Indonesia. Sang ayah memang mengajari semua anaknya menulis di lontar.

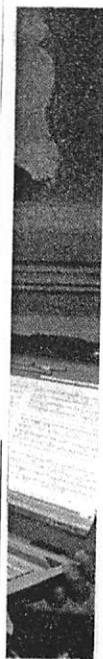
Subali anak nomor dua. Bersama kakaknya Yudha dan adiknya Apsari, sedari kecil mereka telah dilatih oleh ayahnya menyalin lontar-

lontar tua milik keluarga. Meskipun pelajaran aksara kuno Bali diberikan di sekolah dasar, pendidikan langsung di keluarga membuat Subali amat jatuh cinta pada lontar kuno.

Keluarga Subali keturunan Brahmana—yang memperlakukan lontar sebagai benda keramat. Daun lontar kuno mengajarkan berbagai rahasia yang ada di bumi, dari sastra, obat-obatan, hukum, arsitektur, silsilah keluarga, hingga *pangwiwa* alias ilmu kiri. Dibutuhkan jiwa yang matang dan bijak untuk bisa mempelajari dan menguasai ilmu yang terkandung. Sang ayah sesekali mengajak Subali bersama adik dan kakaknya berkunjung ke Gedong Kirtya, museum penyimpanan lontar kuno di Buleleng, untuk melihat koleksi lontar kuno lainnya.

Subali masih percaya, lontar menyimpan kekuatan yang misterius. Bila orang menyucikan diri dan merapal aksara-aksara di lontar tertentu, ia bisa memunculkan kekuatan tertentu. "Bisa untuk mencekakai orang, membuat gila orang, bisa berjalan di atas air, bisa membuat hujan, berdasarkan kalimat di kitab-kitab ini," kata Subali.

Sebelum siap dipakai, daun lontar perlu diproses satu tahun. Makanya harganya mahal dan sulit pula diperoleh. Jelantik biasa membelinya di Karang Asem setahun sekali, setiap September. Harganya sesuai dengan ukuran. Yang 30 sentimeter dihargai Rp 3.000, 40 sentimeter Rp 4.000, dan 50



sentimeter Rp 5.000 per lembar. "Belinya antre, seperti beli es. Itu pun kalau tidak dijadikan makanan sapi. Biasanya diborong orang Belanda," katanya.

Karena daun lontar yang asli makin langka, Subali bereksperimen membuat tiruan daun lontar. Untuk kertasnya, ia gunakan dua lapis *fancy paper* warna *matte*—sering disebut dengan istilah *dof*—dan disemprot *pylox* warna *clear* setelah itu. Hasilnya lumayan.

Banyak kisah yang diketahuinya akan dijadikan komik. Meski demikian, ia berkonsultasi dengan ayahnya untuk memilih-milih cerita mana yang bisa diekspresikan dalam bentuk gambar. Tidak sembarang kisah tentunya. Sekarang, ia mencoba menjajal *Babad Catur Brahmana* untuk dikomikkan. *Babad* mesti dibaca, dari aksara Bali, ditranslasi ke Latin, dipahami, disadur intinya, baru kemudian digambar.



Lontar yang kisahnya
dijadikan komik.

**Bila orang menyucikan
diri dan merapal aksara-
aksara di lontar tertentu,
ia bisa memunculkan
kekuatan tertentu.**

Tempo, 14 Desember 2008

KOMIK, BACAAN

Workshop Komik Heboh sampai Usai

Rapi berderet-deret dalam formasi duduk lesehan di lobi kantor *Kompas* Jakarta, para peserta *workshop* komik sejak acara digelar hingga usai tetap setia mengikuti. Dari awal hingga akhir, panitia berhasil memaksa peserta tetap duduk rapi.

Game-game yang bertebaran hadiah begitu menggoda para peserta. Sampai-sampai, MuDA hafal siapa-siapa yang sudah lebih dari satu kali dapat hadiah!

Ratusan hadiah disebar di hari yang cerah itu, Sabtu (29/12), mulai dari tiket nonton di bioskop 21 dan Blitz, T-shirt dari MuDA maupun IM3, buku *Benny & Mice: Lost In Bali* (belum terbit lho), dan masih banyak lagi.

Workshop di Jakarta ini digelar sebagai pembuka dari rangkaian HUT ke-2 *Kompas* MuDA. Rangkaian acara HUT MuDA terangkum dan MuDA Creativity *Kompas*-IM3. Acara ini didukung Indosat IM3 dan sponsor lain, seperti *Kompas.com*, majalah *Hai*, radio Prambors FM, radio Sonora, Kepustakaan Populer Gramedia, Nu-buzz Network, Akademi Samali, dan Oishii.

Di luar hadiah yang bikin heboh itu, Beng Rahadian dari Akademi Samali yang memberi materi *workshop* memang jago mengelola waktu. Ia jago juga dalam memberikan *workshop* dan bisa memberi arahan dengan tegas.

Beng sempat protes kepada peserta karena ada yang tak mengumpulkan sinopsis. "Kalau ada yang tidak mengumpulkans, kasihan yang lainnya tidak bisa belajar. Kalian ke sini kan untuk belajar," kata Beng.

Setelah membekali pengetahuan soal pembuatan skenario dalam komik, Beng meminta peserta membuat sinopsis cerita. Peserta diberi tip dan trik membuat cerita yang baik. Pe-

serta cuma diminta membuat cerita saja, belum mulai menggambar.

Setelah sinopsis cerita dikumpulkan, barulah sinopsis itu disebar acak dengan tujuan semua orang pegang cerita milik orang lain.

"Kekuatan pada komik itu ada pada cerita. Komik kita kalah karena ceritanya. Sebaliknya, komik Jepang unggul juga karena ceritanya," kata Beng.

Setia pada naskah

Peserta pun terkejut, ternyata mereka harus menggambar komik dari cerita yang dibuat orang lain. "Kita pengen lihat, seberapa konsisten kalian bisa membuat komik yang ceritanya dibuat orang lain. Kalian harus setiap pada naskahnya," kata Beng.

Beng adalah penggerak komunitas Akademi Samali. Pria kelahiran 29 Mei 1975 di Cirebon ini mengenyam pendidikan terakhir pada Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Saat ini Beng juga menjadi kontributor koran *Tempo* tiap hari Minggu dengan serial kartun Lotif. Ia mengajar Creative Drawing di Digital College Jakarta. Buku yang pernah diterbitkannya, *Selamat Pagi Urbas* (2004), bisa disebut novel grafis.

Kepada peserta, Beng memberi empat tip untuk membuat komik agar "hidup". Pertama, harus kritis, mampu menangkap berita-berita terkini dengan kritik yang ada.

Kedua, jangan membatasi khayalan. Biarkan khayalan bekerja karena dengan khayalan ini bisa melahirkan ide-ide yang *out of the box*.

Ketiga, harus peka terhadap situasi. Keempat, jeli dengan segala sesuatu. Kejelian mengamati sesuatu bisa menjadi ide kreatif yang segar.

Di akhir acara, selain ada *perfor-*

mance dari *Ballad of the Cliche*, acara ditutup dengan Meet 'n Greet Benny & Mice. Benny & Mice adalah komik strip populer yang terbit di *Kompas* tiap hari Minggu.

Kepada peserta, Benny hanya menyampaikan satu pesan, "Yang penting mencoba saja! Jangan takut kalau karyanya dianggap jelek. Itu hal biasa...." (AMIR SODIKIN)

Beng Rahadian
dari Akademi
Samali, Sabtu
(29/11) di Lobi
Kompas Jakarta,
memberikan
materi Workshop
dan Demo
Komik.



Workshop Kompas MuDA di Yogyakarta
MuDA Creativity Kompas - IM3
Galeri Foto Online dan Citizen Journalism

Pembicara: Arbain Rambey (Fotografer Kompas), Pepih Nugraha (Kompas.com)

Arbain Rambey memberi tips memotret! Bagaimana pengelolaan data storage untuk foto yang baik? Bagaimana membuat galeri foto? Pepih Nugraha menyuguhkan era

baru jurnalisme kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Tempat: Gedung UC Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Senin, 22 Desember, 09.00 - selesai
Tiket: Rp 20.000 (untuk seminar kits, sertifikat, dan hadiah)

Info: Nadia 08562962001, Rian 081575550881, Bagus 08157996383.
Klik www.mudaers.com

Workshop Kompas MuDA di Semarang

MuDA Creativity Kompas - IM3
Galeri Foto Online dan Citizen Journalism

Pembicara: Eddy Hasbi (editor foto Kompas), Fikria Hidayat (Kompas Images dan Kompas.com)

Tempat: Gd Magister Management Undip Ruang 101, Jalan Hayam Wuruk, Semarang

Kamis, 18 Desember, 13.00 - selesai
Tiket Rp 20.000 (untuk seminar kits, sertifikat, dan hadiah)

Pendaftaran: Prisma Universitas Diponegoro (Undip)

Senin sampai Sabtu, 11.00 - 16.30
Info : 024-70421180, 08122840199
Klik www.mudaers.com

Kompas, 5 Desember 2008

MANUSKRIP

LANGKAN

Naskah Gadjah Mada Dibanjiri Peminat

Naskah Kakawin Gadjah Mada yang sudah diterjemahkan dari teks bahasa Bali kuno akhirnya dibanjiri peminat yang membantu upaya penerbitannya. Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur I Made Kusumajaya yang juga Ketua Tim Penerjemahan Kakawin Gadjah Mada, Selasa (30/12), mengatakan, hingga kini ada empat calon penerbit naskah itu yang menyatakan keseriusannya. "Ada yang berasal dari Bogor, Jakarta, juga Arsip Nasional. Namun, kami masih harus menyeleksi terlebih dahulu. Kami berharap naskah terjemahan ini akan menjadi buku yang mencerdaskan bangsa karena pelurusan sejarah sangat penting. Jika ada yang tidak sepakat bisa melanjutkan dengan karya ilmiah lain sehingga ada diskursus yang sehat," kata Made. (INK)

Kompas, 31 Desember 2008

Naskah Gadjah Mada Selesai Diterjemahkan

Tak Ada Dana untuk Menerbitkannya Menjadi Buku

MOJOKERTO, KOMPAS — Naskah asli mengenai Gadjah Mada yang tertulis dalam *Kakawin Gadjah Mada* selesai diterjemahkan ulang. Penerjemahan *Kakawin Gadjah Mada* yang secara harfiah berarti 'Nyanyian Gadjah Mada' tersebut memakan waktu satu tahun sepanjang 2007.

Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur I Made Kusumajaya, Kamis (25/12), mengatakan, penerjemahan dilakukan guru besar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali, Prof Dr I Ketut Riana.

Menurut I Made Kusumajaya yang juga Ketua Tim Penerjemahan *Kakawin Gadjah Mada*, naskah asli itu terdapat dalam 93

lembar daun lontar, yang masing-masing berukuran 3,5 cm x 50 cm. Setiap lembar ditulis bolak-balik dengan empat baris tulisan, kecuali pada halaman pertama.

Sayangnya, tidak diketahui siapa penulis asli *Kakawin Gadjah Mada* itu. Hingga kini semua koleksi daun lontar tersebut tersimpan di Perpustakaan Lontar Fa-

kultas Sastra Universitas Udayana, Bali.

Lereng Semeru

Aris Soviyani, Kepala Pusat Informasi Majapahit yang turut menjadi anggota tim penerjemahan naskah kuno itu, menyebutkan bahwa memang terdapat sejumlah pengertian yang berbeda dibandingkan dengan naskah sebelumnya. "Namun, hasil terjemahan ini masih memperkuat dugaan bahwa Gadjah Mada memang berasal dari lereng Gunung Semeru," katanya.

Dugaan itu, lanjut Aris, karena menjelang ajalnya, Gadjah Mada diketahui menyepi ke daerah Madakaripura, Probolinggo, yang menjadi salah satu bagian dari

lereng Gunung Semeru. "Bahwa Gadjah Mada adalah putra seorang lurah di lereng Gunung Semeru, dan bahwa Gadjah Mada mengucapkan Sumpah Palapa pada tahun 1336 saat mengabdikan kepada Tribuana (Tunggaladewi) dan bukannya pada masa Hayam Wuruk," ujar Aris.

Namun, baik Made Kusumajaya maupun Aris mengatakan hingga saat ini naskah yang sudah siap tersebut belum bisa dicetak dalam bentuk buku. "Hingga saat ini belum ada penerbit yang berminat," tutur Made.

Ia menyebutkan, sejumlah instansi pemerintah yang diminta menjadi penyandang dana penerbitan buku bernilai tinggi itu belum memberi tanggapan. (INK)

Kompas, 26 Desember 2008

MANUSKRIP

Naskah-naskah Nusantara Dikhawatirkan Musnah

YOGYA (KR) - Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Dr Ida Rochani Adi SU mengatakan berbagai warisan hasil budaya masing-masing etnik berbentuk naskah tulisan. Jumlah naskah Nusantara (Jawa, Aceh, Melayu, Sumatera Selatan, Sunda, Bali, Lombok, Bugis dan naskah Maluku) hingga kini belum dapat dihitung dengan pasti. Jumlah tersebut mencapai puluhan ribu lebih.

"Sebagian naskah, telah musnah dimakan usia dan musibah sebelum sempat diketahui isi kandungannya. Sebagian lagi, tersimpan di museum dalam dan luar negeri serta sebagai koleksi pribadi," kata Dr Ida Rochani Adi di sela-sela seminar 'Mengungkap Kolaborasi Isi dan Peluncuran Saduran Serat Centhini Jilid V-XXII' di Auditorium Gedung Poerbatjaraka FIB UGM Senin (22/12).

Acara ini antara lain dihadiri Mendiknas RI Prof Dr Bambang Sudibyo MBA, Rektor UGM Prof Ir Sudjarwadi MEng PhD, Wakil Rektor Senior Bidang Pendidikan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Prof Dr Retno Sunarminingsih Sudibyo MSc Apt, dosen dan para mahasiswa. Mendiknas menyambut baik dan memberikan apresiasi tinggi atas penyelenggaraan acara ini.

Katanya, peluncuran buku saduran



KR-MADHISUPO

Rektor UGM menyerahkan buku 'Serat Centhini' kepada Mendiknas

Serat Centhini jilid V-XXII merupakan sebuah karya sastra terbesar yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. "Ini karya sastra yang luar biasa. Sadurannya saja sebuah karya yang luar biasa apalagi karya aslinya," ujarnya Prof Bambang Sudibyo sambil berharap sisa karya sastra yang belum terselesaikan segera untuk diselesaikan.

"Belum yang jilid I-IV. Sisa ini diharapkan untuk segera diselesaikan supaya menjadi karya yang lengkap. Saya berharap karya ini betul-betul bisa menjadi basis yang luas. Dari sini saya harapkan dihasilkan banyak thesis dan disertasi yang bisa dipublikasikan untuk jurnal internasional," kata Mendiknas.

Menurut Dr Ida Rochani Adi naskah-

naskah yang sekarang tersimpan itupun sebagian besar kondisinya sudah rusak karena umurnya yang sudah ratusan tahun lebih. Jika naskah-naskah itu tidak segera dilatinkan, diterjemahkan, disadur, ditransformasikan, dideskripsikan dan dianalisis isinya dikhawatirkan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama lagi akan musnah.

Naskah-naskah itu memuat warisan budaya tentang mitologi, sejarah, ajaran etika moral, filsafat, religi, hukum, adat istiadat, bahasa, sastra, seni, budaya, sistem ekonomi, astronomi, teknologi, arsitektur, makanan tradisional dan obat tradisional. "Karena kandungannya yang sangat beragam, maka sekarang di setiap perpustakaan atau museum yang menyimpan naskah selalu banyak dikunjungi secara rutin oleh pembaca," katanya.

Di antara puluhan ribu naskah, lanjut Ida, naskah Serat Centhini merupakan naskah yang baik dari ketebalan maupun isi teksnya yang memiliki keistimewaan. Ketebalan naskah mencapai 4.200 halaman folio (12 jilid). Jumlah setiap jilid rata-rata 350 halaman dan melihat jumlah halamannya, naskah Centhini merupakan naskah yang paling tebal di antara naskah Nusantara yang lain.

(Asp)-m

MANUSKRIP

Naskah Ungkap Fakta Baru

Sumpah Gadjah Mada pada Zaman Raja Tribhuwana Wijayatunggadewi

MOJOKERTO, KOMPAS — Hasil penerjemahan naskah *Kakawin Gadjah Mada* atau Nyanyian Gadjah Mada mengungkap fakta baru, antara lain, Sumpah Palapa Gadjah Mada tidak diucapkan pada zaman Raja Hayam Wuruk, tetapi pada zaman raja Majapahit sebelumnya, yakni Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi.

Naskah itu juga mengungkap, Majapahit menyerbu Bali bukan pada zaman Raja Sri Kresna Kepakisan, tetapi pada zaman Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi, ibu dari Raja Hayam Wuruk. Adapun Sri Kresna Kepakisan bukanlah Raja Majapahit, melainkan orang yang dipersiapkan untuk menjadi raja di Bali.

"Banyak fakta baru dari hasil penerjemahan naskah *Kakawin*

Gadjah Mada," kata Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur I Made Kusumajaya, Jumat (26/12). Ia adalah Ketua Tim Penerjemahan *Kakawin Gadjah Mada*, sedangkan penerjemahan dilakukan guru besar Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali, Prof Dr I Ketut Riana.

Informasi lainnya yang juga terungkap dalam naskah itu adalah peran Arya Wiraraja yang

tidak banyak diketahui orang. "Peran Arya Wiraraja jarang diungkap, padahal ia adalah penasihat ulung pada Kerajaan Majapahit," kata Made Kusumajaya.

Tak ada peminat

Meski naskah asli yang tertulis pada 93 lembar daun lontar itu sudah diterjemahkan, menurut Made Kusumajaya, belum ada pihak yang berminat untuk membiayai penerbitannya dalam bentuk buku.

"Sudah diajukan ke Bupati (Mojokerto), swasta, dan (Dinas) Parnasibud Provinsi (Jatim)," urai Made. Namun, ia menyatakan, hingga saat ini belum ada pihak atau instansi yang tertarik menerbitkan naskah tersebut.

Made berharap, jika pada per-

kembangan selanjutnya ada pihak-pihak yang berminat untuk menerbitkan naskah tersebut menjadi buku, diharapkan bisa menjalin komitmen lebih serius.

Wakil Bupati Mojokerto Wihyudi Iswanto yang dikonfirmasi mengenai telah diselesaikannya naskah terjemahan ulang *Kakawin Gadjah Mada* mengaku pihak Pemkab Mojokerto belum mengetahui soal tersebut.

Sementara itu, guru besar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali, Prof Dr I Ketut Riana tidak terlalu memusingkan soal royalti apabila naskah itu diterbitkan. Ketut adalah penerjemah naskah asli *Kakawin Gadjah Mada* yang ditulis dalam bahasa Bali Kuno dan ditulisnya ulang kembali dalam bahasa Indonesia

lengkap dengan nyanyiannya.

"Saya tidak terlalu memikirkan royalti, yang penting adalah bagaimana masyarakat bisa tahu," kata Ketut saat dihubungi pada hari yang sama.

Naskah yang sama, imbuh Ketut, memang pernah diterjemahkan pertama kali pada 1984 oleh Prof Dr Partini Sarjono Prodotokusomo dengan bantuan penerjemah I Ketut Ginarsa.

Karya ilmiah yang dijadikan disertasi doktoral itu dipertahankan di depan sidang terbuka Senat Guru Besar Universitas Indonesia di bawah pimpinan Prof Dr Nugroho Notosusanto di Jakarta pada 21 Januari 1984. Namun, ada beberapa koreksi terhadap terjemahan terdahulu.

(TNK)

Kompas, 27 Desember 2008

Mitos Bara Biru

Nirwan Dewanto

"A tree is a tree. Yes, of course. But a tree as expressed by Minou Drouet is no longer quite a tree, it is a tree which is decorated, adapted to a certain type consumption, laden with literary self-indulgence, revolt, images, in short with a type of social usage which is added to pure matter" (Barthes, 1983: 109).

Jika mitos merupakan tipe wicara ("a type of speech") seperti dikatakan Barthes, sastra tentu merupakan mitos. Soalnya, sastra adalah model wicara juga. Sebagaimana halnya mitos, yang utama dalam sastra adalah bagaimana sesuatu diujarkan, bukan apa yang diujarkan.

OLEH ACEP IWAN SAIDI

"Metaforarisasi" adalah sebuah mekanisme pemitosan: pembubuhan sejumlah fungsi, makna, dan pesan pada materi murni. Materi murni seperti pohon, ranting, debu, dan lain-lain dicuci dan dialihkan tempat serta fungsinya.

Dengan mekanisme tersebut, sastra sebagai mitos identik dengan idealisasi atas materi murni. Di situ penyair menempati posisi pemancar (*sender*) yang mengirim hal ideal kepada pembaca (*receiver*). Penyair menginterpe-lasi obyek-obyek ke dalam "lem-baga kreatif" pada dirinya, meng-eksiskan obyek-obyek tersebut sebelum kemudian menjadikannya agen yang mengirim sejumlah pesan ideal. Pembaca pun teryakinkan.

Dalam mitos, keyakinan atas yang ideal itu umumnya melampaui batas nalar. Hal terpenting dalam mitos memang bukan benar atau salah, logis atau tidak, melainkan yakin atau tidak. Mitos adalah seperangkat linguistik yang memasyarakat atau tersosialisasikan. Dalam sosialisasi terdapat proses "menetapkan". Pe-

netapan ini terjadi sejalan dengan tertanamnya keyakinan (Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, 1974, hal 7).

Pada level itu, metaforarisasi menjadi identik dengan cara teks sastra bekerja memancarkan ideologi. Karena proses inilah Louis Althusser menyebut sastra sebagai salah satu elemen dari *Ideological State Apparatus* (ISA). Sastra memancarkan ideologi dengan caranya yang paling halus (Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, 2004 hal 20).

Idiom mengejutkan

Penempatan teks sastra dalam perspektif di atas saya pakai untuk mendekati sajak-sajak Nirwan Dewanto (ND) yang terkumpul dalam himpunan *Jantung Lebah Ratu*.

Membaca sajak-sajak ND dalam himpunan ini, saya menemukan beberapa idiom yang berasa menyentak, dan karena itu, asing. Mungkin ini pula yang menyebabkan Melani Budianta, dalam *endorsement* buku ini, me-

nulis "membaca puisi Nirwan membuat kita bertanya: Siapa yang bicara? Dari mana datang suaranya? Tapi sajak-sajak Nirwan bukan teka-teki, melainkan sehamparan estetika".

Apa yang dimaksud sehamparan estetika oleh Budianta, bagi saya adalah sebaran idiom yang mengejutkan. Perhatikan, misalnya, sajak "Perenang Buta" (hal 3). Sesuai judulnya, sajak ini bertutur tentang perenang buta dalam samudra (tentu kita tidak harus memaknainya secara harfiah). Sebab itu, perenang buta diriwayatkan dalam himpunan kata yang sekumunitas: arus, tanjung, ubur-ubur, ganggang, teluk, dan mercu suar. Ekologi kata ini

juga berelasi dengan kata dari komunitas lain yang logis, baik secara sintaktik maupun semantik. Namun, di antara relasi itu ada yang terasa muncul dengan tiba-tiba. Periksa larik 6 dan 7 sebagai berikut, "Tak beda ubur-ubur atau dara/mendekat ke punggungnya".

Kata dara pada larik itu datang sekonyong-konyong menghan-curkan struktur. Dengannya lo-

gika metafor terjerembab dan terputus. Tiba-tiba kita dibawa ke dalam imaji yang asing. Fokus sajak yang telah dibangun sejak kata pertama menjadi terpecah sebab putusannya rantai penandaan (skizofrenik).

Selanjutnya, pada sajak "Kunang-Kunang" (hal 2), ditemukan idiom lain yang juga menarik diteliti. Perhatikan bait berikut, "*Baraku biru, begitu biru, sehingga sebatang sungai meninggikan/sayapnya ke arahku dan berkata, terbanglah seperti aku sebab kau adalah kembaranku, tapi segera aku tahu ia tak bermata, maka ia lupa siapa bundanya*".

Pertanyaan atas larik ini adalah: bagaimana kaitan antara "baraku biru" dan sebatang sungai sehingga ia harus meninggikan sayapnya? Ada rantai logika sintaktik yang putus, sintak yang lagi-lagi skizofrenik.

Jika relasi ungkapan itu skizofrenik, idiom sebatang sungai pada bait itu menunjukkan kasus lain. Hemat saya, kata sebatang yang ditempelkan pada sungai telah mereduksi realitas. Imaji kita tentang sungai tiba-tiba menyempit dengan kata sebatang. Sebatang, kita tahu, adalah kata yang biasa digunakan untuk pohon/kayu (sebatang pohon/kayu). Sebatang juga bisa disebut sebagai kata yang mengklasifikasi, memisahkan sesuatu dari keberagaman (serumpun, misalnya).

Walhasil, idiom sebatang sungai bisa dibilang sebagai idiom yang menyederhanakan, formalistik. Bukankah sungai merupakan arsitektur alam yang renik dan kompleks, mengalir dari gu-

nung sampai ke laut. Dibandingkan dengan idiom skizofrenik di atas, sebatang sungai menandai hal yang bisa dibilang sebaliknya. Jika yang pertama merupakan ujaran individu yang spesifik (*parole*), yang kedua adalah ujaran khalayak yang telah menjadi sistem (*langue*).

Berikutnya adalah idiom baraku biru. Bagaimanakah bara sampai menjadi biru? Apakah bara biru yang dimaksud identik dengan cahaya yang dipancarkan kunang-kunang pada malam hari? Bisakah kita menjelaskannya secara biologis bahwa biru cahaya kunang-kunang adalah energi yang membuatnya bisa terbang?

Jika ya, mengapa harus serumit itu? Bukankah dalam realitas bara itu merah api, arang yang masih menyala?

Sajak tersebut memang menggunakan kunang-kunang sebagai subyek lirik. Diri (kunang-kunang) dan realitas dilihat dari sudut pandang kunang-kunang. Namun, tentu kita tidak bisa menafikan kehadiran ND. Tampak di situ bahwa melalui kunang-kunang, ND sedang menggedor "logos". Ia hendak memindahkan mitos lama bahasa dengan menatah mitos baru. Pada mulanya semua kata memang metaforik: pengalihan dari realitas ke mitos.

Identitas puitik

Sejauh yang teramati, putusannya rantai penandaan macam itu juga terdapat dalam beberapa sajak lain. Fakta tekstual ini mungkin disebabkan dua hal. Pertama, karena saya adalah pembaca yang lebih akrab dengan buah duku, daripada buah ceri seperti ND yang dalam larik pertama sajak "Penyair" me-

nulis "*buah ceri di kantung celana*".

Kedua, mungkin saja hasrat ND yang menggelegak merambah berbagai kemungkinan bahasa telah membuat dia lupa pada karakteristik spesifik bahasa di mana dia menetap. Ia meramu dan mengadoni berbagai potensi perpuisian sejagat seperti seorang posmodernis yang merayakan keberagaman dan "eklitisme". Akan tetapi, di balik itu agaknya ada nafsu untuk menciptakan identitas puitik (*aesthetic idiolect*), membuat kode-kode yang belum terpahami, yang oleh Umberto Eco disebut sebagai penciptaan kode radikal (*a radical code-making*); bak seorang modernis yang merindukan kebaruan. Akibatnya, berbagai paradoks terjadi sehingga hamparan estetika itu berdiam dalam misteri.

Kapankah pembaca seperti saya bisa memahami hamparan estetika tersebut? Barangkali kelak, setelah ujaran ND itu menjadi penanda yang menancap di sebuah anak tangga. Sebagaimana telah disinggung, melalui *Jantung Lebah Ratu* ND tampak tengah mencipta mitos lain pada bahasa. Karena itu, dibutuhkan pengujian yang terus-menerus sehingga menjadi seperangkat linguistik yang *socialized*. Dengannya kemudian kita tidak perlu lagi bertanya, mengapa bara itu biru, tak lagi merah menyala sebagai api!

ACEP IWAN SAIDI
Dosen FSRD ITB,
Anggota Forum Studi
Kebudayaan ITB

Kolaborasi Musik-Puisi

Di ujung selatan Afrika, empat kubur membujur. Sembilan burung camar terbang di angkasa. Saat penyair Taufiq Ismail mengenang ziarah ke makam Syekh Yusuf lewat puisi, para penonton dibawa ke sana. Membayangkan suatu sudut Macassar di Cape Town, Afrika Selatan.

Ada 15 puisi dibacakan Taufiq di Gedung Kesenian Jakarta, Selasa malam lalu. Marusya Nainggolan, pianis yang juga direktur Gedung Kesenian Jakarta, mengiringi dengan piano.

Empat musisi dari Skolastika Ansambel, dengan dua gitar, seperangkat gendang, dan kulintang, ikut mene mani. Binu Sukaman membuka, menutup, dan menyel ingi persembahan puisi Taufiq dengan lantunan lagu kebangsaan.

Selain tokoh asal Sulawesi Selatan Syekh Yusuf, yang muncul beberapa kali di beberapa puisi, Taufiq mengenang banyak tokoh lain. Juga ada penghormatan terhadap Tanah Air, musisi, serta tokoh-tokoh dalam sejarah Indonesia dan sejarah Islam.

Lukisan besar pemandangan gunung, sungai, dan pepohonan menjadi latar belakang panggung. Taufiq dan Binu duduk di teras depan sebuah rumah. Di hadapan mereka ada televisi 14 inci. Marusya dan Skolastika Ansambel menguasai setengah panggung sisanya, di kiri penonton.

Binu membuka pertunjukan dengan menyanyikan lagu *Ibu Pertiwi* diiringi para musisi. Setelah metafor Tanah Air itu dinyanyikan, Taufiq berdiri. Ia membacakan

Beri Daku Sumba. Puisi ini bercerita tentang kerinduan Taufiq terhadap sebuah pulau, yang ceritanya sudah lama ia dengar, di mana kuda dan sapi berlarian bebas.

Taufiq ingin menengoknya. *Rinduku pada Sumba adalah rindu pada padang-padang terbuka... di mana matahari bagai bola api, cuaca kering, dan ternak mele nguh....* Sebelum membaca puisinya, Taufiq selalu memberikan prolog. Ia bercerita mengenai latar belakang dibuatnya puisi itu.

Televisi yang bertengger di sudut panggung dinyala kan saat Taufiq membaca puisi ketujuh. Judulnya *Pelajaran Membunuh Orang*. Ini soal dominasi televisi yang luar biasa merambah ke pelosok ruang keluarga. *Dia memaksa kita tersandar seperti maling pemalas, yang tangannya terborgol waktu....*

Pertunjukan diakhiri dengan aksi Binu menyanyikan lagu *Kau Adalah Sahabatku*, yang ditulis Marusya. Menurut perempuan berambut perak panjang itu, pertunjukan tersebut istimewa karena melibatkan tiga generasi: Taufiq, generasi dirinya, hingga muda-mudi anggota Skolastik Ansambel. "Mereka adalah cucu-murid Pak Taufiq," kata Marusya.

Selain mengiringi nyanyian Binu, para musisi membantu membangun suasana dengan musik: khidmat, haru, dan hormat. Saat puisi tentang Laksamana Cheng Ho dibacakan, alat-alat musik mengeluarkan nada-nada khas musik tradisional Tiongkok.

Taufiq senang luar biasa dengan kolaborasi ini. "Saya berharap bisa mengulanginya lain kali." ● ISHUU RUSYDI

Puisi Cinta Nita Aartsen

Nada-nada *Fur Elise* melantun dari piano Nita Aartsen. Tapi penonton tak merenungi nada minor lambat karya Beethoven itu. Sebaliknya, kepala-kepala bergoyang. *Fur Elise* ini dimainkan dalam tempo cepat, diiringi tabuhan gendang dan dentuman drum berwarna Latin. Lampu warna-warni silih berganti menyoroti. Aransemenya ceria.

Inilah musik yang dengan sadar dipilih oleh Nita Aartsen Quatro: jazz Latin, dengan aransemen yang didasarkan pada musik klasik. Selain pianis Nita, yang juga menyumbang vokal, kuartet ini beranggotakan Iwan Wiraz pada perkusi, *bassist* Kristian Dharma, dan *drummer* Aldy.

Rabu malam lalu, mereka menyuguhi seratusan penonton di Gedung Kesenian Jakarta dengan sejumlah nomor, termasuk nomor-nomor dari

album pertama mereka yang segera beredar. Menurut Direktur GKJ Marusya Nainggolan, penampilan Nita Aartsen Quatro menutup rentetan pertunjukan musik dunia 2008 di gedung seni warisan Belanda itu.

Repertoar dibagi dalam dua set. Beberapa lagu di sejumlah set didukung sejumlah vokalis: Steve Wilson, warga Belanda, serta Dhira dan Anda, vokalis band Bunga. "Saya memang menginginkan sentuhan vokal (Anda) yang *ngerock*," kata Nita Aartsen se usai pertunjukan. Lagu-lagu yang dinyanyikan para vokalis itu tercantum dalam album pertama Nita Aartsen Quatro.

Simak lagu berjudul *Selamanya*. Dibuka dengan intro *Air on G String* karya Bach, selaput perkusi dan bas Latin pun masuk. Seorang penari muda bernama Noni menjembatani ke nyanyian Dira dan

Anda. Liriknya berbahasa Indonesia, Inggris, dan Latin.

Ada pula *Usai*, lagu yang secara pribadi didedikasikan Nita untuk almarhum ayahnya. Namun, kata Nita, lagu ini juga berkisah tentang keikhlasan terhadap orang maupun kejadian dalam hidup yang mempengaruhi

nya tapi berlalu bersama waktu.

Banyak pula nomor instrumental yang diaransemen kembali dari karya macam *Serenade* (Schubert), *Frohlicher Landmann* (Schumann), dan *Simfoni ke-40* karya Mozart. *Minuet in G* (Bach) diaransemen menjadi komposisi yang *chilling*,

dengan bantuan *loop* dari *synthesizer*. Ujung-ujungnya, Iwan Wiraz unjuk gigi dengan ketipak-ketipung solo perkusinya.

Di pengujung pertunjukan, Nita memanggil Marusya Nainggolan, yang disebutnya "sister". Marusya pun duduk di belakang piano yang dibawa ke panggung menjelang set kedua. Ia mengiringi Nita membaca semacam musikalisasi puisi bertema cinta.

"*I'm calling your name. West, will you come to east? Will you come back to me?*" Nita membaca sambil duduk berteman dua bantal kursi yang ditumpuk. Noni sang *ballerina* menari di sisinya.

Konser ditutup dengan aransemen ulang *Turkish March* (Mozart). Di sini, ada sesi Nita dan Marusya bersahut-sahutan dalam rentetan denting piano. • IBNU RUSYDI

Menikmati Puisi

Di tengah-tengah mayoritas sastrawan lelaki di ajang Jakarta International Literary Festival (JILFest), menyembul seraut wajah perempuan asing. Sabtu malam lalu itu, di Museum Sejarah, Jakarta Utara, ia satu-satunya pembaca puisi yang *bule*.

Dialah Maria Emilia Irmiler. Bahasa Indonesianya lumayan fasih. Penyair perempuan kelahiran Lisabon, Portugal, itu ternyata memang tak asing dengan kehidupan Jakarta. Dia sudah empat tahun tinggal di Ibu Kota. Maka panitia JILFest pun tak perlu repot membayari tiket pulang-pergi ke daratan Eropa.

Maria, 55 tahun, mengaku sebagai penikmat puisi. Dia betah menyaksikan berbagai penampilan para penyair dan sastrawan Indonesia membacakan puisi mereka. "Sangat emosional, dibandingkan dengan acara yang sama di Portugal," ujarnya kepada *Tempo* yang menemuinya di sela JILFest.

Meski ada pembaca puisi yang tergolong tak lagi muda, kata Maria, mereka sangat menghayati penampilan. Tak takut terlihat konyol, "Tampil seperti dalam drama. Sangat komikal dan ekspresif."

Dunia bahasa dan literatur memang membawanya dari Lisabon pindah ke Jakarta. Ia sehari-hari mengajar bahasa Portugis di Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia. Juga di

program bahasa di Kedutaan Besar Portugal di Jakarta.

Lebih dari itu, Maria memang jatuh cinta pada suasana mistik sisa-sisa kultur nenek moyangnya di Asia. Maka ia menolak disebut sekadar sebagai turis.

Sebagai akademisi, Maria telah menulis *Antologia de Poeticas*, buku antologi 118 puisi Portugis, Malaysia, dan Indonesia. Ada 50 puisi Portugis, 52 Indonesia, dan 16 puisi Malaysia dalam buku yang ditulis bersama Danny Setiawan, koleganya yang fasih berbahasa Portugis. "Ini seleksi puisi terbaik yang saya ambil sejak abad ke-13," ungkap Maria bersemangat.

Maria punya sejumlah sastrawan favorit. Mereka adalah Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bahri, dan Abdul Hadi W.M. Nama terakhir disukai karena menurutnya, "Ia mistik, sufistik."

Sebenarnya, dia menulis beberapa puisi karyanya sendiri, tapi tak dimasukkan ke dalam bukunya. Maria, yang kerap membaca puisi di berbagai acara sastra, masih merasa karya-karyanya biasa saja. Diam-diam, ia rupanya menyimpan karya cerpennya yang berbahasa Portugis.

Selain mengajar di kampus UI, Depok, dan Kedutaan Besar Portugal, Maria aktif mengajar bahasa Portugis di komunitas Tugu, Jakarta Utara. Disokong kedutaan besarnya, bersama sejumlah pengajar, dia mengajari para ketu-

Maria Emilia Irmiler

Tempat, tanggal lahir:

Lisabon, Portugal, 4 Oktober 1953

Buku: *Antologia de Poeticas*

(antologi 118 puisi Portugis, Malaysia, dan Indonesia, yang disusun bersama Danny Setiawan)

Pendidikan:

- Sarjana, Dra (Doutora) bidang sastra

Pekerjaan:

- Atase Bahasa Kedutaan Besar Portugal di Jakarta
- Mengajar di Departemen Susastra Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Indonesia, Depok.

runan bangsanya akar budaya dan bahasa mereka.

Selama di Ibu Kota, Maria pernah tinggal di sebuah apartemen di daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Tapi kemacetan mendorongnya memilih pindah ke kawasan Depok. "Lebih dekat ke kampus," tuturnya.

Soal kemacetan memang lumayan membuatnya frustrasi. Semuanya, kata dia, menjadi terasa jauh. Waktu pun habis di jalan. Maka Maria selalu tak tahu bila ditanya ingin tinggal berapa lama di Depok.

Tumbuh dengan kultur Barat yang rasional, Maria ternyata pernah mengalami hal irasional. Peristiwa itu membekas di benaknya. Beberapa waktu silam, pada sebuah siang, dia mengantar tamunya asal Portugal menengok bekas gedung Balai Kota di kompleks Taman Fatahillah, Jakarta Pusat.

Di lantai dua, mereka berfoto-foto di depan sebuah lukisan. Saat dilihat di kamera digital, eh, tampaklah sosok tinggi besar berdiri di belakang tamunya, di depan lukisan. "Memakai pakaian zaman dulu," kata Maria serius. Foto itu pun langsung dihapus. • IBNU RUSYDI

Koran Tempo, 17 Desember 2008

Pantun Sunda, Tuntunan Hidup Manusia

DJAS'PUDIN

Aktif di Institut Nalar Jatinangor
dan KSB 'Rawayan' Bandung



BILA di Jawa Timur terkenal dengan seni kentrung, jemblung di Banyumas, dingdong di Gayo, daendate di Sulawesi Tengah, cepung di Lombok, sinrili di Sulawesi Selatan, wayang beber di Pacitan, atau bakaba di Minangkabau, di wilayah Sunda terdapat seni pantun.

Masyarakat Sunda lama lebih mengenal tradisi lisan ketimbang tradisi tulis. Pantun adalah salah satu genre sastra lisan yang dituturkan Ki Juru Pantun. Pantun berarti lekasan (berakhir). Di daerah Bogor sekitar dekade 1800-an, kata 'pantun' sering dibubuhi kata 'pajajaran' atau pantun pajajaran.

Salah satu jenis pantun Sunda adalah pantun wanda atau genre Bogor, yaitu pantun yang diturunkan Aki Uyut Baju Rambeng. Menurut peneliti Anis Jatisunda, pantun wanda Bogor yang diturunkan oleh Aki Uyut Baju Rambeng yang ditranskripsikan oleh Rd Moectar Kala, jenis struktur dan bahasanya sangat berbeda dengan pantun-pantun wanda Parahyangan.

Pergelaran seni pantun sendiri takkan lepas dari waditra atau alat musik kacapi.

Kacapi adalah salah satu jenis alat kesenian Sunda yang bahan dasarnya berupa papan, bunyi yang dihasilkannya berasal dari petikan senar yang bernotasi *da mi na ti la*. Melalui *kamot'karan urang* Sunda kata 'pantun' tak luput dari kirata (dikira-kira nyata). Kata 'pantun' merupakan akronim dari 'papan' dan 'tuntun'. Artinya, yang memanggul papan (kacapi) dituntun.

Istilah 'pantun' Sunda bisa dimaknai sebagai pedoman atau tuntunan. Yaitu pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupannya. Sebab, dalam setiap pertunjukan pantun Sunda amat banyak pesan moral yang bisa dijadikan referensi untuk kehidupan yang lebih mulia.

Pesan pertama, jenis kesenian ini benar-benar mandiri. Salah satu cirinya, alat kesenian yang digunakannya hanya satu macam, kacapi.

Meski satu jenis, petikan Ki Juru Pantun dalam memainkan dawai kacapi bisa menggambarkan rupa-rupa suasana. Sedih, gembira, riang, ngungun, perang, asmara, duka, atau jenis suasana lainnya bisa tergambar

dengan baik melalui dawai kacapi yang di-*sintreuk* atau dipetik oleh Ki Juru Pantun.

Dengan kata lain, ketunggalan, tepatnya kesederhanaan, bukan penghalang dalam menghasilkan karya yang baik dan bermutu. Malah, dengan tidak bergantung pada alat atau pendukung lainnya, kesederhanaan menuntun kita untuk terus kreatif dan mereproduksi inovasi tiada henti.

Pesan kedua, pergelaran pantun Sunda tidak akan memakan banyak tempat dan membuat persediaan dana mengerut. Meski murah, dijamin meriah. Amat berbeda dengan pertunjukan dangdut, *rock*, atau jenis keseniari kontemporer lainnya yang dalam setiap pertunjukan kerap memakan biaya banyak. Sebab, kesenian pantun Sunda lebih mengedepankan sakralitas dan kualitas ketimbang hura-hura belaka.

Pesan lainnya dapat dibaca dalam isi cerita. Kesenian ini banyak memuat pesan moral. Baik melalui jalan cerita yang dikisahkan maupun watak para tokoh cerita. Sementara itu, dalam menjalani hidup ada penerang atau pedomannya, ada baiknya kita mencari makna hidup dan berkaca melalui cerita pantun yang berjudul *Munding Laya di Kusumah*, *Lutung Kasarung*, *Ronggeng Tujuh Kalasirna*, *Pakuajar Beukah Kembang*, dan lainnya.

Tertindas

Meski murah, meriah, mengedepankan sakralitas dan kualitas, kesenian ini nasibnya kian tertindas. Malah nyaris dilupakan masyarakat

pemilikinya.

Urang Sunda zaman *ayeuna*, terutama anak muda, lebih hafal goyang *ngebor*, goyang *ngecor*, *pop menyemenye*, musik bawah tanah, atau Che Guevara, ketimbang perjalanan hidup Siliwangi, Purbasari, Guruminda, atau Purbarang.

Hal itu bukan melulu kesalahan kaum muda. Sebab, sedari dini mereka tidak dikenalkan dengan aneka macam kekayaan nenek moyangnya. Mereka *pareumeun obor* alias kehilangan jejak budaya karuhunnya.

Keadaan kekayaan seni Sunda memang amat menyedihkan. Bukan hanya seni pantun, seni-seni lainnya pun nyaris sama nasibnya. Namun,

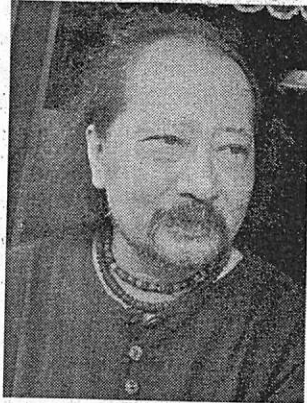
Pergelaran seni pantun sendiri takkan lepas dari waditra atau alat musik kacapi.

bukan berarti kita pasrah sumerah alias hanya menangis meratapi nasib. Rasa optimistis jangan dibiarkan terus terkikis.

Pelbagai cara harus diupayakan. Tentu sesuai dengan kemampuan. Jangan terlampau berharap dengan kebijakan pemerintah. Sebab, meski pemerintah telah memiliki peraturan daerah tentang bahasa dan kesenian Sunda, dalam kenyataannya perda tersebut nyaris tak bertaji.

Untuk itu, masyarakat Sunda keseluruhanlah yang paling berhak dan wajib menyelamatkan aneka ragam kesenian, termasuk pantun Sunda. (M-4)

- Hari Leo Baca Puisi Humor



KR-JAYADI KASTARI

Hari Leo AER

KAFE sekarang tidak sekadar identik dengan kongkow-kongkow ditemani segelas kopi dan dihibur sajian musik. Para pengunjung Kafe Ruang di Ringroad Utara, depan Asrama Haji Yogya, tiap Selasa malam dapat menikmati sajian baca puisi.

Puisi ini dibacakan Hari Leo AER dengan MC Darmo Suse-no. "Baca puisi ini kami maksudkan agar para pengunjung bisa selama 3 jam mendapatkan semacam pencerahan batin," kata Kinkin Asikin, Manajer Kafe Ruang.

Puisi-puisi yang disajikan secara dramatik. Selasa lalu dibacakan puisi kebangsaan, kemudian direncanakan puisi bertema lingkungan, politik, sosial dan lainnya. Jadi suasana yang dibangun tetap berbeda-beda, tetap apresiatif.

Untuk Selasa (2/12) malam, Hari Leo AER akan membacakan puisi-puisi humor karya Mustofa W Hasyim dan Yudhistira Ardhi Nugroho. Membaca puisi selama 3 jam tentu membutuhkan stamina tersendiri. "Tapi yang saya bacakan puisi humor, rasanya memang tidak begitu berat," kata Hari Leo AER. Sajian baca puisi Kafe Ruang dimulai sejak Selasa lalu.

Beberapa pengunjung merasakan suasana lain. Selain ada acara reguler baca puisi tiap Selasa malam, dihadirkan juga sajian musik keroncong, blues dan jazz pada malam-malam lain.

"Kafe kami tidak seperti kafe-kafe pada umumnya, dide-sain sangat familier bagi pengunjung dan minumannya semua non-alkohol," kata Kinkin Asikin. "Bagi pengunjung yang menginginkan konsultasi arsitektur akan dilayani secara gratis oleh ahlinya," tambahnya.

(Jay)-o

Drupadi dari India

Drupadi karya Riri Riza memfokuskan serangkaian adegan. Film khusus bagi yang memahami Mahabharata versi India.

BOLEH jadi inilah sebuah film yang (disadari atau tidak oleh sineasnya) dibuat untuk disuguhkan bagi yang benar-benar memahami cerita Mahabharata versi India. Sebab, jika tidak tahu cerita tentang Drupadi versi India, akan penuh tanda tanya sehabis menyaksikan film ini. Di samping itu, ini film pendek (sekitar 40 menit) yang hampir tanpa jalinan cerita, hanya berpusat pada adegan-adegan.

Berawal dari aktris Dian Sastrowardoyo yang meminta Leila S. Chudori, sastrawan dan wartawan (majalah *Tempo*), menulis skenario film *Drupadi*, film pendek yang diproduksi oleh Sinemart Pictures. Mereka sepakat bekerja sama dengan Riri Riza sebagai sutradara dan Mira Lesmana sebagai produser. Dian sendiri memerankan Drupadi. Leila kemudian berburu sumber-sumber India. Dia memilih versi India karena di sinilah lahirnya Mahabharata karya Viyasa.

Bersama Riri Riza dan Mira Lesmana, tim ini terbang ke Yogyakarta,

tempat Dian merasa pas, tempat dia menyerap akarnya, budaya Jawa. Mereka bertemu dengan Butet Kartaredjasa dan Djaduk Ferianto, putra koreografer Bagong Kusudiyardja, dan terjalinlah kerja sama itu.

Cerita tentang tokoh Drupadi memang telah menjadi mambang yang membayangi hidup Dian. Akhirnya Riri, Leila, dan Mira sepakat membagi film ini menjadi lima babak: Kelahiran Drupadi, Sayembara, Permintaan Dewi Kunti, Undangan Suyudana, dan Permainan Dadu.

Karena ini film pendek, Riri berfokus pada adegan-adegan yang bisa memikat. Adegan iring-iringan Drupadi melintas di padang pasir yang memenuhi undangan Raja Hastina, Suyudana, adalah adegan paling mengesankan. Keluasan padang pasir yang panas rasanya menelan Drupadi, suatu gambaran masa depannya yang rumit. Kemudian adegan kekerasan terhadap Drupadi oleh ke-



luarga Kurawa yang berusaha keras memerkosanya sungguh mengagetkan. Dengan latar suara tari cak, keluarga Kurawa menghambur ke tubuh Drupadi yang telah dikepung. Kain yang melilit tubuh putri ini dengan paksa dicoba dirobek. Namun kekuatan puluhan lelaki Kurawa yang beringas itu tak kuasa menelanjangi tubuh putri yang lahir



dari Dewi Agni ini. Sampai kain yang puluhan meter panjangnya yang meluncur keluar dari tubuhnya justru mencengeram tubuh mereka.

Musik karya Djaduk Ferianto, harus dicatat, mampu membangun dan menjadi jiwa adegan-adegan itu. Sinematografi Gunnar Nimpu-no menjadi kekuatan sehingga film ini eksis. Sebenarnya, tata kostum dan tata rias sungguh *nges* (sedap). Hanya, ketika digabung dengan *setting* lingkungan, kedodoran. Kain Drupadi yang ornamentik dengan prada, begitu mewah, harus melewati bangunan dengan atap jerami dengan tiang-tiang sekitarnya, menjadi janggal. *Lho*, yang terbakar itu istana atau pasar tradisional?

Yang sama sekali tak tergarap adalah akting para pemain. Juga yang menimbulkan masalah tak habis-habisnya adalah teks. Letak teks (*subtitles*) dengan warna yang mencolok sangat mengganggu, merusak keindahan gambar.

Danarto

Tempo, 21 Desember 2008

BEDAH NOVEL 'BALADA CINTA MAJENUN' DI UIN SUKA

Menggeliatkan Karya Sastra di Komunitas Sastra

MENGGEIATKAN Karya sastra di komunitas sastra. Itulah sekiranya tema yang akan diangkat oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEM-J) Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam acara bedah novel 'Balada Cinta Majenun' yang akan diselenggarakan pada hari Kamis (11/12) bertempat di Pusat Bahasa, Budaya dan Agama UIN Suka.

Dalam acara ini panitia akan menghadirkan penulis novel tersebut (Balada Cinta Majenun) Geidurrahman el-Mishry alumnus al-Azhar University yang telah banyak menulis novel best seller saat ini dan menurut beberapa sumber ada karyanya yang akan diangkat di layar lebar, Kaji Habeb (Budayawan dan Pencetus Wayang Mikael) serta Kri-

tikus sastra dari fakultas Adab Aning Ayu Kusumawati. Dalam acara ini rencananya akan dibuka langsung oleh Dekan Fakultas Adab DR H Syihabuddin Qalyubi Lc MAG mulai pukul 09.00. Acara ini juga akan dimeriahkan oleh sanggar NUUN, sebuah sanggar musik tradisional yang dikompilasikan dengan musik kontemporer dari UIN Suka.

Menurut Dekan Fakultas Adab DR H Syihabuddin Qalyubi Lc MAG, konsep acara yang digagas oleh BEM-J BSA ini merupakan bentuk *support* kepada segenap mahasiswa yang bernaung di bawah fakultas sastra untuk terus berkarya agar mahasiswa di fakultas sastra bukan hanya sebagai label studi saja, namun memang di dalamnya terlahir bibit-bibit unggulan yang mempunyai kompetensi di

wilayah sastra dan penulisan.

Bukan hanya itu, kata Syihabuddin, melihat peluang yang sangat besar di masyarakat Indonesia adalah pecinta sastra, baik berupa novel, cerpen, puisi, ataupun karya sastra yang sudah divisualisasikan. "Jadi, nantinya tidak menjadikan jebolan-jebolan mahasiswa sastra setelah lulus *nganggur*, tetapi mempunyai ruang kreativitas yang tepat untuk menopang masa depannya baik secara materiil ataupun mental," katanya.

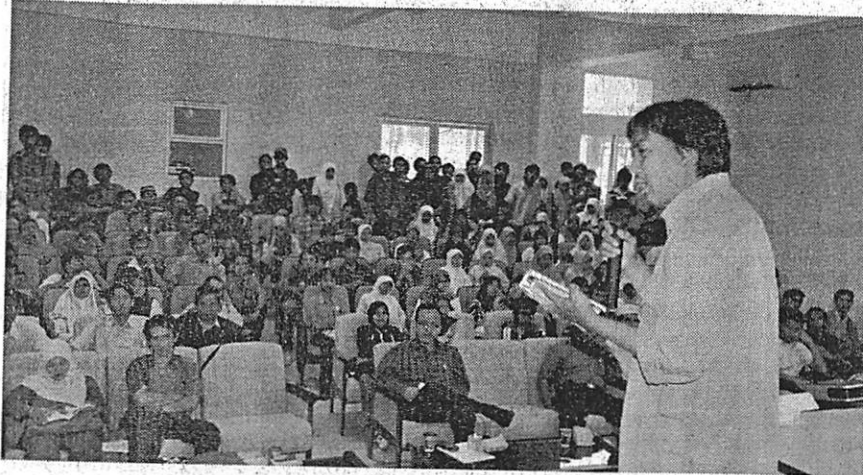
Dari acara tersebut diharapkan menjadi langkah lanjutan dari para mahasiswa yang studi di fakultas sastra untuk selalu mengasah dan mengejawantahkan materi-materi yang didapat dari perkuliahan.

"Jadi tidak ada alasan untuk tidak berkarya bagi mahasiswa sastra, terlebih juga pihak-pihak lain yang bernaung di bawah payung besar sastra baik dosen ataupun yang lainnya," tambah Syihabuddin. (Cdr)-k

Kedaulatan Rakyat, 10 Desember 2008

DIRIKAN BENGKEL KALIGRAFI GANDENG SYEH PUJI

Fak Adab Harus Lahirkan Sastrawan Besar



KR-CHADIR

Geidurrahman el-Mishry baca puisi dihadapan dosen dan mahasiswa UIN Suka.

FAKULTAS Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) dibawah kepemimpinan DR H Syihabuddin Qalyubi Lc MAG terus melakukan terobosan baru guna menggairahkan aktivitas mahasiswa dan para dosennya. Berbagai kegiatan yang bersifat akademik maupun apresiasi seni dan ilmu kebudayaan kini semakin terasa *gregetnya* lewat 'panggung-panggung' yang digelar baik di dalam maupun di luar kampus. Suatu saat Syihabuddin berharap agar Fakultas Adab akan menjadi 'Fakultas Adab dan Ilmu Budaya'.

Untuk mengangkat fakultasnya, Syihabuddin 'menggandeng' pihak-pihak lain untuk diajak kerja bareng dalam suatu acara. Misalnya kegiatan bedah novel, menghadirkan penulis berkaliher internasional dari luar negeri, membangun

studio musik di fakultasnya, pentas seni musik dan sastra serta kegiatan lainnya. Salah satu kegiatan sastra adalah bedah novel 'Balada Cinta Majenun' di Pusat Bahasa, Budaya dan Agama UIN SUKA, Kamis (11/12).

Pada acara bedah novel tersebut hadir selain Geidurrahman el-Mishry juga pembahas yaitu Kaji Habeb (Pencetus Wanyang Mikael) serta kritikus sastra dari fakultas Adab Aning Ayu Kusumawati. Jelang bedah novel diisi oleh penampilan grup musik Sanggar NUUN dan pembacaan puisi oleh Geidurrahman.

Menurutnya, kegiatan bedah novel merupakan rangkaian apresiasi Fakultas Adab terhadap bidang sastra dan budaya. "Ini merupakan jati diri Fakultas Adab. Oleh karena itu kita sedang mengajukan perubahan nama menjadi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya," kata Syihab.

Menurut pengamatan Syihab, kegiatan susastra di UIN SUKA sedang lesu. Padahal, kampus ini pernah melahirkan Faisal Ismail, Daelan Danuri, Subah Asa, Mathori elWa, Ulfatin, Faizi Kaelani, Kuswaedi Syafi'i, Hamdi Salad, Abidah, Bachrum Bunyamin, Labibah, dan Syubnuddin Alwi. Mereka adalah sastrawan besar yang lahir di Fakultas Adab.

Sekarang, kata Syihab, kampus ini seakan-akan tiada gairah lagi. Apakah karena tangga masjid yang menjadi sumber inspirasi ini sudah tidak ada? Ataukah pembatasan jam malam, sehingga imajinasi yang biasa turun tengah malam tidak ada lagi?" ujar Syihabuddin bertanya.

Ia mengajak kepada seluruh akademisi untuk menciptakan lingkungan baru sebagai sumber inspirasi baru. Pada akhir Desember nanti akan menjalin kerja sama dengan Dewan Kebudayaan Kota untuk mengumpulkan tokoh-tokoh susastra era 70-80an yang telah menebar benih peradaban di kampusnya.

Ia mengungkapkan fakultasnya telah memiliki studio musik yang bisa dimanfaatkan mahasiswa. Selain itu dalam waktu dekat akan dibangun bengkel kerja kaligrafi kerja sama dengan Syeh Puji. "Orang banyak menilai minor terhadapnya. Itu hak mereka. Tapi kita punya hak untuk melihat ia dari sisi lain. Ia ahli dalam bisnis kaligrafi yang beromzet miliaran rupiah. Kenapa kita tidak bisa memperoleh manfaat. Di Fak Adab ada mata kuliah kaligrafi. Di fakultas ini pun banyak dosen dan mahasiswa yang berbakat dalam kaligrafi, kenapa tidak kita sambungkan dua kutub ini sehingga menjadi energi yang dahsyat," tandas Syihab.

(Cdr)-k

Kematian Sastra Sufi

SENGAJA saya angkat tema ini, untuk membuktikan bahwa kematian bukanlah tiadanya sesuatu dari materi, melainkan ke-ada-an yang menggali akar-akar holistik dari sastra sufi itu sendiri, bahkan ke-kosong-an pun juga merupakan ke-ada-an yang eksistensial. Artinya, ketika kita membaca tema itu "tidak seharusnya menjustifikasi bahwa sastra sufi mati, seperti orang meninggal dunia. Tidak! Tapi kematian merupakan keadaan yang eksistensial."

Sebenarnya sastra sufi yang berkembang di Indonesia merupakan proyek Abdul Hadi WM, Daparto, Leon Agusta, dan Sutardji Calzoum Bachri. Ini terlihat ketika mereka sepakat dengan konsep yang menjadikan tema ketuhanan dan sufisme sebagai sumber ilham dalam bersastra. Dari sederet nama penyair tanah air era 1970-an, Abdul Hadi WM merupakan salah satu yang layak diperbincangkan. Pria berdarah Madura ini merupakan salah satu stimulus penggerak lahirnya puisi-puisi sufistik yang mewacanakan kedekatan manusia dengan penciptanya.

Abdul Hadi mengusung sastra sufi karena selama ini bahkan sekarang puisi-puisi sufi atau tema-tema spiritual kurang mendapat tempat yang layak dalam perkembangan sastra di Indonesia. Sedikit dari banyak orang yang melirik tema-tema spiritualitas. Padahal hal itu sangat penting untuk proporsionalitas kehidupan kesusastraan juga humanisme kemasyarakatan.

Sastra yang pada umumnya harus sensitif terhadap apa yang ada di sekitarnya. Tapi dalam sastra sufi diperlukan keintiman individu dalam meramu dan merangkai kata yang terwakili simbol-simbol, dalam menulis puisi bukan hanya menggunakan perasaan, tapi juga intuisi yang objektif. Artinya, kemudian saya mengangkat tema 'kematian sastra sufi' itu bukanlah saya menghilangkan sastra sufi itu, tidak! tapi keingintahuan kita untuk mencapai sastra sufi sangat penting.

Kalau Abdul Hadi biasa menggunakan bahasa yang lembut dalam karya-karyanya. Pilihan katanya cukup sederhana namun penuh makna, sehingga ketika membaca orang langsung tahu bahwa itu karya Abdul Hadi, tapi inilah yang sangat sulit. Jadi tidak heran kalau misalnya di era sekarang ini sastra sufi bisa dikata 'mati'. Kita lihat realitas sastra yang berkembang saat ini, sudah jauh dari unsur-unsur spiritual (sufi). Walau pun ada hanya sebagian sastrawan saja. Itu tidak banyak.

Kita lihat puisi-puisi yang ada di koran atau yang sudah diterbitkan yang seirama dengan puisi yang berjudul *Tuhan, Kita Begitu Dekat*. Karya yang cu-

Oleh Matroni el-Moezany *

kup representatif untuk menggambarkan komitmen dan orientasi estetis kepenyairan Abdul Hadi.

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti api dan panas
Aku panas dalam apimu
Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dan kapas
Aku kapas dalam kainmu
Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya
Kita begitu dekat
Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu*

Sekilas puisi ini menampilkan kesan sederhana yaitu, kedekatan Abdul Hadi dengan penciptanya menggunakan bahasa perumpamaan. Tetapi puisi tersebut sangat rumit jika dikaitkan dengan konsep tasawuf. Ini suatu contoh puisi-puisi yang berkembang pada masa itu. Seperti juga penyair-penyair yang disebutkan di atas.

Sastra sufi untuk saat ini masih jauh dalam mengeksplorasi tema. Syair-syair yang ditulis tak semata-mata bersandar pada inspirasi melainkan melalui proses internalisasi, pencarian serta sublimasi. Inilah yang saat ini jarang kita temui dalam proses penciptaan puisi yang bercorak sufi atau paling tidak mendekati kesufian. Kalau Abdul Hadi mampu memadukan imajinasi dengan pengetahuan yang dimilikinya. Setiap tema yang diusung selalu diperkuat dengan riset sehingga kedalaman pesan yang ingin disampaikan sangat terasa.

Kalau HB Jassin menyebut Abdul Hadi sebagai salah satu penyair yang mempunyai pemikiran atau latar belakang estetis yang jelas. Karena tidak menulis puisi begitu saja, asal jadi dan asal tulis. Ia menulis dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dilakukan secara rutin. Tapi sastra saat ini jauh dari itu semua. Inilah sebenarnya tugas kita terus menjaga eksistensi, tentunya dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang lain.

Salah satu untuk membantu para calon sastrawan tentunya harus banyak membaca karya-karyanya orang lain seperti Plato, Socrates, Imam Ghazali, hingga R Tagore. Seperti Abdul Hadi untuk memu-

askan rasa keingintahuannya memilih untuk meninggalkan Fakultas Sastra, dan pindah ke Fakultas Filsafat. Artinya untuk membuat karya sastra yang penuh dengan makna yang filosofis, itulah jejak Abdul Hadi ini. Kalau tidak terserah pada kita

Sufistik

TEMA-tema seperti sufistik ini sebenarnya bukan sesuatu hal yang asing lagi bagi percaturan dunia sastra nusantara. Sejak abad ke-16 Hamzah Fansuri telah memulainya. Namun ajaran tasawuf yang disebarkan Fansuri sempat dicoba dihapus oleh Sultan Iskandar Muda, meski tak sepenuhnya berhasil karena para pengikut Fansuri berusaha mengumpulkan jejak yang ditinggalkan.

Setelah Fansuri tiada, rasa sufistik dirasakan melalui karya-karya Amir Hamzah. Meski kemudian tidak terlalu kentara karena ditelung polemik kebudayaan tentang pemikiran barat yang diusung Sultan Takdir Alisjabana dan pemikiran timur yang diutarakan Sanusi Pane ini juga mempengaruhi perkembangan sufi di Indonesia. Ini sangat jelas ketika Sutardji Calzoum Bachri mengatakan, polemik kebudayaan tersebut berlangsung hingga Indonesia merdeka. Polemik itu dimenangkan Takdir dan kawan-kawan, ketika itu keberadaan sastra sufistik pun mulai memudar.

Kalau kemenangan kelompok yang mengusung pemikiran Barat bukan diperoleh dengan logika maupun perdebatan, melainkan melalui karya. Polemik dalam sastra harus dibuktikan dengan karya, kata Sutardji. Sekitar tahun 1970-an perkembangan sastra tanah air mulai berbalik arah. Perdebatan serta wacana konseptual mengenai kesusastraan kembali kencang berembus. Saat itu semangat kembali ke akar, kembali ke sumber, tengah gencar dielu-elukan. Ketika itu para sastrawan giat menggali nilai-nilai yang dekat serta akrab dengan mereka, entah itu kesukuan maupun religiusitas.

Harapan penulis adalah bagaimana memiliki gerakan sufistik yang berorientasi aktivitas para penyair untuk mencari nilai-nilai religiusitas yang lebih mendalam. Dalam hal itu sastra religius dan sufistik ada kesamaan, yaitu pendekatan diri dengan yang maha kuasa dengan caranya masing-masing.

Dan juga sastra sufisme berkembang seiring dengan berkembangnya budaya universal dari segi peradaban, kebudayaan, serta estetika dan bukan sekadar dogma agama saja. Karena sastra sufi sangat holistik-universal. (g) ■

* Pemerhati sastra dan budaya di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 4 Desember 2008

Ruang untuk Seniman Muslim

Ini adalah pertunjukan sastra ala lembaga yang bernaung di bawah organisasi agama. Pembawa acaranya memakai jilbab. Lengkap dengan pembacaan ayat suci Al-Quran. Barisan penonton secara berkala, seperti dikomando, menepuk tangan di tengah pembacaan puisi.

Selasa lalu di Taman Ismail Marzuki, Lembaga Seniman dan Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi), yang berada di bawah Nahdlatul Ulama, menyelenggarakan pembacaan puisi-puisi karya Masriyah Amva. Amva baru-baru ini merilis buku *Maha Ladang Cinta*, berisi karya puisinya yang sebagian bernapaskan Islam.

Ada sesi musikalisasi puisi oleh Sanggar Hari-hari. Mereka memusikkan tiga puisi Amva: *Aku Bukan Pengemis Cintamu*, *Pupus*, dan ditutup dengan *Maha Romantis*. Aksi teatrikal seorang aktor

pun melengkapi persembahan ini.

Ada pula sesi pementasan teater yang didasari puisi-puisi Amva. Kedua sesi diselingi pemutaran film dokumenter soal kehidupan seni di pesantren, juga tanggapan sejumlah tokoh mengenai seni dalam agama.

Ada apa dengan seni dan agama? Rupanya, menurut Ketua Lesbumi Sastro Al-Ngatawi, nasib seni mirip anak yatim. Dari sisi kanan digencet agama: seniman muslim tak berani berkarya di depan agama karena dianggap bid'ah, atau dijuluki abangan.

Dari kiri, industri seni tak menganggap karya mereka laku. "Tampil di televisi susah, tak dapat sponsor. Seni seperti ini tak punya ruang," ujarnya. Maka, kata Sastro, fungsi Lesbumi adalah untuk memberi ruang bagi para seniman muslim itu. ● IBRU RIJYDI

SASTRA DAN AGAMA

Ateisme Kepenyairan, Jalan Menuju Tuhan

Oleh DAMHURI MUHAMMAD

Bisakah sastra dan agama bersekutu, lalu mendedahkan kebenaran yang sama? Bila pertanyaan ini diajukan kepada Adonis, dipastikan jawabannya mustahil. Bagi penyair Arab terkemuka itu, puisi dan agama bagai dua sumbu kebenaran yang bertolak belakang.

Puisi adalah pertanyaan, sementara agama adalah jawaban. Puisi adalah pengembaraan yang dituntun oleh keragu-raguan, sedangkan agama adalah tempat berlabuhnya iman dan kepasrahan. Lebih jauh, di ranah kesusastraan Arab, puisi dan agama bukan saja tak seiring jalan, agama bahkan memaklumkan, jalan puisi bukan jalan yang menghulu pada kebenaran, tetapi menjerumuskan pada lubang kesesatan. Agama menyinkirkan para penyair Arab jahiliyah ke dalam kelompok orang-orang sesat, orang-orang *majnun* (gila), penyihir. Inilah muasal segala kegelisahan dalam kepenyairan Adonis, yang disampaikan pada kuliah umum di Komunitas Salihara, Jakarta (3/11/2008).

Tak ragu Adonis mengatakan bahwa sejak munculnya agama, tradisi puisi Arab redup dan akhirnya padam. Para penyair dianggap gila lantaran jalan puisi adalah jalan sesat, lagi menyedatkan. Itu sebabnya Adonis menjadi pembela jalan puisi yang telah disumbat rapat-rapat

itu. Lahir dengan nama asli Ali Ahmad Said di Desa Al-Qassabin, Suriah; 1930. Meski baru bersekolah di usia 13 tahun, anak seorang petani yang juga imam masjid itu sudah belajar menulis dan membaca pada seorang guru di desanya dan sudah hafal Al Quran di usia sebelia itu.

Pada tahun 1944 ia membacakan puisi heroiknya di hadapan Presiden Suriah Shukri al-Kuwatli. Presiden terpesona dan mengirimkan Adonis masuk ke sebuah sekolah Perancis di kota Tartus. Adonis lulus dari Universitas Damaskus (1954) dengan spesifikasi filsafat.

Ia menerbitkan kumpulan sajak pertamanya pada 1955 dan pernah dipenjara karena pandangan politiknya. Pada 1956, Adonis meninggalkan tanah airnya, pindah ke Lebanon. Selama 20 tahun ia tinggal dan jadi warga negara di tanah jiran itu. Sejak 1986 Adonis pindah ke Paris. Ia telah menulis karya: puisi dan prosa lebih kurang 30 buku dan telah diterjemahkan ke pelbagai bahasa. Namanya kerap disebut sebagai calon kuat peraih Hadiah Nobel Sastra (tahun 2005, 2006, 2007).

Antologi puisi *Nyanyian Mihyar dari Damaskus* (terjemahan dari Aghānī Mihyār Dimasyqī ini disebut-sebut sebagai karyanya yang paling masyhur di samping al-Tsawābit wal Mutahawwil (Yang Tetap dan Yang Berubah)—yang kerap di-

sebut karya pengarang ateis khas Timur. Adonis mengagumi pencapaian puitis para penyair Arab klasik seperti Imrul Qays (w. 550 M) yang menurutnya telah meniupkan ruh kebebasan berkreasi, memperlihatkan upaya pencarian "yang baharu" dalam ungkapan, susunan kata, dan tidak mengacu pada ukuran-ukuran masa lampau. Namun, menurut dia, tradisi puisi yang gemilang ini mati sejak munculnya tradisi wahyu. Dalam pencarian kebenaran, penyair digantikan nabi. Di titik inilah ateisme kepenyairan Adonis bertumbuh, berkembang lalu memuncak pada sajak-sajak pendeknya seperti;

kita mati jika tidak kita ciptakan Tuhan

kita mati jika tidak kita bunuh Tuhan (dari sajak "Sebuah Kematian").

Mihyar sebetuk lagu pilu, elegi guna meratapi matinya kebebasan di jalan puisi. Adonis membangun sekian banyak pengamsalan tentang ketersingkirkan penyair Arab kuno; penyihir debu, lonceng tanpa denting, orang-orang asing yang bahkan diasingkan oleh bahasanya sendiri. Ini senada dengan penilaian Ulil Abshar Abdalla (2004) bahwa Adonis mengumpamakan tradisi kepenyairan Arab seperti keterlunta-luntaan dan kepahitan hidup Al-Mutanabbi, penyair besar masa Dinasti Abbasiyah (abad ke-9). Al-Mutanabbi salah satu penyair yang dikagumi

Adonis dan ia hendak mengasosiasikan diri pada sosok penyair yang hidupnya penuh liku dan dramatis itu. Satu ketika menjadi penyair istana, dipuja-puji, dihormati, tetapi kemudian dimusuhi istana, dijaui oleh masyarakat, sejak itu ia menulis sajak-sajak yang pesimistis. Hidupnya berantakan dan akhirnya meninggal dengan cara yang tragis karena miskin. Pesimisme macam itu juga tergambar dalam sajak-sajak Adonis;

akan kami bunuh kebangkitan dan harapan

kami akan menyanyi dan berlindung

kami akan hidup bersama batu: kami, puisi, dan hujan

Biarkan kami o, Abu Nuwas.
(Elegi untuk Abu Nuwas).

Adonis ateis?

Akan tetapi, benarkah Adonis mengingkari jalan wahyu karena tradisi kenabian telah mengalahkan tradisi kepenyairan? Apakah tuduhan "ateis" layak diberikan kepadanya lantaran ia hendak meniadakan Tuhan demi kelapangan jalan puisi? Walaupun ada teks agama yang memaklumkan ketersesatan penyair Arab, tentu tidak serta-merta berarti ketersesatan semua penyair pada masa itu. Tengoklah Hasan bin Tsabit yang tetap mengubah syair-syair madah (pujian) setelah teks turun. Beberapa banyak penyair Arab yang cemerlang di masa nabi, lebih-lebih masa sesudah nabi? Lagi pula setiap ayat yang turun selalu dilatarbelakangi oleh *asbab*

DATA BUKU

- ◆ Nyanyian Mihyar dari Damaskus
- ◆ Penulis: Adonis
- ◆ Penerbit: Durakindo, Jakarta
- ◆ Alih Bahasa: Ahmad Mulyadi
- ◆ Cetakan: 1, November 2008
- ◆ Tebal: 193 halaman

an-nuzul (sebab-sebab turun ayat). Artinya, penegasan teks perihal penyair sebagai penyihir dan *majnun* itu sifatnya kasuistik, tidak menggeneralisasi semua penyair. Bila Adonis kecewa dengan jalari kepenyairan yang menurutnya telah dibuntukan itu, kenapa ia masih mengakui pencapaian estetis Al-Mutanabbi, Al-Ma'arri dan Al-Buhturi yang ketiganya hidup di kurun pasca-kenabian?

Meski Adonis "meniadakan" Tuhan di jalan kepenyairan, tetapi "ateisme" itu tidak dalam rangka menjauhi Tuhan sebagai mana lelaku para ateis lain. Tampaknya Adonis hanya sedang dijangkiti kegelisahan lantaran sekian banyak jalan lama ternyata gagal mengantarkannya kepada Tuhan. Itu se-

babnya ia meneruka jalan baru, yang meski tanpa Tuhan, tetapi pasti menghulu ke hadirat-Nya. Diam-diam Adonis sedang mempersiapkan sajak-sajaknya menjadi se bentuk "bahasa lain" guna menjelaskan Tuhan masa depan:

sungguh, aku bahasa untuk Tuhan masa depan

sungguh aku penyair debu
(Orpheus).

Jalan puisi yang hendak menyelamatkan nama Tuhan, yang selama berkurun-kurun terpelempang dalam bahasa agama-agama. Sampai di sini, Mihyar bukan lagi elegi untuk kematian puisi, di tangan Adonis, ia menjadi gairah asketis yang tiada bersudah dalam meraih persekutuan dengan Tuhan. Maka, tak ada yang perlu dicemaskan pada kepenyairan Adonis sebab ia bukan ateis, tetapi (mungkin) seorang perenialis....

DAMHURI MUHAMMAD
Cerpenis Bergiat di Balesastra
Kecapi, Jakarta

Kompas, 9 Desember 2008

Sastra, Haji, Imajinasi, dan Fakta Sosial

Bandung Mawardi

Peneliti Kabut Institut (Solo)

Ibadah haji mengantarkan Muslim membuka pintu seribu satu kisah sejak Nabi Adam sampai pandangan eskatologis. Haji memiliki konvensi sebagai ibadah manusia pada Tuhan. Haji kerap mengingatkan pada imajinasi-religiusitas. Ibadah haji membuka kesadaran Muslim untuk ziarah imajinasi dengan melampaui batas ruang dan waktu.

Rentetan kisah kerap memberi pengalaman unik dan otentik tentang religiusitas sampai perilaku sosia-ekonomi-politik. Imajinasi menjadi kunci penting untuk masuk dalam kisah dan memungut hikmah melalui interpretasi. Haji identik dengan kisah Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Muhammad, atau kisah-kisah biografi lain. Imajinasi menemukan momentum pencerahan untuk menjadi tanda seru pada iman dan praksis hidup.

● ● ●

Pengalaman haji dituliskan Ajip Rosidi dalam seri puisi religius, yang reflektif dan nostalgis atas biografi diri, dalam buku *Menuliskan Haji*. Ajip dengan liric menulis fragmen-fragmen mengesankan selama menunaikan ibadah haji. Puisi *Aku Datang, Ya Tuhanku, Aku Datang* merupakan tanda iman Ajip Rosidi untuk sadar atas panggilan Tuhan. Ajip dengan kalem mengungkapkan:

*Aku datang sekarang
bersimpuh di hadiratMu*

*menjerit menembus langit
menyelam dalam diri
yang berendam dalam kasihMu
bersarang dalam rahmatMu
yang sia-sia kuhitung
sia-sia kubagi.*

Kesadaran religius Ajip Rosidi masuk dalam rindu memuncak dan melahirkan imajinasi-imajinasi menggetarkan.

Ibadah haji memang kerap memberi imajinasi dan kisah menakutkan. Kausalitas peristiwa dan pengalaman cenderung implisit. Tanda-

da-tanda Tuhan selalu mengingatkan manusia untuk sadar atas berkah dan balasan sekian perbuatan selama hidup di dunia. Manusia pun dengan tunduk datang menghadap Tuhan dengan doa-doa dan laku-laku ibadah.

Laku representatif dari lakon manusia menghadapi godaan setan dan fitrah untuk mengimani Tuhan tampak dalam peristiwa melempar jumrah di Mina. Ajip Rosidi mencatatkan itu dalam puisi *Mina*:

*Tiga buah lubang
jadi sasaran lontaran
Berjuta orang mengepungnya
tapi setan lepas juga
masuk dalam diri lelaki
yang memaki-maki terinjak kaki
Tiga buah lubang
tak habis-habisnya diserbu
Tapi orang-orang yang penuh nafsu
setan pun bersembunyi di situ
Tak mungkin ia dilontar
Tak mungkin ia dilempar.*

Danarto mengisahkan ibadah haji dalam catatan harian memukau dan menggelikan. Pengarang cerpen-cerpen sufistik ini dengan lincah dan linai menuliskan seribu satu kisah dalam haji. Buku *Orang Jawa Naik Haji* (1984) menjadi dokumen penting dari seorang pengarang dalam kesibukan imajinasi-religius.

Haji seorang pengarang memang menjadi ibadah tak biasa karena pelbagai ulah dan imajinasi. Inilah pengalaman Haji Danarto: "Ibadah haji sesungguhnya saat manusia bergabung kembali dengan esensinya. Apakah hamba telah jadi idiot dengan pura-pura tidak tahu ketika engkau menempa cincin pertalian Kita: Allah, Allah, Allah, Maha Suci Engkau, ya Allah. Yang telah mencipatakan haji. Ada bumbu pasir, gunung batu, tanaman kering, dan udara panas yang berseru: di sini sudah dibangun tempat menyatu."

Ajip Rosidi dan Danarto memiliki cara dan bentuk berbeda untuk mengisahkan haji dengan dalil pengalaman dan imajinasi. Ibadah haji kentara dengan pintu-pintu imajinasi untuk mengantarkan manusia pada masa lalu dan masa depan (eskatologis). Imajinasi atas dunia menemukan titik sam-

bungan untuk imajinasi langit dan akherat.

● ● ●

Kesusastraan Indonesia modern tidak memiliki data melimpah mengenai sastra mazhab haji. Pengarang-pengarang mungkin kurang memiliki ketertarikan untuk mengisahkan haji dengan alasan entah apa. Hamka menunjukkan diri sebagai pengarang

dengan sensibilitas religius. Sekian teks Hamka menunjukkan ada ikhtiar mengisahkan haji meski dalam kadar kecil. Haji sekadar menjadi peristiwa instrumental untuk menguatkan cerita dan karakter tokoh.

Haji itu imajinatif. Pengertian mungkin jarang terpahami oleh pengarang. Laku-laku ibadah selama haji tak luput dari olah imajinasi. Pelbagai peristiwa dan doa merepresentasikan pintu-pintu masuk dalam imajinasi religius. Masjid, bukit, padang pasir, Kabah, atau sumur Zamzam adalah tanda-tanda dari perjalanan historis-eskatologis secara imajinatif dan empiris.

Haji sebagai tema besar hadir dalam novel *Ular Keempat* (2005) karangan Gus TF Sakai. Novel ini mengacu pada kisah haji Indonesia pada tahun 1970-an. Pengarang merekonstruksi kisah perjalanan kelompok haji ilegal, kisah-kisah religius selama haji, kisah kultural-politik di Indonesia.

Novel ini menjadi juru bicara penting untuk kehadiran sastra mazhab haji karena pengarang memberi kadar besar mengisahkan haji dalam proses awal sampai implikasi ibadah haji. Novel ini bukan uraian teknis atau deskriptif mengenai ibadah haji tapi refleksi imajinatif atas ibadah haji dalam relasi agama, ekonomi, politik, dan kultural.

Laku haji dalam manifestasi imajinasi Gus TF Sakai: *Dan kini, pagi ini, kami kembali mengulangi laku Ibrahim: melempari Jumratul Aqabah, dengan batu-batu kecil yang kami pungut tadi malam. Lihatlah manusia ini, jemaah ini, mereka merengsek ke Jumratul Aqabah seperti pemandangan*

kemarin, seperti semut-semut putih yang merayap naik ke Jabal Rahmah. Ribuan.

Peristiwa-peristiwa indah dan menakjubkan terjadi ketika berada di Makkah dan Madinah. Pengalaman religius itu mesti dilakoni dengan sekian perkara dengan taruhan politik-diplomatik ketika rombongan haji mulai berangkat dari Indonesia. Rombongan haji pada tahun 1970-an tanpa dokumen resmi pemerintah nekat menempuh perjalanan dengan niat ingin bisa menunaikan ibadah haji. Pemerintah Indonesia kelimpungan mengurus rombongan itu ketika transit di Singapura dan Malaysia sampai ke Arab Saudi. Pemerintah ingin tegas menerapkan peraturan tapi tak sanggup memberi perlakuan secara akomodatif.

Novel *Ular Keempat* memang menunjukkan intensitas pengarang untuk mengisahkan haji dari perkara religius, birokrasi, dan peristiwa-peristiwa surealis. Pengarang dengan sadar mengajukan pertanyaan sebagai pijakan penulisan novel: *Betulkah orang-orang di kampungku beribadah bukan karena Allah, melainkan ibadah itu telah diwariskan turun-temurun? Dan betul pulakah apa yang dikatakannya bahwa aku pergi haji ke Mekah tak lebih hanya karena kebanggaan?*

● ● ●

Haji itu perkara sosial? Pertanyaan kerap muncul dengan acuan kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia. Ibadah haji lebih dari sekali cenderung menjadi sasaran kritik ketika tak menyadari bahwa realitas sosial-ekonomi di sekitar berada dalam kemiskinan. ■

Republika, 14 Desember 2008

kronik**Festival Sastra di Kota Tua**

Sebuah festival sastra bertaraf internasional, *Jakarta International Literary Festival (JILFest) 2008* akan digelar di Kawasan Kota Tua Jakarta, pada 11-13 Desember 2008. Acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Komunitas Cerpen Indonesia (KCI) bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemda Prov DKI Jakarta ini akan menghadirkan sekitar 150 sastrawan dari 20 negara.

Menu acaranya meliputi seminar, *workshop* penulisan dan pertunjukan sastra, temu sastrawan (*gathering*), pentas sastra, dan wisata budaya. Pembicara seminar dan pembaca puisi berasal dari berbagai negara, seperti Jerman, Prancis, Inggris, Swedia, Jepang, Korea, Australia, Madagaskar, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Info lengkap acara ini ada pada www.jilfest.com.

Acara pembukaan akan diadakan di Museum Seni Rupa dan Keramik, Jl Taman Fatahillah, Jakarta Barat (dh Jakarta Kota). Pada acara ini Gubernur DKI akan menuliskan sebaris puisi tentang Jakarta, sebagai tanda pembukaan, dan akan diselesaikan oleh Taufiq Ismail. Seminars akan diadakan di The Batavia Hotel, Jl Kali Besar Barat 44-46 Jakarta Kota, *workshop* akan diadakan di Museum Sejarah (dh Museum Fatahillah, Jl Taman Fatahillah) Kawasan Kota Tua, pentas sastra utama akan diadakan di halaman dalam Museum Sejarah, dan pentas penutup akan diadakan di Pasar Seni Ancol. ■

Republika, 7 Desember 2008

REFLEKSI

Hamartia, Konsep Tragedi, dan "Drupadi"

OLEH VEVEN SP WARDHANA

Tanpa pemahaman dan pen-
dalamannya atas terminologi
dan jabaran *hamartia*, ki-
sah *Hamlet* karya William Sha-
kespeare (1599-1601) hanya bakal
berhenti sebagai kisah klenik atau
misteri model arwah penasaran.
Sejajar dengan trilogi *Oedipus*
(Sophocles, 496-406 sebelum Al-
masih) akan jadi sekadar kisah
suspens jika minus penyertaan
hamartia. Begitu halnya dengan
berderet repertoar tragedi—yang
rata-rata ditulis Shakespeare—macam *Macbeth*, *Othello*,
King Lear, juga *Julius Caesar*.

Hamartia (bahasa Yunani: *hamartanein*) yang di-inggris-kan
menjadi *tragic flaw*, atau *tragic error*, atau "kecacatan sebuah ka-
rakter" itulah yang kemudian
menyeret nasib seseorang, atau
beberapa sosok, ke dalam lorong
tragika kehidupan yang pelaku-
nya adalah dia atau mereka sen-
diri. Berderet derita menyergap
Pangeran Hamlet: Gertrude,
ibundanya, kembali naik pela-
minan bersama Claudius, yang
sekaligus naik takhta menggan-
tikan mendiang raja yang tewas
diracun. Claudius adalah paman
Hamlet, sementara Hamlet men-
curigai Claudius-lah yang mem-
bunuh ayahnya. Selain itu, Op-
helia, kinasih terkasih, menjadi

gila yang laritas karam di dasar
sungai setelah mengetahui ayah-
nya, Polonius, tewas ditikam pe-
dang Hamlet.

Ada yang menganalisis, *hamar-
tia* atau musabab tragedi Hamlet
adalah sikapnya yang senantiasa
penuh keraguan yang akhirnya
membawa petaka atas dirinya
sendiri. Misalnya, dia tak yakin
yang meracun ayahnya adalah
pamannya sendiri, Claudius; itu
sebabnya Hamlet masih butuh
pasemon, sindiran, yakni meng-
undang kelompok sandiwara
yang mementaskan tentang te-
wasnya seorang raja. Lalu, saat
dia yakin bahwa memang benar
Claudius adalah otak pembunuh-
an mendiang raja, Hamlet urung
menebaskan pedangnya ke leher
Claudius yang sedang khusyuk
berdoa. "Kalau dia tewas dalam
doa, surgalah tempatnya; padahal
tak pantas Claudius menghuni
surga," begitu kira-kira kilah
Hamlet.

Akibatnya; saat dia mendesak
ibunya mengakui tentang pem-
bunuhan sang raja, mata Hamlet
yang menangkap ada kelebatan
seseorang di balik tirai segera
menghunus pedangnya dan me-
nikamkan pada sosok yang ber-
kelebat itu: calon mertua, Po-
lonius, penasihat Claudius.

Padahal, tak hanya Hamlet,
Horatio—karib Hamlet—juga be-
berapa kali melihat "penam-
pakan" arwah mendiang, dan ar-
wah itulah yang mewartakan
tingkah keji Claudius yang mem-
bunuhnya.

Dari kacamata kiwari, apalagi
diperkuat pola sinema televisi
dan umumnya sinema Indonesia
yang bermisteri-misteri, infor-
masi dari arwah ayah Hamlet
masih perlu diverifikasi. Namun,
dalam abad proses kreatif Sha-
kespeare hidup, arwah merupa-
kan fenomena kultural yang me-
rupakan gambaran "garis nasib"
yang mestinya tak terlenceng-
kan.

Gambaran "arwah penasaran"
identik dengan sosok peramal da-
lam logi pertama Oedipus, yakni
Oedipus Rex—sebelum *Oedipus at
Colonus* dan *Antigone*—selain
bersejajar dengan tiga tukang si-
hir dalam *Macbeth* (Shakespe-
are), yang pasti berbeda dengan
Macbeth (1972—Eugène Ionesco,
1909-1994), yang merupakan sa-
tire terhadap *Macbeth*. Jabaran-
nya, semakin meragukan ramalan
atau nujuman atau bisikan arwah,
sesungguhnya sosok tersebut se-
makin mendekatkan diri pada in-
ti tragedi atas dirinya sendiri.

Contoh konkret nasib Oedipus:

Raja Laius menyingkirkan bayinya yang diramalkan bakal membunuh ayah dan menikahi ibu kandungnya. Prajurit yang diminta menikam bayi Oedipus ternyata hanya membasahi pedang mereka dengan darah domba. Penggembala yang menemukan si bayi lantas mengasuh si bayi hingga akil balig. Saat semakin dewasa, mendengar ceracauan seseorang bahwa di masa depan dirinya akan membunuh ayah dan mengawini ibu kandungnya, Oedipus mengingat dari wilayah itu dengan maksud dia hendak mematahkan racauan seseorang itu karena sepemahaman dia orangtua yang mengasuhnya itulah orangtua kandungnya.

Dalam perjalanan, di sebuah persimpangan jalan di kawasan Corinth, dia dikejutkan oleh kereta kuda yang melaju nyaris menerabasnya; dan dalam berangnya dia mengepruk penumpang kereta, yang tak lain adalah Raja Laius. Oedipus kemudian mengawini sang janda, Ratu Jocasta, sebagai konsekuensi keberhasilannya memecahkan teka-teki sphinx.

Hamartia Oedipus bisa jadi karena dia pemberang, *hamartia* Hamlet mungkin lantaran dia peragu sejati, *tragic flaw* Mac-

beth—juga Lady Macbeth—adalah pasangan klop sesak ambisi, King Lear butuh puja-puji basa-basi dari tiga putrinya sebelum membagikan "tanah perdikan", *fatal error* Othello barangkali terlalu garang dalam perang, tetapi senantiasa gelisah pada kemungkinan pengkhianatan istrinya justru di atas ranjangnya sendiri. Lantas, *hamartia* macam apakah yang ada dalam film *Drupadi* (sutradara: Riri Riza, 2008)? Salah satunya: Yudhistira, sulung Pandawa, yang tak cakap berjudi, tetapi "gengsi" untuk tak menghadapi tantangan Kurawa—sehingga dia kemudian habis-habisan mempertaruhkan para adiknya, kerajaannya, bahkan dirinya sendiri—kemudian Drupadi—sebagai modal taruhan.

Jika demikian halnya, itu lebih sebagai duka derita Pandawa ketimbang tragedi Drupadi. *Hamartia* apa yang ada dalam diri Drupadi sendiri sehingga kemudian dia mengalami nasib menjadi istri lima lelaki—yang lebih mencintai Arjuna, tetapi cinta Bima lebih berlimpah ketimbang lelaki Pandawa lainnya—yang kemudian dia dijarah-rayah oleh para Kurawa bak seekor kuda yang digelandang ke segenap arah? Dalam adegan sayembara memanah

untuk mendapatkan dirinya, Drupadi lebih memilih Arjuna sehingga seseorang mengalihkan perhatian Adipati Karna, anak seorang sais kereta, yang sesungguhnya sama saktinya dalam ilmu memanah sebagaimana Arjuna.

Karena "aktif" memilih pasangan itulah *tragic flaw* Drupadi? Bahwa kemudian dia tak sebatas menjadi istri seorang Arjuna, melainkan "dibagi rata" dengan para lelaki Pandawa, tak ter jelaskan benar dalam film, kecuali lewat *antawecana* atau *chorus* yang berfungsi sebagai narasi atau penyangat adegan. Dalam era laku poligini yang bahkan cenderung dipamer-banggakan, laku poliandri Drupadi semestinya tak cukup hanya dijelaskan bahwa memang begitulah kisah wayang dalam versi India.

Saya rasa, ada tafsir yang belum "terselesaikan" berkait satu-istri-lima-suami itu dalam film ini mengingat Drupadi versi Jawa adalah monogam; sementara Arjuna diagul-agulkan sebagai *lelananging jagad* (Man or King of Universe); yang bahkan mengawini Srikandi yang galibnya transjender (namun tetap diper-tahankan sebagai perempuan dalam versi Jawa).

Saat Drupadi dimaklumkan

sebagai istri lima Pandawa—dalam film tak ada ucapan kunci Dewi Kunthi, ibu para Pandawa—bisa saja bukan sebagai tragedi dalam film berdurasi 45 menit ini. Bisa saja itu merupakan "suratan takdir" atau semacam garis nasib yang dinujumkan dan diwartakan "peramal" atau "tukang sihir" atau "arwah mendiang" atau sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga seseorang tak mungkin mengubah atau membelokkannya.

Barangkali lantaran "tafsir yang belum terselesaikan" itulah jadi terasa ada yang kosong sebelum Drupadi kemudian mengugut para suami yang membiarkan Drupadi dilaku-lajaki dengan beringas oleh para Kurawa. Gugatan pada para lelaki—yang sangat kontekstual di masa kini—itu menjadi pembuka dan pengatup film yang terus terang sangat memancing *mental exercise* atau pendalaman kajian, yang selama ini susah termunculkan dalam berderet sinema Indonesia-raya.

VEVEN SP WARDHANA
*Bekerja sebagai Senior Advisor
 di German, Technical Cooperation
 (GTZ), Good Governance
 in Population Administration.*

Kompas, 21 Desember 2008

JILFest, dari Politik Sampai Spirit Bersastra

Aries Kurniawan

Cerpenis dan peserta JILfest

Sebuah perhelatan sastra berskala internasional, *Jakarta International Literary Festival* (JILFest), yang diselenggarakan atas kerja sama antara Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Komunitas Cerpen Indonesia, dan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta, digelar di Kota Tua Jakarta, pada 11-14 Desember 2008.

Melalui event ini sekurangnya akan terbarkan kepada masyarakat sastra dunia bahwa Indonesia memiliki sejumlah sastrawan dan karya-karya sastranya bisa dijadikan salah satu pintu masuk bagi masyarakat dunia untuk memahami budaya dan masyarakat Indonesia.

Iven ini sekaligus menjawab kegelisahan banyak sastrawan Indonesia atas ketiadaan iven sastra berskala internasional — tidak sebagaimana di bidang musik, film, dan seni pertunjukan, yang telah lebih dulu memiliki iven internasional di Jakarta.

Ketiadaan event sastra berskala internasional berimbas pada rendahnya tingkat pergaulan sastra dan sastrawan Indonesia di manca negara. Diakui atau tidak, sastrawan Indonesia umumnya memang belum dikenal di level internasional kecuali Pramoedya Ananta Toer.

Sebagaimana diilustrasikan salah seorang pembicara seminar JILFest, Putu Wijaya, ketika mengikuti sebuah festival sastra di Berlin, dia harus dengan sabar menjelaskan pada

seorang peserta dari Amerika bahwa Indonesia juga mempunyai banyak sastrawan.

Mengatasi kondisi itu, menurut Putu Wijaya, penerjemahan sastra Indonesia ke dalam berbagai bahasa tidak bisa tidak harus segera dilakukan. Dan, JILfest diharapkan menjadi langkah awal dalam membuka ruang kerja sama antara sastrawan Indonesia dengan sastrawan negara lain, baik secara lembaga maupun individu.

Pembicara lain, Jamal Tukimin (Singapura), mengatakan prospek penerbitan karya sastra Indonesia di Singapura dan negara-negara Melayu sangat besar. Di Singapura, buku-buku terbitan Indonesia sudah masuk sejak Perang Dunia II. Dengan sedikit penyesuaian bahasa (bukan terjemah) buku-buku sastra Indonesia dapat mengisi 75 persen pasar buku sastra Singapura.

Menurut pembicara dari Jepang, Prof. Dr. Mikihiro Moriyama, buku-buku sastra Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Jepang terbilang masih sangat sedikit. Potensinya yang besar masih belum tergarap maksimal. Melalui iven JILfest ini kerja sama antara sastrawan Indonesia dan Jepang diproyeksikan dapat ditingkatkan.

Topik seminar

Pada seminar putaran pertama diujung topik *Sastra Indonesia di Mata Dunia*, menghadirkan pemakalah Dr. Katrin Bandel (Jerman), Prof. Dr. Koh Young Hun (Korea), Dr. Maria Emilia Irmier (Portugal) dan Prof. Dr. Abdul Hadi WM (Indonesia).

Katrin menyoroti politik sastra yang dilancarkan Komunitas Utan Kayu (KUK) di Eropa.

Hasil sorotan Katrin mengungkapkan bagaimana KUK mencitrakan Indonesia sebagai bangsa yang tiranik, radikal, dan intoleran terhadap keragaman untuk 'menjual' Ayu Utami, salah seorang eksponen KUK, di Eropa.

Sebegitu penting rupanya pengakuan internasional bagi sastrawan Indonesia sehingga cara apa pun (baca: pembohongan) harus ditempuh untuk mendapatkannya. Mengapa ini terjadi? Katrin menengarai sastrawan Indonesia punya kepentingan besar untuk dikenal di Eropa.

Berkait soal politik sastra, Abdul Hadi WM mengatakan bahwa bagaimana pun kerasnya upaya sastrawan Indonesia mengenalkan diri kepada dunia tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa kemauan politik pemerintah dalam sistem pengajaran sastra Indonesia di sekolah.

Pembicara dari Perancis, Henry Chambert dan Stevan Danarek (Swedia), menyarankan perlunya upaya yang sangat keras bagi masyarakat sastra Indonesia untuk menuju ke Nobel Sastra, bukan semata dengan cara kekuatan karya sastra itu sendiri melainkan dengan strategi lain seperti penerjemahan dan diplomasi budaya. Dia mencontohkan bagaimana Pramodya Ananta Toer gagal meraih Nobel meski sudah masuk nominasi Nobel selama dua puluh enam kali.

Upaya-upaya itu bagi Budi Darma adalah berupa peran Indonesia di bidang-bidang lain di luar sastra seperti ekonomi, politik, sosial, teknologi, dan kekuatan militer dalam pentas dunia. Bagaimana dunia akan melirik sastra Indonesia apabila mereka tidak memiliki referensi tentang Indonesia.

Acara lain

Selain seminar, JILFest 2008 diisi lomba penulisan cerpen berlatar Jakarta, pertunjukan sastra, bazar buku, *workshop* penulisan cerpen dan puisi, *workshop* musikalisasi puisi dan wisata budaya.

Lomba menulis cerpen berlatar Jakarta diikuti 360 peserta dari pelosok Tanah Air dan luar negeri. Kali ini dimenangi cerpen berjudul *Selendang Cokek untuk Ayuni* karya Floreance Sahertian (Sidoarjo), disusul *Pieter Akan Mati Hari Ini* karya Deny Prabowo (Depok, Jabar), *Pelangi Nusantara* karya Sigid W (Palembang), *Klinik Putih di Ujung Rel Kota Tua* karya Thowaf Zuharon (Jakarta), *Lelaki Tua di Bangku Taman* karya Irene Rahmawati (Kebumen), dan *Kereta Nyanyian* karya Akidah Gauzillah (Jakarta).

Kegiatan *workshop* musikalisasi puisi, penulisan puisi, dan cerpen masing-masing digelar di Museum Wayang, Museum Seni Rupa, dan Museum Sejarah, dengan pementeri Agus R Sarjono dan Dr Suminto A Sayuti untuk puisi, Helvy Tiana Rosa dan Shoim Anwar untuk cerpen, serta Tan Lio le dan Ane B'Neh untuk pertunjukan puisi. *Workshop* diikuti sekitar 400 pelajar SMA, mahasiswa, guru dan umum.

JILfest 2008 dibuka oleh Gubernur DKI Jakarta H Fauzi Bowo di Museum Seni Rupa. Fauzi menorehkan kalimat pertama puisi tentang Jakarta dan diselesaikan oleh Taufiq Ismail. Fauzi lantas membacakan puisi itu, disusul Taufiq Ismail dan penyair Jerman Martin Jankowski. Acara pembukaan disudahi dengan pertunjukan wayang Betawi di

Museum Wayang

Pertunjukan sastra utama digelar di Museum Sejarah dan pentas sastra penutup digelar di pelataran Pasar Seni Ancol dengan pemandu Nur Hayati (Pusat Bahasa) dan penyair Ahmad Syubbanuddin Alwy. Antara lain, menampilkan penyair D Zawawi Imrom, Asrizal Nur, Jose Rizal Manua, Diah Hadaning, Rukmi Wisnu Wardani, baca cerpen Putu Wijaya dan musikalisasi puisi Sanggar Matahari.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Permuseum DKI Jakarta, Pinondang Simanjuntak, didampingi ketua panitia pelaksana JILFest Ahmadun YH, pada sambutan penutupan mengatakan akan mendukung penyelenggaraan JILFest sebagai iven dua tahunan. Hal senada dikatakan Fauzi Bowo pada sambutan pembukaan. Keduanya percaya peran penting sastra dalam ikut menciptakan kehidupan yang damai sekaligus memberi identitas bagi Jakarta sebagai ibu kota negara.

Hampir semua peserta JILFest, antara lain Inggit Putra Marga, Fikar W Eda, Chavcay Syaefullah, Sihar Ramses Simatupang, Mustofa W Hasyim, Imam Ma'arif, Irman Syah, Micky Hidayat, Khoirul Anwar, Tan Lio le, Acep Zamzam Nor, Ibnu PS Megananda, SM Zakir, Mohamad Saleh Rahamad, dan Dinullah Rayes, ambil bagian untuk membacakan sajak-sajak mereka pada pentas penutupan.

Acara penutupan ditandai pembacaan rekomendasi oleh ketua timi perumus Maman S Mahayana, serta penandatanganan *back drop* oleh Pinondang Simanjuntak dan Ahmadun YH, diikuti seluruh peserta. Sampai jumpa pada JILFest 2010! ■

Republika, 21 Desember 2008

Karya Sastra Indonesia Dibaca di Mancanegara

Karya sastra Indonesia umumnya novel dan puisi ternyata sudah merambah ke berbagai mancanegara. Selain dibaca, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, juga penelitian untuk jenjang strata dua (S2) dan strata tiga (S3). Bahkan sebagai mata pelajaran di sekolah. Novel Pramoedya Ananta Toer pernah masuk nominasi sebagai calon pemenang hadiah Nobel yang diselenggarakan Akademi Swedia, di Stockholm, Swedia.

Informasi ini terlontar dalam seminar sastra yang merupakan rangkaian JIFEST 2008 Jakarta International Literary Festival (Festival Sastra Jakarta), berlangsung 11-14 Desember 2008.

Festival pertama kali yang diikuti sejumlah sastrawan nusantara dan mancanegara ini di selenggarakan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta bekerja sama dengan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Komunitas Cerpen Indonesia (KCI).

Yang cukup menarik, mungkin baru pertama kali terjadi sebuah seminar sastra diselenggarakan di Kawasan Kota Tua mengambil tempat di hotel bersejarah The Batavia Hotel, Jumat (12/12/08).

Alasan Kepala Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta Pinondang Simandjuntak memanfaatkan kawasan bersejarah ini untuk memperkenalkan Kawasan Kota Tua sebagai kota wisata budaya kepada pihak luar. Ternyata pihak dalam pun yaitu orang Indonesia baru mengenali kawasan bersejarah ini seperti diakui

peserta Jakarta cerpenis kondang Hamsad Rangkuti dan peserta Bali Warih Wisatsana.

Mereka menilai topik yang disuguhkan yang disuguhkan 9 pembicara cukup menarik, informatif dan menambah wawasan.

Para pakar ini membahas 3 topik. Pertama, Sastra Indonesia di Mata Dunia dengan pembicara Dr. Katrin Bandel (Jerman), Prof. Dr. Koh Young Hun (Korea) dan Prof. DR. Abdul Hadi WM. Kedua, Prospek Penerbitan Sastra di Mancanegara dikemukakan Prof. DR. Mikhiro Moriyama (Jepang), Jamal Tukimin, MA (Singapura) dan Putu. Topik ketiga membahas Politik Nobel Sastra disuguhkan Henri Chambert Loir, Dr. Stefan Danarek, Swe, dan Prof. Dr. Budi Darma.

Katrin Bandel menginformasikan novel Saman karya Ayu Utami diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan diterbitkan di Jerman meskipun oleh penerbit yang tidak terkenal.

Mikhiro Moriyama mengemukakan sejak 1970, Jepang sudah menterjemahkan lebih dari 30 novel, beberapa cerita lainnya dan beberapa buku puisi. Bahkan novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dicetak sebanyak 2000 eks.

Politik Nobel

Lain di Korea seperti disampaikan Koh Young Hun, sastra Indonesia dijadikan sebagai bahan jenjang untuk S-2 dan S-3. Antara

lain karya YB Mangunwijaya, WS Rendra, Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer dan Umar Khayam.

Demikian juga di Singapura seperti diungkapkan Djamil Tukimin, karya sastra diajarkan di sekolah-sekolah menengah dan menengah atas. Bahkan buku-buku sastra Indonesia pernah dijadikan buku teks sastra dan rujukan khusus untuk kajian sastra

Melayu modern.

Berbeda pengalaman Putu Wijaya, ketika menghadiri festival sastra di Berlin (1985) ternyata ada penyair kulit hitam dari Amerika tidak mengenal Indonesia, tetapi mengenal Bali. Yang cukup menyakitkan muncul pertanyaan apakah di Indonesia ada penyair? Di balik itu Putu boleh berbangga ketika berkunjung ke Moskow bulan Juli

lalu, dramawan kondang itu mendapat informasi bahwa sejumlah novelnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia sekitar tahun '70-an.

Indonesia boleh berbangga pula bahwa novel Pramoedya Ananta Toer pernah masuk nominasi Nobel. Bahkan menurut Stefan Pram sudah 26 kali masuk nominasi pencalonan. Hendri menambahkan Nobel sastra pada umumnya erat kaitannya dengan politik. Sebagai contoh Pramoedya yang bukan saja pengarang sastra tetapi juga tokoh politik. Dan Pram salah satu korban rezim totaliter. Kenon ketika nama Pram disebut sebagai calon pemenang ada lobi politik agar Pram dicegah sebagai pemenang.

Jika ditelusuri ada yang tidak beres dalam penilaian untuk Nobel sastra. Maka tak heran setiap pengumuman pemenang Hadiah Nobel selalu memunculkan kritik baik melalui media cetak maupun internet seperti dilansir Prof. Dr. Budi Darma.

Budi membeberkan kritik James Atlas (Straits Time, 5 Oktober 1999), pemenang Hadiah Nobel adalah sastrawan kelas 2 dibanding dengan Tolstoy, Proust dan sebagainya. Salah seorang pemenang Nobel - Tono Morrisson dituding hanya seorang ahli retorika.

Ditemui se usai seminar, Putu Wijaya mengaku ada kecurigaan di balik pemberian Hadiah Nobel yang berlatar belakang politik. Dan ini sudah bersifat umum. Sebenarnya di Indonesia ada beberapa hadiah sastra, tetapi tidak ada gaungnya.

Namun demikian ada suatu kebanggaan kalau kita memperoleh Hadiah Nobel seperti halnya dalam pertandingan sepak bola. Jika kita menang di kandang sendiri kurang seg, tetapi kalau menang di kandang orang lain kita merasa puas. Nobel ini semacam pertempuran juga. (Susilanna)

Negeri dengan

Sejumlah Pengarang Besar

TAHUN ini giliran Turki menjadi tamu kehormatan di ajang Pameran Buku Internasional terbesar sejagat, yang digelar di Frankfurt, 15-19 Oktober 2008 (Frankfurt Book Fair/BBF). "Ini kesempatan berharga bagi para pengarang dan penerbit kami untuk menjalin hubungan dengan masyarakat buku internasional. Kami tidak berpengalaman menjual *copyright*, maka di sinilah tempat kami menggali pengetahuan itu," kata ketua *organizing committee* Müge Gürsoy Sökmen kepada *Tempo*.

Dengan tema "*Turkey in all its Colours*", Turki menggelar berbagai produk budayanya di beberapa *hall* dengan total luas lebih dari 4.000 meter persegi. "Dari seluruhnya 1.700 penerbit, kami terpaksa cuma bisa membawa 100 di antaranya," ujar Sökmen. Mereka bergabung bersama sekitar 250 pengarang yang tersebar di Hall 5.1 untuk pengarang novel serta di Hall 3.0 untuk pengarang buku anak-anak dan komik. Ada 400 judul buku yang sudah di-alihbahasakan ke bahasa Jerman—80 di antaranya buku fiksi dan anak-anak.

"Kehadiran Orhan Pamuk membuat Turki semakin ber-sinar," kata Sökmen sambil tertawa lebar. Pamuk, penerima Hadiah Nobel 2006, yang buku-bukunya telah diterjemahkan ke lebih dari 50 bahasa, memang menjadi bintang yang terus bersinar sepanjang pameran berlangsung. Ia digeret ke sana-kemari. Dalam hitungan menit ia berpindah dari satu acara ke acara lain untuk berbicara dalam forum diskusi, pembacaan buku terbarunya *The Museum of Innocence*, atau ceramah di depan para mahasiswa.

Selain Pamuk, pengarang masyhur yang tampil adalah Yasar Kemal, Fazıl Hüsni Daglarca, Mario Levi, Nazim Hikmet, dan Mehmed Uzun. Cuma satu pengarang besar yang urung muncul karena sakit, yakni Gültan Akin. Yasar Kemal, penerima 19 penghargaan internasional, termasuk Hadiah Nobel 1973, yang usianya sudah beranjak 85 tahun, muncul tertatih-tatih dalam pembacaan buku yang dipadati pengunjung di Hall 5.1. Ada pula penyair besar seperti Ahmet Hasim yang tak lelah-lelahnya berjanjian di seputar arena seraya bersyair tentang pengalamannya tinggal di Frankfurt.

Turki menyimpan banyak pengarang berbakat. Murathan Mungan, 55 tahun—bergelar *master of arts* dari Universitas Ankara—misalnya, tak cuma menulis novel. Ia sudah menerbitkan 15 buku puisi, di antaranya *Stories on the Ottomans*, *Metal*, dan *Summer to Passes*, yang tergolong buku-buku pujaan. Ia juga penulis drama untuk teater dan layar lebar, cerita pendek, dan esai, kritikus film dan teater, serta kolumnis politik.

"Walaupun Turki negara demokrat, militer amat berkuasa di sini. Maka para seniman harus pintar bermain, berupaya supaya jangan kena ciduk," kata Mungan tentang kebebasannya berekspresi.

Umumnya pengarang Turki punya gelar akademik. Asli

Erdogan, salah satu pengarang muda, sarjana teknik komputer. Ia terpaksa *drop out* dari studi untuk gelar doktornya di Rio de Janeiro karena waktunya habis untuk menulis. "Saya menyadari *skill* saya sebagai penulis tidak terbatas. Gaya tulisan saya punya kualitas puitik," katanya tentang karya-karyanya. Novelnya yang kedua, *The*

City in Crimson Cloak, telah diterjemahkan ke bahasa Inggris, Prancis, dan Norwegia.

Erdogan satu dari 50 penulis yang besar pengaruhnya pada abad ke-21 versi majalah Prancis *Lire*. Di buku *Silence of Life*, Erdogan menciptakan kisah kegelapan yang kelam. Di situ pembaca diajak merasakan sebuah kegelapan yang membingungkan, tidak lagi tahu kapan atau di mana dirinya sedang berada; misteri yang melahirkan rasa penasaran.

Para pengarang muda ini disebut-sebut sebagai penerus jejak Pamuk. Mereka banyak muncul dalam arena diskusi dan bedah buku. "Bagi pengarang muda yang belum pernah ke sini, barangkali mereka baru bisa menikmati kemegahan pameran ini. Persis seperti saya 18 tahun lalu," kata Orhan Pamuk.

Satu lagi yang penting, Jerman punya kaitan erat dengan Turki, karena 1-4 persen dari populasinya keturunan Turki. Dan mungkin itulah yang membuat pengunjung FBF naik drastis tahun ini. Saat pameran dibuka untuk umum, dalam dua hari terakhir, *hall* Turki penuh pengunjung berkerudung. Buku beraneka tema yang baru boleh dijual pada hari terakhir pun langsung ludes diserbu pembeli. "Pada hari pertama untuk umum malah jumlah pengunjung mencapai 78.218 orang, atau naik 8,1 persen dibanding tahun lalu. Ini adalah jumlah pengunjung terbanyak sepanjang sejarah pameran yang tahun ini menginjak usia ke-60 itu," kata Thomas Minkus, juru bicara FBF, kepada *Tempo*.

Direktur FBF Jürgen Boos malah menegaskan, jumlah pengunjung naik 5,6 persen dibanding tahun lalu. Dari jumlah 299.112 orang, 186.240 adalah pebisnis buku, yang muncul di FBF untuk beroleh informasi tren buku dan industri media internasional.

Dari ribuan acara yang dikemas di ajang FBF ini, muncul tema "pendidikan dan integrasi". Banyak warga keturunan Turki, terutama generasi lama, yang menolak integrasi. Kendati sudah puluhan tahun tinggal di Jerman, mereka tak paham bahasa Jerman. Mereka hanya berhubungan dengan sesama Turki. Menyetel televisi pun memilih saluran Turki.

Col Duduastuti Darmasistika (Frankfurt)

Tempo, 14 Desember 2008

Sastra

Menggema di Kota Tua

“Apakah arti sajakku ini/ ketika aku tak bisa menerka/ di belantara mana jasadmu kini...” Suara penyair perempuan Aceh, D. Kemalawati, melengking lewat mikrofon, menyambar-nyambar malam yang terasa semakin dingin. Ia sedang mengungkapkan kedukaannya lantaran kehilangan sahabat seniman dalam peristiwa tsunami di Aceh.

Kemalawati adalah satu dari sekitar 20 sastrawan yang membaca karya mereka saat penutupan “Jakarta International Literary Festival (JILFest)” di Pasar Seni Ancol, Jakarta, Sabtu malam lalu. Pesta sastra itu diikuti sekitar 150 sastrawan dari dalam dan luar negeri. Acara ini hasil kerja sama Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, Komunitas Sastra Indonesia, dan Komunitas Cerpen Indonesia.

JILFest dibuka pada Kamis malam lalu di Museum Seni Rupa dan Keramik di Kota Tua, Jakarta. Acara ditandai dengan goresan sebaris puisi oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo di atas kertas putih besar. Puisi itu diselesaikan oleh penyair Taufik Ismail. Lalu, Fauzi Bowo pun membacakannya.

Kegiatan tersebut dipusatkan di kawasan Kota Tua, seperti Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Fatahillah, dan Hotel Batavia. Hanya penutupannya yang dilakukan di

Ancol. Acara diisi pembacaan karya sastra (puisi dan cerpen), pertunjukan wayang Betawi, lomba cerpen tentang Jakar-

ta, *workshop*, dan seminar.

Dalam seminar, sejumlah hal dibicarakan, mulai dari sastra Indonesia di mata dunia, prospek penerbitan sastra Indonesia di mancanegara, hingga politik Nobel sastra. Para pembicara datang dari berbagai negara. Ada Katrin Bandel (akademisi sastra asal Jerman), Koh Young Hum (Korea), Mikihiro Moriyama (Jepang), Jamal Tukimin (Singapura), Henry Chambert-Loir (Prancis), Stefan Danerek (Swedia), Abdul Hadi WM, Budi Darma, Putu Wijaya, dan lain-lain.

Salah satu pembicara, Putu Wijaya, menyimpulkan bahwa sastra Indonesia tak pernah dipromosikan sebagai aset nasional di luar negeri. Ia memaparkan beberapa contoh. Misalnya, saat berkunjung ke Berlin Barat pada 1985, ia berkenalan dengan penyair Amerika Serikat. Sang penyair itu tampak tak terkesan terhadap penjelasan Putu tentang sastra Indonesia.

Juli lalu, Putu diundang ke Moskow bersama Teater Tanah Air. Beberapa profesor bahasa In-

donesia di sana antusias terhadap perkembangan terkini sastra Indonesia. “Sayangnya, bahan-bahannya tak cukup tersedia,” ujar Putu. Ia mengusulkan Departemen Luar Ne-

geri memanfaatkan diplomasi publiknya untuk mengenalkan karya sastra Indonesia ke mancanegara.

Pembicara lain, Budi Darma, menilai secara teoretis pengenalan karya sastra bisa mengantar sastrawan Indonesia meraih Nobel. Untuk meraih Nobel, syaratnya adalah harus ada peran kuat dari pemerintah, juga swasta, untuk memperkenalkan karya negerinya. Misalnya melalui penerjemahan karya Indonesia.

Namun kenyataannya, kata Budi, strategi itu tak akan berhasil. "Terjemahan sastra dunia ketiga diacuhkan oleh komunitas sastra internasional. Meraih Nobel bagai mimpi di siang bolong," ujarnya. Karena itu, jangan bermimpi Nobel. Lebih baik penulis meningkatkan kualitas karya.

Sedangkan Stefan Danerek dari Swedia dalam makalahnya menegaskan bahwa Akademi Swedia sangat ketat menjaga rahasia nominasi hingga pemilihan peraih Nobel. Dalam kesempatan itu, ia mencoba menjelaskan mengapa Pramoedya Ananta Toer tak meraih Nobel. Ia melihatnya itu sebagai kelalaian.

Pram, kata dia, cocok dengan setiap kategori peraih Nobel pasca-1978. "Dan mungkin memegang rekor nominasi sejak 1981 sampai 2006, yakni 26 kali," ujarnya.

Sebenarnya, ada seorang tokoh yang ditunggu-tunggu kehadirannya dalam JILFest itu, yakni peraih Nobel Sastra dari Turki, Orhan Pamuk. "Tapi ia berhalangan hadir," kata Ahmadun Yosi Herfanda, ketua panitia JILFest. Memang, menurut Ahmadun, tidak semua sastrawan dan akademisi sastra yang diundang bisa hadir.

Meski demikian, acara tetap semarak. Bahkan, ini tak cuma ajang baca karya dan bincang sastra, tapi juga silaturahmi antarsastrawan. Dalam beberapa hari itu di Kota Tua, juga di Ancol Sabtu malam lalu, wajah mereka tampak sumringah mengikuti acara demi acara. • IBNU RUSYDI | MUS

TRADISI LISAN

Budaya yang Dipinggirkan

Dongeng, bukan sekadar pengantar tidur. Di sebagian masyarakat, dongeng atau cerita rakyat sering kali bernilai pendidikan, pesan moral, atau norma bermasyarakat yang harus dipatuhi bersama. Cara penyampaian yang memang sederhana agar mudah dicerna dan bisa dilaksanakan masyarakat.

Oleh **ESTER LINCÉ NAPITUPULU**

Di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, misalnya, sudah lama berkembang cerita rakyat tentang gurita dan putri duyung. Cerita atau dongeng ini sangat pas dengan alam lingkungan Wakatobi yang keindahan lautnya sudah tersoror ke seluruh dunia.

Pada dongeng gurita, diceritakan masyarakat boleh memakan gurita berkaki tujuh, tetapi tidak boleh merusak "rumah" gurita. Jika larangan ini dilanggar, masyarakat akan mengalami bencana hingga anak, cucu, dan turunannya nanti.

Jika dicermati, dongeng ini mengandung makna, masyarakat boleh mengonsumsi gurita, tetapi tidak boleh merusak terumbu karang yang menjadi tempat hidup gurita. Begitulah orang-orang tua dulu mengajarkan perlunya menjaga lingkungan dengan cara yang sederhana. Berkat dipatuhinya cerita ini, terumbu karang di Wakatobi hingga sekarang masih terpelihara dengan baik.

Begitu pula dengan dongeng putri duyung. Diceritakan, ada seorang ibu yang saking cinta kepada anaknya, dia memberikan ikan yang semestinya untuk

hidangan suaminya yang kikir. Untuk mencari ikan pengganti, ibu itu mengarungi laut sehingga tubuhnya bersisik dan menjadi putri duyung. Meski duyung berbeda dengan lumba-lumba, masyarakat Wakatobi hingga sekarang tidak berani berburu lumba-lumba yang diyakini perwujudan kasih sayang ibu.

Kekayaan budaya

Ada banyak cerita atau dongeng di masyarakat yang berisi kearifan lokal. Selain berisi ajaran hubungan manusia dengan manusia, banyak pula yang berisi ajaran hubungan manusia dengan alam atau manusia dengan Tuhan. Cerita rakyat hanyalah

salah satu contoh dari sekian banyak ragam tradisi lisan atau tutur yang berkembang di masyarakat dan menjadi kekayaan budaya di negeri ini.

Laode Masihu Kamaluddin, pakar ekonomi kelautan yang menjadi pembicara pada seminar internasional "Tradisi Lisan Nusantara VI" dan Festival Tradisi Lisan Maritim yang digagas Asosiasi Tradisi Lisan dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi pada awal Desember, menga-

takan, cerita rakyat seharusnya bisa dimanfaatkan pada masa kini untuk menggugah kembali nilai-nilai baik yang dibutuhkan dalam hidup. Seperti dongeng gurita dan putri duyung, ada pesan yang menonjol untuk menjaga terumbu karang sebagai tempat hidup biota bawah laut.

"Lestarinya terumbu karang ternyata juga berdampak pada pencegahan dampak perubahan iklim. Kenapa tidak, dongeng yang berkembang di masyarakat pada masa lalu itu bisa diwariskan kembali kepada anak-anak saat ini, baik di sekolah maupun di rumah," kata Masihu.

Murti Bunanta, ahli sastra anak-anak, mengatakan, untuk mewariskan tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat, jangan melupakan anak-anak. Untuk itu, perlu dicari cara yang kreatif dan inovatif untuk membuat cerita rakyat itu menarik di hati anak-anak.

Lewat buku-buku dongeng, buku cerita bergambar, teater, pertunjukan boneka tangan, dan sebagainya, tradisi lisan bisa diwariskan kepada generasi muda dengan cara yang dinamis dan hidup. Pewarisan bukan hanya

sekadar membuat cerita rakyat asli Indonesia itu eksis, melainkan juga yang terpenting adalah pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat yang arif untuk kelangsungan hidup bersama.

Sayangnya, tradisi lisan Nusantara, seperti dongeng, puisi, syair, pantun, dan teater, justru semakin berjarak dengan masyarakat. Bahkan, seorang guru Bahasa Indonesia di salah satu SMP di Wangi-wangi, Kabupaten Wakatobi, tidak mengerti bagaimana memanfaatkan tradisi lisan itu dalam pembelajaran di kelasnya.

Lagi-lagi soal kekayaan cerita rakyat, misalnya, bisa saja dipakai untuk pendidikan multikultural yang bisa mendidik dan menyiapkan anak-anak Indonesia yang sejak lahir hidup dalam komunitas multietnik ini untuk hidup berdampingan dengan baik. Pendidikan multikultural yang membangun sikap toleran dan menghormati perbedaan tak perlu dicari dari luar, tetapi dari tradisi lisan yang ada dalam masyarakat Indonesia sendiri.

Mahyudin Al Mudra, Pemandu Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, mengatakan, relevansi cerita rakyat sebagai sumber global di tengah pluralisme budaya terletak pada kemampuannya mengomunikasikan tradisi, pengetahuan, dan adat istiadat etnis tertentu atau menguraikan pandangan-pandangan manusia dalam dimensi perseorangan ataupun dimensi sosial kepada etnik lain.

"Atas dasar itu, kita perlu menegosiasikan cerita rakyat sebagai warisan lokal dengan yang global melalui penyesuaian-penyesuaian sehingga tradisi lisan itu menjadi produk budaya yang dinamis," ujar Mahyudin.

Bentuk buku

Pemanfaatan cerita rakyat untuk pendidikan multikultural anak-anak itu salah satunya dalam bentuk penerbitan buku dongeng bertajuk *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Dengan kemasan buku menarik dan berilustrasi setebal 1.008 halaman, buku terbitan Alita Karya Nusantara itu mengumpulkan cerita rakyat dari 33 provinsi dengan tujuan mengajak anak-anak memahami multikulturalisme dalam kehidupan bersama.

Dalam pandangan Mukhlis PaEni, staf ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, tradisi lisan merupakan salah satu deposit kekayaan bangsa untuk unggul dalam ekonomi kreatif. Karena itu, pelestarian dan pemanfaatannya harus dapat dikembalikan bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) memandang tradisi lisan sebagai warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai salah satu pintu masuk untuk memahami lebih jauh masyarakat dan budaya mereka. Tradisi lisan di sini tidak hanya mencakup sastra lisan, seperti mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, dan puisi, tetapi juga menyangkut sistem kognitif masyarakat, seperti adat istiadat, sejarah, etika, obat-obatan, sistem genealogi, dan sistem pengetahuan yang dituturkan secara turun-temurun di Nusantara.

Pudentia, Ketua Umum ATL, mengatakan, perjalanan ATL selama 15 tahun ini menemukan bahwa penguatan tradisi lisan haruslah selalu menyatu dengan penguatan peran masyarakat pendukungnya. Berbagai kendala dihadapi dalam pengembangan dan penguatan tradisi lisan.

Kendala tersebut antara lain belum siapnya kebijakan dan strategi kebudayaan yang tepat, keterbatasan biaya, waktu yang relatif singkat yang nyaris berlomba dengan kematian, teknologi yang mengasingkan tradisi dari masyarakatnya, serta menurunnya peran masyarakat dan keluarga dalam memelihara dan mempertahankan warisan budaya. "Kita harus mampu mengatasi kendala itu. Apalagi, kita sepakat bahwa tradisi merupakan salah satu sumber utama dan penting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban," kata Pudentia.

TRADISI LISAN

Tradisi Lisan Deposit
Ekonomi Kreatif

KEKAYAAN sumber daya alam bisa habis dieksploitasi, tetapi kekayaan yang berupa kebudayaan tak akan habis bila terus digali sekalipun. Semakin dalam penggalian itu, semakin kaya khazanah kebudayaan nasional. Termasuk di dalamnya tradisi lisan. Tradisi ini bisa menjadi deposit industri kreatif.

Pembina Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Mukhlis Paeni mengatakan hal itu dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara di Gedung Wanita, Pemerintah Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, kemarin.

Menurut Mukhlis, menghadapi era globalisasi tantangannya adalah bagaimana kekayaan kultural bangsa tidak tergerus, bahkan bisa terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Terlebih ketika menghadapi gelombang keempat dari peradaban umat manusia posisi Indonesia sangat penting.

"Komoditas utama gelombang keempat peradaban umat manusia itu bukan lagi hasil pertanian, manufaktur dan industri berat, produk iptek, dan globalisasi ekonomi, karena semua produk-produk tersebut kian bertambah murah dan sudah menja di bagian dalam peradaban yang universal," ungkapnya, seraya menambahkan bahwa komoditas utama pada era gelombang keempat adalah budaya,

termasuk tradisi lisan.

Pada era gelombang keempat ini, katanya, peradaban umat manusia memasuki ekonomi kreatif. Dalam tatanan itu Indonesia sangat melimpah dengan deposit budaya. "Warisan budaya ini harus dijaga dan dilindungi demi harkat dan harga diri bangsa, tetapi dari segi profan ia dapat diolah hingga dapat memberi nilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat," tutur Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia ini.

Pemerintah tidak tinggal diam menghadapi arus deras gelombang ekonomi keempat. Pemerintah, kata Mukhlis, menetapkan cetak biru ekonomi kreatif Indonesia, yakni konsep ekonomi baru yang berorientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan.

Cetak biru itu menjadi acuan bagi tercapainya visi dan misi industri kreatif sampai 2030. "Landasan utama industri kreatif adalah sumber daya manusia yang ditopang oleh cendekiawan, pengusaha, dan pemerintah."

Dalam cetak biru Ekonomi Kreatif itu dicatat 14 cakupan bidang ekonomi kreatif, antara lain jasa periklanan, arsitektur, seni rupa, kerajinan, desain, mode, film, musik, seni pertunjukan, penerbitan, riset dan pengembangan, *software*, televisi dan radio, serta *video game*. (Alw/N-1)

TRADISI LISAN

KEKAYAAN BUDAYA

Penguatan Tradisi Lisan Perlu Didukung Masyarakat

WAKATOBI, KOMPAS — Penguatan peran tradisi lisan harus menyatu dengan penguatan peran masyarakat pendukungnya. Karena itu, upaya revitalisasi tradisi lisan harus juga melibatkan masyarakat pendukung, seperti penutur, penonton, dan pihak lain, sehingga tradisi lisan tidak kehilangan kekuatannya.

"Revitalisasi tradisi lisan sebagai seni pentas saja tidak efektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi secara maksimal. Tradisi itu perlu terus dihidupkan dalam pementasan, pertunjukan, dan perayaan kemasyarakatan," kata Pudentia, Kepala Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dalam pembukaan Seminar Internasional VI dan Festival Tradisi Lisan Maritim di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, Senin (1/12).

Seminar internasional dan festival tradisi lisan maritim kali ini merupakan kegiatan yang pertama di luar Jakarta. Hugua, Bupati Wakatobi, mengatakan, kegiatan ini penting untuk menggali dan mengembangkan potensi tradisi lisan yang ada di daerah.

Pada kesempatan ini ATL meluncurkan buku *Metodologi Kajian Tradisi Lisan dan Negeri*

Panggung: Rampai Cerita Wayang Bangsawan. Selain itu, ada juga pentas seni yang berisi tari-tarian dan tradisi lisan, antara lain dari Sulawesi Tenggara, Bangka Belitung, Kalimantan Selatan, dan Nanggroe Aceh Darussalam.

I Gede Ardika, mantan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, mengatakan, kepariwisataan dapat membantu tumbuhnya kembali tradisi lisan. "Aspek tradisi lisan di suatu daerah ini bisa dihidupkan dengan peran pemandu wisata. Ini sebagai satu upaya kepariwisataan yang bertumpu pada masyarakat dan menggunakan kebudayaan untuk daya tarik," kata Ardika.

Laode Masihu Kamaluddin, guru besar Universitas Haluoleo, Sulawesi Tenggara, mengatakan, tradisi lisan dalam bentuk cerita-cerita rakyat sebenarnya mengandung kearifan lokal masyarakat dalam memelihara kelestarian alam dan kehidupan manusia. Jika cerita-cerita rakyat yang sarat pesan itu mampu diangkat secara menarik, minat masyarakat untuk bisa menggali kearifan dari tradisi lisan bisa diangkat kembali. (ELN)

TRADISI LISAN

BUDAYA

Pengembangan Tradisi Lisan Butuh Kreativitas

WAKATOBİ, KOMPAS – Pengembangan tradisi lisan perlu kreativitas dan imajinasi untuk melahirkan kreasi baru sehingga menarik minat masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan bisa menjadi penopang kehidupan.

"Dalam ekonomi kreatif, kebudayaan bisa jadi tambang uang. Tetapi, syaratnya butuh orang yang punya imajinasi dan kreativitas. Tradisi lisan juga bisa dilihat sebagai deposit ekonomi kreatif," kata Mukhlis PaEni, staf ahli menteri Bidang Pranata Sosial

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan VI dan Festival Tradisi Lisan Maritim di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, Rabu (3/12).

Namun, kata Mukhlis, tradisi lisan juga harus dilihat sebagai potensi pendidikan untuk menjelaskan kepada generasi muda mengenai nilai budaya, persatuan dan kesatuan, serta tradisi yang bisa dijadikan pembelajaran.

Murti Bunanta dari Universitas Indonesia mengatakan, tradisi

lisan seperti cerita rakyat perlu diperkenalkan kepada anak-anak. Tradisi lisan ini perlu dikemas secara menarik dan dinamis. Misalnya puisi, buku bergambar, pertunjukan tangan dan boneka, teater, dan lain-lain.

Zainal Kling, pengajar dari Malaysia, menjelaskan, harus ada strategi penyampaian tradisi lisan kepada masyarakat supaya tetap eksis. "Kekayaan budaya ini seharusnya dimanfaatkan untuk membentuk konsep-konsep pengetahuan," ujarnya. (ELN)

Kompas, 4 Desember 2008

Bahasa!

Amarzan Loebis

Menyongsong Pemilihan Jenderal 2009

DARI Yogyakarta, adik saya mengirim pertanyaan: kenapa istilah Inggris *general secretary* diindonesiakan menjadi "sekretaris jenderal", padahal mestinya "sekretaris umum"? Memang *general hospital* harus diterjemahkan jadi "rumah sakit jenderal"?

Saya tercenung sejenak. Adik saya ini, kebetulan, belajar bahasa Inggris lumayan tuntas di sebuah perguruan tinggi di Wellington, Selandia Baru. Kebetulan pula, ia menikah dengan perempuan Jerman yang mempelajari bahasa Indonesia lumayan khusus di Universitas Indonesia, Jakarta.

Karena itu saya balas SMS-nya: "mengapa tak kau tulis saja perkara ini di media massa?" Dia menjawab, dengan gaya batak-merendah, "Abang sajalah yang menulis. Mana *pulak* orang mau membaca tulisanku?"

Bahasa Indonesia menyerap "jenderal" dari Belanda (*generaal*) atau Inggris (*general*) dalam keadaan yang tidak betul-betul siap. Akibatnya, ketika kata itu mengalami bentukan, muncullah pelbagai "varia bahasa" yang menggelikan.

Dalam semua kamus Inggris-Indonesia yang saya kenal, secara umum *general* memang diterjemahkan menjadi "1. jenderal, 2. hal yang umum"—dan berbagai varian di sekitar itu. Ketika saya melongok kamus favorit saya, *Kamus Dwibahasa Melayu-Inggeris Inggeris-Melayu* atau yang biasa disebut "*Kamus Pelanduk*", tetap saja *general* diterjemahkan tak jauh-jauh dari situ, yakni "kebiasaan; am; umum; ramai; agung; jeneral...."

Sejak awal, memang, sudah timbul berbagai kerepotan mengenai kata serapan yang satu ini. Hingga medio 1960-an, misalnya, para pemakai

dan ahli bahasa Indonesia tidak pernah berhasil menemukan padanan frasa Belanda *generaal repetitie*. Digunakanlah "metode" pelafalan langsung, "jenderal repetisi", walaupun, sebetulnya, pilihan yang lebih senonoh adalah "repetisi jenderal".

Orde Baru menyelamatkan urusan ini dengan mengangkat dari bahasa Jawa frasa "gladi resik"—yang sama sekali bebas dari "pengaruh" jenderal. Sekali-sekali, di sini-sana, terdengar juga frasa "gladi bersih" untuk maksud yang sama. Artinya, dalam upaya pengindonesiaan, bahasa daerah punya peran penyelamatan yang cukup signifikan (!).

Secara Inggris, mana sebetulnya lebih dulu: *general* sebagai "jenderal" atau *general* sebagai "am, umum" dan sebagainya itu? Bisa saja dijawab: wallahualam bissawab! Tetapi, akal sehat tentulah mengatakan, "jenderal" datang-nya belakangan.

Ketimbang menyelidiki kamus yang musykil-musykil, saya coba menyimak *The Little Macquarie Dictionary*, 1988, dengan *General Editor* David Blair. Di situ, lema *general* (hanya) diterangkan sebagai "1. *pertaining to the whole, or to all members of a class or group; not partial or particular*. 2. *not specific or special*." Jelas, tak ada urusannya sama sekali dengan jenderal mana pun.

Memang mudah sekali muncul pembelaan: setiap bahasa memiliki kosakata dengan potensi bermakna ganda. Tak usahlah jauh-jauh: bahasa Indonesia, misalnya, mengenal kata "bujang", yang dalam bahasa Melayu berarti (*nuwun sewu*) alat

kelamin perempuan, padahal bahasa Indonesia, konon, diangkat dari bahasa Melayu.

Kembali kepada *general*, mungkin belum terlambat membenahi kelatahan "militeristik" ini. Kita memang telanjur menggunakan "sekretaris jenderal" untuk *general secretary*, padahal atasan sang sekretaris jenderal "cuma" kita sebut "ketua umum"—bukan "ketua jenderal".

Satu di antara kesulitan teman-teman di media massa (cetak) ialah bila berhadapan dengan istilah *general manager*. Sering muncul per-

tanyaan, apakah istilah kejabatanaan ini tetap ditulis

sebagaimana aslinya dengan cara "dibaringkan" (*italic*),

atau boleh "berdiri saja", atau bisa diterjemahkan sebagai "manajer umum", atau bagaimana?

Kalau tergantung saya, tulis saja sebagaimana aslinya, tanpa harus dibaringkan. Memang ada beberapa perusahaan yang meng-

gunakan istilah "manajer umum", suatu keputusan yang patut dipuji. Tentu tak ada yang bernafsu menggunakan istilah "manajer jenderal", sebab bisa pula diartikan sebagai "manajer yang bekerja di perusahaan (seorang) jenderal".

Untunglah, kita menggunakan padanan "pemilihan umum" untuk *general election*. Padanan ini hendaklah kita pertahankan hingga titik darah penghabisan. Tak usah terpengaruh pada kenyataan banyaknya (pensiunan) jenderal yang akan bertarung pada Pemilihan Umum 2009 nanti, sehingga peristiwa itu kita sebut sebagai "pemilihan jenderal". ■

**Secara
Inggris, mana
sebetulnya lebih
dulu: *general* sebagai
"jenderal" atau *general*
sebagai "am, umum"
dan sebagainya itu?
Bisa saja dijawab:
wallahualam
bissawab!**

DI SMAN 1 PUNDONG

Mapel Bahasa Inggris Paling Diminati

BANTUL (KR) - Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran (mapel) paling diminati di SMAN 1 Pundong Bantul. Terbukti, saat sekolah tersebut mengadakan Pelatihan Guide dan Ilmu Pariwisata (*Guide and Tourism*), Sabtu (27/12), pesertanya melebihi target. Ketertarikan para siswa di SMA tersebut terhadap mapel Bahasa Inggris itu diyakini menjadi pertanda baik bagi masa depan siswa itu sendiri.

"Kami, sangat gembira, karena di era yang serba maju nanti, penguasaan bahasa asing sangat perlu, termasuk untuk memasuki pasar kerja," puji Kepala Dinas Pendidikan Bantul, Drs Soedarman MM yang membuka

pelatihan tersebut.

Meski lokasi SMAN 1 Pundong jauh di daerah pedesaan, namun menurut Sudarman, hal itu bukan halangan untuk meretas prestasi. Terbukti, selama ini, SMAN 1 Pundong, diakuinya, sering memperoleh penghargaan. Termasuk, kelulusan siswa kelas III di SMA ini juga selalu seratus persen.

Kepala SMAN 1 Pundong Drs H Bambang Widodo didampingi Koordinator Program, Suparno SPd menyatakan, *workshop* ini dimaksudkan agar siswa memahami teknik guiding dan kepariwisataan nasional maupun internasional dan penggunaan Bahasa Inggris yang benar.

(Obi)-n

Menulis Karena Perasaan Hampa

PERASAAN hampa, putus asa atau merasa kehilangan arah tujuan hidup itulah yang mendorong Ratna Dewi binti M Idrus menjadi penulis dan mencurahkan isi hatinya lewat rangkaian kata dan untai kalimat. Lewat 'chatting' perempuan yang dilahirkan di Pontianak Kalimantan Barat 6 Agustus 1977 ini mencoba mencurahkan permasalahan hidup pada seseorang yang memahami agamanya sangat baik.

"Dari curahan hati itu saya mendapatkan nasihat yang begitu indah dan sangat mengesankan dalam kehidupan saya," ujar Ratna di sela-sela talkshow Refleksi Hari Ibu dengan tema 'Tbu Sebagai Benteng Pertahanan Keluarga' yang digelar oleh Persaudaraan Muslimah (Salimah) Propinsi DIY di Masjid Kampus UGM, Kamis (25/12).

Nasihat berharga itu antara lain jangan sedih dan jangan takut, sesungguhnya Allah bersamamu, Ia selalu mendengar keluh kesahmu, Ia akan mengabulkan permohonanmu. Percayakan semua pada-Nya, sungguh Ia



Ratna Dewi

KR-ADHISUPO

Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepadamu. "Pelan-pelan nasihat itu aku resapi, barulah aku sadari, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," kata Ratna.

Dari nasihat itu lahirlah buku 'Betapa Allah Mencintaimu' yang diterbitkan Ananda Publishing Forum Lingkar Pena (FLP) dan setelah itu Ratna Dewi menetapkan menulis sebagai panggilan jiwa. Buku 'Betapa Allah Mencintaimu' menjadi best seller selama 2 tahun sudah memasuki cetak ke-6. Artikelnya banyak dijumpai di beberapa milis seperti Daarut Tauhiid, Dzikirullah, Mushola dan Era Muslim.

Untuk menyalurkan hasratnya dalam menulis Ratna Dewi bergabung dengan FLP Yogyakarta. Dengan pena ini dirinya bisa merasakan kedekatan yang luar biasa dengan seseorang. Lewat milis itu banyak respons pembaca dari pujian, masukan sampai kritis pedas, sehingga mendorongnya banyak belajar agar bisa menyajikan tulisan yang bermanfaat untuk para sahabat.

(Asp)-m